

## KERETA 4.50 DARI PADDINGTON

Edit & Convert: inzomnia  
<http://inzomnia.wapka.mobi>

Agatha Christie lahir di Torquay. Ia mendapat dorongan untuk menulis dari Eden Phillpotts, seorang penulis drama dari Devonshire. Dalam bukunya yang pertama *Misteri di Styles*, dicipta-kannya tokoh detektif orang Belgia yang kemudian jadi sangat terkenal, Hercule Poirot. Hercule Poirot meraih kepopuleran setara dengan tokoh ciptaan Conan Doyle, Sherlock Holmes. Buku ini terbit di tahun 1920, sedangkan karya puncaknya yang terkenal, *Pembunuhan Atas Roger Ackroyd* diterbitkan pada tahun 1926. Ia menulis sekitar 75 novel detektif, novel roman dengan nama samaran Mary Westmacott, dan banyak lagi cerita pendek serta drama-termasuk *The Mousetrap*, yang setelah 21 tahun lebih masih juga dipentaskan di London. Banyak karyanya yang diangkat ke layar putih oleh MGM, termasuk *Sepuluh Anak Negro* dan *Witness for the Prosecution*. Agatha Christie adalah pengarang Inggris yang karya-karyanya sampai saat ini paling banyak dibaca orang, dan ia wanita yang paling berhasil mengeruk uang dari 'pembunuhan' sesudah Lucrezia Borgia! Agatha Christie menikah dengan Sir Max Mallowan, seorang ahli arkeologi yang terkenal. Agatha meninggal tahun 1976, setahun setelah *Tirai* diterbitkan. Dalam buku tersebut, detektif ulung Hercule Poirot meninggal dunia.

### Bab 1

Nyonya McGillicuddy terengah-engah menyusuri peron mengikuti langkah yang mengangkut bagasinya. Nyonya McGillicuddy bertubuh pendek-kekar-sedang si kuli, tinggi dan panjang langkahnya. Tambahan pula, Nyonya McGillicuddy repot membawa bermacam-macam bungkus belanjaan untuk Hari Natal. Jelas, pacuan itu tidak seimbang. Ketika si

kuli membelok di sudut peron, Nyonya McGillicuddy masih berjalan lurus.

Peron 1 saat itu sebenarnya tak terlalu ramai, karena baru saja ada kereta api yang berangkat. Tapi di seberang sana gerombolan manusia bergegas ke segala arah, dari atau ke stasiun bawah tanah, kantor penitipan barang, ruang minum teh, kantor informasi, papan-papan petunjuk, dan dua buah "muara", Kedatangan dan Keberangkatan, yang menghubungkan stasiun itu dengan dunia luar.

Meskipun tersenggol-senggol dan terdorong-dorong, akhirnya tiba juga Nyonya McGillicuddy berikut bungkusan-bungkusannya di pintu masuk ke Peron 3. Diletakkannya satu bungkusan di dekat kaki, lalu merogoh tas untuk mencari

karcis. Hanya dengan karcis ia akan selamat melewati si galak berseragam yang menjaga pintu masuk.

Tepat pada waktu itu sebuah suara parau tapi sopan bergema masuk ke telinganya.

"Kereta api di Peron 3," ujar suara itu, "berangkat jam 4.50 ke Brackhampton, Milches-ter, Waverton, Carvil Junction, Roxeter, dan berhenti di Chadmouth. Para penumpang dengan tujuan Brackhampton dan Milchester dipersilakan naik ke gerbong belakang. Penumpang jurusan Vanequay silakan ganti kereta di Roxeter." Suara itu hilang setelah bunyi 'klik', kemudian kedengaran lagi mengumumkan kedatangan kereta 4.35 dari Birmingham dan Wolverhampton di Peron 9.

Nyonya McGillicuddy menemukan karcisnya, lalu menyerahkannya. Si penjaga melubangi karcis itu sambil bergumam, "Kanan-belakang."

Nyonya McGillicuddy melangkah mantap di sepanjang peron dan menemukan kuli pembawa barangnya di depan pintu gerbong kelas tiga. Tampak betul ia bosan, matanya menatap langit-langit peron.

"Silakan, Nyonya."

"Saya naik gerbong kelas satu," kata Nyonya McGillicuddy.

"Kok tidak bilang dari tadi," si kuli mengomel. Dilirikinya mantel Nyonya McGillicuddy yang terbuat dari kain murahan dan berpotongan maskulin.

8

Padahal Nyonya McGillicuddy tadi sudah mengatakannya. Tapi ia tak membantah. Ia betul-betul lelah kehabisan napas.

Kuli itu mengambil kopornya kembali lalu menuju gerbong sebelah. Dalam kabinnya Nyonya McGillicuddy sendirian saja. Benar-benar nyaman. Kereta 4.50 sore tidak terlalu disukai. Penumpang kelas satu biasanya lebih suka naik kereta ekspres pagi yang lebih cepat atau kereta pukul 6.40 sore yang ada restorasinya. Nyonya McGillicuddy memberi tip dan si kuli jelas menerimanya dengan kecewa. Tip sekecil itu dianggapnya lebih pantas diberikan oleh penumpang kelas tiga. Setelah semalaman naik kereta malam dari Utara, ditambah dengan sehari penuh repot berbelanja, Nyonya McGillicuddy memang tak keberatan mengeluarkan banyak uang agar dapat menikmati perjalanan yang nyaman-tapi ia bukan orang yang royal memberi tip.

Ia bersandar ke bantal-bantal mewah sambil menarik napas lega, lalu membuka majalah. Lima menit kemudian peluit melengking, dan kereta pun berangkat. Majalah itu meluncur jatuh dari tangannya, kepalanya terkulai ke samping, tiga menit kemudian ia sudah tertidur pulas. Tiga puluh lima menit lamanya ia tertidur dan ketika bangun ia merasa segar kembali. Ia membetulkan topinya yang miring, lalu menegakkan duduknya dan memandang ke luar jendela. Pemandangan pedesaan di luar berkelebatan bagai terbang. Hari sudah gelap sekarang. Hari yang berkabut di

9

bulan Desember. Hari Natal tinggal lima hari lagi. Di London cuaca mendung dan muram; tapi di pedesaan pun tak kalah muramnya, meskipun kadang-kadang tampak ceria juga dengan serpih-serpih cahaya bila kereta sedang melintasi kota atau stasiun.

"Teh yang terakhir, Nyonya," kata seorang petugas sambil tiba-tiba membuka pintu koridor seperti jin. Nyonya McGillicuddy tadi sudah minum teh di sebuah toko serba ada dan sekarang ia merasa cukup kenyang. Petugas terus melaksanakan tugasnya di sepanjang koridor, sambil mengulang-ulang kata-kata yang sama. Dengan puas Nyonya

McGillicuddy memandangi pelbagai bungkusannya yang tersusun di rak. Handuk wajah itu mutunya baik sekali dan persis seperti yang diinginkan Margaret. Senapan luar angkasa untuk Robby dan kelinci untuk Jean benar-benar memuaskan. Dan mantel pendek untuk pesta malam, persis seperti yang dibutuhkannya, hangat tapi bergaya. Pullover untuk Hector, dan... dengan puas ia membayangkan semua belanjaan yang telah dipilih dan dibelinya.

Ia kembali memandang ke luar jendela; sebuah kereta dari arah berlawanan datang berdecit-decit, menggetarkan jendela dan mengejutkannya. Kereta itu berderak melintasi sambungan rel lalu melewati sebuah stasiun.

Kemudian tiba-tiba kereta yang ditumpanginya mengurangi kecepatan, mungkin karena ada si-

10

nyai. Selama beberapa menit keretanya hanya beringsut-ingsut, lalu berhenti; tak lama kemudian berjalan lagi. Sebuah kereta dari depan datang berkelebat, tapi tidak mengejutkan seperti yang pertama tadi. Kereta mulai dipacu lagi. Pada saat itu, sebuah kereta lain dengan jurusan sama menjejeri kereta Nyonya McGillicuddy. Bunyi gemuruh kedua kereta itu hampir-hampir membuat orang ngeri. Beberapa saat kedua kereta itu melaju sejajar, sekali-sekali bergantian saling mendahului. Lewat jendelanya, Nyonya McGillicuddy melihat ke jendela gerbong-gerbong kereta satunya. Sebagian besar tirai jendelanya diturunkan, tapi kadang-kadang ada juga penumpang yang tampak. Kereta itu tak begitu penuh. Banyak kompartemennya yang -kosong. Di saat seolah-olah kedua kereta itu tak bergerak, tirai jendela di kereta satunya mendadak ada yang tergulung ke atas dengan suara keras. Nyonya McGillicuddy memandang ke gerbong kelas satu yang terang, yang jauhnya hanya beberapa kaki saja.

Kemudian tiba-tiba napasnya tertahan dan ia terlonjak setengah berdiri.

Dilihatnya seorang laki-laki berdiri membelakangi jendela. Kedua tangannya mencengkeram leher wanita di hadapannya. Tanpa rasa

kasihan, wanita itu dicekiknya. Mata wanita itu melotot, wajahnya berubah jadi ungu. Sementara Nyonya McGillicuddy memperhatikan dengan terpana,

11

adegan itu pun berakhir. Tubuh wanita itu lemas terkulai di tangan si laki-laki:

Saat itu kereta Nyonya McGillicuddy melambat lagi, sedangkan kereta satunya malah semakin melaju. Kereta itu pun lewat dan sekejap kemudian hilang dari pandangan.

Hampir secara otomatis tangan Nyonya McGillicuddy langsung meraih rem darurat, tapi kemudian dia ragu-ragu. Apa gunanya menghentikan kereta yang ia tumpangi? Kejadian yang dilihatnya dari dekat tadi begitu mengerikan dan situasinya begitu luar biasa, sehingga membuatnya terlongong-longong. Ia harus melakukan sesuatu-tapi apa? Pintu kompartemennya terbuka dan kondektur berkata, "Karcisnya, Nyonya."

Dengan bernapsu Nyonya McGillicuddy menoleh padanya.

"Ada wanita dicekik," katanya. "Di kereta yang baru saja lewat. Saya melihatnya."

Kondektur menatapnya ragu-ragu.

"Maaf, Nyonya?"

"Ada pria mencekik wanita! Di kereta api. Saya lihat-lewat situ." Ia menunjuk ke jendela.

Kondektur kelihatan ragu-ragu sekali.

"Dicekik?" katanya tak percaya.

"Iya, dicekik! Saya melihatnya. Anda harus segera ambil tindakan!"

Kondektur mendeheh penuh maklum.

"Apa bukan karena Nyonya baru saja ketiduran tadi, lalu-" Dengan sopan ia tak melanjutkan.

12

"Saya memang tidur tadi, tapi kalau Anda mengira saya hanya mimpi saja, Anda betul-betul keliru. Saya melihatnya. Betul."

Pandangan kondektur jatuh ke majalah terbuka yang menggeletak di kursi. Di halaman yang terbuka ada gambar wanita sedang dicekik sementara seorang laki-laki lain mengancam kedua orang itu dengan revolver dari ambang pintu.

Dengan nada membujuk kondektur berkata, "Nah, apa bukan karena Nyonya baru saja membaca cerita seru tadi, lalu buku itu jatuh begitu saja ketika tertidur, lalu waktu bangun Nyonya sedikit bingung-"

Nyonya McGillicuddy memotong.

"Saya melihatnya," katanya. "Waktu itu saya sungguh sadar, sesadar-sadarnya-seperti Anda sekarang. Saya memandang ke luar jendela, ke jendela kereta yang tadi searah dengan kereta ini, dan saya lihat ada pria sedang mencekik wanita. Dan saya ingin tahu, apa tindakan Anda sekarang?"

"Yah-"

"Tentunya Anda akan mengambil suatu tindakan?"

Dengan malas kondektur menghela napas dan melihat ke arlojinya.

"Tepat tujuh menit lagi kita akan sampai di Brackhampton. Saya akan laporkan apa yang Nyonya ceritakan tadi. Ke arah mana kereta yang Anda sebut-sebut tadi?"

13

"Searah dengan kereta ini, tentu saja. Masa Anda pikir saya dapat melihat, semuanya itu jika keretanya cuma berkelebat ke arah yang berlawanan?"

Agaknya kondektur berpendapat Nyonya McGillicuddy mampu melihat apa saja di mana saja, sesuai dengan angan-angannya. Namun ia tetap bersikap sopan.

"Percayalah, Nyonya," katanya. "Pernyataan Nyonya akan saya laporkan. Bagaimana kalau saya minta nama dan alamat Nyonya-siapa tahu..."

Nyonya McGillicuddy memberikan alamatnya untuk beberapa hari ini, berikut alamat tetapnya di Skotlandia, dan kondektur mencatatnya. Kemudian ia berlalu dengan sikap orang yang baru saja melaksanakan tugas dan berhasil mengatasi seorang penumpang yang menyebalkan.

Tapi Nyonya McGillicuddy tetap mengerutkan dahi. Ia masih merasa kurang puas. Apakah kondektur itu betul-betul akan melaporkan pernyataannya? Atau jangan-jangan ia hendak menenangkannya saja? Samar-samar terlintas di benaknya, bahwa memang banyak wanita tua yang dalam perjalanan mengaku telah membongkar komplotan komunis, merasa terancam akan dibunuh orang, melihat piring terbang dan pesawat ruang angkasa misterius, dan melaporkan peristiwa pembunuhan yang tak pernah terjadi. Kalau kondektur itu menganggap dia wanita macam itu...

14

Kereta api kini melambat, melintasi beberapa sambungan dan menghambur ke dalam cahaya terang sebuah kota kecil.

Nyonya McGillicuddy membuka tasnya, mengeluarkan secarik resi pembayaran. Hanya itu yang bisa ditemukannya, Kemudian di balik resi itu ia menulis dengan ball-point, memasukkan kertas itu ke amplop kosong yang kebetulan ada, menutup amplop itu dan menulis suatu alamat.

Pelan-pelan kereta masuk ke peron yang penuh sesak. Terdengar suara yang di mana-mana kedengarannya sama saja,

"Kereta api yang baru tiba di Peron 1 adalah kereta api 5.38 menuju Milchester, Waverton, Roxeter, dan berakhir di Chadmouth. Para penumpang yang ingin menuju Market Basing silakan naik kereta api di Peron 3. Anjungan 1 untuk perhentian kereta yang ke Carbury."

Dengan harap-harap cemas mata Nyonya McGillicuddy menelusuri peron. Penumpang begitu banyak, tapi kuli barang begitu sedikit. Nah, itu dia! Dengan lambaian tegas dipanggilnya kuli barang itu.

"Pak! Tolong antar ini segera ke Kantor Kepala Stasiun."

Diserahkannya amplop tadi, berikut uang satu shilling.

Dengan menarik napas lega, ia menyandarkan diri. Yah, telah dikerjakannya apa yang bisa dia lakukan. Sekejap ada juga sedikit rasa sesal, kalau

15

ingat uang satu shilling tadi... Sebetulnya enam

pence saja sudah cukup...

Di benaknya terbayang kembali adegan yang disaksikannya tadi. Mengerikan, sungguh mengerikan.... Ia tergolong wanita tabah, toh ia sampai gemetaran. Alangkah anehnya-alangkah ajaibnya pengalamannya kali ini. Elspeth McGillicuddy! Kalau saja tirai jendela itu tidak kebetulan terlepas dan menggulung ke atas... Tapi memang, ya-tentu saja itu campur tangan Yang Mahakuasa.

Tuhan telah menggariskan bahwa ia, Elspeth McGillicuddy, harus menjadi saksi sebuah pembunuhan. Bibirnya merapat gemas.

Terdengar suara-suara keras di mikrofon, peluit berbunyi, pintu-pintu kereta ditutup berdentam-an. Pelan-pelan kereta 5.38 beranjak, keluar dari Stasiun Brackhampton. Satu jam lima menit kemudian kereta berhenti di Milchester.

Nyonya McGillicuddy mengemasi bungkus-bungkus dan kopornya, lalu keluar. Di peron ia menoleh ke kiri ke kanan. Ia menilai: kuli barang kurang. Agaknya kuli-kuli barang sedang sibuk mengangkut kantung surat pos dan mengurus mobil pengangkut barang. Tampaknya zaman sekarang para penumpang diharapkan membawa barang-barangnya sendiri. Yah, mana mungkin ia sekaligus menjinjing kopor, payung, dan semua bungkus itu? Ia harus menunggu. Tak lama kemudian berhasil juga ia mendapatkan kuli barang.

16

"Taksi?"

"Saya kira ada yang menjemput."

Di luar Stasiun Milchester, seorang sopir taksi yang sudah sejak tadi memperhatikan pintu keluar stasiun datang menghampiri. Nada bicaranya lembut, khas logat setempat.

"Nyonya McGillicuddy? Ke St. Mary Mead?"

Nyonya McGillicuddy membenarkan. Kuli barang diberinya tip secukupnya, bahkan dapat dikatakan besar. Taksi pun bersama Nyonya McGillicuddy, kopor, berikut semua bungkusannya, melaju menembus malam. Jarak yang mesti ditempuh sembilan mil. Nyonya McGillicuddy tetap duduk tegak di dalam mobil. Sama sekali tak dapat santai.



Perasaannya sudah demikian menggebu-gebu-hampir meluap. Akhirnya taksi itu menyusuri jalan desa yang telah begitu dikenalnya dan berhenti di tempat tujuan. Nyonya McGillicuddy turun dan langsung melintasi jalan setapak dari batu bata menuju pintu rumah. Sopir meletakkan barang-barang di dalam rumah, begitu pintu dibuka oleh seorang pembantu yang sudah tua. Langsung saja Nyonya McGillicuddy melintasi lorong rumah menuju ruang duduk yang pintunya memang terbuka. Di sana sudah menunggu si nyonya rumah. Seorang nyonya tua yang sudah renta.

"Elspeth!" "Jane!"

Mereka berciuman, dan tanpa pendahuluan atau

17

basa-basi lagi, berhamburanlah kata-kata dari mulut Nyonya McGillicuddy.

"Oh, Jane!" serunya. "Aku baru saja melihat pembunuhan!"

## Bab 2

### I

Sesuai dengan yang diajarkan ibu dan neneknya-yaitu: wanita sejati yang anggun tak pernah terkejut ataupun merasa heran-Miss Marple cuma mengangkat alis dan menggeleng-gelengkan kepala. Sahutnya, "Pasti meresahkan sekali, Elspeth, dan sungguh luar biasa. Kukira lebih baik kauceritakan segera."

Memang itu yang ingin dilakukan Nyonya McGillicuddy. Ia membiarkan dirinya dibimbing ke dekat perapian, lalu duduk, melepas sarung tangan dan mulai bercerita. Lengkap dan jelas.

Dengan penuh perhatian Miss Marple mendengarkan. Ketika akhirnya Nyonya McGillicuddy berhenti bicara untuk mengambil napas, Miss Marple berkata dengan penuh kepastian.

"Kukira sebaiknya sekarang kau naik ke loteng, lepaskan topi dan cuci muka. Kemudian kita akan makan malam-selama makan kita tidak akan membicarakan hal ini sama sekali. Setelah makan baru kita akan

membicarakannya sampai terinci dan merundingkannya dari segala sudut."

19

Nyonya McGillicuddy setuju. Kedua wanita itu makan malam sambil mengobrol tentang pelbagai masalah kehidupan di desa St. Mary Mead. Miss Marple memberi komentar tentang pemain organ baru yang kurang dipercaya penduduk desa, menyinggung skandal terakhir tentang istri apoteker, dan tentang ketidakcocokan antara ibu kepala sekolah dengan lembaga desa. Kemudian pembicaraan beralih mengenai kebun masing-masing.

"Peoni itu," kata Miss Marple sambil bangkit dari kursinya, "benar-benar tak bisa diduga. Kalau tidak tumbuh-ya mati, itu saja. Tapi kalau tumbuh, maka peoni akan hidup selamanya. Dan varietasnya begitu indah-indah sekarang."

Mereka kembali duduk di dekat perapian. Dari lemari di sudut Miss Marple mengeluarkan dua gelas Waterford kuno, dan dari lemari lainnya mengeluarkan sebuah botol.

"Malam ini kau tak usah minum kopi, Elspeth," katanya. "Sudah terlalu tegang (dan memang pantas!). Mungkin malah kau tak bisa tidur nanti. Bagaimana kalau segelas anggur saja, lalu nanti-mungkin-secangkir teh?" Setelah Nyonya McGillicuddy setuju, Miss Marple menuangkan anggurinya.

"Jane," kata Nyonya McGillicuddy sambil menghirup mencicipi, "kau rak menganggap aku cuma mimpi atau berangan-angan, kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Miss Marple dengan

20

hangat. Nyonya McGillicuddy menarik napas lega.

"Kondektur itu," katanya, "berpendapat demikian. Memang ia sopan dan ramah, begitupun-"

"Elspeth, dalam situasi demikian kukira itu wajar saja. Kedengarannya memang seperti kisah yang tak masuk akal. Lagi pula ia sama sekali tak kenal kau. Tapi aku, sedikit pun aku tak ragu bahwa kau memang melihat apa yang kau ceritakan tadi. Sungguh luar biasa-tapi bukannya sama

sekali tak mungkin. Seingatku, dulu aku sendiri pernah terkesan waktu ada kereta yang kebetulan berjalan paralel dengan keretaku. Waktu itu aku jadi sadar, betapa jelas dan gamblangnya kita bisa melihat ke dalam beberapa gerbong kereta lainnya. Aku ingat, waktu itu ada anak perempuan sedang bermain dengan boneka beruang. Mendadak ia sengaja melemparkan bonekanya ke laki-laki gemuk yang sedang tidur di pojok. Laki-laki itu terlonjak bangun dan marah sekali, sedangkan penumpang yang satunya tampak senang. Semuanya itu kulihat dengan jelas sekali. Bahkan setelah itu aku pasti dapat menggambarkan tiap orang dengan tepat: bagaimana rupanya dan dandanannya."

Nyonya McGillicuddy mengangguk penuh terima kasih.

"Memang begitu. Persis."

"Laki-laki itu membelakangimu, katamu. Jadi kau tak lihat wajahnya?"

21

"Tidak."

"Dan wanitanya, dapat kau menggambarkannya? Muda, tua?"

"Muda. Antara tiga puluh dan tiga puluh lima, kukira. Aku tak bisa memberi perkiraan yang lebih tepat." "Cantik?"

"Itu lagi-lagi aku tak bisa bilang. Soalnya, wajahnya merat-merot tak keruan dan-" Cepat-cepat Miss Marple menambahkan, "Ya, ya, aku paham sekali. Bagaimana pakaiannya?"

"Memakai semacam mantel bulu, warnanya pucat. Tidak bertopi. Rambutnya pirang."

"Dan kau tak ingat kalau-kalau ada sesuatu yang mencolok tentang laki-laki itu?"

Sejenak Ny. McGillicuddy mengingat-ingat sebelum menjawab.

"Ia jangkung-berambut hitam, kukira. Mantelnya tebal sehingga aku tak bisa mengira-ngira bentuk tubuhnya dengan baik." Dengan nada putus asa ia menambahkan, "Memang terlalu sedikit untuk dipakai melacak."

"Tapi toh ada artinya," kata Miss Marple. Setelah diam sebentar ia berkata lagi, "Kau yakin, wanita itu betul-betul-mati?"

"Mati, aku yakin. Lidahnya terjulur ke luar dan-ah, lebih baik aku tak bicara soal itu...."

"Tentu saja, tentu saja," cepat-cepat Miss Marple menjawab. "Kukira kita akan tahu lebih banyak besok pagi."

22

"Besok pagi?"

"Kukira beritanya akan muncul di koran pagi. Setelah laki-laki itu menyerang dan membunuhnya, ia jadi punya mayat yang harus diurus. Akan diapakan mayat itu? Tentunya ia akan meninggalkan kereta secepatnya, di stasiun terdekat-o ya, kauingat gerbongnya berkoridor atau tidak?"

"Tidak."

"Jadi kereta itu bukan kereta jarak jauh. Pasti berhenti di Brackhampton. Katakan saja ia memang turun dari kereta di Brackhampton, mungkin setelah mayatnya diatur sedemikian, duduk di sudut dengan wajah tersembunyi di balik kerah mantel, supaya tidak terlalu cepat ketahuan. Ya, kukira itulah yang akan dilakukannya. Tapi tentu saja hal itu akan ketahuan juga dan kubayangkan berita tentang wanita yang dibunuh dan ditemukan mayatnya dalam kereta api hampir pasti akan muncul di koran pagi-kita lihat saja nanti."

II

Tapi koran pagi tak memuat apa pun.

Setelah memastikan bahwa memang tak ada koran yang memuat berita tentang itu, Miss Marple dan Nyonya McGillicuddy menghabiskan sarapan mereka dengan berdiam diri. Keduanya tercenung.

Setelah makan pagi selesai, mereka berjalan-jalan mengitari kebun.

Kalau biasanya acara ini

23

amat mengasyikkan, kali ini dilakukan dengan setengah hati. Memang Miss Marple menunjukkan beberapa species baru dan langka yang baru diperolehnya untuk kebun-karangnya, tapi itu dilakukannya hampir-hampir seperti sambil melamun. Dan tidak seperti biasanya pula, Nyonya McGillicuddy tidak menimpalnya dengan cerita tentang koleksinya yang terbaru.

"Kebun ini benar-benar tidak seperti semestinya," kata Miss Marple, tapi tetap seperti sedang melamun. "Dokter Haydock benar-benar melarangku membungkuk atau berlutut-nah, apa pula yang bisa kita kerjakan kalau membungkuk dan berlutut tidak boleh? Memang ada si tua Edwards-tapi ia begitu keras kepala. Dan pekerja harian begini akan menumbuhkan kebiasaan buruk. Hanya minum-minum teh saja dan mengerjakan tetek-bengek-tak pernah bekerja sungguh-sungguh."

"Oh, aku tahu," kata Nyonya McGillicuddy. "Yang terang aku juga dilarang membungkuk, tapi coba, terutama sehabis makan-apalagi beratku sudah bertambah begini,"-Dipandangnya tubuhnya sendiri yang cukup gemuk-"jantungku jadi panas."

Keduanya diam. Kemudian dengan mantap Nyonya McGillicuddy menjejakkan kakinya ke tanah, berdiri tegak dan berpaling ke kawannya. "Bagaimana?" tanyanya.

Meskipun yang diucapkan cuma sebuah kata

24

yang sepele, namun nadanya penuh arti. Miss Marple menangkap makna pertanyaan itu.

"Aku tahu," katanya.

Kedua wanita itu saling berpandangan.

"Kukira," kata Miss Marple, "kita sebaiknya ke kantor polisi saja, menemui Sersan Cornish. Ia cerdas lagi sabar, dan aku kenal baik dengannya. Kukira ia akan mau mendengarkan-dan meneruskan informasi ini ke pihak yang tepat."

Demikianlah, sekitar tiga perempat jam kemudian, Miss Marple dan Nyonya McGillicuddy sudah bercakap-cakap dengan pria berwajah segar tapi serius yang usianya antara tiga puluh dan empat puluh tahun. Ia mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

Frank Cornish menerima Miss Marple dengan hangat, bahkan dengan hormat. Ditariknya kursi untuk kedua wanita itu, lalu berkata, "Nah, apa yang dapat kami lakukan untuk Anda, Miss Marple?"

Miss Marple berkata, "Saya mohon Anda mau mendengarkan cerita kawan saya Nyonya McGillicuddy ini."

Dan Sersan Cornish memang mendengarkan. Setelah selesai, ia diam saja beberapa saat. Lalu katanya,  
"Cerita yang sungguh luar biasa." Ketika Nyonya McGillicuddy sedang bercerita tadi, tanpa kentara ia telah mengawasi dan menilai kepribadian nyonya itu.

25

Secara keseluruhan, kesannya baik. Wanita ini rasional, dapat bercerita dengan jelas; sejauh yang bisa dilihatnya, ia bukan jenis wanita pelamun atau histeris. Lagi pula kelihatannya Miss Marple percaya pada kebenaran kisah kawannya. Padahal ia kenal Miss Marple. Semua orang di St. Mary Mead kenal Miss Marple; wanita yang kelihatannya ruwet dan suka bingung, padahal otaknya tajam dan sangat rasional.

Ia mendeheem dan berkata.

"Tentu saja," katanya, "ada kemungkinan Anda salah-tak berarti saya mengatakan Anda salah, lho-tapi kemungkinan itu ada. Sekarang banyak orang suka main-main-mungkin saja kejadian itu tidak serius dan tidak menyebabkan kematian."

"Saya tahu betul apa yang saya saksikan," sahut Nyonya McGillicuddy geram.

"Dan kau begitu yakinnya," pikir Frank Cornish, "dan kukira, mungkin atau tak mungkin, ada kemungkinan kau benar."

Tapi mulutnya berkata, "Anda sudah lapor ke pegawai perkeretaapian, dan sekarang Anda datang kemari melaporkannya kepada saya. Itu sudah betul dan Anda boleh percaya saya akan mengusut perkara ini."

Di situ ia berhenti. Miss Marple mengangguk pelan. Ia puas. Nyonya McGillicuddy tidak begitu puas, tapi tidak mengatakan apa-apa. Lalu Sersan Cornish mengajukan pertanyaan lain kepada Miss Marple. Lebih banyak karena ingin mendengar apa

26

komentarnya daripada karena ingin menanyakan gagasan.

"Berdasarkan fakta-fakta yang dilaporkan ini," katanya, "menurut Anda mayatnya diapakan?"

"Kelihatannya hanya ada dua kemungkinan," sahut Miss Marple tanpa ragu. "Yang paling mungkin tentu saja, mayat itu ditinggalkan di kereta. Tapi sekarang agaknya itu tak mungkin, karena kalau memang begitu, tentu mayat itu sudah ditemukan orang tadi malam. Oleh penumpang lain, atau oleh pegawai kereta api di stasiun yang terakhir."

Frank Cornish mengangguk.

"Satu-satunya cara lain yang mungkin dilakukan si pembunuh adalah melempar mayat itu ke luar selagi kereta masih berjalan. Saya yakin mayat itu masih ada di sekitar jalur rel dan belum ditemukan orang- meskipun agaknya hal ini tak mungkin. Tapi sejauh yang saya lihat, tak ada lagi cara lain."

"Kan kadang-kadang ada berita tentang mayat yang dimasukkan dalam peti," kata Nyonya McGillicuddy. "Tapi sekarang tak ada lagi orang yang bepergian dengan membawa-bawa peti, cuma kopor saja. Padahal kita tak bisa memasukkan mayat ke dalam kopor."

"Ya," kata Cornish. "Saya setuju dengan Anda berdua. Mayatnya, jika memang ada mayat, seharusnya sekarang sudah ditemukan orang, atau tak lama lagi. Saya akan memberi tahu Anda sekalian jika ada perkembangan lebih lanjut- meskipun Anda dapat juga membacanya di

27  
koran. Tentu saja masih ada kemungkinan, bahwa wanita itu, meskipun diserang sedemikian kejinya, tapi ia tidak mati. Mungkin saja ia masih dapat berjalan sendiri-turun dari kereta."

"Tak mungkin tanpa bantuan orang," kata Miss Marple. "Dan kalau memang demikian, hal itu pasti menarik perhatian. Seorang pria memapah wanita yang katanya sakit."

"Ya, tentu pasti ada yang memperhatikan," kata Cornish. "Atau bila ada wanita yang ditemukan pingsan atau sakit di gerbong lalu dipindahkan ke rumah sakit, pasti juga akan tercatat. Saya kira Anda boleh yakin akan mendengar kabar tak lama lagi."

Tapi hari itu berlalu. Juga hari berikutnya. Malam itu Miss Marple menerima surat dari Sersan Cornish.

Sehubungan dengan masalah yang Anda laporkan kepada saya, kami telah mengadakan pengusutan, tapi tanpa hasil. Tak ada orang yang menemukan mayat wanita. Tak ada rumah sakit yang telah merawat wanita seperti yang Anda gambarkan, tak ada wanita yang menderita shock atau sakit, atau meninggalkan stasiun dengan dipapah seorang laki-laki. Pokoknya pengusutan yang tuntas telah kami laksanakan. Menurut pendapat saya, kawan Anda memang telah menyaksikan adegan seperti yang diceritakannya, tetapi adegan tersebut sebenarnya tidak seserius seperti yang diduganya.

### Bab 3

#### I

"Tidak seserius itu? Omong kosong!" kata Nyonya McGillicuddy. "Itu pembunuhan!"

Dengan menantang ditatapnya Miss Marple. Miss Marple menatap balik. "Ayolah, Jane," kata Nyonya McGillicuddy. "Katakan saja semua ini cuma kekeliruan! Katakan itu semua cuma lamunanku belaka! Mestinya begitu kan pikirmu sekarang?"

"Siapa pun bisa salah," Miss Marple menyahut dengan lembut. "Siapa saja-bahkan kau juga. Kukira itu mesti kita ingat. Tapi kautahu, 'aku toh masih berpikir bahwa kau mungkin tidak keliru.... Kau memang berkaca mata kalau membaca, tapi daya lihat jauhmu masih amat bagus-dan yang kaulihat itu meninggalkan kesan yang kuat sekali padamu. Waktu baru tiba di sini kau betul-betul sedang shock."

"Betul-betul sesuatu yang tak mungkin kulupa-kan," kata Nyonya McGillicuddy dengan bergidik. "Susahnya, aku tak tahu apa yang bisa kuperbuat sekarang!"

29

"Kukira," kata Miss Marple serius, "memang tak ada lagi yang dapat kaulakukan." (Kalau saja Nyonya McGillicuddy memperhatikan nada suara kawannya, sama-samar tentu ia akan menangkap bahwa kata kau agak lebih ditekankan.) "Kau telah melaporkan apa yang kausaksikan-



kepada petugas kereta api dan polisi. Ya, tak ada lagi yang dapat kaulakukan."

"Melegakan juga sebenarnya," kata Nyonya McGillicuddy, "karena setelah Natal aku akan langsung berangkat ke Srilangka, menginap di rumah Roderick. Aku tak ingin menunda keberangkatanku. Aku sudah begitu bersemangat ingin ke sana. Meskipun aku tentu bersedia menundanya, kalau itu memang kewajibanku," tambahnya dengan taat. "Aku yakin kau bersedia, Elspeth, tapi seperti sudah kubilang, menurut aku kau telah melakukan segala sesuatu yang bisa kaulakukan."

"Terserah polisi," kata Nyonya McGillicuddy. "Dan kalau polisi memilih bertindak bodoh-"

Miss Marple menggeleng keras-keras.

"Tidak," katanya, "polisi tidak bodoh. Dan itu justru membuat kasusnya jadi menarik ya?"

Nyonya McGillicuddy memandang kawannya tanpa mengerti dan Miss Marple pun semakin yakin bahwa sahabatnya itu memang wanita yang berprinsip teguh dan tak suka mengada-ada.

"Kita jadi ingin tahu," kata Miss Marple, "apa sih yang sebenarnya terjadi?"

"Ia dibunuh."

30

"Ya, tapi siapa yang membunuhnya, dan kenapa, dan mayatnya diapakan? Di mana mayat itu sekarang?"

"Itu urusan polisi untuk mengusutnya."

"Persis-dan mereka belum juga menemukannya. Bukankah ini artinya, pria itu pintar-pintar sekali. Kautahu, tak terbayang olehku," kata Miss Marple sambil mengerutkan alis, "bagaimana cara ia menyingkirkannya.... Membunuh wanita karena kalap-tentunya pembunuhan itu tidak direncanakan, tidak mungkin ia memilih membunuh wanita ketika sebentar lagi kereta akan memasuki stasiun besar? Ya, mestinya mereka bertengkar-cemburu-semacam itulah. Lalu di-cekiknya wanita itu-dan nah! Bagaimana harus mengurus mayat justru pada saat kereta akan tiba di stasiun? Apa yang bisa dilakukannya kecuali, seperti yang

pernah kukatakan, mendudukkan mayat itu di sudut sehingga kelihatan seolah-olah sedang tidur, menyembunyikan wajahnya, lalu ia sendiri secepat mungkin turun dari kereta. Aku tak lihat kemungkinan lain-padahal nyatanya pasti ada kemungkinan lain..."

Miss Marple tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Nyonya McGillicuddy mengajaknya berbicara sampai dua kali, baru Miss Marple menjawab. "Kau mulai tuli, Jane."

"Cuma sedikit, mungkin. Memang bagiku, sekarang orang-orang tidak bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas. Tapi itu tadi bukan karena  
31

aku tak dengar. Cuma kurasa aku kurang memperhatikan."

"Aku cuma bertanya tentang kereta ke London besok. Apa naik kereta sore saja, ya? Aku akan ke Margaret dan ia ingin aku datang untuk ikut minum teh."

"Elspeth, kau keberatan tidak naik kereta yang jam 12.15? Kita bisa makan siang lebih awal."

"Tentu saja tidak dan-"

Tetapi Miss Marple terus saja berbicara, tidak mpedulikan kata-kata kawannya,

"Dan kira-kira Margaret keberatan tidak kalau kau tidak datang pada saat minum teh-tapi kira-kira baru pukul tujuh?"

Nyonya McGillicuddy memandang kawannya ingin tahu.

"Apa gagasanmu, Jane?"

"Elspeth, aku akan ikut kau ke London. Lalu kita akan naik kereta kembali kemari dengan kereta yang kaunaiki dulu. Di Brackhampton kau turun dan naik kereta balik ke London aku akan terus kemari seperti kau waktu itu. Tentu saja aku yang akan bayar karcisnya." Soal yang terakhir ini amat ditekankan oleh Miss Marple.

Nyonya McGillicuddy mengabaikan saja soal ongkos-ongkos itu.

"Apa sih yang kauharapkan, Jane?" tanyanya. "Pembunuhan lagi?"

"Tentu saja tidak," Miss Marple terkejut. "Tapi harus kuakui, aku mesti lihat sendiri, berdasarkan  
32

petunjukmu, e-e-aduh, apa ya istilahnya-lokasi terjadinya peristiwa." Demikianlah, keesokan harinya Miss Marple dan Nyonya McGillicuddy duduk berhadapan di sudut sebuah gerbong kelas satu. Mereka sedang meninggalkan London dengan kereta 4.50 sore dari Paddington.

Paddington lebih penuh daripada Jumat yang lalu-karena Hari Natal tinggal dua hari lagi. Tapi kereta 4.50 ini relatif cukup nyaman-paling tidak di gerbong belakang.

Kali ini tak ada kereta yang menyusul kerefa mereka. Kereta mereka pun tidak menyusul kereta lain. Kadang-kadang mereka berpapasan dengan kereta dari arah berlawanan, yang melaju dengan kecepatan tinggi. Sekali-sekali Ny. McGillicuddy melihat ke jam tangannya dengan bimbang.

"Sungguh sulit menentukan kapan persisnya peristiwa itu terjadi-waktu itu kami baru saja

melewati sebuah stasiun yang aku kenal-" Tapi mereka terus saja melewati stasiun-stasiun.

"Lima menit lagi mestinya kita sampai di Brackhampton," kata Miss Marple.

Kondektur muncul di ambang pintu. Miss Marple menatap dengan pandangan bertanya. Nyonya McGillicuddy menggeleng. Kondekturnya lain. Ia melubangi karcis mereka, kemudian berlalu. Jalannya agak terhuyung-huyung ketika kereta melintasi sebuah belokan panjang. Kecepatan kereta pun berkurang.

"Kukira sebentar lagi sampai di Brackhampton," kata Nyonya McGillicuddy.

33

"Sudah sampai di pinggiran kotanya, kukira," kata Miss Marple.

Di luar cahaya berkelebatan, juga bangunan-bangunan, dan sekali-sekali jalan dan trem tampak sekilas-sekilas. Kereta semakin lambat. Mereka mulai melintasi persimpangan rel.

"Sebentar lagi sampai," kata Nyonya McGillicuddy, "dan sungguh aku sama sekali tak melihat manfaat perjalanan ini. Kaudapat suatu gagasan, Jane?"

"Rasanya tidak," kata Miss Marple. Suaranya kedengaran ragu.

"Pemborosan yang menyedihkan," kata Nyonya McGillicuddy. Tetapi reaksinya tidak sekeras bila ia sendiri yang harus membayar karcis.

Tentang itu Miss Marple memang tak dapat ditawar-tawar lagi.

"Bagaimanapun," kata Miss Marple, "saya kan ingin melihat dengan mata-kepala sendiri tempat terjadinya peristiwa. Kereta ini cuma terlambat beberapa menit saja. Keretamu tepat tibanya J umat lalu?"

"Kukira, ya. Tak begitu kuperhatikan."

Pelan-pelan kereta masuk ke Stasiun Brackhampton yang ramai.

Pengeras suara kedengaran serak, pintu-pintu kereta membuka dan menutup, orang-orang masuk-keluar, berbondong-bondong di peron ke sana kemari tak menentu. Sungguh ramai dan sibuk.

Mudah, pikir Miss Marple, bagi seorang pembunuh untuk berbaur dalam orang banyak itu,

34

meninggalkan stasiun di tengah begitu banyak orang yang berdesakan, atau bahkan naik salah satu gerbong dan berangkat lagi ke mana pun tujuan akhir keretanya. Memang mudah menjadi penumpang laki-laki di tengah begitu banyak orang. Tapi tak semudah itu membuat sesosok mayat lenyap begitu saja. Mayat itu pasti ada di suatu tempat.

Nyonya McGillicuddy telah turun. Kini ia berbicara dari peron, lewat jendela yang terbuka.

"Nah, hati-hatilah, Jane," katanya. "Jangan sampai demam. Saat ini cuaca sedang buruk-buruknya, dan kau tak lagi muda seperti dulu."

"Aku tahu," sahut Miss Marple.

"Dan tak usah kita pusingkan lagi soal ini. Kita sudah lakukan apa yang kita bisa."

Miss Marple mengangguk, dan berkata, "Jangan berdiri begitu di tengah cuaca dingin, Elspeth. Bisa-bisa nanti kau yang demam. Pergilah minum teh di kafe. Masih ada waktu, kok. Baru dua belas menit lagi keretamu berangkat ke London."

"Kukira aku akan minum teh dulu. Sampai ketemu lagi, Jane."

"Sampai ketemu lagi, Elspeth. Selamat Hari Natal. Kuharap Margaret baik-baik saja. Banyak senang di Srilangka, dan salamku untuk Roderick-itu kalau ia masih ingat aku."

"Tentu saja ia ingat-ingat sekali. Kau pernah menolongnya waktu ia masih sekolah-kalau tak

35

salah soal uang yang hilang dari locker-ia tak pernah melupakannya."

"Oh, itu!" kata Miss Marple.

Nyonya McGillicuddy berbalik, peluit berbunyi, kereta mulai bergerak.

Miss Marple memperhatikan tubuh kawannya yang pendek dan kekar berjalan menjauh. Elspeth dapat berangkat ke Srilangka dengan hati ringan-ia telah menyelesaikan tugasnya dan bebas dari segala kewajiban.

Sementara kereta semakin melaju, Miss Marple tidak juga menyandarkan diri. Ia tetap duduk tegak dan serius berpikir. Meskipun jika Miss Marple berbicara sering tak jelas pangkalnya dan suka berputar-putar, tapi jalan pikirannya bening dan tajam. Kini ia menghadapi suatu masalah, yakni tentang apa yang mesti dilakukannya. Dan mungkin agak aneh juga, baginya masalah itu mirip dengan yang dirasakan Nyonya McGillicuddy, masalah kewajiban.

Kata Nyonya McGillicuddy, mereka berdua telah melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Memang itu benar untuk Nyonya McGillicuddy, tapi untuk dirinya sendiri-Miss Marple tak yakin.

Kadang-kadang ini lebih merupakan soal pemanfaatan bakat khusus yang dimiliki seseorang- Tapi mungkin itu hanya rasa bangganya yang berlebihan saja. Apa pula yang dapat dikerjakannya? Kata-kata kawannya kembali terngiang, "Kau tak lagi muda seperti dulu...."

Dengan tenang, bagai jenderal yang sedang menyusun strategi, atau akuntan yang sedang

36

memperhitungkan asset suatu bisnis, di dalam benaknya Miss Marple menimbang-nimbang fakta-fakta yang mendukung dan yang memberatkannya dalam mengambil tindakan selanjutnya. Di sisi kredit didaftarnya:

1. Pengalamanku yang luas dalam kehidupan dan dalam pergaulan dengan manusia.
2. Sir Henry Clithering dan putra baptisnya (sekarang di Scotland Yard, kurasa), yang banyak membantu dalam kasus Little Paddocks.
3. Putra kedua kemenakanku Raymond, si David, yang aku hampir yakin, pasti bekerja di Jawatan Kereta Api.
4. Putra Griselda, Leonard, yang luas sekali pengetahuannya mengenai peta.

Semua asset itu dipertimbangkannya kembali dan ia merasa yakin. Itu semua memang amat perlu, untuk mengimbangi kelemahan-kelemahannya di sisi debit-terutama kelemahan fisiknya.

"Aku sendiri tak mungkin," pikir Miss Marple, "ke sana kemari melakukan pengusutan dan penyelidikan."

Ya, itulah halangan yang paling besar: usia dan kelemahan fisiknya. Meskipun untuk ukuran usianya, ia tergolong sehat, tapi ia memang sudah tua. Dan kalau Dokter Haydock dengan tegas telah melarangnya untuk bekerja di kebun, bagaimana pula reaksinya kalau ia berangkat melacak pembunuhan! Karena memang ia telah

37

bertekad akan menyelidiki kasus pembunuhan ini-sesuatu yang justru harus dihindarinya. Sebab jika sampai saat ini-katakanlah-ia sudah berkali-kali berurusan dengan kasus pembunuhan, itu memang karena ia sendiri yang mencarinya. Dan ia

tak yakin jika kini itu yang diinginkannya- Ia sudah tua-tua dan letih. Pada saat ini, di penghujung sebuah hari yang melelahkan, terasa sekali betapa malasnya berurusan dengan apa pun. Tak ada yang diinginkannya selain tiba di rumah, duduk di muka perapian dengan sebak makan malam, lalu tidur dan besok mondar-mandir sejenak memotong-motong sedikit di kebun, merapi-rapikan ala kadarnya, tanpa membungkuk, tanpa memaksakan diri sedikit pun-

"Aku sudah terlalu tua untuk bertualang lagi," ujarinya sendiri sambil menatap kosong ke luar jendela, ke tikungan di pematang rel.

Tikungan....

Samar-samar ia teringat sesuatu-Persis setelah kondektur melubangi karcis mereka-

Muncul sebuah gagasan. Hanya gagasan. Gagasan yang sama sekali lain....  
Wajah Miss Marple merona merah. Tiba-tiba saja ia tak merasa capek sama sekali!

"Besok pagi aku akan menulis surat kepada David," katanya sendiri.  
Dan saat itu juga sebuah asset berharga lain berkelebat di benaknya.  
"Tentu saja. Florence-ku yang selalu setia!"

38

II

Miss Marple pun menyusun langkah-langkahnya secara metodik. Karena waktu itu sedang libur Natal, ia sediakan kelonggaran waktu secukupnya. Memang jelas, ini menjadi faktor penunda.

Ditulisnya surat kepada cucu-kemenakannya, David West.  
Digabungkannya ucapan Selamat Hari Natal dengan permintaan informasi yang mendesak.

Untungnya, seperti tahun-tahun yang lalu, ia diundang makan malam untuk merayakan Hari Natal di rumah pastor. Nah, dengan demikian ia akan dapat bertemu dengan Leonard karena ia pasti pulang untuk merayakan Hari Natal. Ia akan dapat bertanya soal peta.

Leonard tergila-gila pada segala jenis peta. Mengapa mendadak wanita tua ini menanyakan peta berskala besar dari suatu daerah tertentu, tidak membuatnya jadi ingin tahu. Ia dapat secara umum berbicara tentang peta dengan lancarnya. Dengan persis ia menuliskan untuk Miss Marple peta apa yang akan memenuhi kebutuhannya. Bahkan, pertolongannya tak berhenti sampai di situ. Ia benar-benar menemukan peta semacam itu dalam koleksinya dan meminjamkannya. Miss Marple berjanji akan menggunakannya dengan hati-hati dan mengembalikannya pada waktunya nanti.

39

III

"Peta," kata ibunya, Griselda, yang anehnya tetap saja kelihatan muda dan menarik, padahal ia tinggal di pastoran yang lusuh dan sudah mempunyai putra yang sedang menginjak dewasa. "Mau apa ia dengan peta? Maksudku, untuk apa peta itu?"

"Tak tahu," kata Leonard, "rasanya ia tak mengatakannya."

"Aku jadi ingin tahu...," kata Griselda. "Membuatku curiga.... Orang setua dia, mestinya tak usah lagi main-main dengan hal-hal semacam itu."

Leonard bertanya hal apa yang dimaksud ibunya, tapi jawabannya tetap tak jelas.

"Yah, mengendus-endus segala macam hal. Kenapa ia butuh peta?"

Beberapa waktu kemudian Miss Marple mendapat jawaban dari cucu-kemenakannya, David West. Bunyinya begitu hangat:

Bibi Jane sayang, -Nah, mengincar apa lagi sekarang? Saya sudah mengumpulkan informasi yang Bibi inginkan. Cuma dua kereta api yang memenuhi syarat-yang jam 4.33 sore dan 5.00 sore. Kereta yang pertama itu kereta biasa, berhenti di Haling Broadway, Barwell Heath, Brackhampton, dan stasiun-stasiun ke arah Market Basing. Sedangkan yang jam 5.00 adalah kereta api cepat Welsh yang menuju Cardiff, Newport, dan Swansea. Kereta yang pertama mungkin dapat

40

tersusul entah di mana oleh kereta 4.50 sore, meskipun seharusnya kereta itu tiba di Brackhampton 5 menit sebelumnya dan kereta cepat Welsh menyalip kereta 4.50 persis sebelum Brackhampton.

Apa semua ini ada hubungannya dengan skandal di desa, tentang seseorang yang menarik perhatian? Apakah waktu pulang dari berbelanja di London dengan kereta 4.50, Bibi melihat istri Walikota sedang dipeluk pengawas kebersihan di dalam kereta yang sedang menyalip kereta Anda? Tapi apa perlunya mengetahui kereta mana yang menyalip itu? Paling-paling mereka habis berakhir minggu di Porthcawl? Terima kasih untuk pullover-nya. Persis seperti yang saya inginkan. Bagaimana kebun Bibi? Tentunya musim ini sedang tak begitu banyak kegiatan?



Sayang selalu, DAVID

Miss Marple tersenyum sedikit, lalu menimbang-nimbang informasi yang tersodor di depannya. Nyonya McGillicuddy dengan pasti sudah menyatakan bahwa gerbong kereta itu tidak berkoridor. Jadi-bukan kereta api cepat jurusan Swansea, berarti pasti kereta 4.33.

Bagaimanapun tampaknya ia harus bepergian juga sedikit. Miss Marple mendesah, tapi ia tetap menyusun rencana.

Seperti sebelumnya, ia berangkat ke London dengan kereta 12.15, tetapi kembalinya tidak naik

41

kereta 4.50 sore melainkan kereta 4.33 sore sampai Brackhampton. Dalam perjalanan tidak terjadi peristiwa yang mengesankan, tetapi ia mencatat beberapa hal kecil. Kereta itu tidak penuh-kereta 4.33 memang berangkat sebelum jam sibuk sore. Gerbong kelas satunya hanya berpenumpang satu-seorang pria tua yang sedang membaca New Statesman. Miss Marple duduk di kompartemen yang kosong. Di dua perhentian, yaitu Haling Broadway dan Barwell Heath, ia melongok ke luar jendela untuk memperhatikan penumpang-penumpang yang naik dan turun dari kereta api. Di Haling Broadway ada beberapa penumpang kelas tiga yang naik. Di Barwell Heath beberapa penumpang kelas tiga turun dari kereta. Tak seorang pun yang masuk atau keluar dari gerbong kelas satu kecuali si pria tua yang membawa New Statesman.

Ketika kereta mendekati Brackhampton, menyusuri sebuah tikungan, Miss Marple pun bangkit dan mencoba-coba berdiri membelakangi jendela yang tirainya telah ia turunkan.

Ya, ia sudah membuktikan. Ketika tiba-tiba kereta menikung dan berkurang kecepatannya, keseimbangan tubuhnya jadi terganggu; tubuhnya tersentak menimpa jendela. Akibatnya, dengan mudah tirai dapat terlepas dari kaitannya dan tergulung ke atas. Miss Marple mengintip ke

kegelapan malam. Malam tak begitu pekat seperti ketika Nyonya McGillicuddy yang bepergian- baru saja gelap, tapi sedikit sekali yang dapat

42

terlihat. Untuk mengobservasi, ia harus lewat situ pada siang hari. Keesokan harinya, dengan kereta pagi ia berangkat lagi ke London. Di sana ia membeli empat sarung bantal linen (aduh, harganya!) dalam rangka menggabungkan penyelidikan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Ia pulang naik kereta yang meninggalkan Paddington pada jam 12.15. Lagi-lagi ia hanya sendirian di gerbong kelas satu. "Ini semua gara-gara pajak," pikir Miss Marple. "Ya, memang itu. Tak ada orang yang mampu bepergian naik gerbong kelas satu kecuali orang-orang bisnis pada jam-jam sibuk. Kukira karena mereka dapat meminta ganti uang transpor."

Kira-kira seperempat jam sebelum kereta dijadwalkan tiba di Brackhampton, Miss Marple mengeluarkan peta yang dipinjamnya dari Leonard dan mulai mengamati lingkungan pedesaan di situ. Sebelumnya ia telah mempelajari peta itu dengan saksama. Begitu melihat nama stasiun yang baru saja mereka lewati, ia segera tahu sampai di mana mereka saat itu; persis ketika kereta mulai mengurangi kecepatan untuk menikung. Tikungan itu benar-benar panjang. Dengan hidung tertempel di jendela, Miss Marple mempelajari tanah di bawah (kereta api berjalan di pematang rel yang tinggi sekali) dengan teliti. Berganti-ganti diperhatikannya pemandangan di luar dan mencocokkannya dengan peta, sampai akhirnya kereta itu sampai di Brackhampton.

43

Malam itu ia menulis dan memposkan surat yang dialamatkan kepada Nona Florence Hill, Madison Road No. 4, Brackhampton.... Keesokan paginya ia pergi ke perpustakaan desa. Ia mempelajari buku petunjuk dan daftar nama-nama tempat di Brackhampton, dan sebuah buku sejarah daerah itu.

Sampai kini belum ada sesuatu pun yang berlawanan dengan gagasan amat samar dan tak lengkap yang muncul di benaknya. Apa yang dibayangkannya mungkin saja benar-benar terjadi. Hanya itu yang berani disimpulkannya.

Tetapi langkah berikutnya membutuhkan tindakan fisik. Tindakan fisik yang banyak sekali, yang sama sekali tak cocok dengan kondisi fisiknya. Kalau ia ingin membuktikan kebenaran atau kekeliruan teorinya secara pasti, di tahap ini ia harus meminta pertolongan orang lain.

Pertanyaannya-siapa? Miss Marple memeriksa nama-nama dan segala kemungkinannya, tapi segera dibatalkannya dengan gelengan gemas. Semua orang pandai yang kecerdasannya dapat ia andalkan terlalu sibuk. Tidak saja karena mereka terikat pekerjaan yang penting-penting, tetapi liburan mereka pun biasanya sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Sedangkan orang-orang yang kurang cerdas, yang punya banyak waktu, langsung dicoret oleh Miss Marple.

Dengan semakin gemas dan bingung, Miss Marple termenung-berpikir keras.

44

Kemudian mendadak wajahnya berubah jadi cerah. Dari bibirnya terlompat sebuah nama.

"Tak salah lagi!" kata Miss Marple. "Lucy Eyelesbarrow !"

## Bab 4

### I

Di kalangan tertentu, nama Lucy Eyelesbarrow sudah tak asing lagi. Lucy Eyelesbarrow berusia tiga puluh dua. Semasa kuliah di Oxford, ia selalu nomor satu di bidang matematik. Orang mengagumi otaknya yang brilian dan diam-diam mengharapkan dia akan mengukir karier hebat di bidang akademik.

Tetapi Lucy Eyelesbarrow, selain cemerlang di sekolah, ternyata juga cukup punya akal sehat. Dilihatnya kehidupan akademik tidak mendapat penghargaan yang sepatutnya. Ia tak berminat mengajar dan lebih suka berurusan dengan orang-orang bodoh yang otaknya sama sekali tidak cemerlang. Pendek kata, ia suka bergaul dengan manusia, segala macam manusia-dan bukan orang yang sama terus-menerus. Terus

terang, ia juga suka uang. Untuk mendapat uang, orang harus memanfaatkan kebutuhan.

Maka segera saja Lucy Eyelesbarrow menemukan kebutuhan yang amat serius-kebutuhan akan tenaga pembantu rumah tangga yang terampil di segala bidang. Kawan-kawan serta rekan-rekannya

46

sampai terheran-heran, karena Lucy Eyelesbarrow masuk ke bidang pekerjaan pembantu rumah tangga.

Keberhasilannya terlihat nyata dan penghasilannya mantap. Sekarang, setelah beberapa tahun berlalu, ia terkenal di seluruh kepulauan Inggris. Sudah jamak para istri berkata dengan ceria kepada suami mereka, "Beres. Aku bisa ikut kau ke Amerika. Aku sudah punya Lucy Eyelesbarrow!" Keistimewaan Lucy Eyelesbarrow ialah, begitu ia masuk ke suatu rumah, semua kecemasan, keresahan, dan kerja keras hilang menguap dari rumah itu. Lucy Eyelesbarrow mengerjakan semuanya, memeriksa semuanya, mengatur semuanya. Betapa hebatnya ia menangani segala urusan rumah tangga. Ia bisa merawat orang-orang jompo, mengurus anak-anak kecil, merawat orang sakit, memasak makanan yang lezat-lezat, dapat bergaul dengan pembantu tua yang bagaimanapun tak simpatiknya (biasanya tidak ada), tahu bagaimana melayani orang-orang yang sulit, menghibur pemabuk, dan juga ahli mengurus anjing. Yang paling hebat dari semua itu, ia tak pernah keberatan mengerjakan pekerjaan apa saja. Ia bersedia menggosok lantai dapur, menggali-gali di kebun, membersihkan kotoran anjing, bahkan mengambil batu bara!

Salah satu peraturan yang dibuatnya dan ditaatinya sendiri ialah, tak menerima pekerjaan untuk jangka waktu lama. Biasanya ia hanya menerima pekerjaan selama dua minggu-satu

47

bulan paling lama, dalam keadaan istimewa. Untuk dua minggu itu, Anda harus membayar setinggi langit! Tapi, selama dua minggu itu, Anda bagaikan hidup di surga. Anda benar-benar bisa santai, ke luar negeri, tinggal di rumah saja, pokoknya sesuka Anda. Anda boleh merasa

tenang karena segala urusan rumah tangga akan beres di tangan Lucy Eyelesbarrow.

Dengan sendirinya banyak sekali yang membutuhkan Lucy. Kalau mau, ia dapat menyusun daftar pesanan untuk kira-kira tiga tahun. Ia juga sudah menerima tawaran-tawaran gaji yang hebat untuk menjadi pegawai tetap. Tapi Lucy tak berniat menjadi pegawai tetap. Ia juga tidak menerima pesanan untuk lebih dari enam bulan mendatang. Dan dalam jangka waktu tersebut, tanpa sepengetahuan para kliennya yang berebutan memesannya, ia selalu mengambil liburan singkat entah untuk berlibur dengan mewah (karena ia tak pernah mengeluarkan uang untuk keperluan apa pun, sedangkan honoraria yang tinggi itu ditabungnya saja) atau menerima tawaran pekerjaan mendadak yang kebetulan menarik hatinya, mungkin karena alasan tertentu atau ia 'suka pada orangnya'. Karena kini ia bebas memilih dan menentukan dari antara orang-orang yang menjerit-jerit butuh pertolongannya, pada umumnya ia menentukan pilihan karena perasaan pribadi saja. Cuma kaya saja tidak menjamin Anda dapat memesannya. Ia dapat memilih dan menentukan, maka ia pun akan memilih dan menentukan. Ia

48

benar-benar menikmati hidupnya dan berpendapat hidupnya sungguh-sungguh menyenangkan.

Lucy Eyelesbarrow membaca dan membaca lagi surat dari Miss Marple. Dua tahun yang lalu ia berkenalan dengan Miss Marple. Ketika itu ia diminta novelis Raymond West untuk merawat bibinya yang sudah tua, yang baru saja sembuh dari radang paru-paru. Lucy menerima pekerjaan itu dan berangkat ke St. Mary Mead. Ternyata ia sangat menyukai Miss Marple. Sedangkan Miss Marple, begitu melihat lewat jendela kamar bagaimana Lucy Eyelesbarrow dapat membuat penopang-penopang untuk tanaman kacang polongnya dengan benar, segera saja bersandar ke bantal sambil mendesah lega. Hidangan menggiurkan yang disediakan Lucy Eyelesbarrow langsung dimakannya sambil dengan sedikit heran mendengarkan bagaimana pembantu tuanya yang gampang marah itu bercerita, "Saya ajari Nona Eyelesbarrow pola renda baru yang belum

pernah diketahuinya. Wah, ia tahu berterima kasih." Dokternya pun heran melihat Miss Marple cepat sekali pulih.

Di dalam suratnya Miss Marple bertanya apakah Nona Eyelesbarrow bersedia menerima pekerjaan darinya-tugas ini sedikit istimewa.

Bagaimana jika Nona Eyelesbarrow menentukan waktu bertemu supaya mereka dapat membicarakan soal pekerjaan itu.

Sejenak Lucy Eyelesbarrow mengerutkan kening sambil menimbang-nimbang. Sebetulnya

49

jadwal kerjanya telah penuh. Namun akhirnya kata istimewa dan kenangannya akan kepribadian Miss Marple-lah yang menang. Ia segera menelepon Miss Marple. Dijelaskannya bahwa ia tak dapat datang ke St. Mary Mead karena waktu ini sedang terikat pekerjaan. Tapi keesokan harinya, antara jam 2.00 siang sampai jam 4.00 sore ia bebas dan dapat bertemu dengan Miss Marple di sembarang tempat di London. Ia sendiri mengusulkan agar mereka berjumpa di klubnya, sebuah gedung yang biasa-biasa saja tapi di sana ada beberapa ruang tulis-menulis yang suram, yang biasanya kosong.

Miss Marple menerima usul itu dan di hari berikutnya mereka pun bertemu.

Setelah bertukar salam, Lucy Eyelesbarrow membawa tamunya ke kamar tulis yang paling suram, dan berkata, "Saat ini memang jadwal saya penuh, tapi mungkin Anda dapat mengatakan tugas apa yang akan Anda berikan kepada saya?"

"Sebetulnya sederhana sekali," kata Miss Marple. "Istimewa, tapi sederhana.... Saya ingin dicarikan mayat."

Sejenak Lucy sempat curiga, jangan-jangan Miss Marple sekarang sudah linglung. Tapi dugaan itu segera dibuangnya. Miss Marple benar-benar sehat. Ia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya.

"Mayat seperti apa?" tanya Lucy Eyelesbarrow dengan ketenangan yang luar biasa.

50

"Mayat wanita," kata Miss Marple. "Mayat wanita korban pembunuhan-dicekik-di kereta api."

Alis Lucy sedikit naik.

"Wah, ini betul-betul istimewa. Coba ceritakan."

Miss Marple bercerita. Lucy Eyelesbarrow mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela sedikit pun. Setelah Miss Marple selesai, ia berkata,

"Semuanya tergantung pada apa yang dilihat kawan Anda itu-atau yang dikiranya dilihatnya-?"

Kalimat itu menggantung di situ dengan meninggalkan nada bertanya.

"Elspeth McGillicuddy bukan orang yang suka melamun," kata Miss Marple. "Itu sebabnya saya berani mempercayai kata-katanya. Nah, seandainya yang bercerita itu Dorothy Cartwright-lain lagi soalnya. Dorothy selalu punya kisah bagus untuk diceritakan, malah ia sering percaya pada cerita karangannya sendiri, yang memang selalu ada dasar kebenarannya. Tapi, yah, cuma itulah. Sebaliknya, Elspeth orang yang sulit sekali percaya bahwa hal-hal yang luar biasa atau aneh dapat saja terjadi. Ia orang yang sulit sekali dibuat percaya, keras kepala bagai granit."

"O, begitu," kata Lucy serius. "Yah, marilah percaya saja. Lalu tugas saya apa?"

"Anda dulu amat mengesankan saya," kata Miss Marple, "lagi pula, sekarang saya sudah tak cukup

51

kuat lagi untuk ke sana kemari mengerjakan ini-itu."

"Anda ingin saya melakukan pengusutan? Semacam itu? Tapi mestinya polisi toh telah mengerjakannya? Atau Anda memandang mereka terlampau lamban?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Mereka tidak lamban. Cuma saya punya teori tersendiri tentang di mana mayat wanita itu. Mestinya harus ada di suatu tempat. Kalau di kereta api tak ada, tentunya mayat itu telah didorong atau dilempar ke luar dari kereta-tapi di sepanjang jalur kereta api tersebut juga tak ditemukan. Maka saya pergi menjalani rute

yang sama untuk melihat apakah mungkin ada tempat yang bisa dimanfaatkan untuk melempar mayat itu dari kereta api, sehingga mayat itu tak mungkin ditemukan orang di sepanjang jalur kereta api itu- ternyata ada. Sebelum sampai Brackhampton, jalur kereta api melewati sebuah tikungan panjang, di ujung pematang rel yang tinggi. Kalau mayat itu dibuang di sana, ketika kereta agak miring karena menikung, saya kira mayat itu akan menggelinding jatuh dari pematang rel."

"Tapi mestinya masih dapat ditemukan- meskipun di sana?"

"Oh, ya. Mayat itu tentu harus segera disingkirkan.... Tapi kita akan sampai ke sana nanti. Nah, lokasinya di sini-di peta ini."

Lucy membungkuk untuk mengamati tempat yang ditunjuk Miss Marple.  
52

"Sekarang daerah ini persis di luar kota Brackhampton," kata Miss Marple, "tapi aslinya di sana ada rumah pedesaan yang dkitari taman dan tanah lapang yang luas dan rumah itu sampai sekarang masih ada, tanpa perubahan apa pun-cuma sekarang dikelilingi bangunan dan perumahan. Rumah itu namanya Rutherford Hall. Dibangun pada tahun 1884 oleh seseorang yang bernama Crackenthorpe, pemilik pabrik yang kaya raya. Anak laki-laki Crackenthorpe, sudah tua sekarang, masih tinggal di sana bersama anak perempuannya. Jalan kereta api mengitari separuh kawasan itu."

"Dan Anda ingin saya melakukan-apa?"

Serta-merta Miss Marple menjawab.

"Saya ingin Anda mencari pekerjaan ke sana. Semua orang sangat membutuhkan tenaga pembantu rumah tangga-rasanya tidak akan sulit mendapatkannya."

"Tidak, saya rasa tidak sulit."

"Saya dengar dari penduduk setempat, Tuan Crackenthorpe itu pelit bukan main. Kalau gaji Anda kecil, saya akan menutup kekurangannya sampai di atas standar Anda yang sekarang."

"Karena sulitnya pekerjaan ini?"



"Lebih karena berbahayanya daripada karena sulitnya. Ini bisa berbahaya, lho. Tentang ini memang Anda perlu saya peringatkan lebih dulu."

"Rasanya," sahut Lucy termenung serius, "saya bukan orang yang mudah surut karena bahaya."

53

"Saya juga berpendapat begitu," kata Miss Marple. "Anda bukan orang macam itu."

"Malah mungkin Anda berpikir tugas ini justru akan menarik bagi saya? Dalam hidup, bahaya yang saya hadapi masih sedikit sekali. Tapi Anda betul-betul berpikir ini berbahaya?"

"Ada orang," Miss Marple menerangkan, "yang baru saja berhasil melakukan pembunuhan. Tak ada yang kelabakan mencari, tak ada kecurigaan yang serius. Hanya ada cerita dari dua wanita tua yang agak tak masuk akal, polisi telah menyelidiki dan tidak menemukan apa-apa. Segalanya berjalan rapi dan tenang. Jadi saya kira orang ini, siapa pun ia, akan keberatan bila persoalan ini diungkit-ungkit-apalagi kalau Anda berhasil membongkarnya."

"Apa persisnya yang mesti saya cari?"

"Tanda-tanda apa saja di sepanjang pematang rel. Mungkin sobekan pakaian, patahan semak-semak-yah, yang begitulah."

Lucy mengangguk.

"Lalu?"

"Saya akan ada dekat-dekat Anda," kata Miss Marple. "Saya punya seorang bekas pelayan, Florence, yang tinggal di Brackhampton. Bertahun-tahun ia merawat orang tuanya yang sudah jompo. Sekarang keduanya sudah meninggal, dan ia menerima kos-hampir semuanya orang baik-baik. Ia sudah menyediakan kamar untuk saya. Ia pasti akan merawat saya dengan baik sekali. Selain

54

itu saya merasa harus ada dekat-dekat Anda. Saya usulkan Anda ceritakan saja bahwa Anda punya seorang bibi yang sudah tua tinggal di

dekat sana, sehingga Anda butuh waktu secukupnya supaya bisa sering pergi menjenguknya." Lucy mengangguk lagi.

"Rencananya lusa saya akan berangkat ke Taormina," katanya. "Liburan dapat menunggu. Tapi saya hanya bisa menjanjikan waktu tiga minggu. Setelah itu, jadwal saya penuh."

"Tiga minggu cukuplah," kata Miss Marple. "Kalau dalam waktu tiga minggu kita tidak menemukan apa-apa, kita menyerah saja. Anggap saja ini semua isapan jempol belaka."

Miss Marple beranjak pergi. Setelah termenung sebentar, Lucy menelepon Kantor Pendaftaran Tenaga Kerja di Brackhampton. Ia kenal baik dengan managernya, seorang wanita. Ia menerangkan bahwa ia ingin mencari pekerjaan di daerah itu supaya dapat berdekatan dengan 'bibinya'. Dengan bersusah-payah dan banyak berbohong ia menolak semua pos yang sebenarnya lebih enak. Akhirnya disebutlah nama Rutherford Hall.

"Kedengarannya itu tempat yang cocok untukku," kata Lucy dengan mantap.

Kantor Pendaftaran Tenaga Kerja menelepon Nona Crackenthorpe, Nona Crackenthorpe menelepon Lucy.

Dua hari kemudian Lucy meninggalkan London menuju Rutherford Hall.

55

## II

Dengan naik mobilnya sendiri yang kecil, Lucy Eyelesbarrow masuk melewati pintu gerbang besi yang besar. Di balik pintu gerbang ada puing yang mestinya dulu pondok kecil. Entah perang, entah karena sekadar terlantar saja, kondisinya menjadi demikian. Jalan mobil memanjang diapit rumpun semak-semak rhododendron yang besar-besar dan muram sampai ke rumah. Terhenyak juga Lucy melihat rumah, yang ternyata bagaikan miniatur Istana Windsor. Tangga batu di depan rumah seharusnya dibuat dengan lebih berhati-hati dan hamparan kerikilnya hijau ditumbuhi ilalang.

Ditariknya lonceng dari besi yang sudah kuno. Bunyi dentangnya kedengaran bergema di dalam. Seorang wanita jorok melapkan tangan pada celemeknya, lalu membuka pintu. Dipandangnya Lucy dengan curiga. "Anda yang ditunggu itu, kan?" katanya. "Nona Anu-barrow, begitu katanya."

"Betul," kata Lucy.

Di dalam rumah betul-betul dingin. Penunjuk jalannya mengantarnya menyusuri lorong rumah yang gelap dan membuka pintu di sebelah kanan. Lucy sedikit heran, karena ternyata ruangan itu adalah ruang duduk yang amat menyenangkan. Di situ ada buku-buku dan kursinya bermotif bunga-bunga cerah.

"Akan saya sampaikan dulu," kata wanita itu,

56

lalu mendahului masuk. Setelah menatap Lucy dengan pandangan benci, pintu ditutupnya.

Beberapa menit kemudian pintu terbuka kembali. Sejak detik pertama Lucy sudah merasa suka kepada Emma Crackenthorpe.

Ia wanita yang sudah di atas tiga puluh lima yang tak punya ciri-ciri menonjol. Cantik tidak, jelek pun tidak. Gaunnya dari bahan wol kasar dan ia mengenakan pullover. Rambutnya hitam disisir ke belakang. Matanya coklat muda, tatapannya mantap dan suaranya sungguh menyenangkan.

Katanya, "Nona Eyelesbarrow?" sambil mengajak berjabat tangan.

Namun kemudian ia ragu.

"Saya ragu," katanya, "jangan-jangan pekerjaan di sini tak sesuai dengan yang Anda inginkan? Yang saya butuhkan bukan pengatur rumah tangga, tukang mengatur-ngatur, tapi orang yang mau bekerja."

Lucy menjawab bahwa memang itulah yang dibutuhkan kebanyakan orang.

Dengan nada menyesal Emma Crackenthorpe berkata,

"Banyak orang yang agaknya berpikir, bahwa membersihkan debu di sana-sini sudah cukuplah-tapi kalau hanya membersihkan debu, saya sendiri juga bisa."

"Saya mengerti sekali," kata Lucy. "Anda butuh orang yang bisa memasak, mencuci piring, membereskan segala pekerjaan rumah tangga, dan mengurus perapian untuk memasak air panas. Tak

57

apa-apa. Memang itu pekerjaan saya. Saya sama sekali tidak takut bekerja."

"Rumah ini besar, dan kurang nyaman. Tentu saja yang kami huni cuma sebagian saja-Ayah dan saya saja-maksud saya. Ayah agak invalid. Hidup kami amat tenang. Ada perapian di sini. Saya punya beberapa saudara laki-laki, tapi mereka jarang kemari. Ada dua wanita yang datang bekerja di sini, Bu Kidder datang setiap pagi. Sedang Bu Hart tiga kali seminggu; tugasnya menggosok barang-barang kuningan dan yang semacamnya. Anda membawa mobil?"

"Ya. Tapi biarlah di udara terbuka saja kalau tidak ada garasi. Sudah biasa demikian."

"Oh, di sini banyak bekas kandang kuda. Tak ada masalah." Sejenak ia mengerutkan alis, lalu katanya, "Eyelesbarrow-nama yang istimewa. Pernah ada kawan saya yang bercerita tentang Lucy Eyelesbarrow-keluarga Kennedy?"

"Ya. Saya pernah bekerja pada mereka di North Devon waktu Nyonya Kennedy baru melahirkan."

Emma Crackenthorpe tersenyum.

"Oh, mereka bilang belum pernah mereka begitu senang seperti ketika Anda di sana, membereskan segala hal. Tapi waktu itu kesan saya tarif Anda mahal sekali. Sedang jumlah yang saya sebutkan-"

"Ah, tak apa-apa," kata Lucy. "Sebetulnya tujuan saya cuma agar bisa berdekatan dengan Brackhampton. Bibi saya sedang kritis kesehatan-

58

nya dan saya tidak ingin jauh-jauh darinya. Itu sebabnya honor tidak saya utamakan. Saya toh tak mungkin menganggur saja. Boleh saya mendapat sedikit waktu bebas hampir setiap Hari?"

"Oh, tentu saja. Tiap hari, setelah tengah hari sampai jam enam. Oke?"

"Baik."

Nona Crackenthorpe ragu-ragu sejenak, lalu berkata, "Ayah sudah tua dan agak-sulit kadang-kadang. Ia hemat sekali dan kadang-kadang kata-katanya membuat orang kesal. Saya tak ingin-"

Cepat-cepat Lucy menyela,

"Saya sudah terbiasa meladeni segala macam orang tua," katanya.

"Biasanya saya bisa bergaul dengan mereka."

Emma Crackenthorpe tampak lega.

"Ayah yang sulit!" Lucy menyimpulkan. "Pasti galaknya seperti orang Tartar."

Lucy mendapat sebuah kamar besar yang suram. Mesin penghangat ruangnya kecil, sehingga kurang memadai. Ia diajak melihat-lihat, berkeliling rumah yang amat besar dan sama sekali tidak nyaman itu. Waktu lewat sebuah pintu di lorong rumah, terdengar ada yang berteriak,

"Kau Emma? Gadis itu sudah datang? Bawa dia kemari. Aku ingin lihat."

Wajah Emma jadi merah. Dengan menyesal ia memandang Lucy.

Kedua wanita itu masuk ke kamar. Di dalam banyak perabotan yang terbungkus beludru

59

berwarna gelap. Jendela-jendelanya sempit sehingga sinar yang masuk hanya sedikit. Selain itu, kamar itu juga penuh dengan perabotan kayu mahoni dari zaman Ratu Victoria.

Tuan Crackenthorpe sedang duduk di kursi khusus untuk orang invalid.

Di sebelahnya ada tongkat berkepala perak.

Tubuhnya besar tapi tak berisi. Dagingnya berlipat-lipat menggelambir.

Wajahnya mirip anjing bulldog, dengan dagu menantang. Rambutnya lebat, hitam dengan sedikit uban di sana-sini. Matanya kecil dan menatap penuh curiga.

"Coba kulihat kau, Nona."

Lucy maju dengan mantap sambil tersenyum.

"Ada satu hal yang sebaiknya kau segera tahu. Hanya karena kami tinggal di rumah besar tidak berarti kami kaya. Kami tidak kaya. Kami hidup sederhana-mengerti?-sederhanai Percuma kau' kemari dengan

angan-angan yang muluk-muluk. Ikan teri sama enaknyanya dengan ikan kakap, jangan kaulupa itu. Aku tak suka pemborosan. Aku tinggal di sini karena ayahku yang membangun rumah ini dan aku senang di sini. Kalau aku sudah mati, mereka boleh jual rumah ini kalau mau-dan kurasa memang itu yang mereka inginkan. Sama sekali tak ada rasa kekeluargaan. Rumah ini bagus bangunannya-kokoh dan dikelilingi tanah kami sendiri, sehingga terpisah dari dunia luar. Pasti mahal sekali harganya kalau dijual untuk tanah pemukiman tapi tak mungkin terjadi kalau aku

60

masih hidup. Kalian takkan bisa mengusirku keluar dari sini kecuali jika itu atas kemauanku sendiri."

Ia memelototi Lucy.

"Rumah Anda adalah istana Anda," kata Lucy.

"Menertawakan aku, ya?"

"Tentu saja tidak. Saya kira menarik sekali melihat ada lingkungan yang masih seperti pedesaan asli di tengah-tengah kota."

"Memang. Tak ada rumah lain yang kelihatan dari sini, kan? Padang rumput lengkap dengan sapi-sapinya-persis di tengah Brackhampton. Deru lalu-lintas kadang-kadang terdengar juga-terbawa angin-tapi kecuali itu, kawasan ini masih seperti di pedesaan asli."

Tanpa berhenti atau mengubah nada bicaranya, ia beralih kepada anaknya,

"Coba teleponkan dokter tolol itu. Katakan obatnya yang terakhir sama sekali tidak manjur."

Lucy dan Emma beranjak dari situ. Tapi masih juga ia berteriak lagi kepada mereka,

"Dan larang perempuan yang suka mengendus-endus debu itu kemari. Ia bikin buku-bukuku berantakan."

Lucy bertanya,

"Sudah lama Tuan Crackenthorpe sakit-sakitan begitu?"

Emma menyahut, tapi sambil mengalihkan pembicaraan,

"Oh, sudah bertahun-tahun.... Ini dapurnya."

61

Dapurnya besar sekali. Perlengkapan dapur berbagai-ragam, tetapi terlantar tak digunakan. Di sebelahnya ada oven, berdiri sendirian. Lucy menanyakan jam makan mereka, lalu memeriksa ruang penyimpanan makanan. Setelah itu dengan riang ia berkata kepada Emma Crackenthorpe,

"Sekarang saya sudah tahu semua. Tak usah repot-repot. Serahkan semuanya kepada saya."

Malam itu Emma Crackenthorpe berangkat tidur dengan lega.

"Tuan dan Nyonya Kennedy memang betul," katanya. "Gadis itu sungguh-sungguh hebat."

Keesokan harinya Lucy bangun pukul enam pagi. Ia memberes-bereskan rumah, menyediakan buah-buahan, mengatur meja, memasak, dan menghidangkan sarapan. Bersama Bu Kidder ia merapikan tempat-tempat tidur, dan pada jam sebelas mereka sudah duduk mengaso di dapur sambil minum teh kental dan makan biskuit. Melihat Lucy sama sekali tidak bersikap merendahkan, juga karena tehnya begitu kental dan harum, Bu Kidder jadi santai. Ia mulai menggosip. Bu Kidder bertubuh kecil dan agak kurus. Matanya tajam dan bibirnya tipis.

"Si Tua itu pelitnya minta ampun. Kasihan Nona Emma! Tapi untung ia tak sampai diinjak-injak si Tua itu. Kalau perlu, ia tetap bertahan pada pendiriannya. Kalau tuan-tuan berdatangan, Nona Emma ngotot supaya makanan yang dihidangkan pantas."

62

"Tuan-tuan?"

"Ya. Ini kan keluarga besar. Yang paling tua, Tuan Edmund, tewas waktu perang. Lalu Tuan Cedric, tinggal di luar negeri, entah di mana. Tidak kawin. Kerjanya melukis. Tuan Harold tinggal di London-kawin dengan anak seorang Earl.(gelar bangsawan Inggris) Lalu Tuan Alfred.

Sebetulnya ia baik juga, tapi ia kambing hitam keluarga. Pernah punya masalah satu-dua kali. Ada lagi suami Nona Edith, Tuan Bryan. Baik sekali ia-Nona Edith meninggal beberapa tahun yang lalu, tapi Tuan Bryan tetap anggota keluarga. Lalu ada Tuan Alexander, anak Nona

Edith. Ia masih sekolah, selalu berlibur di sini. Nona Emma sayang sekali pada anak itu."

Lucy mencernakan semua informasi ini, sambil terus menyuguhkan teh kepada informannya. Akhirnya, sambil ogah-ogahan Bu Kidder bangkit juga.

"Lama juga kita bersantai pagi ini," katanya merenung-renung. "Perlu bantuan mengupas kentang-kentang itu?"

"Sudah selesai, kok."

"Yah, memang hebat kerja Anda! Saya sendiri harus kembali bekerja, sekarang. Memang tak ada lain yang bisa saya kerjakan."

Bu Kidder pergi dan Lucy yang kini leluasa menggunakan waktunya, mulai menggosok meja dapur. Sebetulnya sudah lama ia ingin menggosok meja itu, tapi takut menyinggung perasaan Bu

63

Kidder, karena seharusnya itu tugas Bu Kidder. Lalu ia menggosok perabotan perak sampai berkilauan lagi. Ia memasak untuk makan siang, membereskan meja makan, mencuci piring, dan jam setengah tiga sudah siap untuk memulai penyelidikan. Perlengkapan untuk minum teh sore sudah disiapkannya di baki, lengkap dengan sandwich, roti dan mentega ditutup serbet basah supaya rotinya tidak kering.

Pertama-tama ia berjalan-jalan melihat-lihat kebun, karena bukankah itu yang secara wajar mesti dikerjakannya dulu? Kebun dapur di sana-sini ditanami sedikit sayuran. Rumah kaca sudah jadi puing. Di mana-mana jalan setapak penuh ilalang. Satu-satunya tanaman yang bebas ilalang dan dalam kondisi baik hanyalah jalur semak herbasius di dekat rumah. Tapi menurut dugaan Lucy itu hasil karya tangan Emma. Tukang kebun sudah renta sekali, lagi pula tuli; kerjanya hanya berpura-pura sibuk saja. Lucy mengajak bicara si tua itu dengan ramah. Ia tinggal di pondok yang bersebelahan dengan lapangan kandang kuda.

Dari lapangan kandang kuda ada jalan belakang menembus taman yang di kedua sisinya dipagari. Jalan itu menyusuri tikungan rel kereta api sampai ke sebuah jalan setapak di belakang.



Tiap beberapa menit sekali kereta api lewat men-deru-deru lewat tikungan tajam yang mengitari tanah milik Crackenthorpe. Ia berjalan di bawah rel kereta api sampai mencapai jalan setapak tadi. Agaknya jalan itu jarang dilalui orang. Di satu

64

sisinya ada pematang rel kereta api, sedangkan di sisi yang lain ada tembok tinggi yang memagari beberapa bangunan pabrik. Lucy menyusuri jalan setapak itu sampai ia tiba di sebuah jalan beraspal. Di situ berjajar rumah-rumah kecil. Ia bisa mendengar riuhnya suara lalu-lintas di jalan raya tak jauh dari situ. Dilihatnya arloji. Kebetulan ada seorang wanita yang keluar dari salah satu rumah di dekat situ. Lucy menghentikannya.

"Maaf, telepon umum di mana, ya?"

"Kantor pos, di sudut jalan."

Lucy mengucapkan terima kasih. Ia terus berjalan sampai tiba di kantor pos yang ternyata merupakan kombinasi antara kantor pos dengan toko. Di satu sisinya ada bilik telepon umum. Lucy masuk ke situ dan memutar nomor. Ia minta bicara dengan Miss Marple. Wanita yang menyahut ketus suaranya.

"Ia sedang istirahat. Dan saya tidak mau mengganggunya! Ia butuh istirahat-ia kan sudah tua. Siapa di situ?"

"Nona Eyelesbarrow. Tak perlu mengganggu Miss Marple. Cukup sampaikan saja bahwa saya sudah tiba dan segala sesuatu berjalan baik, dan bahwa saya akan memberi kabar kalau ada berita."

Diletakkannya kembali gagang telepon dan beranjak pulang ke Rutherford Hall.

## Bab 5

### I

"Bagaimana kalau saya sedikit berlatih golf di taman?" tanya Lucy.

"Oh, boleh saja. Kau suka main golf?"

"Tidak pintar, tapi suka berlatih. Lebih baik daripada cuma jalan-jalan saja."

"Tak ada lagi tempat jalan-jalan di luar kawasan ini," Tuan Crackenthorpe mengomel. "Yang ada cuma trotoar dan deretan rumah-rumah kecil seperti kotak. Mereka ingin merebut tanahku, lalu membangun rumah-rumah yang semacam itu lagi. Tapi mereka takkan bisa sebelum aku mati. Dan aku tidak mau mati lalu mereka yang dapat untung. Kau boleh yakin itu! Aku tidak mau membuat seorang pun senang!"

Bujuk Emma Crackenthorpe lembut,

"Nah, nah, Ayah."

"Aku tahu apa yang mereka pikirkan-dan apa yang mereka harapkan. Mereka semua. Cedric, si licin Harold yang wajahnya selalu puas diri. Tentang Alfred, aku tak yakin apakah ia tak pernah berpikir akan menembakku sendiri. Aku tak yakin bukan dia yang melakukan waktu Natal

66

yang lalu. Betul-betul penyakitku aneh waktu itu. Sampai si Quimper bingung dan menanyakan macam-macam."

"Setiap orang pasti pernah sakit pencernaannya, Ayah."

"Baik, baik, bilang saja terus terang aku makan terlalu banyak waktu itu! Itu kan yang kaumaksud. Dan kenapa aku makan terlalu banyak? Karena makanan begitu banyak tersedia di meja, terlalu banyak. Boros dan berlebih-lebihan. Dan aku jadi ingat-kau, kau Nona muda. Kau hidangkan lima kentang untuk makan siang-besar-besar pula. Padahal dua kentang untuk setiap orang sudah cukup. Jadi lain kali jangan sediakan lebih dari empat. Hari ini satu kentang terbuang percuma."

"Tidak akan terbuang, Tuan Crackenthorpe. Memang sudah saya rencanakan akan saya buat omelet Spanyol untuk malam ini."

"Ugh!" Ketika keluar kamar sambil membawa, nampan kopi, Lucy mendengar orang tua itu berkata, "Gadis licik dia, selalu ada saja jawabnya. Tapi masakannya enak-dan cakep juga tampilnya."

Lucy Eyelesbarrow mengeluarkan sebuah tongkat pemukul golf dari perangkat golf yang dibawanya. Ia berjalan masuk ke taman, dan memanjat pagarnya.

Ia mulai bermain. Kira-kira lima menit kemudian, karena pukulan menyilangnya, bola jatuh di pinggir pematang rel kereta api. Lucy pergi ke sana

67

untuk mencari bola itu. Ia memandang ke belakang, ke arah rumah. Ia berada jauh dari mana-mana dan tak seorang pun peduli pada apa yang dikerjakannya. Ia meneruskan mencari bola. Kadang-kadang ia memukul bola dari pematang ke rerumputan di bawah. Sepanjang sore itu sekitar sepertiga dari pematang telah diselidikinya. Tanpa hasil. Ia berlatih memukul bola kembali, ke arah rumah.

Kemudian, keesokan harinya, ada sesuatu yang ditemukannya. Sebuah semak duri yang tumbuh kira-kira di pertengahan lereng pematang rel kereta api tampak seperti pernah kejatuhan sesuatu. Sebagian semak itu rebah ke tanah. Lucy mengamati pohonnya sendiri. Di salah satu durinya ada sobekan mantel bulu yang terkait di situ. Warnanya hampir sama dengan warna batang pohon semak tersebut, coklat muda. Lucy memperhatikannya sejenak, lalu mengambil gunting dari sakunya dan memotong sobekan itu dengan hati-hati-menjadi dua. Potongan yang telah diguntingnya ia masukkan ke dalam amplop yang ada di sakunya. Lalu ia menuruni tebing pematang yang curam itu untuk mencari-cari kalau-kalau ada yang lain. Rerumputan liar di padang itu diamatinya dengan saksama. Pada hematnya tampak seperti ada bekas jejak seseorang yang lewat rerumputan yang tinggi-tinggi itu. Tapi jejak itu sangat kabur-tidak sejelas jejaknya sendiri, sehingga ia tak yakin apakah yang dilihatnya itu bukan cuma angan-angannya saja.

68

Dengan saksama ia mulai mengamati-rerumputan di kaki tebing, tepat di bawah semak duri yang patah tadi. Tak lama kemudian pengamatannya membawa hasil. Ia menemukan sebuah kotak bedak-padat, kecil, mengkilat, dan murahan. Dibungkusnya kotak bedak itu

dengan saputangan lalu menyimpannya dalam saku. Ia melanjutkan pengamatannya, tapi tak menemukan apa-apa lagi.

Sore keesokan harinya, dengan mobilnya ia pergi mengunjungi bibinya yang sakit-sakitan. Emma Crackenthorpe berpesan dengan ramah, "Tak usah buru-buru pulang. Kami baru membutuhkan Anda waktu makan malam nanti."

"Terima kasih, tapi paling lambat jam enam saya sudah pulang."

Madison Road No. 4 ternyata sebuah rumah kecil membosankan di sebuah jalan kecil yang sama tak menariknya. Tirai rendanya amat bersih, ambang pintunya putih berkilat dan pegangan pintunya dari kuningan yang tampaknya rajin digosok. Pintu dibuka oleh seorang wanita tinggi berwajah serius. Gaunnya hitam dan rambutnya yang sudah memutih disanggul besar.

Sambil mengantarkan ke Miss Marple, wanita itu mengamati Lucy dengan pandang curiga.

Miss Marple sedang duduk-duduk di ruang belakang yang menghadap ke sebuah kebun kecil rapi berbentuk segi empat. Ruangan itu bersih sekali. Kaset dan tatakan ada di mana-mana, begitu

69

pula hiasan dari keramik. Selain itu, ada kursi yang agak besar dan dua pot tanaman pakis. Miss Marple duduk di kursi besar dekat perapian, sambil merajut.

Lucy masuk dan menutup pintu, kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan kursi Miss Marple.

"Wah!" katanya. "Kelihatannya Anda benar."

Ia membeberkan hasil penemuannya dan menceritakan hasil pengamatannya secara terperinci.

Rona kepuasan muncul di pipi Miss Marple.

"Mungkin seharusnya tak boleh," katanya, "tapi terus terang saya merasa sedikit bangga karena teori saya terbukti benar!"

Dirabanya sobekan kecil mantel bulu itu. "Kata Elspeth wanita itu mengenakan mantel bulu berwarna terang. Saya kira kotak bedak ini ada di saku mantel itu, lalu terjatuh waktu mayatnya menggelinding di

lereng. Memang barang-barang ini tidak terlalu khas, tapi pasti ada gunanya. Anda tidak mengambil semua sobekan mantel bulunya?"

"Tidak. Yang separuh saya biarkan tetap di semak duri."

Miss Marple mengangguk setuju.

"Tepat sekali. Anda sungguh cerdas, Nak. Polisi tentunya ingin mencek kembali bagaimana tepatnya."

"Anda akan ke polisi-dengan benda-benda ini?"

70

"Yah-tidak sekarang...." Miss Marple menimbang-nimbang. "Rasanya lebih baik kita temukan dulu mayatnya. Bagaimana pendapat Anda?"

"Ya, tapi apa tidak terlalu sulit mencarinya? Maksud saya, katakan saja perkiraan Anda benar. Si pembunuh menjatuhkan mayat dari kereta api, lalu turun di Brackhampton dan beberapa waktu kemudian-mungkin malam itu juga-sampai di tempat jatuhnya mayat. Lalu ia singkirkan mayat itu. Tapi bagaimana kejadiannya setelah itu? Ia kan bisa menyingkirkannya ke mana saja."

"Tak mungkin ke mana saja," kata Miss Marple. "Saya kira kesimpulan Anda kurang logis, Nona Eyelesbarrow."

"Panggil saja saya Lucy. Kenapa tak mungkin ke mana saja?"

"Karena, kalau begitu, lebih mudah membunuhnya di suatu tempat yang sepi, lalu menyeret mayatnya dari situ. Anda belum memikirkan-"

Lucy memotong.

"Kalau begitu-maksud Anda-ini pembunuhan berencana?"

"Mula-mula saya tidak berpikir begitu," kata Miss Marple. "Tentu saja dengan sendirinya kita tidak berpikir ke situ. Peristiwanya tampak seperti akibat pertengkaran biasa; si pria kalap lalu mencekik si wanita. Dengan begitu ia menghadapi masalah bagaimana menyingkirkan korbannya-masalah yang mesti dipecahkannya hanya dalam beberapa menit. Tapi rasanya terlalu

71

banyak faktor kebetulan, jika kita menganggap setelah membunuh karena kalap, ia memandang keluar jendela dan begitu saja melihat kereta sedang ada di tikungan, persis di tempat ia dapat membuang

mayat itu keluar, dan tempat yang ia yakin akan dapat ditemukannya kembali untuk menyingkirkan mayat itu! Kalau saja ia hanya kebetulan membuangnya di sana, pasti ia tidak akan melakukan apa-apa lagi. Mayat itu pasti sudah ditemukan orang jauh-jauh hari."

Ia diam. Lucy hanya memandang saja.

"Anda tahu," kata Miss Marple sambil merenung, "pembunuhan ini dilaksanakan dengan pintar sekali-dan saya kira direncanakan dengan sangat saksama. Kereta api adalah sesuatu yang sangat bersifat umum. Kalau ia membunuhnya di rumah wanita itu, atau di tempat korban kebetulan sedang tinggal, ada kemungkinan ia dilihat orang ketika datang atau pergi. Kalau ia mengajak wanita itu bermobil keluar kota, ada kemungkinan mobilnya dikenali orang berikut nomornya dan merek mobil itu. Tapi kalau kereta api? Kereta api selalu penuh dengan orang-orang yang asing satu sama lain. Orang-orang itu naik atau turun di stasiun-stasiun. Di dalam kereta api yang tak berkoridor, sendirian saja dengan wanita itu, mudah sekali melakukannya-terutama kalau ia sudah tahu dengan pasti apa yang mesti dikerjakannya. Ia tahu-ia pasti sudah tahu-semuanya tentang Rutherford Hall. Maksud saya letak geografisnya, bagaimana terisolasinya tempat

72

itu-sebuah pulau yang dibatasi jalur rel kereta api."

"Memang tempat itu persis demikian," kata Lucy. "Kejanggalan yang berasal dari masa lalu. Rutherford Hall memang dikelilingi kehidupan kota yang riuh-rendah, tapi kehidupan kota itu tidak sampai menyentuhnya. Cuma orang-orang yang menawarkan apa-apa saja yang datang ke sana tiap pagi, itu saja."

"Jadi seperti yang Anda katakan tadi, kita asumsikan pembunuh datang ke Rutherford malam itu juga. Mayatnya jatuh ke situ ketika hari sudah gelap, sehingga tak mungkin ada yang menemukannya sebelum pagi."

"Memang."

"Naik apa si pembunuh? Mobil? Dari arah mana?"

Lucy menimbang-nimbang.

"Ada jalan setapak jelek di sepanjang tembok pabrik. Mungkin ia lewat situ, lalu membelok di bawah tikungan rel, dan terus menyusuri jalan di belakang rumah. Lalu ia bisa memanjat pagar, berjalan di bawah pematang rel sampai menemukan mayat itu, lalu mengangkatnya ke mobil."

"Lalu," Miss Marple melanjutkan, "ia membawanya ke suatu tempat yang sudah ia pilih sebelumnya. Ini semua kan sudah dipikirkan masak-masak. Dan seperti yang sudah saya katakan tadi, ia takkan membawanya keluar dari Rutherford Hall, atau kalau pun ia membawanya keluar, lokasinya tidak akan terlalu jauh dari sana."

73

Saya kira, yang pasti ia menguburkan mayat itu di suatu tempat?"

Pandangannya bertanya kepada Lucy.

"Saya kira begitu," sahut Lucy mempertimbangkan. "Tapi pelaksanaannya tidak semudah kedengarannya."

Miss Marple sependapat.

"Tak mungkin ia menguburnya di taman. Terlalu meletihkan dan menarik perhatian. Mungkin di suatu tempat yang tanahnya sudah teraduk-aduk?"

"Mungkin kebun dapur, tapi terlalu dekat ke pondok tukang kebun."

Memang ia sudah tua dan tuli-tapi tetap saja terlalu riskan."

"Ada anjing di sana?"

"Tidak."

"Jadi mungkin di gudang, atau rumah kecil yang terpisah dari gedung utama?"

"Nah, itu lebih mudah dan cepat.... Ada banyak bangunan tua tak terpakai di sana; kandang babi yang sudah rusak, kandang-kandang kuda, bengkel-bengkel yang sudah tidak pernah didatangi orang. Atau mungkin juga ia sembunyikan saja mayat itu ke dalam semak-semak rhododendron."

Miss Marple mengangguk. "Ya, saya kira itu jauh lebih mungkin." Pintu diketuk orang dan Florence yang serius itu masuk membawa nampan.

"Baik juga Anda mendapat kunjungan," kata-

74

nya kepada Miss Marple. "Ini saya buat roti kesukaan Anda."

"Florence selalu menyajikan kue yang enak-enak waktu minum teh," kata Miss Marple.

Karena senang, tiba-tiba Florence tersenyum. Wajahnya jadi tampak lain. Lalu ia keluar.

"Saya rasa, Nak," kata Miss Marple, "sebaiknya kita tidak memperbincangkan soal pembunuhan waktu minum teh. Pokok yang sama sekali tidak menyenangkan!"

II

Sesudah minum teh, Lucy bangkit.

"Saya harus kembali," katanya. "Seperti sudah saya ceritakan, di Rutherford Hall tidak ada laki-laki yang bisa kita curigai. Di sana cuma ada seorang laki-laki tua, wanita yang sudah hampir empat puluhan, dan tukang kebun tua yang sudah tuli."

"Saya tidak mengatakan orang itu pasti tinggal di sana," kata Miss Marple. "Saya cuma berkata, ia pasti orang yang amat kenal Rutherford Hall. Tapi itu akan kita bicarakan lagi setelah Anda temukan mayatnya."

"Kelihatannya Anda begitu yakin saya akan menemukannya," kata Lucy.

"Saya tidak seoptimis itu."

"Saya yakin, Anda akan berhasil. Anda begitu efisien."

75

"Dalam hal-hal tertentu,' tapi saya kan belum berpengalaman dalam soal mencari mayat."

"Saya yakin, yang dibutuhkan cuma akal sehat saja," kata Miss Marple memberi semangat.

Lucy memandangnya, lalu ketawa. Miss Marple membalasnya dengan senyum.

Sore keesokan harinya, Lucy mulai bekerja dengan sistematis.

Diselidikinya rumah-rumah kecil. Dicongkel-congkelnya tumpukan pipa rokok yang berserakan di kandang babi. Ia sedang mengintip ke dalam ruang pemanas di bawah rumah kaca ketika didengarnya suara batuk-



batuk kering. Ia menoleh. Hillman tua, si tukang kebun, memandangnya dengan pandangan mencela.

"Hati-hati! Jangan sampai jatuh, Non," katanya memperingatkan.

"Tangga itu tidak aman dan tadi kau baru saja naik ke tempat penyimpanan rumput kering; padahal lantai di sana juga tidak aman."

Lucy cukup hati-hati untuk tidak menunjukkan rasa malunya.

"Kukira Anda menganggap aku usilan, ya," katanya riang. "Aku baru saja berpikir-pikir apa ada yang bisa dimanfaatkan dari tempat ini-menanam jamur untuk dijual, semacam itulah. Rasanya semua dibiarkan mubazir."

"Itulah Tuan. Tak mau keluar barang sesen pun. Mestinya di sini ada dua laki-laki dan satu kacang, begitu pikirku, supaya tempat ini bisa terawat baik. Tapi tak mau dengar dia, tak mau. Untuk beli mesin pemotong rumput saja, aku mesti ngotot

76

setengah mati. Tadinya ia ingin aku memotongi semua rumput di depan itu dengan tangan."

"Tapi kalau-misalkan saja-tempat ini bisa dibuat menghasilkan-sesudah sedikit diperbaiki?"

"Tempat macam ini tak mungkin lagi menghasilkan-sudah terlalu bobrok. Lagi pula ia takkan peduli. Yang dipikir cuma menabung saja. Ia tahu betul apa yang akan terjadi kalau ia mati-tuan-tuan muda itu akan menjual semuanya secepat-cepatnya. Mereka kan cuma tunggu ia melayang. Bakal dapat uang banyak sekali kalau ia mati, begitu yang kudengar."

"Kalau begitu ia kaya sekali, ya?" tanya Lucy.

"Crackenthorpe's Fancies, itulah kekayaannya. Yang mendirikan Tuan Besar, ayah Tuan Crackenthorpe. Pintar ia. Jadi kaya-raya, lalu membangun tempat ini. Kata orang ia keras, tak pernah lupa kalau disakiti. Tapi begitupun, ia tidak pelit. Sama sekali tidak. Ia kecewa pada kedua anaknya, begitu kabarnya. Kedua anak itu disekolahkan dan dididik jadi orang tinggian-sekolah di Oxford dan yang semacam itulah. Tapi mereka jadi terlalu tinggi sampai tidak mau terjun ke bisnis. Yang muda kawin dengan aktris, lalu mati dalam kecelakaan mobil karena

mabuk. Yang tua, yang sekarang di sini, tidak terlalu disenangi ayahnya. Banyak di luar negeri, beli banyak patung-patung kuno dan mengirimnya ke rumah. Waktu muda tidak terlalu senang pada uangnya-ia mulai begitu

77

waktu lewat setengah umur. Tak pernah cocok kedua orang itu, ia dan ayahnya, 'gitu yang kudengar.'

Semua itu dicatat Lucy dalam ingatannya. Dari luar tampaknya ia sangat memperhatikan. Pak tua itu bersandar ke dinding dan bersiap-siap meneruskan hikayatnya. Ia lebih suka bicara daripada mengerjakan apa pun.

"Tuan Besar meninggal sebelum perang. Wah, dia memang luar biasa! Tak boleh dikurangajari, tak tahan ia."

"Dan setelah ia meninggal, Tuan Crackenthorpe pulang dan tinggal di sini?"

"Ia dan keluarganya. Waktu itu anak-anaknya sudah hampir dewasa."

"Tapi mestinya.... Oh, aku mengerti. Maksud Anda perang tahun 1914."

"Bukan. Ia meninggal tahun 1928, itu yang kumaksud."

Lucy menyimpulkan, 1928 memang termasuk 'sebelum perang', meskipun ia sendiri tidak akan mengatakan seperti itu.

Katanya, "Nah, kukira Anda ingin meneruskan kerja. Jangan sampai aku mengganggu Anda."

"Aah," kata Hillman tua tanpa semangat, "hari begini sudah tak banyak yang bisa dikerjakan. Sudah terlalu gelap."

Lucy kembali ke rumah. Di jalan ia berhenti sebentar mengamati semak-semak birkin dan azalea yang kelihatannya pantas diselidiki.

78

Emma Crackenthorpe sedang berdiri di lorong rumah sambil membaca surat. Rupanya pos sore baru saja tiba.

"Besok kemenakan saya datang-dengan seorang teman sekolahnya.

Kamar Alexander yang di atas beranda. Kamar sebelahnya untuk James Stoddart-West. Kamar mandinya yang berhadapan dengan kedua kamar itu."

"Baik, Nona Crackenthorpe. Akan saya siapkan kamarnya."

"Mereka akan datang besok pagi sebelum makan siang." Setelah ragu-ragu sejenak, ia berkata, "Mestinya waktu itu mereka lapar."

"Pasti," kata Lucy. "Bagaimana kalau daging sapi panggang? Dan tart karamel?"

"Alexander suka sekali tart karamel."

Keesokan paginya kedua anak itu datang. Rambut mereka tersisir rapi, wajah mereka polos, sedikit berhati-hati, dan sopan-santun mereka sempurna. Alexander Eastley berambut pirang dan matanya biru, sedang Stoddart-West berambut hitam dan berkaca mata.

Waktu makan siang keduanya serius memperbincangkan peristiwa-peristiwa olahraga, sambil sekali-sekali menyinggung buku-buku fiksi luar angkasa yang mutakhir. Pokoknya mereka bagai profesor-profesor tua yang sedang mendiskusikan alat-alat zaman batu tua. Dibandingkan mereka, Lucy jadi merasa amat muda.

Daging sapi panggang ludes dalam sekejap dan

79

tartnya habis termakan, secuil remah pun tak tersisa.

Tuan Crackenthorpe mengomel, "Kalian berdua bisa membuat aku bangkrut."

Alexander memandangnya dengan sikap mencela.

"Kami tak keberatan makan roti dan keju saja, kalau Kakek tak kuat beli daging."

"Tak kuat? Aku bisa membeli. Tapi pemborosan aku tak suka."

"Tak ada yang kami boroskan sedikitpun, Kek," kata Stoddart-West. Ia menunduk memandang piringnya yang jelas-jelas membuktikan pernyataannya.

"Kalian makan dua kali lebih banyak dari aku."

"Kami kan masih dalam masa pertumbuhan," Alexander menerangkan.

"Kami butuh banyak protein."

Orang tua itu mendengus.

Ketika kedua anak itu meninggalkan meja, Lucy mendengar Alexander berkata menyesal kepada kawannya,

"Jangan kaugubris kakekku. Ia sedang diet atau yang semacamnya sehingga jadi sedikit aneh. Lagi pula ia pelit sekali. Kukira ia menderita semacam kompleks, entah apa."

Dengan penuh pengertian Stoddart-West menjawab,

"Aku punya bibi yang selalu berpikir ia akan bangkrut. Padahal uangnya banyak sekali. Patologis, kata dokter. Kaubawa bolanya, Alex?"

80

Setelah membereskan meja dan mencuci piring bekas makan siang, Lucy keluar. Ia mendengar teriakan kedua anak itu dari kejauhan di lapangan rumput. Ia sendiri mengambil arah berlawanan, lewat jalan depan terus menembus semak-semak rhododendron. Ia mulai mencari-cari dengan saksama, menyingkapi dedaunan dan mengintip ke dalam. Dengan sistematis ia beralih dari gerumbul yang satu ke gerumbul yang lain. Ia sedang mengorek-ngorek dengan pemukul golf, ketika suara Alexander Eastley yang ramah mengejutkannya.

"Sedang mencari apa, Nona Eyelesbarrow?"

"Bola golf," jawab Lucy segera. "Beberapa bola golf, malah. Hampir tiap sore saya berlatih golf dan bola yang hilang sudah banyak sekali. Saya pikir hari ini saya mesti bisa menemukan beberapa."

"Kami bantu, ya," kata Alexander hangat.

"Baik sekali kalian. Saya kira tadi kalian sedang main sepak bola."

"Kita tak bisa main sepak bola terus-terusan," Stoddart-West menjelaskan. "Terlalu panas. Anda sering main golf?"

"Saya suka sekali main golf, tapi kesempatan bermain sedikit."

"Ya, saya kira demikian. Anda yang memasak di sini, kan?"

"Ya."

"Anda yang memasak makan siang tadi?" "Ya. Enak?"

81

"Hebat," kata Alexander. "Kami dapat daging juga di sekolah, tapi gawat, kering kerontang. Saya suka daging yang dalamnya masih merah muda dan berlemak. Tart karamelnya juga asyik."

"Coba beri tahu saya apa saja kesukaanmu."

"Bisa masak kue apel yang empuk? Itu favorit saya."

"Tentu saja bisa."

Alexander mendesah senang.

"Di bawah tangga ada perangkat golf-jam," katanya. "Kami bisa memasangnya di lapangan rumput lalu kita bermain. Bagaimana, Stodders?"

"Good-oh! Oke!" kata Stoddart-West.

"Sebetulnya ia bukan orang Australia," kata Alexander menerangkan dengan sopan. "Ia cuma sedang berlatih omong seperti orang Australia, kalau-kalau orang tuanya mengajaknya nonton Pertandingan Sepak Bola Internasional tahun depan."

Karena Lucy setuju, mereka segera beranjak untuk mengambil perangkat golf-jam itu. Waktu ia kembali ke rumah, dilihatnya mereka sedang memasang perangkat golf itu di lapangan rumput sambil bertengkar tentang posisi nomor-no-mornya.

"Jangan dibuat seperti jam," ujar Stoddart-West. "Itu kan permainan anak kecil. Kita buat memanjang saja. Ada yang jauh ada yang dekat. Sayang nomor-nomornya sudah berkarat begini. Hampir tak terbaca lagi."

82

"Dicat saja dengan cat putih," kata Lucy. "Besok kalian mungkin bisa mendapat cat dan mencat nomor-nomor itu."

"Ide bagus." Wajah Alexander jadi cerah. "Kalau tak salah ada kaleng-kaleng cat lama di Gudang Panjang-peninggalan tukang cat yang terakhir. Ayo kita lihat?"

"Gudang Panjang? Apa itu?" tanya Lucy.

Alexander menunjuk ke sebuah gedung batu yang panjang agak jauh dari rumah, di dekat jalan belakang.

"Gudang itu sudah tua sekali," katanya. "Kakek menamakannya Gudang Bocor dan katanya dari zaman Ratu Elizabeth. Ah, tapi itu cuma bualan saja. Aslinya gudang itu milik usaha pertanian yang dulu ada di sini. Tapi kakek buyut saya membongkar gedung pertanian itu dan membangun rumah jelek ini."

Ia melanjutkan, "Di sana ada banyak koleksi Kakek. Barang-barang yang dikirimnya dari luar negeri waktu masih muda dulu. Ada beberapa yang bentuknya mengerikan. Kadang-kadang Gudang Panjang dipakai untuk main kartu atau yang semacamnya. Pokoknya kegiatan Perkumpulan Wanita. Juga Pasar Murah. Yuk lihat ke sana?"

Dengan senang hati Lucy menemani mereka ke sana.

Pintu gudang itu tertutup. Terbuat dari kayu ek yang kokoh dan berpaku-paku.

Tangan Alexander meraih kunci yang tergantung di paku, di sebelah kanan bagian atas pintu

83

itu, di bawah tanaman merambat. Ia memutar kunci, mendorong pintu, dan mereka masuk.

Pada pandangan pertama, Lucy merasa seperti berada di museum yang sungguh-sungguh jelek. Patung kepala dua kaisar Romawi dari pualam melotot memandangnya, ada sarkopagus-peti mati kuno dari batu-yang amat besar dari zaman keruntuhan Yunani-Romawi, Venus yang tersenyum tolol berdiri sambil memegang draperi gaunnya. "Di samping karya-karya seni itu, ada pula sepasang meja berkuda-kuda, tumpukan kursi-kursi, dan berbagai macam puing, seperti alat pemangkas rumput kuno yang sudah berkarat, dua ember, sepasang jok mobil yang sudah termakan rayap dan sebuah kursi kebun dari besi berwarna hijau yang sudah kehilangan satu kaki.

"Rasanya aku pernah lihat cat di sana," kata Alexander lirih. Ia berjalan ke sudut dan membuka tirai compang-camping yang menutupi sesuatu. Mereka menemukan dua kaleng cat dan kuas. Tapi kuasnya sudah kering dan kaku.

"Kalian butuh terpentin," kata Lucy.

Tapi mereka tak menemukan terpentin. Anak-anak itu mengusulkan akan bersepeda ke kota untuk membelinya dan Lucy mendukung gagasan itu. Mencat nomor-nomor itu akan membuat mereka asyik untuk beberapa lama, pikir Lucy.

Anak-anak pergi, Lucy tinggal sendiri di gudang.

"Tempat ini bisa dimanfaatkan kalau dibersihkan," ia tadi menggumam.

84

"Kalau saya sih tak mau," Alexander menasihati. "Tempat ini memang dibersihkan kalau akan dipakai. Tapi tahun ini praktis tidak akan dipakai untuk apa-apa."

"Kuncinya mesti saya gantungkan lagi di luar? Apa memang begitu biasanya?"

"Ya. Tak ada yang bisa dicuri di sini. Tak ada orang yang ingin patung pualam jelek itu, apalagi beratnya-minta ampun."

Lucy setuju. Ia betul-betul tak dapat mengagumi selera seni Tuan Crackenthorpe. Rupa-rupanya ia punya naluri yang jitu sekali untuk mengumpulkan benda-benda paling jelek dari zaman yang mana saja. Setelah anak-anak pergi, ia memandang berkeliling. Pandangannya berhenti di sarkopagus itu-dan tak berpindah dari situ.

Sarkopagus itu...

Hawa di dalam gudang terasa pengap, seperti lama tak berjumpa dengan udara segar. Ia mendekati sarkopagus itu. Tutupnya rapat sekali dan berat. Ia memandang sambil menimbang-nimbang.

Kemudian ia meninggalkan gudang, pergi ke dapur. Di sana ia temukan sebuah linggis yang berat, lalu kembali ke gudang.

Bukan pekerjaan yang mudah, tapi Lucy tidak cepat menyerah.

Pelan-pelan tutupnya mulai terangkat, karena dicungkil dengan linggis.

85

Linggis itu berhasil mengungkit tutupnya, cukup bagi Lucy untuk melihat apa isinya-

## Bab 6

### I

Beberapa menit kemudian, dengan wajah puas, Lucy meninggalkan gudang, mengunci pintunya, dan menggantungkan kunci itu kembali di paku.

Cepat-cepat ia ke kandang kuda, mengeluarkan mobil, lalu mengendarainya lewat jalan belakang. Di kantor pos di ujung jalan, ia berhenti. Ia melangkah ke bilik telepon umum, memasukkan uang, dan memutar nomor.

"Saya ingin bicara dengan Miss Marple."

"Ia sedang istirahat. Ini Nona Eyelesbarrow, kan?"

"Ya."

"Saya tidak akan menggangu, titik. Ia sudah tua dan butuh istirahat."

"Anda harus menggangu. Ini penting sekali."

"Saya tid-"

"Tolong kerjakan apa yang saya bilang sekarang juga."

Jika mau, suara Lucy dapat terdengar setegas baja. Dan Florence mengenali kewibawaan jika ia mendengarnya.

87

Tak lama kemudian terdengar suara Miss Marple.

"Ya, Lucy?"

Lucy menarik napas dalam-dalam. "Anda benar sekali," katanya. "Sudah saya temukan."

"Mayat wanita?"

"Ya. Wanita bermantel bulu. Ada di sarkopagus di dalam semacam gudang yang mirip museum di dekat rumah. Sekarang apa yang mesti saya kerjakan? Saya kira saya mestinya lapor ke polisi."

"Ya. Anda harus melapor ke polisi. Segera."

"Tapi bagaimana tentang selanjutnya? Tentang Anda? Yang pertama ingin mereka ketahui tentu kenapa saya mengintip ke balik tutup yang beratnya minta ampun itu tanpa alasan yang jelas. Anda ingin saya mengarang-ngarang alasan? Saya dapat."

"Tidak. Saya kira," kata Miss Marple- suaranya lembut tapi serius-.

"Satu-satunya yang harus Anda lakukan adalah menceritakan yang sebenarnya."

"Tentang Anda?"

"Tentang segalanya."



Mendadak saja wajah Lucy yang pucat jadi cerah.

"Oh, itu mudah sekali buat saya," katanya. "Tapi tentunya mereka sulit percaya!"

Telepon ditutupnya, menunggu beberapa saat, lalu menelepon kantor polisi.

88

"Saya baru saja menemukan mayat di dalam sarkopagus di Gudang Panjang di Rutherford Hall."

"Apa?"

Lucy mengulang pernyataannya dan karena sudah menduga pertanyaan selanjutnya, ia memberikan namanya.

Ia pulang, memarkir mobil, dan masuk ke rumah.

Di lorong rumah, ia berhenti sebentar sambil berpikir.

Lalu ia mengangguk keras dan pergi ke perpustakaan. Di sana Nona Crackenthorpe sedang duduk membantu ayahnya mengerjakan teka-teki silang di koran The Times.

"Dapat saya bicara sebentar dengan Anda, Nona Crackenthorpe?"

Emma mendongak. Sekilas tampak kekhawatiran di wajahnya. Menurut Lucy, kekhawatiran itu murni menyangkut rumah tangga saja. Biasanya kata-kata seperti itu merupakan pembukaan sebelum seorang staf rumah tangga yang baik kerjanya minta pamit keluar dari pekerjaan.

"Yah, bicara saja, Nona, bicara," kata Tuan Crackenthorpe jengkel.

Lucy berkata kepada Emma,

"Saya ingin bicara dengan Anda sendirian."

"Omong kosong," kata Tuan Crackenthorpe. "Katakan saja langsung di sini apa yang ingin kaukatakan."

89

"Sebentar, Ayah." Emma bangun dan mendekati pintu.

"Omong kosong semua ini. Kan bisa nanti," kata orang tua itu marah.

"Saya khawatir ini harus sekarang juga," kata Lucy.

Kata Tuan Crackenthorpe, "Kurang ajar!"

Emma keJuar ke lorong, Lucy mengikutinya dan menutup pintu di belakang mereka.

"Ya?" kata Emma. "Ada apa? Kalau Anda merasa terlalu banyak pekerjaan karena ada anak-anak itu, saya bisa membantu dan-"

"Sama sekali bukan itu," kata Lucy. "Saya tidak ingin mengatakannya di depan ayah Anda karena ia kan sudah sakit-sakitan dan saya takut ini akan membuat ia shock. Soalnya, saya baru saja menemukan mayat seorang wanita korban pembunuhan di dalam sarkopagus besar di Gudang Panjang."

Emma Crackenthorpe memandangnya terpana.

"Di dalam sarkopagus? Wanita korban pembunuhan? Tak mungkin!"

"Saya khawatir ini memang betul. Saya sudah menelepon polisi. Tak lama lagi mereka pasti datang."

Sekilas pipi Emma jadi merah.

"Mestinya Anda memberi tahu saya dulu- sebelum memberi tahu polisi."

"Maaf," kata Lucy.

"Saya tak dengar Anda menelepon-" Emma melirik ke meja telepon di lorong.

90

"Saya menelepon dari kantor pos di ujung jalan."

"Kok aneh. Kenapa tidak dari sini?" Lucy berpikir cepat.

"Saya takut anak-anak mungkin ada di sekitar sini-sehingga mendengar- kalau saya menelepon dari sini."

"Oh, begitu... ya... begitu.... Mereka sebentar lagi datang-polisi, maksud saya?"

"Sudah datang sekarang," kata Lucy, karena saat itu juga terdengar derit rem dan mobil berhenti di pintu depan dan dentangan bel terdengar di seluruh rumah.

II

"Saya menyesal, amat menyesal-karena harus minta Anda melakukan itu," kata Inspektur Bacon.

Dibimbingnya Emma Crackenthorpe keluar dari guaang. Wajah Emma pucat sekali dan kelihatannya sakit, tapi jalannya tetap tegak.

"Saya yakin sekali, belum pernah melihat wanita itu seumur hidup saya."

"Terima kasih, Nona Crackenthorpe. Itu saja yang ingin saya ketahui. Mungkin Anda ingin berbaring?"

"Saya harus ke ayah saya. Tadi saya langsung menelepon Dokter Quimper begitu mendengar tentang ini dan sekarang dokter sedang bersama ayah saya."

91

Ketika mereka melintasi lorong, Dokter Quimper keluar dari perpustakaan. Ia tinggi, ramah, bicaranya santai, dan sikapnya sinis, sikap yang justru membuat pasien-pasiennya bergairah.

Ia dan Inspektur Bacon saling mengangguk.

"Nona Crackenthorpe baru melaksanakan tugas yang tidak menyenangkan dengan tabah sekali," kata Bacon.

"Bagus, Emma," kata dokter itu sambil menepuk bahu Emma. "Kau memang tabah. Aku sudah tahu itu dari dulu. Ayahmu baik-baik saja. Masuklah dan omong-omong sebentar. Lalu pergi ke ruang makan dan minum segelas brandy. Ini resep, lho."

Emma tersenyum penuh terima kasih dan masuk ke perpustakaan.

"Wanita ini garam dunia," kata dokter itu sambil menatap ke arah perginya Emma. "Sungguh sayang ia tidak menikah. Konsekuensi jadi satu-satunya wanita di dalam keluarga yang pria melulu. Saudara perempuannya sudah tak ada, kawin waktu baru tujuh belas, kalau tak salah. Emma sebetulnya cakep juga. Sebagai istri dan ibu ia pasti sukses."

"Terlalu menurut pada ayahnya, saya kira," kata Inspektur Bacon.

"Sebetulnya ia tak sepenurut itu-tapi ia punya naluri yang kadang-kadang dimiliki wanita tertentu, naluri untuk bikin senang ayah dan saudara-saudara laki-lakinya. Ia lihat ayahnya senang

92

sakit-sakitan, maka ia biarkan ayahnya merasa sakit-sakitan. Sama juga dengan saudara-saudara laki-lakinya. Cedric merasa ia pelukis ulung, siapa ya-Harold-tahu bagaimana Emma begitu tergantung pada pertimbangannya yang bijak-ia biarkan Alfred membuatnya kaget dengan cerita-ceritanya mengenai tipu muslihatnya dalam dunia bisnis.

Oh, ia wanita pintar-sama sekali tidak bodoh. Nah, Anda ingin saya melakukan sesuatu? Ingin supaya saya menjenguk mayat yang baru diurus Johnstone" (Johnstone adalah ahli bedah polisi) "dan melihat kalau-kalau wanita itu korban kesalahan diagnosa saya?"

"Ya, saya memang ingin Anda melihatnya, Dokter. Kami ingin menentukan identitasnya. Barangkali tak mungkin saya minta Tuan Crackenthorpe melakukannya, ya? Terlalu tegang untuknya?"

"Tegang? Omong kosong. Ia tak bakal mengampuni Anda atau saya jika kita tak memberinya kesempatan melihat. Ia begitu bersemangat. Hal yang paling mendebarkan dalam hidupnya selama lima belas tahun atau lebih-lagi pula ia kan tak usah membayar sepeser pun!"

"Kalau begitu, sebetulnya ia tak benar-benar sakit?"

"Ia sudah tujuh puluh dua," kata Dokter. "Hanya itu masalahnya, sebenarnya. Kadang-kadang ia disengat rematik-tapi siapa sih yang tidak? Nah, ia menyebutnya artritis. Sehabis

93

makan jantungnya suka berdebar-debar-ia menyebutnya 'jantung'. Padahal ia masih dapat mengerjakan apa saja yang ia mau! Saya punya banyak pasien yang demikian. Yang sungguh-sungguh sakit biasanya malah ngotot bahwa mereka benar-benar sehat. Ayo, mari kita lihat mayat Anda itu. Mestinya sudah kurang menyenangkan, ya?"

"Menurut perkiraan Johnstone, sudah mati antara dua sampai tiga minggu yang lalu."

"Kalau begitu sudah tidak menyenangkan sama sekali."

Dokter berdiri di sisi sarkopagus itu. Dengan penuh minat ia menatap ke bawah-sama sekali tak terpengaruh oleh apa yang disebutnya 'tidak menyenangkan'.

"Belum pernah lihat. Bukan pasien saya. Rasanya tak pernah melihatnya di Brackhampton. Tentunya dulu ia cantik sekali-hm-seseorang telah menamatkan riwayatnya."

Mereka keluar lagi, ke udara terbuka. Dokter Quimper memandang ke atas, ke bangunan gudang itu.

"Ditemukan di-mereka sebut apa bangunan ini?-Gudang Panjang-di dalam sarkopagus! Fantastis! Siapa yang menemukan?"

"Nona Lucy Eyelesbarrow."

"Oo, pelayan yang baru itu? Memangnya, sedang apa ia di situ, mengintip-ngintip ke dalam sarkopagus?"

94

"Itu," sahut Inspektur Bacon serius, "persis yang ingin saya tanyakan kepadanya. Nah, sekarang tentang Tuan Crackenthorpe. Maukah Anda?"

"Akan saya jemput."

Terbungkus dalam syal, Tuan Crackenthorpe datang dalam langkah pendek-pendek. Dokter mendampinginya.

"Memalukan," katanya. "Sungguh memalukan! Kubeli sarkopagus itu di Florence tahun-coba kuingat-ingat-tentunya 1908-atau 1909, ya?"

"Tabahlah sekarang," Dokter memperingatkan. "Tidak akan menyenangkan lho."

"Bagaimanapun sakitnya aku, aku kan harus memenuhi kewajibanku?" Kunjungan ke dalam Gudang Panjang singkat saja, namun ternyata sudah lebih dari cukup. Tuan Crackenthorpe terseok-seok keluar dengan kecepatan yang luar biasa.

"Belum pernah melihatnya seumur hidup!" katanya. "Apa artinya ini? Sungguh memalukan. Bukan di Florence-sekarang aku ingat-di Naple. Barang yang bagus sekali. Dan ada perempuan goblok datang lalu mati di situ!"

Dicengkeramnya lipatan mantelnya yang sebelah kiri.

"Semua ini terlalu banyak untukku.... Jantungku.... Mana Emma? Dokter..."

Dokter Quimper membimbingnya.

"Tak apa-apa," katanya. "Saya berikan sedikit obat perangsang ya. Brandy."

95

Bersama-sama mereka kembali ke rumah. "Pak. Ayolah, Pak."

Inspektur Bacon menoleh. Dua anak laki-laki dengan napas tersengal-sengal baru saja tiba naik sepeda. Wajah mereka memohon dengan sangat.

"Tidak, tak bisa," kata Inspektur Bacon.

"Oh, Pak. Kami mohon. Siapa tahu. Mungkin saja kami tahu siapa ia. Oh, Pak, ayolah, yang sportiflah. Kan tak adil. Ada pembunuhan, lagi pula di gudang kami sendiri. Ini jenis kesempatan yang mungkin takkan pernah ada lagi. Sportiflah, Pak."

"Kalian siapa?"

"Saya Alexander Eastley, dan ini kawan saya, James Stoddart-West."

"Pernah lihat seorang wanita pirang bermantel bulu warna muda di sekitar sini?"

"Yah, mana bisa saya mengingat-ingat dengan tepat," kata Alexander dengan tangkas. "Entah kalau saya dapat lihat-"

"Antar mereka, Sanders," kata Inspektur Bacon kepada polisi yang berdiri di pintu gudang. "Orang kan cuma muda sekali saja!"

"Oh, Pak, terima kasih, Pak." Kedua anak itu ribut menyatakan terima kasihnya. "Anda baik sekali, Pak."

Bacon menoleh ke arah rumah. "Dan sekarang," ujarnya serius kepada diri sendiri, "Nona Lucy Eyelesbarrow!"

96

### III

Setelah mengantarkan polisi ke Gudang Panjang dan membeberkan tindakan-tindakan yang telah diambilnya secara ringkas, Lucy mundur ke latar belakang. Tetapi ia sama sekali belum membayangkan bahwa polisi telah selesai berurusan dengannya.

Ia baru saja selesai menyiapkan keripik kentang untuk nanti malam, ketika ada yang menyampaikan bahwa ia dipanggil Inspektur Bacon. Setelah menyingkirkan mangkuk besar berisi air garam rendaman kentang, Lucy mengikuti polisi ke tempat Inspektur menunggu. Ia duduk dan dengan mantap, menunggu ditanya.

Ia sebutkan namanya-berikut alamatnya di London, lalu menambahkan tanpa ditanya,

"Akan saya berikan nama-nama berikut alamatnya untuk referensi, jika Anda ingin mengetahui segalanya tentang saya."

Nama-nama yang disebutkannya semuanya orang-orang hebat. Seorang laksamana Angkatan Laut, seorang pembantu Rektor di sebuah College di Oxford, dan seorang wanita bangsawan. Mau tak mau Inspektur Bacon terkesan juga.

"Nah, Nona Eyelesbarrow, Anda ke Gudang Panjang untuk mencari cat. Betul? Dan setelah mendapatkan catnya, Anda mengambil linggis, mengungkit tutup sarkopagus dan menemukan mayat. Apa yang Anda cari di dalam sarkopagus?"

97

"Saya memang sedang mencari mayat," kata Lucy.

"Anda mencari mayat-dan Anda menemukannya! Menurut Anda apa itu bukan cerita yang luar biasa?"

"Memang, luar biasa. Mungkin Anda izinkan saya menjelaskannya?"

"Tentu Anda harus memberikan penjelasan."

Lucy membeberkan semua peristiwa dengan tepat, sampai pada penemuannya yang mengejutkan itu.

Inspektur meringkas ceritanya itu dengan suara tinggi.

"Anda ditugasi oleh seorang wanita tua untuk bekerja di sini dan menyelidiki rumah berikut pekarangannya untuk mencari mayat? Betul?"

"Ya."

"Siapa wanita tua ini?"

"Miss Jane Marple. Waktu ini tinggal di Madison Road No. 4." Inspektur mencatatnya.

"Anda berharap saya percaya pada kisah ini?"

Lucy menjawab dengan lembut,

"Tidak, mungkin Anda tidak akan percaya sampai Anda mewawancarai Miss Marple dan mendapat ketegasan darinya."

"Sudah tentu saya akan mewawancarnya. Mestinya ia agak sinting."

Lucy menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa orang yang telah terbukti benar, jelas bukan orang yang mentalnya tak waras. Tapi ia berkata,

98

"Apa yang akan Anda katakan kepada Nona Crackenthorpe? Tentang saya?"

"Anda ingin bagaimana?"

"Sejauh itu menyangkut Miss Marple, tugas saya telah selesai. Telah saya temukan mayat yang dicarinya. Tapi saya masih tetap terikat pada Nona Crackenthorpe. Lagi pula ada dua anak laki-laki yang kelaparan dan mungkin anggota-anggota keluarga yang lain akan berdatangan setelah kejadian ini. Ia butuh pembantu rumah tangga. Kalau Anda ceritakan kepadanya bahwa saya bekerja di sini hanya untuk berburu mayat, mungkin saya akan didepaknya ke luar. Jika tidak Anda katakan, saya dapat terus bekerja dan berguna di sini."

Inspektur menatapnya lekat-lekat.

"Sementara ini saya tidak akan mengatakan apa pun kepada siapa pun" katanya. "Saya juga belum menyelidiki kebenaran pernyataan Anda. Mungkin saja semua ini hanya Anda karang-karang saja."

Lucy bangkit.

"Terima kasih. Kalau begitu saya kembali ke dapur dan meneruskan kerja saya."

## Bab 7

### I

"Lebih baik kita mengundang Scotland Yard, begitu pikirmu, Bacon?" Kepala Polisi memandang dengan pandang bertanya kepada Inspektur Bacon. Inspektur ini berbadan besar dan kekar-ekspresi wajahnya seperti orang yang betul-betul sebal terhadap manusia.

"Wanita itu bukan orang sini, Pak," katanya, "ada beberapa alasan untuk menduga-dari pakaian dalamnya-bahwa mungkin ia orang asing. Tentu saja," Buru-buru Inspektur Bacon menambahkan, "soal itu tidak akan saya sebar-luaskan dulu untuk sementara. Kita simpan sampai setelah pemeriksaan pendahuluan."

Kepala Polisi mengangguk.



"Pemeriksaan pendahuluannya melalui prosedur resmi, kan?"

"Ya, Pak. Saya sudah bertemu dengan petugas pemeriksa mayat."

"Dan ditetapkan kapan?"

100

"Besok. Saya dengar anggota keluarga Crackenthorpe yang lain akan hadir. Ada kemungkinan salah satu di antara mereka mengenali mayat itu. Mereka semua akan datang."

Dilihatnya daftar yang dipegangnya.

"Harold Crackenthorpe, tinggal di London- tokoh penting, saya dengar. Alfred-tak begitu tahu apa pekerjaannya. Cedric-ini yang hidup di luar negeri. Pelukis!" Kata yang terakhir diucapkan dengan nada sinis. Kepala Polisi tersenyum di balik kumisnya.

"Tak ada alasan untuk menduga keluarga Crackenthorpe tersangkut kejahatan ini?" tanyanya.

"Tidak, selain kenyataan bahwa mayat itu diketemukan di tanah milik mereka," kata Inspektur Bacon. "Dan tentu saja ada kemungkinan si artis ini akan dapat mengenalinya. Yang membuat saya pusing adalah omong kosong tentang kereta api itu."

"Ah, ya. Kau sudah temui wanita tua itu, si-ee-" (ia melihat ke catatan yang tergeletak di meja) "Miss Marple?"

"Sudah, Pak. Dan ia begitu yakin dan mantap tentang segalanya. Apa ia miring atau tidak, saya tak tahu, tapi ia bertahan pada ceritanya- tentang apa yang dilihat kawannya dan seterusnya. Sejauh ini, saya rasa ini hanya isapan jempol saja-wanita-wanita tua kan biasanya suka pada hal-hal begini. Misalkan melihat piring terbang di kebun, agen rahasia Rusia di perpustakaan. Tapi yang jelas ia memang menyewa wanita muda itu, pembantu rumah tangga itu, dan menyuruhnya mencari mayat-yang sungguh-sungguh dilaksanakan oleh wanita muda itu."

"Dan berhasil menemukan," renung Kepala Polisi. "Yah, cerita yang luar biasa. Marple, Miss Jane Marple-rasanya nama itu sudah sering kudengar- Oke, aku akan hubungi Scotland

Yard. Kukira kau benar, ini bukan kasus lokal-meskipun kita tidak akan teriak-teriak soal itu dulu. Untuk sementara kita katakan sesedikit mungkin kepada pers."

## II

Pemeriksaan pendahuluan betul-betul murni sekadar prosedur resmi saja. Tak ada yang maju untuk mengatakan siapa wanita yang telah mati itu. Lucy dipanggil untuk memberikan kesaksian bahwa ia yang menemukan mayat itu. Bukti dari segi kedokteran juga diberikan, mengenai sebab kematiannya-pencekikan. Kemudian sidang ditunda. Cuaca dingin dan angin kencang bertiup, ketika keluarga Crackenthorpe keluar dari aula tempat diadakannya pemeriksaan pendahuluan. Mereka semua berlima, Emma, Cedric, Harold, Alfred, dan Bryan Eastley, suami Edith yang telah meninggal. Hadir juga Tuan Wimborne, patner senior di kantor pengacara yang mengurus masalah-masalah hukum keluarga Crackenthorpe.

102

Dengan berat hati ia khusus datang dari London untuk menghadiri pemeriksaan pendahuluan ini. Di trotoar mereka semua berdiri sejenak, sedikit gemetar. Cukup banyak orang yang datang berkerumun. Baik pers London maupun lokal dengan lengkap telah menyuguhkan laporan yang menarik sekaligus mendebarkan tentang 'Mayat dalam Sarkopagus'.

Terdengar gumam samar-samar, di antara kerumunan orang banyak, "Itu mereka."

Emma berkata ketus, "Yuk, menyingkir dari sini."

Sebuah Daimler sewaan yang besar datang mendekat. Emma naik dan menyuruh Lucy naik. Kemudian menyusul Tuan Wimborne, Cedric, dan Harold. Bryan Eastley berkata, "Alfred ikut aku saja dengan mobilku." Sopir menutup pintu dan Daimler bersiap-siap hendak berangkat.

"Oh, stop!" teriak Emma. "Itu anak-anak!"

Anak-anak tadi ditinggalkan di Rutherford Hall, meskipun mereka protes mati-matian. Tapi sekarang mereka kelihatan cengar-cengir di sana.

"Kami naik sepeda tadi," kata Stoddart-West. "Pak polisi baik sekali mengizinkan kami masuk dari belakang aula. Saya harap Anda tidak marah, Nona Crackenthorpe," katanya sopan.

"Oh, ia tak marah," kata Cedric, menjawabkan saudaranya. "Kita kan muda hanya sekali. Baru pertama kali menghadiri pemeriksaan pendahuluan, ya?"

103

"Agak mengecewakan," kata Alexander. "Selesai begitu cepat."

"Kita kan tak bisa omong-omong terus di sini," kata Harold jengkel.

"Kerumunan begitu banyak. Dan coba lihat wartawan-wartawan itu."

Ia memberi tanda dan kendaraan beranjak pergi. Anak-anak melambai-lambaikan tangan dengan gembira.

"Selesai begitu cepat!" kata Cedric. "Itu kan pikir mereka, anak-anak polos itu. Padahal ini baru mulai."

"Semua ini sangat tidak menguntungkan. Benar-benar tidak menguntungkan," kata Harold. "Kukira-"

Dipandangnya Tuan Wimborne yang bibirnya dirapatkan dan kepalanya digeleng-gelengkan kesal.

"Saya harap," katanya sopan, "seluruh persoalan ini bisa segera dibereskan dengan memuaskan. Polisi efisien kerjanya. Tapi, seperti kata Harold, semua ini sungguh tidak menguntungkan."

Sementara berkata demikian, ia memandang Lucy. Matanya jelas menyorotkan ketidaksenangannya. Matanya seolah-olah berkata, "Kalau saja tak ada wanita muda ini, mengintip-ngintip di tempat yang bukan urusannya-semua ini tidak akan terjadi."

Perasaan itu, atau yang sedikit mendekati, diutarakan oleh Harold Crackenthorpe.

"Omong-omong-ee-Nona-ee-Eyelesbar-

104

row, apa sih yang membuat Anda menjenguk ke dalam sarkopagus itu?"

Lucy telah menduga-duga kapan kiranya pikiran ini akan muncul di benak salah satu anggota keluarga. Ia sudah tahu bahwa polisi pertama-tama

menanyakan itu. Tapi yang membuatnya heran, agaknya tak ada orang lain yang terpikir untuk menanyainya sampai saat ini.

Cedric, Emma, Harold, dan Tuan Wimborne semua memandangnya.

Jawabannya, entah cukup baik entah tidak, jelas telah lama dipersiapkannya.

"Sungguh," katanya dengan ragu-ragu, "saya sendiri tak tahu.... Saya memang merasa tempat itu perlu ditata dan dibersihkan. Lagi pula-" Ia ragu- "ada bau busuk yang amat aneh...."

Telah diperhitungkannya bahwa tiap orang pasti bergidik membayangkan busuknya bau itu.

Tuan Wimborne bergumam, "Ya, ya, tentu saja... sudah sekitar tiga minggu menurut ahli bedah polisi.... Saya kira, kita mesti berusaha agar tidak terus-terusan dibayangi soal ini." Ia tersenyum menghibur Emma yang ketika itu telah berubah pucat. "Ingat," katanya, "wanita muda ini tak ada hubungannya dengan satu pun dari kita."

"Ah, tapi Anda kan tak bisa demikian yakin?" kata Cedric.

Lucy Eyelesbarrow jadi tertarik mengamatinya. Ia sendiri telah tergugah melihat betapa berbedanya ketiga bersaudara itu. Cedric berbadan besar

105

dan wajahnya tampak kenyang terhantam cuaca. Rambutnya hitam dan lusuh. Sikapnya riang gembira. Ketika baru tiba dari lapangan terbang, ia belum bercukur. Dan meskipun ia sudah bercukur sebelum berangkat ke pemeriksaan pendahuluan, pakaian yang dikenakannya masih tetap sama dengan yang dipakainya ketika ia tiba dan yang tampaknya merupakan satu-satunya pakaian yang ia punyai, celana flanel abu-abu usang dan jaket kumal bertambal. Ia tampak urakan dan ia bangga kelihatan begitu.

Sebaliknya, Harold saudaranya, merupakan gambaran sempurna seorang pria terhormat dari kota dan direktur perusahaan-perusahaan penting. Tubuhnya tinggi tegak, rambutnya hitam-sedikit botak di pelipis, kumisnya hitam kecil, setelahnya berwarna tua, berpotongan bagus dan

sempurna dengan dasi berwarna abu-abu mutiara. Penampilannya sesuai dengan kenyataannya: business man yang cakap dan sukses.

Katanya kaku,

"Sungguh, Cedric, kata-katamu itu tak pantas."

"Memangnya kenapa? Ia kan di gudang kita. Untuk apa ia datang ke situ?"

Tuan Wimborne mendeheh dan berkata,

"Mungkin-ee-untuk berpacaran. Saya dengar semua orang di sini sudah tahu bahwa kuncinya digantung saja di paku."

Nada bicaranya menunjukkan kejengkelan pada kecerobohan macam itu. Begitu jelasnya, sehingga Emma menyahut dengan nada menyesal.

106

"Mulanya waktu perang dulu. Gudang itu dipakai untuk barak prajurit. Di sana ada kompor gas kecil, mereka membuat sendiri coklat panas.

Setelah itu, karena di sana toh tak ada barang yang membuat orang ingin mengambil, kami biarkan saja kuncinya tetap tergantung di situ.

Cara demikian mengenakan orang-orang dari Perkumpulan Wanita.

Kalau kami simpan di dalam rumah, rasanya sulit-jika kebetulan di rumah tak ada orang, kami harus memberikan kunci itu kepada mereka, kalau mereka akan menggunakan ruangan itu dan ingin membereskannya.

Sedang di rumah hanya ada wanita-wanita pembantu sehari-hari dan pelayan pun tak ada yang tinggal menetap...."

Suaranya perlahan lenyap. Ia memang berbicara secara otomatis saja; keterangan panjang-lebar diucapkannya tanpa minat, seolah-olah pikirannya sedang dipenuhi sesuatu yang lain.

Cedric segera memandangnya bingung.

"Kau khawatir. Ada apa?"

Harold berkata geram,

"Cedric, masih tanya lagi?"

"Ya, aku memang tanya. Karena ada seorang wanita muda yang tak kita kenal mati di gudang Rutherford Hall (seperti melodrama dari zaman Victoria saja) dan waktu itu pasti Emma kaget sekali. Tapi Emma kan

selalu rasional. Aku tak ngerti kenapa ia masih terus khawatir sekarang. Harusnya kan sudah terbiasa?"

"Memang ada orang-orang yang butuh waktu lebih lama untuk terbiasa dengan pembunuhan.

107

Lain kalau itu menyangkut kamu," ujar Harold masam, "pasti di Majorca pembunuhan sudah barang biasa dan-" "Iviza, bukan Majorca." "Sama saja."

"Lain sama sekali. Itu pulau lain." Harold terus saja bicara,

"Maksudku, meskipun untukmu pembunuhan sudah merupakan kejadian sehari-hari, karena kau tinggal di tengah-tengah orang-orang Latin yang berdarah panas itu, di Inggris kita masih memandang pembunuhan sebagai peristiwa serius." Suaranya makin terdengar gemas, "Dan muncul di depan umum dengan pakaian macam itu-"

"Memangnya pakaianku kenapa? Nyaman dipakainya."

"Pakaian itu tidak pantas."

"Yah, bagaimanapun pakaian ini satu-satunya yang kubawa. Aku tak sempat mengepak seluruh isi lemari pakaianku waktu buru-buru berangkat kemari, untuk berkumpul dengan keluarga karena urusan ini. Aku kan pelukis, dan pelukis senang mengenakan pakaian yang nyaman dipakai."

"Oo, jadi kau masih terus coba-coba melukis?"

"Dengar Harold, kalau kau bilang coba-coba melukis-"

Tuan Wimborne mendeheem dengan sikap tegas.

"Pembicaraan ini tak ada gunanya," katanya mencela. "Emma, katakan apa lagi yang bisa saya bantu sebelum saya kembali ke London?"

108

Celaan itu ada hasilnya. Emma Crackenthorpe menyahut segera,

"Baik sekali Anda mau datang kemari."

"Oh, tak apa-apa. Sebaiknya memang ada wakil keluarga yang menyaksikan jalannya sidang dalam pemeriksaan pendahuluan. Saya sudah membuat janji bertemu dengan inspektur, di rumah. Saya yakin, meskipun semuanya sekarang begini mengesalkan, urusan akan segera

beres. Menurut pendapat saya, bagaimana persis peristiwanya-tak ada keraguan lagi. Seperti yang dikatakan Emma kepada kita, orang-orang setempat sudah tahu bahwa kunci Gudang Panjang biasa tergantung di luar gudang itu. Tampaknya mungkin sekali dalam bulan-bulan musim dingin, tempat itu dimanfaatkan sebagai tempat bertemu oleh orang-orang yang berpacaran. Pasti salah satu pasangan ada yang bertengkar, si laki-laki menjadi kalap. Waktu menyadari apa yang sudah diperbuatnya, ia bingung, kemudian dilihatnya ada sarkopagus. Pikirnya sarkopagus tempat yang baik sekali untuk menyembunyikan mayat." Lucy berpikir, "Ya, kedengarannya mungkin sekali. Orang pasti akan berpikir demikian."

Cedric berkata, "Kata Anda pasangan itu pasti orang sini-tapi tak ada orang yang menyatakan wanita itu orang sini."

"Baru sebentar. Tak lama lagi pasti akan kita dapatkan identifikasinya. Dan, tentu saja ada kemungkinan, si pria orang sini, tapi gadisnya orang dari daerah lain, mungkin salah satu kawasan

109

di Brackhampton. Brackhampton ini luas-perkembangannya pesat sekali dalam dua puluh tahun belakangan ini."

"Kalau aku gadis yang datang untuk ketemu pacar, takkan mau aku diajak pergi ke gudang dingin, bermil-mil jauhnya dari mana-mana," bantah Cedric. "Lebih senang berpelukan di bioskop, bukan begitu Nona Eyelesbarrow?"

"Apa perlunya kita bicarakan ini semua?" Harold bertanya, suaranya sungguh-sungguh kesal.

Bersamaan dengan pertanyaan itu mobil berhenti di muka pintu Rutherford Hall dan mereka semua turun.

## Bab 8

Sambil masuk ke perpustakaan, Tuan Wimborne sedikit mengedipkan matanya yang telah tua. Ia mengalihkan pandangan dari Inspektur

Bacon-ia sudah bertemu tadi-ke pria muda tampan berambut pirang yang ada di belakangnya.

Inspektur Bacon langsung memperkenalkan.

"Ini Inspektur-Detektif Craddock dari New Scotland Yard," katanya.

"New Scotland Yard-hm." Alis Tuan Wimborne naik.

Dermot Craddock, yang pembawaannya ramah, langsung mulai angkat bicara dengan mulusnya.

"Kami diundang untuk menyelidiki kasus ini, Tuan Wimborne," katanya.

"Karena Anda wakil keluarga Crackenthorpe, saya rasa sudah sepantasnya jika kami sampaikan sedikit informasi rahasia kepada Anda."

Tak ada orang lain yang dapat lebih trampil dari Inspektur Craddock dalam memberitahukan sedikit informasi, sambil menyiratkan bahwa memang baru sejauh itulah yang mereka dapat.

"Saya yakin, Inspektur Bacon pasti setuju," tambahnya sambil memandang rekannya.

Inspektur Bacon menyatakan persetujuan dengan sungguh-sungguh, sama sekali tidak tampak seolah-olah segalanya telah dirancang terlebih dahulu.

"Begini," kata Craddock. "Kami punya alasan untuk percaya, berdasarkan informasi yang telah kami peroleh, bahwa korban bukan penduduk daerah sini, bahwa ia bepergian dari London kemari dan bahwa belum lama berselang ia baru saja tiba dari luar negeri. Mungkin (meskipun kami belum yakin) dari Prancis."

Lagi-lagi alis Tuan Wimborne naik.

"Begini," katanya. "Begini?"

"Dan karena kasusnya demikian," Inspektur Bacon menerangkan, "Kepala Polisi merasa Scotland Yard lebih sesuai untuk melakukan penyelidikan."

"Saya hanya bisa berharap," kata Tuan Wimborne, "kasus ini akan segera terpecahkan. Seperti yang pasti sudah Anda pahami, urusan ini menyebabkan banyak ketegangan dalam keluarga ini. Meskipun tidak tersangkut secara pribadi, mereka-"



Ia berhenti sejenak, tetapi Inspektur Craddock dengan sigap mengisi kekosongan itu.

"Sungguh tak menyenangkan menemukan korban pembunuhan di tanah milik kita. Saya setuju sekali. Nah, sekarang saya ingin berbin-  
112

cang-bincang sebentar dengan para anggota keluarga-

"Saya tak mengerti-

"Apa yang bisa mereka beri tahukan kepada saya? Mungkin tak ada yang menarik-tapi siapa tahu. Saya berani menyatakan, bahwa saya dapat memperoleh sebagian besar informasi dari Anda, Pak. Informasi tentang rumah dan keluarga ini."

"Dan apa hubungannya dengan wanita muda tak dikenal yang baru datang dari luar negeri dan terbunuh di sini?"

"Nah, justru itu masalahnya," kata Craddock. "Kenapa ia datang kemari? Apakah dulu ia pernah punya hubungan dengan rumah ini? Apa ia pernah menjadi, misalkan saja, pelayan di sini? Atau pembantu, misalnya? Atau ia datang kemari untuk bertemu dengan seseorang yang dulu tinggal di Rutherford Hall?"

Dengan dingin Tuan Wimborne berkata bahwa Rutherford Hall sudah dihuni keluarga Crackenthorpe sejak Josiah Crackenthorpe mendirikannya pada tahun 1884.

"Itu saja sudah menarik," kata Craddock. "Kalau saja Anda dapat memberikan ringkasan riwayat keluarga ini-

Tuan Wimborne mengangkat bahu.

"Sedikit sekali yang dapat diceritakan. Josiah Crackenthorpe seorang pengusaha pabrik permen dan biskuit, makanan-makanan penyedap hidangan, acar, dll. Ia berhasil menjadi kaya-raya. Luther

113

Crackenthorpe, anaknya yang tertua, sekarang tinggal di sini."

"Ada anak laki-laki yang lain?"

"Satu lagi, Henry, meninggal dalam kecelakaan mobil pada tahun 1911."

"Dan Tuan Crackenthorpe yang sekarang tak pernah ingin menjual rumah ini?"

"Ia tak mungkin melakukan itu," kata si pengacara hambar. "Sesuai dengan persyaratan surat wasiat ayahnya."

"Mungkin Anda bersedia menceritakan tentang surat wasiat itu?"

"Kenapa saya harus menceritakannya?" Inspektur Craddock tersenyum.

"Karena saya dapat melihatnya sendiri kalau saya mau, di Somerset House."

Terpaksa Tuan Wimborne tersenyum masam.

"Memang betul, Inspektur. Saya tadi protes hanya karena menganggap informasi yang Anda minta itu tidak relevan. Sedangkan surat wasiat Josiah Crackenthorpe sendiri sama sekali tak mengandung rahasia. Kekayaannya yang amat besar itu didepositokan, bunganya diberikan kepada anaknya, Luther, seumur hidupnya. Setelah Luther meninggal, modal deposito itu dibagi rata di antara anak-anak Luther, yaitu Edmund, Cedric, Harold, Alfred, Emma, dan Edith. Edmund tewas dalam perang, Edith meninggal empat tahun yang lalu, sehingga jika Luther Crackenthorpe meninggal, uang akan

114

dibagi di antara Cedric, Harold, Alfred, Emma, dan anak laki-laki Edith, Alexander Eastley." "Tentang rumah?"

"Jatuh ke tangan anak laki-laki Luther Crackenthorpe yang paling tua yang masih hidup, atau keturunannya."

"Edmund Crackenthorpe menikah?"

"Tidak."

"Jadi rumah ini akan jatuh ke tangan-?" "Anak berikutnya-Cedric."

"Tuan Luther Crackenthorpe sendiri tak dapat menjualnya?" "Tidak."

"Dan ia juga tak punya hak atas modal deposito itu."

"Tidak."

"Apa itu tidak luar biasa? Saya kira," kata Inspektur Craddock dengan jitu, "ayahnya pasti tak suka pada Tuan Luther Crackenthorpe."

"Perkiraan Anda benar," kata Tuan Wimborne. "Josiah tua kecewa melihat anak tertuanya tidak berminat pada bisnis keluarga-atau bisnis macam apa pun. Luther biasa menghabiskan waktunya dengan bepergian ke luar negeri dan mengumpulkan koleksi benda-benda seni. Josiah tua

benar-benar benci terhadap hal-hal begituan. Jadi didepositokannya uangnya untuk generasi berikutnya."

"Tapi saat ini generasi berikutnya itu tidak mempunyai penghasilan lain, selain penghasilannya sendiri atau uang saku dari ayah mereka.

115

Sedangkan ayah mereka memiliki penghasilan dari bunga yang begitu besar tanpa bisa menggunakan modal depositonya."

"Persis. Dan saya sungguh tak dapat membayangkan apa hubungan semua ini dengan terbunuhnya seorang wanita muda tak dikenal dari luar negeri!"

"Kelihatannya memang tak berhubungan," langsung saja Inspektur Craddock menyatakan persetujuannya, "saya hanya ingin mengetahui semua fakta."

Tuan Wimborne menatapnya tajam-tajam, kemudian, seolah-olah puas dengan hasil pengamatannya, ia bangkit.

"Sekarang saya minta diri untuk kembali ke London," katanya. "Kecuali bila masih ada yang ingin Anda ketahui."

Pandangannya berpindah-pindah dari Bacon ke Craddock.

"Tidak, terima kasih, Pak."

Bunyi gong terdengar berdengung keras sekali dari lorong.

"Astaga," kata Tuan Wimborne. "Saya kira pasti perbuatan salah satu dari kedua anak itu."

Inspektur Craddock menaikkan suaranya untuk mengatasi bisingnya bunyi gong, katanya,

"Kami akan pergi, supaya keluarga dapat makan siang dengan tenang. Tapi Inspektur Bacon dan saya akan kembali setelah itu-katakanlah pada jam dua seperempat. Kami akan mewawancarai setiap anggota keluarga."

116

"Anda pikir itu perlu?"

"Yah..." Craddock mengangkat bahu, "sekadar coba-coba saja. Pasti ada yang ingat sesuatu yang akan membawa kami pada petunjuk tentang identitas wanita itu."

"Saya ragu, Inspektur. Saya amat meragukannya. Tapi semoga Anda berhasil. Seperti sudah saya katakan tadi, semakin cepat urusan tak sedap ini dibereskan, semakin baik untuk semua orang."

Sambil menggeleng-gelengkan kepala, perlahan ia keluar.

## II

Sepulangnya dari pemeriksaan pendahuluan, Lucy langsung terjun ke dapur. Ia sedang sibuk menyiapkan makan siang, ketika Bryan Eastley muncul.

"Dapat saya tolong?" tanyanya. "Saya biasa bekerja di rumah, lho." Lucy melirik cepat. Tadi Bryan tiba di pemeriksaan pendahuluan langsung dengan mobil kecilnya, dan Lucy belum sempat memperhatikannya.

Yang dilihatnya cukup menyenangkan. Eastley pria yang berwajah ramah. Usianya tiga puluh lebih, berambut coklat, bermata biru agak murung, dan kumis pirangnya lebat sekali.

"Anak-anak belum kembali," katanya, sambil masuk dan duduk di ujung meja dapur. "Baru dua

117

puluh menit lagi dengan bersepeda mereka akan sampai."

Lucy tersenyum.

"Mereka betul-betul tak mau melewati sesuatu pun."

"Tak bisa disalahkan. Maksud saya-ini pemeriksaan pendahuluan yang pertama dalam hidup mereka yang masih muda dan boleh dikatakan langsung menyangkut keluarga."

"Bisa menyingkir dari meja, Tuan Eastley? Saya ingin meletakkan loyang di situ."

Bryan menurut.

"Nah, oven-nya. sudah panas. Akan masak apa?"

"Yorkshire pudding."

"Oh, Yorkshire yang lezat. Daging sapi panggang ala Inggris kuno, itu menu hari ini, ya?" "Ya."

"Sebetulnya daging panggang untuk upacara kematian. Sedap baunya." Ia mengendus-endus bau masakan yang sedap. "Keberatan saya ngoceh di sini?"

"Kalau Anda tadi datang untuk membantu, saya lebih suka Anda membantu." Ia mengeluarkan loyang lain dari dalam oven. "Ini-tolong balik semua kentang ini supaya sisi satunya juga coklat...."

Dengan sigap Bryan melaksanakan tugasnya.

"Apa kentang-kentang ini sudah ada di dalam oven selama kita di pemeriksaan pendahuluan tadi? Untung tidak hangus."

118

"Tak mungkin. Oven ini ada angka pengaturnya."

"Semacam otak listrik, ya? Betul?"

Lucy melirik sekilas ke arahnya, di sela-sela kesibukan.

"Betul. Nah sekarang masukkan loyang itu ke dalam oven. Nih, pakai serbet ini. Di rak kedua-yang atas akan saya pakai untuk Yorkshire pudding."

Bryan menurut, tapi disertai pekikan.

"Kena?"

"Sedikit. Tak apa. Memang berbahaya memasak itu!"

"Saya kira Anda tak pernah memasak sendiri?"

"Sebetulnya saya bisa memasak-sering. Tapi bukan yang macam ini. Merebus telur, saya dapat-kalau saya tak lupa melihat jam. Dan saya juga dapat menggoreng telur dan daging. Saya bisa memanaskan steak di atas panggangan atau membuka kaleng sup. Di flat saya ada oven listrik macam itu."

"Anda tinggal di London?"

"Kalau bisa disebut tinggal-ya."

Nada suaranya putus asa. Diperhatikannya Lucy menuang adonan Yorkshire pudding ke atas loyang.

"Oh, sungguh asyik," katanya sambil mendesah.

Tugas mendesak telah selesai, kini Lucy dapat lebih mencurahkan perhatian kepadanya. "Apanya-dapur ini?"

119

"Ya. Saya jadi ingat dapur di rumah-waktu saya kecil dulu."

Lucy langsung sadar bahwa ada kemurungan yang terpancar dari Bryan Eastley. Dari dekat, ternyata Bryan kelihatan lebih tua dari yang semula disangkanya. Mestinya ia sudah hampir empat puluh. Rasanya sulit membayangkan ia sebagai ayah Alexander. Lucy jadi teringat pada pilot-pilot muda yang tak terhitung banyaknya, yang dikenalnya waktu perang dulu. Ketika itu ia baru menginjak usia 14 tahun, usia yang penuh kenangan. Kemudian ia terus tumbuh dan makin dewasa di zaman sesudah perang. Tapi pada perasaannya, Bryan tetap saja masih hidup di zaman perang itu, seolah-olah waktu berlalu meninggalkannya. Kata-kata Bryan berikutnya menegaskan hal ini. Bryan telah kembali duduk di meja dapur lagi.

"Dunia ini sulit, ya," katanya. "Maksud saya, bagaimana mesti menempatkan diri kalau ada masalah. Soalnya kita kan tidak dilatih untuk itu."

Lucy ingat kembali apa yang pernah didengarnya dari Emma.

"Anda dulu pilot pesawat tempur, kan?" tanyanya. "Anda sudah mendapat lencana kehormatan."

"Hal macam begitulah yang menyesatkan kita. Dengan lencana kehormatan, kita dipermudah dalam segala hal. Pekerjaan gampang didapat. Pokoknya orang-orang baik sekali. Tapi pekerjaannya semua jenis pekerjaan administrasi,

120

macam pekerjaan yang sukar bagi siapa pun juga. Terperangkap di meja tulis, melulu dipusingkan oleh angka-angka. Saya sendiri sebenarnya sudah punya gagasan. Dan sudah saya usahakan. Tapi tak berhasil mendapat dukungan. Saya tak bisa membujuk pemilik modal untuk menanamkan uangnya. Kalau saja saya punya modal-" Ia merenung murung.

"Anda tak kenal Edie, kan? Istri saya? Tentu saja Anda tak kenal. Ia lain sekali dari keluarganya di sini. Dulu ia tergabung dalam Korps Wanita Angkatan Udara. Ia suka bilang ayahnya sinting. Memang. Pelitnya bukan main. Padahal ia toh tak dapat membawa uang itu pergi.

Uang itu harus dibagi rata begitu ia meninggal. Bagian Edie tentu saja menurun ke Alexander. Tapi Alexander tak akan bisa menyentuh modal itu sampai ia berumur dua puluh satu."

"Maaf, bisa menyingkir lagi dari meja itu? Saya akan mengatur hidangan di piring dan membuat sausnya."

Ketika itu juga Alexander dan Stoddart-West datang, dengan pipi merah dan napas terengah-engah.

"Halo, Bryan," Alexander menyapa ayahnya ramah. "Jadi Ayah sudah sampai di sini. Aduh, daging panggangnya! Ada Yorkshire pudding?"

"Ada."

"Yorkshire pudding di sekolah payah-bantat semua."

121

"Ayo, minggir semua," kata Lucy. "Saya akan membuat sausnya."

"Buat yang banyak, ya. Boleh kami dapat dua mangkuk saus penuh?"

"Ya."

"Good-oh!" Stoddart-West, mengucapkan kata-kata itu dengan hati-hati.

"Saya tak suka kalau warnanya pucat," kata Alexander hati-hati.

"Tidak akan pucat."

"Ia koki yang hebat," kata Alexander kepada ayahnya.

Sekejap Lucy mempunyai kesan bahwa peran kedua orang itu terbalik. Alexander berbicara seperti seorang ayah yang baik terhadap anaknya.

"Boleh kami tolong, Nona Eyelesbarrow?" tanya Stoddart-West sopan.

"Boleh. Alexander, pergi bunyikan gong. James, tolong bawa nampan ini ke ruang makan. Dan tolong bawa daging panggang ini, Tuan Eastley. Saya akan membawa kentang dan Yorkshire puddingnya."

"Ada orang Scotland Yard di sini," kata Alexander. "Anda pikir mereka akan makan bersama kita?"

"Tergantung bagaimana bibi Anda."

"Saya kira Bibi Emma tidak akan keberatan.... Ia nyonya rumah yang baik sekali. Tapi saya kira Paman Harold tidak akan suka. Ia uring-uringan saja karena pembunuhan ini." Alexander keluar melewati ambang pintu bersama nampannya,

122

sambil menoleh ia menambahkan keterangan ekstra. "Tuan Wimborne sekarang ada di perpustakaan bersama orang Scotland Yard itu. Tapi ia tidak ikut makan siang. Katanya ia harus kembali ke London. Ayo, Stoddart. Oh, ia sudah menuju gong."

Waktu itu juga gong berdentung. Stoddart-West sungguh seniman. Dipukulnya gong sekeras-kerasnya, sehingga segala macam percakapan tak mungkin lagi diteruskan.

Bryan membawa daging panggang masuk, Lucy menyusul bersama sayur-mayurnya-lalu kembali ke dapur untuk mengambil dua mangkuk saus yang terisi penuh.

Tuan Wimborne berdiri di lorong. Ia sedang mengenakan sarung tangan- sementara Emma sedang cepat-cepat menuruni tangga.

"Anda sungguh-sungguh tak ingin makan siang dulu, Tuan Wimborne? Sudah siap, kok."

"Tidak. Saya punya janji penting di London. Lagi pula di kereta api kan ada restorasi."

"Baik sekali Anda mau datang," kata Emma penuh terima kasih.

Kedua polisi muncul dari perpustakaan.

Tuan Wimborne menggenggam tangan Emma.

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan," katanya. "Ini Inspektur Craddock dari New Scotland Yard. Ia datang untuk menangani kasus ini. Ia akan kembali pukul dua-seperempat nanti untuk bertanya-tanya tentang fakta apa saja yang dapat membantunya dalam penyelidikan. Tapi, seperti

123

sudah saya katakan, tak ada yang perlu dikhawatirkan." Ia memandang Craddock. "Boleh saya ceritakan kepada Nona Crackenthorpe apa yang telah Anda katakan kepada saya?" "Tentu saja, Pak."

"Inspektur Craddock baru saja memberi tahu saya bahwa hampir pasti kejahatan ini bukan kejahatan lokal. Wanita yang terbunuh itu diperkirakan baru datang dari London dan mungkin ia orang asing."

Tapi Emma Crackenthorpe langsung menukas,



"Orang asing? Orang Prancis?"

Sebetulnya Tuan Wimborne berniat menghibur dengan keterangannya itu. Maka ia jadi sedikit terkejut. Pandangan Craddock cepat beralih dari Tuan Wimborne ke wajah Emma.

Ia bertanya-tanya mengapa Emma sampai menyimpulkan bahwa wanita yang mati itu orang Prancis. Dan mengapa gagasan itu membuatnya demikian resah?

## Bab 9

### I

Orang-orang yang benar-benar menghargai masakan Lucy yang lezat, hanyalah kedua anak laki-laki dan Cedric Crackenthorpe. Cedric tampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan yang telah memaksanya pulang ke Inggris. Agaknya ia memandang semua ini sebagai lelucon yang sedikit seram saja.

Menurut pengamatan Lucy, sikap ini sama sekali tidak kena di hati Harold. Kelihatannya bagi Harold pembunuhan ini semacam penghinaan yang bersifat pribadi terhadap keluarga Crackenthorpe. Begitu geramnya ia sampai hampir-hampir tak bisa makan. Emma tampak resah dan muram, sehingga makannya juga hanya sedikit sekali. Alfred seperti sedang sibuk dengan pikirannya sendiri dan tak banyak bersuara. Ia amat tampan. Wajahnya kurus dan kecoklatan, kedua matanya agak terlalu dekat satu sama lain.

Setelah makan siang, polisi datang lagi. Dengan sopan mereka bertanya apakah dapat sedikit berbincang-bincang dengan Tuan Cedric Crackenthorpe.

125

Inspektur Craddock sangat menyenangkan dan ramah.

"Duduklah, Tuan Crackenthorpe. Saya dengar Anda baru saja kembali dari Balearik? Anda tinggal di sana?"

"Selama enam tahun belakangan ini. Di Iviza. Bagi saya lebih cocok daripada negeri murung ini."

"Saya kira Anda mendapat jauh lebih banyak sinar matahari daripada kami," kata Inspektur Craddock mengiyakan. "Saya dengar tak lama sebelum ini Anda pulang-merayakan Natal, persisnya. Kenapa Anda pikir perlu sekali pulang lagi begini cepat?"

Cedric nyengir.

"Dapat telegram dari Emma-saudara saya. Belum pernah ada pembunuhan di sini. Saya hanya tak ingin kelewatan sedikit pun-jadi pulanglah saya."

"Anda tertarik pada kriminologi?"

"Oh, tak perlu pakai istilah yang begitu seram! Saya cuma sekadar suka pada pembunuhan-siapa pelakunya dan lain-lain! Rasanya cuma terjadi satu kali seumur hidup, ada misteri macam ini tepat di depan hidung kami. Selain itu, saya rasa mungkin Emma butuh sedikit bantuan-menghadapi si tua dan polisi dan lain-lainnya itu."

"Begitu. Peristiwa ini menarik bagi naluri Anda, yang suka hal-hal menegangkan selain juga menggugah perasaan kekeluargaan Anda. Saya yakin saudara perempuan Anda akan sangat berterima kasih kepada Anda-meskipun kedua

126

saudara laki-lakinya yang lain juga sudah mendampinginya."

"Ya, tapi bukan untuk menghibur dan membuat suasana gembira," kata Cedric. "Harold begitu kesalnya. Memang sama sekali tak cocok untuk seorang tokoh kota besar, terlibat dalam pembunuhan seorang wanita yang patut dipertanyakan."

Dengan halus alis Craddock naik.

"Apa ia-wanita yang patut dipertanyakan?"

"Yah, Andalah yang lebih tahu soal itu. Melihat fakta-faktanya, bagi saya tampaknya begitu."

"Saya pikir mungkin Anda dapat mengira-ngira siapa ia?"

"Ayolah, Inspektur, Anda kan sudah tahu-atau rekan Anda akan memberi tahu, bahwa saya tidak dapat memberikan identifikasi wanita itu."

"Saya bilang, mengira-ngira, Tuan Crackenthorpe. Mungkin Anda belum pernah bertemu dengan wanita itu-tapi bisa saja Anda menebak siapa ia-atau kemungkinannya."

Cedric menggeleng.

"Anda menggonggong pada pohon yang salah. Saya sama sekali tak punya gagasan apa pun. Saya kira yang Anda maksud, mungkin ia datang ke Gudang Panjang untuk berpacaran dengan salah seorang dari kami? Tapi tak seorang pun dari kami tinggal di sini. Yang menghuni rumah ini hanyalah seorang wanita dan pria tua. Tentunya Anda tidak serius berpikir bahwa ia datang untuk berkencan dengan ayah saya yang terhormat itu?"

127

"Pendapat kami adalah-Inspektur Bacon setuju dengan saya-bahwa wanita itu mungkin pernah punya hubungan dengan rumah ini. Mungkin sudah bertahun-tahun yang lalu. Cobalah ingat-ingat, Tuan Crackenthorpe."

Cedric berpikir-pikir sejenak, lalu menggeleng.

"Kami memang biasa mempekerjakan tenaga asing, seperti umumnya orang-orang lain juga. Tapi saya tak ingat ada yang mungkin cocok. Lebih baik tanya pada yang lain-mereka pasti lebih tahu dari saya."

"Tentu itu akan kami kerjakan."

Craddock menyandarkan diri di kursi dan meneruskan,

"Seperti yang telah Anda dengar di pemeriksaan pendahuluan, bukti medisnya tak dapat menentukan secara tepat kapan dia mati. Lebih dari dua minggu, kurang dari empat minggu-sehingga waktunya jatuh di sekitar Hari Natal. Anda sudah mengatakan bahwa Anda pulang waktu Hari Natal yang lalu. Kapan Anda tiba di Inggris dan kapan berangkat lagi?"

Cedric merenung.

"Coba saya ingat-ingat.... Saya terbang. Sampai di sini hari Sabtu sebelum Hari Natal-artinya tanggal 21."

"Langsung terbang dari Majorca?"

"Ya. Berangkat jam lima pagi dan tiba di sini tengah hari."

"Dan berangkat lagi?"

128

"Saya terbang kembali hari Jumat berikutnya, tanggal 27."

"Terima kasih." Cedric nyengir.

"Sayangnya membuat saya persis memenuhi persyaratan, ya. Tapi, Inspektur, mencekik wanita muda untuk bersenang-senang di Hari Natal bukanlah kesukaan saya."

"Saya harap tidak, Tuan Crackenthorpe."

Inspektur Bacon hanya tampak tak senang saja.

"Tindakan macam itu akan menimbulkan keresahan tiada tara dan meniadakan kemauan baik, Anda setuju, kan?"

Cedric menunjukan pertanyaan ini kepada Inspektur Bacon. Yang bersangkutan hanya menggeram. Inspektur Craddock berkata ramah, "Yah, terima kasih, Tuan Crackenthorpe. Saya kira sudah cukup."

"Bagaimana pendapatmu?" Craddock bertanya sementara Cedric menutup pintu di belakangnya.

Bacon menggeram lagi.

"Cukup sombong untuk bisa melakukan apa saja," katanya. "Aku sendiri tak begitu suka dengan orang macam ini. Penggemar hidup santai, artis-artis ini, dan mereka sangat punya kemungkinan berurusan dengan wanita tak beres."

Craddock tersenyum.

"Aku juga tak suka pada caranya berpakaian," Bacon melanjutkan. "Tak ada penghargaan sama sekali. Masak menghadiri pemeriksaan pendahuluan berpakaian seperti itu. Celana paling kotor yang

129

pernah kulihat selama ini. Dan kaulihat dasinya? Sampai kelihatan seperti dari benang berwarna saja. Kalau kautanya aku, inilah macam orang yang dengan mudah dapat mencekik wanita, lalu persetan."

"Yah, ia tidak mencekik wanita ini-kalau ia tidak meninggalkan Majorca sebelum tanggal 21. Dan itu soal yang mudah sekali dicek."

Bacon memandangnya tajam-tajam.

"Kulihat kau belum lagi mengumumkan tanggal terjadinya pembunuhan."

"Belum. Akan kita simpan dulu soal itu untuk sementara. Aku senang ada yang disembunyikan, dalam tahap-tahap pertama."

Bacon mengangguk, setuju sepenuhnya.

"Lemparkan kepada mereka kalau saatnya tiba," katanya. "Itu yang terbaik."

"Sekarang," kata Craddock, "kita lihat apa yang akan dikatakan oleh si sempurna, sang pria terpandang dari kota."

Bibirnya terkunci rapat. Tak banyak yang dapat dikatakan-oleh Harold Crackenthorpe. Peristiwa yang amat tak menyenangkan-amat merugikan. Ia khawatir, koran-koran... Wartawan-wartawan telah minta waktu untuk wawancara.... Segalanya yang semacam itu.... Betapa patut disesalkan....

Kalimat-kalimat Harold yang serba terpotong-potong dan tak ada yang selesai berhenti sampai di situ. Ia menyandarkan diri di kursi. Ekspresi wajahnya seperti orang yang terpaksa menghirup bau amat busuk.

130

Usaha Inspektur untuk memancing-mancing tak membawa hasil. Tidak, ia tak punya gagasan sama sekali siapa wanita itu, atau kemungkinannya. Ya, ia datang ke Rutherford Hall waktu Natal. Ia baru bisa datang pada malam Natal-kemudian tinggal di sana sampai akhir minggu berikutnya.

"Cukuplah, kalau begitu," ujar Inspektur Craddock, tanpa berusaha mendesak lagi. Ia telah memutuskan bahwa Harold Crackenthorpe tidak akan menolong.

Ia meneruskan ke Alfred, yang masuk dengan sikap tak acuh yang sedikit berlebihan.

Craddock menatap Alfred Crackenthorpe. Samar-samar ia merasa pernah mengenalnya. Tentunya dulu ia pernah melihat anggota keluarga yang ini? Ataukah fotonya di koran? Kenangannya tentang orang ini mengandung bau tak sedap. Ia bertanya apa pekerjaan Alfred-jawabannya tak jelas.

"Waktu ini saya bekerja di asuransi. Sebelumnya saya menaruh minat memasarkan mesin bicara tipe baru. Sangat revolusioner. Sebenarnya saya berhasil baik waktu mengerjakan itu."

Inspektur Craddock tampak kagum. Tak ada yang menyangka bahwa terlihat olehnya betapa jas Alfred itu cuma luarnya saja yang kelihatan bagus, padahal harganya yang murah dapat ditaksirnya dengan tepat. Pakaian Cedric memang kurang pantas, hampir-hampir menerawang saking tipisnya, tapi aslinya pakaian itu berpotongan baik dan terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi.

131

Sedangkan ini, bergaya namun murahan. Dengan ramah Craddock mengajukan pertanyaan-pertanyaan rutinnya. Alfred kelihatan berminat- bahkan sedikit senang.

"Sungguh ide yang bagus, bahwa wanita itu mungkin pernah bekerja di sini. Bukan sebagai dayang-dayang. Saya ragu apakah saudara perempuan saya pernah punya yang begitu. Saya kira tak seorang pun yang punya di zaman sekarang ini. Tapi, tentu saja di mana-mana banyak pembantu rumah tangga dari luar negeri. Kami pernah punya orang Polandia-dan satu-dua orang Jerman yang temperamental itu. Tapi karena Emma secara pasti tidak mengenali wanita ini, saya kira gagasan tersebut tak berlaku. Inspektur, Emma bisa mengingat wajah dengan baik sekali. Tidak, jika wanita itu datang dari London.... Omong-omong apa pula yang membuat Anda berpikir ia datang dari London?" Pertanyaan itu diselipkannya dengan santai sekali, tapi pandangan matanya menusuk penuh minat.

Inspektur Craddock tersenyum dan menggelengkan kepala.

Alfred memandangnya lekat-lekat.

"Oh, tak mau bilang? Tiket kembali ke London di saku mantelnya, mungkin?"

"Bisa juga, Tuan Crackenthorpe."

"Yah, melihat ia datang dari London, mungkin laki-laki yang ditemuinya berpikir Gudang Panjang tempat yang enak sekali untuk diam-diam

132

melakukan pembunuhan. Jelas, ia tahu seluk-beluk di sini. Kalau saya Anda, saya akan memburu laki-laki itu. Inspektur."

"Memang kami sedang memburunya," kata Inspektur Craddock. Dibuatnya jawaban itu kedengaran tenang dan mantap. Ia mengucapkan terima kasih kepada Alfred dan mempersilakannya keluar.

"Kautahu," katanya kepada Bacon, "aku sudah pernah lihat orang ini." Inspektur Bacon mengutarakan pendapatnya.

"Pelanggan yang sigap," katanya. "Begitu sigapnya sehingga kadang-kadang tersandung juga."

## II

"Rasanya mungkin Anda tak ingin bicara dengan saya," kata Bryan Eastley dengan nada minta maaf. Ia masuk dan berhenti ragu-ragu di depan pintu. "Sebetulnya saya bukan anggota keluarga-"

"Anda pasti Tuan Bryan Eastley, suami Edith Crackenthorpe, yang meninggal lima tahun yang lalu?"

"Betul."

"Anda baik sekali, Tuan Eastley, apalagi kalau Anda mengetahui sesuatu yang mungkin dapat membantu kami?"

"Sayang tidak. Seandainya saja saya bisa. Peristiwa ini begitu aneh, ya? Berkencan dengan

133

seseorang di gudang tua yang dingin, di tengah-tengah musim dingin. Oh, kalau saya tak sudi!"

"Memang amat membingungkan," Inspektur Craddock mengiyakan.

"Betul ia orang asing? Desas-desusnya begitu "

"Mengingatkan Anda pada sesuatu?" Inspektur menatapnya tajam-tajam, tapi Bryan tetap santai saja. Wajahnya kosong.

"Ah, tidak."

"Mungkin orang Prancis," kata Inspektur Bacon. Kecurigaannya kuat sekali.

Bryan jadi sedikit bersemangat. Minatnya bangkit, tampak di matanya yang biru. Kumis besar yang pirang itu ia tarik-tarik.

"Betul? Gay Paree?" Ia menggeleng-geleng. "Secara keseluruhan ini malah membuat persoalannya semakin tak mungkin saja. Masak

berkeliruan di gudang, maksud saya. Anda belum pernah menemukan korban pembunuhan di dalam sarkopagus, ya? Mungkin pembunuhnya tergolong orang dengan dorongan-atau gangguan jiwa tertentu? Mungkin ia menganggap dirinya Caligula atau yang semacam itu?"

Inspektur bahkan tak mau repot-repot membantah dugaan itu.

Sebaliknya ia malah bertanya santai,

"Setahu Anda, dalam keluarga ini ada yang punya kenalan orang Prancis-atau menjalin hubungan dengan orang Prancis?"

134

Menurut Bryan orang-orang dalam keluarga Crackenthorpe bukan termasuk orang-orang yang suka bersenang-senang.

"Pernikahan Harold terhormat," katanya. "Wajah istrinya seperti ikan, ia anak bangsawan yang sudah bangkrut. Saya kira Alfred juga tak begitu peduli dengan wanita-ia habiskan hidupnya dalam bisnis-bisnis yang meragukan yang biasanya berbuntut kegagalan. Sedang Cedric, saya berani bilang ada beberapa senorita Spanyol yang mengejar-ngejarnya di Iviza. Wanita agak suka pada Cedric. Padahal ia tidak selalu bercukur dan hampir kelihatan tak pernah mandi. Tak tahu saya kenapa ia bisa kelihatan menarik di mata wanita, tapi memang demikianlah kenyataannya-wah, saya tak banyak menolong ya?"

Ia tersenyum.

"Sebaiknya Alexander diberi tugas. Ia dan James Stoddart-West sedang berburu besar-besaran untuk mendapatkan petunjuk. Saya jamin, mereka pasti akan menemukan sesuatu."

Inspektur Craddock berkata ia berharap demikian. Kemudian ia mengucapkan terima kasih kepada Bryan Eastley dan mengatakan ingin berbicara dengan Nona Emma Crackenthorpe.

III

Inspektur Craddock memandang Emma Crackenthorpe lebih saksama dari sebelumnya. Di dalam

135

hati ia masih bertanya-tanya mengapa wajah Emma kaget sebelum makan siang tadi.



Ia wanita yang pendiam, tidak bodoh, juga tidak terlalu cerdas.

Tergolong wanita yang menyenangkan, yang sering kurang dihargai oleh kaum pria. Wanita yang punya keahlian menyulap rumah menjadi tempat tinggal yang menyenangkan, karena bersuasana damai dan tenteram.

Begitulah pandangannya tentang Emma Crackenthorpe.

Wanita semacam ini sering kali diremehkan. Padahal di balik penampilannya yang diam, mereka punya karakter kuat. Mereka orang yang perlu diperhitungkan. Jangan-jangan, pikir Craddock, petunjuk dari misteri mayat wanita di dalam sarkopagus itu tersembunyi di sela-sela pikiran Emma.

Sambil berpikir demikian, Craddock menanyakan berbagai hal yang tak penting.

"Saya rasa tak banyak yang belum Anda ceritakan kepada Inspektur Bacon," katanya. "Jadi saya tak perlu merepotkan Anda dengan banyak pertanyaan."

"Silakan tanya apa saja."

"Seperti yang sudah dikatakan Tuan Wimborne kepada Anda, kami telah sampai pada kesimpulan bahwa korban bukan penduduk asli setempat.

Itu mungkin melegakan Anda-Tuan Wimborne agaknya berpikir demikian-tapi bagi kami masalahnya malah semakin sulit. Identitasnya lebih sukar dilacak."

136

"Apa ia tak memiliki sesuatu-tas wanita? Surat-surat keterangan?"

Craddock menggeleng.

"Tak ada tas tangan, tak ada apa-apa di dalam sakunya."

"Anda tak tahti namanya-dari mana asalnya -sama sekali tak tahu apa pun?"

Craddock menggumam dalam hati: Ia ingin tahu-ia amat ingin tahu-siapa wanita ini. Apakah sudah selama ini ia merasa demikian? Bacon tidak memberikan kesan semacam itu kepadaku-padahal pengamatannya tajam....

"Kami tak tahu apa-apa tentang wanita itu," katanya. "Itu sebabnya kami berharap salah satu dari kalian bisa menolong. Anda yakin tak

dapat menolong? Bahkan seandainya pun Anda tak mengenalinya-apa tak bisa Anda mengingat-ingat kemungkinannya?"

Pada pikirnya, tapi mungkin ini hanya bayangannya saja, Emma ragu sejenak sebelum menjawab.

"Saya tak punya gagasan sama sekali."

Tanpa kentara, sikap Inspektur Craddock berubah. Perubahan itu hampir tak tampak sama sekali, kecuali suaranya yang menjadi sedikit lebih tegas.

"Waktu Tuan Wimborne menceritakan kepada Anda bahwa wanita itu orang asing, kenapa Anda berkesimpulan bahwa ia orang Prancis?"

Emma tidak menjadi gugup. Alisnya sedikit naik.

137

"Masak? Ya, saya rasa memang begitu. Saya tak tahu betul kenapa. Tapi kita kan cenderung selalu menganggap bahwa orang asing adalah orang Prancis, sebelum kita ketahui kebangsaannya yang sebenarnya.

Umumnya orang-orang asing di Inggris orang Prancis, kan?"

"Oh, saya tak sependapat, Nona Crackenthorpe. Zaman sekarang tidak. Kita dapat temukan begitu banyak kebangsaan di sini, ada Italia, Jerman, Austria, semua negara-negara Skandi-navia-"

"Ya, saya kira Anda benar."

"Jadi Anda tak punya alasan khusus kenapa wanita ini mungkin orang Prancis."

Ia tak buru-buru membantah. Setelah berpikir sebentar, ia menggeleng, hampir-hampir tampak menyesal.

"Ya," katanya. "Memang tak ada alasan khusus."

Pandangannya beradu dengan mata Inspektur Craddock, tenang-tanpa berkedip. Craddock menatap Inspektur Bacon. Bacon mencondongkan tubuh ke depan dan menunjukkan sebuah kotak bedak-padat yang kecil berkilat.

"Anda kenal ini Nona Crackenthorpe?"

Ia menerimanya dan mengamati.

"Tidak. Yang terang bukan milik saya."

"Anda tak punya gagasan mengenai siapa pemiliknya?"

"Tidak."

138

"Kalau begitu saya kira kami tak perlu merepotkan Anda lagi-untuk sementara." "Terima kasih."

Ia tersenyum sekilas kepada mereka, bangkit, dan meninggalkan ruangan. Lagi-lagi, mungkin Craddock hanya membayangkan saja, dilihatnya Emma berjalan agak cepat, seolah-olah merasa lega.

"Kaupikir ia tahu sesuatu?" tanya Bacon. Inspektur Craddock berkata dengan nada menyesal,

"Pada tahap-tahap tertentu kita memang cenderung beranggapan setiap orang mengetahui lebih banyak dari yang dikatakannya kepada kita."

"Memang biasanya mereka begitu," kata Bacon berdasarkan pengalamannya sendiri. "Hanya saja," tambahnya, "sering kali tak ada hubungannya dengan urusan yang sedang kita hadapi. Mungkin cuma masalah remeh di kalangan keluarga atau pelanggaran konyol lain yang mereka takut akan ketahuan orang banyak."

"Ya, aku tahu. Yah, sekurang-kurangnya-" Tapi apa pun yang akan dikatakan Inspektur Craddock tak pernah terluncur keluar, karena pada saat itu juga pintu terhempas terbuka dan Tuan Crackenthorpe tua terseok-seok masuk sambil marah-marah.

"Sulit," katanya. "Sungguh sulit kalau Scotland Yard sudah turut campur. Tak ada kesopanan sama sekali untuk pertama-tama berbicara dulu dengan

139

kepala rumah tangga! Siapa' penguasa di rumah ini, siapa? Jawablah! Siapa penguasa di sini?"

"Anda, tentu saja, Tuan Crackenthorpe," kata Craddock dengan nada menenangkan sambil bangkit. "Tapi kami pikir Anda telah menceritakan semua yang Anda ketahui kepada Inspektur Bacon. Karena kesehatan Anda tidak begitu baik, kami tak boleh terlalu menuntut dari Anda. Kata Dokter Quimper-"

"Ya-Ya. Bahwa aku bukan orang yang kuat.... Sedang Dokter Quimper sendiri, ia mirip perempuan tua-dokter yang bagus, bisa mengerti

kondisiku-tapi cenderung membungkusku dalam mantel dan syal. Selalu ribut soal makanan. Begitulah ia Natal yang lalu, waktu aku sedikit kumat. Apa yang kumakan? Kapan? Siapa yang masak? Siapa yang menghidangkan? Rewel, rewel, rewel! Tapi meskipun kesehatanku tak terlalu baik, aku cukup sehat untuk memberikan bantuan kepada Anda sejauh masih dalam kemampuanku. Pembunuhan di rumahku sendiri-atau bagaimanapun, di gudangku! Bangunan itu menarik lho. Dari zaman Elizabeth. Arsitek sini bilang bukan-tapi orang itu tak tahu apa yang dibicarakannya. Bangunan itu tak sehari pun lewat dari tahun 1580-tapi bukan itu yang sedang kita bicarakan. Apa yang ingin kalian ketahui? Apa teori kalian sekarang?"

"Agak terlalu pagi untuk teori, Tuan Crackenthorpe. Kami masih berusaha mencari tahu siapa wanita itu?"

140

"Orang asing, kalian bilang?"

"Kami pikir begitu."

"Agen musuh?"

"Tak mungkin rasanya."

"Rasanya-rasanya. Mereka kan ada di mana-mana. Menyusup! kenapa Departemen Dalam Negeri membiarkan mereka masuk? Sungguh bikin aku kecewa. Pasti mereka memata-matai rahasia industri. Itu pasti yang sedang dikerjakan wanita itu."

"Di Brackhampton?"

"Di sini pabrik ada di mana-mana. Ada satu persis berhadapan dengan gerbang belakangku."

Craddock melirik bertanya kepada Bacon, dan Bacon memberi tanggapan.

"Pabrik kotak logam."

"Bagaimana kalian yakin bahwa mereka memang membuat itu? Kita tak bisa menelan begitu saja apa yang mereka katakan. Oke, kalau ia bukan mata-mata, menurut Anda siapa? Anda pikir ada hubungan dengan salah satu dari anak laki-lakiku yang hebat-hebat itu? Kalau memang begitu, pasti Alfred. Harold tidak, terlalu hati-hati. Sedangkan Cedric tak sudi

tinggal di negeri ini. Oke, jadi ia ada main dengan Alfred. Dan ada laki-laki jahat yang membuntutinya kemari, pikirnya ia akan bertemu dengan Alfred lalu wanita itu dihabisinya. Bagaimana?"

Dengan diplomatis Inspektur Craddock mengatakan bahwa itu memang teori yang mungkin

141

ada benarnya. Tapi Tuan Alfred Crackenthorpe mengaku tidak mengenalnya.

"Pah! Takut, itu saja! Alfred itu dari dulu pengecut. Tapi ia suka bohong, ingat, memang begitu sejak dulu! Suka berbohong mati-matian. Tak ada satu pun anak laki-lakiku yang baik. Gerombolan burung nasar pemakan bangkai, cuma tunggu aku mati saja, itulah pekerjaan mereka yang sebenarnya." Ia mendecak. "Dan mereka boleh tunggu. Aku tak akan mati sehingga bikin mereka senangi Yah, kalau hanya itu yang dapat kubantu... aku lelah. Harus istirahat."

Ia terseok-seok pergi.

"Teman kencan Alfred?" Bacon bertanya. "Menurutku si tua itu cuma mengarang-ngarang saja." Ia berhenti, ragu-ragu. "Kupikir, secara pribadi, Alfred cukup baik-mungkin dalam bisnis agak licin-tapi ia bukan orang yang kita cari. Bahkan-yang kuragukan justru kawan kita dari Angkatan Udara itu."

"Bryan Eastley?"

"Ya. Aku sudah pernah berurusan dengan satu-dua orang macam itu. Mereka tergolong orang-orang bingung tanpa pegangan-dulu mereka masih terlalu muda waktu berhadapan dengan bahaya, kematian, dan ketegangan. Sekarang bagi mereka hidup ini terlalu hampa. Hampa dan tak memberi kepuasan. Boleh dikata, mereka kurang diperlakukan dengan adil. Tapi aku sendiri tak tahu apa yang bisa kita lakukan tentang itu. Tapi begitulah, mereka hidup tanpa masa depan, yang

142

ada cuma masa lalu saja. Dan mereka termasuk orang-orang yang berani ambil risiko-orang biasa dengan sendirinya selalu mencari yang aman saja, terutama bukan karena moralnya baik, melainkan lebih karena

sikap hati-hati. Tapi orang-orang macam ini tak punya rasa takut-cari aman tak ada dalam kamus mereka. Kalau Eastley punya urusan dengan seorang wanita, lalu ia ingin membereskan wanita ini..." Di situ ia berhenti. Tangannya diangkat ke atas dengan sikap putus asa. "Tapi kenapa ia ingin membereskan wanita ini? Dan kalau betul ia yang membunuh wanita itu, kenapa ia menyimpannya di dalam sarkopagus milik mertuanya? Tidak, kalau kautanya aku, tidak satu pun dari keluarga ini yang punya sangkut-paut dengan pembunuhan ini. Kalau mereka yang melakukan, pasti mereka tidak akan mau repot-repot menyimpan mayatnya di belakang rumah mereka sendiri."

Craddock setuju, bahwa hal yang demikian memang tak masuk akal.

"Ada lagi yang ingin kaukerjakan di sini?"

Craddock mengatakan tidak.

Bacon mengusulkan agar mereka kembali saja ke Brackhampton dan minum teh di sana-tapi Inspektur Craddock berkata ia akan pergi mengunjungi seorang kawan lama.

## Bab 10

### I

Dilatarbelakangi anjing-anjing dari keramik dan hadiah dari Margate, Miss Marple duduk tegak sambil tersenyum senang kepada Inspektur Craddock.

"Saya senang sekali," katanya, "Anda yang ditugasi memecahkan kasus ini. Memang sudah saya harap-harapkan."

"Begitu saya terima surat Anda," kata Craddock, "saya langsung menunjukkannya kepada Komandan. Kebetulan ia baru saja menerima permohonan dari polisi Brackhampton. Rupanya mereka pikir ini bukan kejahatan lokal. Komandan berminat sekali mendengarkan cerita saya mengenai Anda. Belum lama ini ia mendengar tentang Anda dari bapak baptis saya."

"Sir Henry memang baik," gumam Miss Marple penuh perasaan.

"Disuruhnya saya menceritakan semua yang bersangkutan dengan kasus Little Paddocks. Mau tahu apa yang dikatakannya kemudian?"

"Katakan saja, kalau itu bukan rahasia."

144

"Katanya, 'Yah, kelihatannya urusan ini betul-betul tolol. Masak yang punya gagasan dua wanita tua, yang di luar dugaan ternyata terbukti benar. Karena kau sudah kenal dengan salah satu wanita tua ini, kau kukirim untuk menangani kasus ini.' Begitulah, sekarang saya di sini! Sekarang, Miss Marple yang baik, ke mana kita? Tidak seperti yang mungkin Anda pikir, kunjungan saya ini bukan kunjungan resmi. Orang-orang saya tidak saya ajak. Soalnya saya pikir sebaiknya kita berdua mesti bertemu lebih dulu."

Miss Marple tersenyum.

"Saya yakin," katanya, "tak ada orang yang hanya mengenal Anda secara resmi akan menduga bahwa Anda bisa begitu manusiawi dan semakin ganteng saja-tak usah tersipu-sipu.... Nah, apa persisnya yang sudah Anda peroleh sampai sekarang?"

"Semua, saya rasa. Pernyataan kawan Anda, Nyonya McGillicuddy, yang asli kepada polisi di St. Mary Mead, konfirmasi tentang pernyataannya oleh kondektur, dan surat ringkas kepada kepala stasiun Brackhampton. Boleh dibilang semuanya diselidiki oleh pihak-pihak yang berwenang-orang-orang jawatan perkeretaapian dan polisi. Tapi yang terang mereka semua Anda kalahkan hanya dengan main tebak yang hebat sekali."

"Bukan main tebak," kata Miss Marple. "Lagi pula saya punya satu keuntungan. Saya kenal Elspeth McGillicuddy. Yang lain tidak. Cerita Elspeth tak ada konfirmasinya yang jelas, dan

145

karena tak ada laporan tentang hilangnya seorang wanita, dengan sendirinya mereka berpikir itu hanya lamunan seorang wanita tua saja. Kan wanita tua biasanya demikian. Tapi Elspeth McGillicuddy tidak."

"Elspeth McGillicuddy tidak," Inspektur mengiyakan. "Ingin saya bertemu dengannya. Saya harap ia belum berangkat ke Srilangka. Tapi kami sudah mengurus agar ia bisa ditanyai di sana."

"Proses berpikir saya sendiri sama sekali bukan sesuatu yang asli," kata Miss Marple. "Semuanya ada di buku Mark Twain. Anak yang menemukan kuda itu. Ia cuma membayangkan saja ke mana ia akan pergi seandainya ia jadi kuda, maka ia pergi ke sana dan memang kuda itu ada di sana."

"Jadi Anda bayangkan apa yang Anda lakukan seandainya Anda pembunuh keji berdarah dingin?" kata Craddock menimbang-nimbang sambil memandangi Miss Marple yang tampak begitu rapuh dan lemah lembut. "Wah, imajinasi Anda-"

"Kotor seperti bak cuci piring, begitu Raymond kemenakan saya biasa bilang," Miss Marple mengiyakan sambil mengangguk sekilas. "Tapi seperti yang sering saya katakan kepadanya, bak cuci itu perlengkapan rumah tangga yang amat penting dan sebenarnya sangat bersifat higienis."

"Dapat Anda lanjutkan imajinasi Anda itu, bayangkan diri Anda sebagai si pembunuh, dan

146

katakan kepada saya di mana pembunuh itu sekarang?"

Miss Marple mendesah.

"Seandainya saja saya bisa. Saya tak tahu-sama sekali tak tahu. Tapi pasti ia orang yang pernah tinggal di Rutherford Hall, atau orang yang tahu segalanya tentang tempat itu."

"Saya setuju. Tapi itu kan banyak sekali kemungkinannya. Banyak wanita yang pernah bekerja harian di sana. Ada pula Perkumpulan Wanita-dan para prajurit sebelum mereka. Mereka semua tahu tentang Gudang Panjang dan sarkopagus dan di mana kunci disimpan. Lokasinya sungguh-sungguh sudah dikenal baik oleh orang-orang setempat. Siapa saja yang tinggal di sekitar sana dapat berpikir itu lokasi yang baik untuk tujuannya."

"Ya, memang, saya amat mengerti kesulitan Anda."

Kata Craddock, "Kita tidak akan sampai ke mana-mana sebelum kita berhasil menentukan identitas korban."

"Dan itu juga sulit?"



"Oh, kita akan sampai juga ke situ-akhirnya. Kami sedang mencek tentang hilangnya wanita dengan usia dan penampilan seperti itu. Tak ada orang yang khusus dapat sesuai dengan gambaran korban. Menurut dokter polisi ia berusia sekitar tiga puluh lima, sehat, mungkin sudah menikah, sudah pernah melahirkan paling tidak satu anak. Mantel bulunya murahan dan dibeli di sebuah toko

147

di London. Beratus-ratus mantel semacam itu telah terjual dalam tiga bulan belakangan ini, enam puluh persen di antaranya dijual kepada wanita pirang. Tak ada pelayan toko yang dapat mengenali foto mayat wanita itu, atau ada kemungkinan mengenalinya kalau mantel itu dibeli sebelum Hari Natal. Pakaiannya yang lain agaknya terutama buatan luar negeri, kebanyakan dibeli di Paris. Tak ada tanda binatang Inggris. Kami telah menghubungi Paris dan mereka sedang mengadakan pengecekan di sana untuk kami. Jadi cepat atau lambat, pasti akan ada orang yang muncul menyatakan ada famili atau penyewa kamarnya yang hilang. Hanya soal waktu saja."

"Bedak-padat tidak menolong?"

"Sayang, tidak. Bedak itu dijual oleh ratusan orang di Rue de Rivoli, murah sekali. O ya, omong-omong, mestinya bedak itu harus langsung Anda serahkan kepada polisi-atau Nona Eyelesbarrow seharusnya melakukan itu."

Miss Marple menggeleng.

"Tapi waktu itu belum ada tanda-tanda telah terjadi kejahatan," katanya. "Kalau seorang wanita muda yang sedang berlatih golf menemukan bedak-padat, tentunya ia tidak akan langsung pergi ke polisi?" Miss Marple berhenti di situ, kemudian dengan tegas menambahkan, "Menurut pendapat saya jauh lebih bijaksana kalau kami temukan dulu mayatnya."

Inspektur Craddock jadi tertarik.

148

"Agaknya Anda tak pernah ragu sedikit pun bahwa mayat itu pasti akan dapat ditemukan?"

"Saya memang yakin. Lucy Eyelesbarrow orang yang amat efisien dan cerdas."

"Memang! Ia membuat hati saya ciut; wanita yang sungguh-sungguh efisien. Tak ada laki-laki yang akan berani menikah dengan gadis itu."

"Ah, kalau saya tidak akan berkata begitu.... Tentu saja yang akan berani juga jenis laki-laki istimewa." Miss Marple merenungkan soal ini sejenak. "Bagaimana ia di Rutherford Hall?"

"Mereka betul-betul tergantung padanya, sejauh yang saya lihat. Makan dari tangannya-itu harafiahnya. O ya, mereka tak tahu apa-apa tentang hubungannya dengan Anda. Kami merahasiakannya."

"Ia sudah tidak punya hubungan lagi dengan saya sekarang. Tugas dari saya telah ia selesaikan."

"Jadi ia dapat mengajukan permohonan berhenti dan pergi dari sana jika mau?"

"Ya."

"Tapi ia tetap tinggal di sana. Kenapa?"

"Kepada saya ia tak mengatakan alasannya. Ia gadis yang amat cerdas. Rupanya ia terlanjur tertarik."

"Pada masalahnya? Atau pada keluarga itu?" "Mungkin," kata Miss Marple, "agak sulit memisahkan kedua macam alasan itu."

Craddock menatap Miss Marple tajam-tajam. "Anda punya gagasan khusus?" "Oh, tidak-aduh, tidak."

149

"Saya rasa Anda punya."

Miss Marple menggeleng.

Dermot Craddock mendesah. "Jadi yang bisa saya kerjakan sekarang hanyalah 'melaksanakan pengusutan'-begitu istilah yang biasa dipakai. Hidup seorang polisi memang membosankan!"

"Anda akan memperoleh hasil, saya yakin."

"Ada gagasan untuk saya? Tebakkan jitu?"

"Saya sedang berpikir-pikir tentang pertunjukan panggung," kata Miss Marple agak samar-samar. "Perusahaan macam itu berpindah-pindah terus dari satu tempat ke tempat lain, sehingga mungkin tak ada banyak

hubungan keluarga. Kalau salah satu wanita muda di situ hilang, tentunya sedikit kemungkinan ada orang yang merasa kehilangan."

"Ya. Mungkin ada betulnya itu. Kami akan curahkan perhatian khusus ke sana." Lalu ia menambahkan, "Kenapa tersenyum?"

"Saya baru saja membayangkan," sahut Miss Marple, "wajah Elspeth McGillicuddy jika ia mendengar bahwa kita sudah menemukan mayatnya!"

## II

"Yah!" kata Nyonya McGillicuddy. "Yah!"

Tak ada kata-kata yang dapat keluar dari bibirnya. Ia memandang pemuda sopan yang sedang melaksanakan kunjungan resmi itu, lalu  
150

matanya kembali terpaku ke foto-foto yang baru saja diterimanya dari si pemuda.

"Memang ia," katanya. "Ya, memang ia. Kasihan. Yah, harus saya akui saya senang kalian sudah menemukan mayatnya. Tak ada seorang pun yang mempercayai saya waktu itu! Baik polisi, orang-orang dari perusahaan kereta api, atau orang-orang lain. Sungguh menyakitkan jika tidak dipercayai orang. Biar bagaimanapun, tak ada yang bisa mengatakan bahwa saya belum mengerjakan segalanya yang mungkin dapat saya kerjakan waktu itu."

Pemuda yang sopan itu mengumam dengan simpatik dan penuh pengertian.

"Di mana tadi Anda katakan mayat itu ditemukan?"

"Di gudang sebuah rumah yang namanya Rutherford Hall, persis di luar kota Brackhampton."

"Tak pernah dengar. Bagaimana bisa sampai ke situ, ya?"

Pemuda itu tak menjawab.

"Pasti Jane Marple yang menemukannya. Jane memang bisa diandalkan."

"Mayat itu," kata si pemuda sambil melirik catatan, "ditemukan oleh Nona Lucy Eyelesbarrow."

"Tak pernah dengar juga," kata Nyonya McGillicuddy. "Toh saya tetap berpikir ini pasti ada hubungannya dengan Jane Marple."

151

"Jadi, Nyonya McGillicuddy, Anda secara pasti menyatakan bahwa mayat dalam foto ini adalah mayat wanita yang Anda lihat di kereta api?"

"Yang sedang dicekik oleh seorang pria. Ya, saya pastikan."

"Nah, sekarang dapat Anda berikan gambaran tentang prianya?"

"Ia tinggi," kata Nyonya McGillicuddy.

"Ya?"

"Dan berambut hitam." "Ya?"

"Itu saja yang dapat saya ceritakan," kata Nyonya McGillicuddy.

"Waktu itu ia membelakangi saya. Saya tak melihat wajahnya."

"Anda dapat mengenalinya jika melihatnya lagi?"

"Tentu saja tidak! Ia kan membelakangi saya. Saya tak pernah melihat wajahnya."

"Anda sama sekali tak punya gagasan mengenai usianya?"

Nyonya McGillicuddy menimbang-nimbang.

"Tidak-tidak dapat dengan pasti. Maksud saya, saya tidak tahu. Hampir pasti-masih sangat muda. Bahunya tampak-yah, tegap, kalau Anda menangkap maksud saya." Pemuda itu mengangguk. "Tiga puluh tahun ke atas. Saya tak dapat lebih persis lagi. Soalnya saya kan tidak sedang memandangnya waktu itu. Yang saya pandang itu si wanita-dengan leher tercengkeram dan wajahnya-biru semua.... Anda tahu, kadang-kadang sekarang saya mimpi tentang itu...."

152

"Tentunya pengalaman yang tak enak sama sekali," kata pemuda itu dengan simpatik.

Ia menutup buku catatannya dan berkata,

"Kapan Anda kembali ke Inggris?"

"Tiga minggu lagi. Tentunya saya tidak perlu segera pulang?"

Cepat-cepat ia menenangkannya.

"Oh, tidak. Tak ada yang dapat Anda kerjakan untuk saat ini. Tentu saja, kalau kami telah melakukan penahanan-"

Kalimatnya berhenti sampai di situ saja.

Tukang pos mengantarkan surat dari Miss Marple kepada kawannya. Tulisannya runcing-runcing, ruwet, dan penuh dengan garis bawah. Tapi karena sudah terbiasa, Nyonya McGillicuddy dapat mengerti maksudnya. Miss Marple menceritakan segala-galanya dengan lengkap dan kawannya menikmati setiap kata dengan hati puas. Ia dan Jane sudah berhasil membuka mata mereka!

## Bab 11

"Sungguh saya tak bisa mengerti Anda," kata Cedric Crackenthorpe. Dengan santai ia menyandarkan diri di tembok bekas kandang babi yang panjang dan sudah rapuh. Matanya menatap Lucy Eyelesbarrow.

"Apanya yang tak Anda mengerti?"

"Yang Anda kerjakan di sini."

"Saya kan sedang mencari uang."

"Sebagai pelayan?" Nadanya mengejek.

"Anda ketinggalan zaman," kata Lucy. "Pelayan! Saya ini Pembantu Rumah Tangga, Petugas Rumah Tangga Profesional, atau Jawaban atas Doa, nah, terutama yang terakhir itulah."

"Tak mungkin Anda suka pada semua yang harus Anda kerjakan itu-memasak, merapikan tempat tidur, mondar-mandir dengan celemek meliliti pinggang, dan mengaduk-ngaduk air kotor."

Lucy ketawa.

"Memang detilnya mungkin saya tak suka. Tapi memasak memberikan kepuasan pada naluri kreatif saya, dan memang ada yang melunjak-  
154

lunjak di dalam hati saya jika saya sedang membereskan segala sesuatu yang berantakan."

"Tempat tinggal saya selalu berantakan," kata Cedric. "Tapi saya suka," katanya menantang.

"Itu jelas terlihat dari penampilan Anda."

"Pondok saya di Iviza diatur dengan sederhana. Tiga piring makan, dua cangkir dan piring tatakannya, satu tempat tidur, satu meja dan dua

kursi. Debu ada di mana-mana, juga coretan cat dan kepingan batu-selain melukis saya juga memahat-dan tak seorang pun boleh menyentuhnya. Saya tak mengizinkan wanita dekat-dekat rumah saya."

"Tidak untuk alasan apa pun?"

"Apa maksud Anda?"

"Saya pikir pria dengan selera seni seperti Anda tentunya punya semacam kehidupan cinta."

"Kehidupan cinta saya, menurut istilah Anda, adalah urusan saya sendiri," kata Cedric dengan angkuh. "Yang jelas saya tak suka pada wanita yang menguasai dan senang turut campur merapi-rapikan segala hal!"

"Aduh senangnya jika saya bisa merapikan pondok Anda," kata Lucy.

"Pasti tantangan yang amat memikat!"

"Anda tidak mungkin mendapat kesempatan itu."

"Ya, saya kira tidak."

Ada beberapa bata yang berjatuhan dari tembok kandang. Cedric berpaling lalu mengintip ke dalam

155

kandang yang bagian dalamnya sudah ditumbuhi tanaman rambat itu.

"Si Madge tua sayang," katanya. "Saya masih ingat betul. Babi betina tua yang baik dan induk yang amat subur. Saya ingat, yang terakhir ia melahirkan tujuh belas sekaligus. Kalau sore cerah, kami biasa datang kemari dan menggaruk-garuk punggung Madge dengan tongkat. Ia senang."

"Kenapa tempat ini dibiarkan saja sampai jadi begini? Bukan cuma karena perang, kan?"

"Anda juga ingin merapikan tempat ini rupanya? Anda memang betul-betul perempuan usil. Sekarang saya bisa mengerti bagaimana Anda bisa-bisanya menemukan mayat! Bahkan sarkopagus dari zaman Yunani-Romawi pun tak dapat Anda biarkan saja." Setelah berhenti sebentar ia meneruskan. "Tidak, tidak cuma karena perang. Ayah saya. O ya, omong-omong bagaimana pendapat Anda tentang Ayah?"

"Saya belum pernah punya cukup waktu untuk berpikir."

"Jangan menghindar. Ia pelitnya minta ampun, dan menurut pendapat saya ia juga sedikit gila. Tentu saja ia benci kepada kami semua-kecuali kepada Emma mungkin. Itu karena surat wasiat kakek saya."

Lucy memandang bertanya.

"Kakek saya tergolong pintar mencetak uang. Ia membuat Crunchies, Cracker Jacks, dan Cosy Crisps. Pokoknya segala macam kue ringan untuk sore hari. Lalu, karena pandangannya jauh ke

156

depan, ia beralih ke makanan berkeju seperti Cheesies dan Canapes, sehingga dari pesta-pesta cocktail kami mendapat pemasukan besar. Kemudian datang saatnya Ayah membuat Kakek marah dengan mengaku jiwanya lebih tinggi dari sekadar Crunchies. Ia pergi ke Italia, Balkan, dan Yunani-dan main-main dalam dunia seni. Kakek saya jengkel. Ia memutuskan bahwa Ayah memang bukan orang dagang, sekaligus tak becus pula dalam menilai benda seni (memang tepat kedua-duanya), maka ia depositokan semua uangnya untuk cucu-cucunya. Ayah diberi penghasilan seumur hidup, tapi ia tak dapat menyentuh modalnya. Anda tahu apa yang kemudian diperbuatnya? Ia berhenti menghabiskan uang, pulang kemari dan mulai menabung. Saya kira sekarang ia sudah berhasil mengumpulkan uang hampir sebanyak warisan Kakek. Dan sekarang, kami semua, Harold, saya, Alfred, dan Emma belum merasakan sepeser pun uang peninggalan Kakek. Saya pelukis yang miskin-melarat. Harold terjun dalam bisnis dan sekarang menjadi tokoh di London-ialah cucu yang punya naluri pencetak uang, meskipun akhir-akhir ini saya mendengar desas-desus ia sedang dalam kesulitan. Alfred -yah, Alfred di lingkungan keluarga kami biasa disebut sebagai si Licin Alf-

"Kenapa?"

"Banyak sekali yang ingin Anda ketahui! Jawabnya ialah karena Alfred itu kambing hitam keluarga kami. Ia memang belum pernah masuk

157

penjara, tapi ia sudah pernah dekat sekali dengan penjara. Waktu perang ia bekerja di Kementerian Suplai Pangan, tapi mendadak keluar dari situ karena hal-hal yang tak jelas. Setelah itu ia terlibat

perdagangan buah-buahan kaleng yang meragukan-juga punya masalah dalam berdagang telur. Tak ada yang besar-besaran-cuma beberapa transaksi dagang yang meragukan."

"Apa bijak semua ini Anda ceritakan kepada seorang asing?"

"Memang kenapa? Anda mata-mata polisi?"

"Mungkin saja."

"Rasanya tidak. Anda kan sudah menghambakan diri di sini sebelum polisi menaruh minat pada kami. Saya kira-"

Kata-katanya terputus di situ karena Emma keluar dari pintu kebun dapur.

"Halo, Em? Kelihatannya ada yang kaukhawa-tirkan."

"Memang. Aku ingin bicara denganmu, Cedric."

"Saya mesti kembali ke rumah," kata Lucy tahu diri.

"Jangan pergi," kata Cedric. "Pembunuhan ini praktis sudah membuat Anda menjadi salah satu dari kami."

"Saya masih banyak pekerjaan," kata Lucy. "Tadi saya keluar cuma akan mengambil peterseli kok."

Buru-buru ia beranjak ke kebun dapur. Cedric mengikuti dengan pandangan matanya.

158

"Gadis cantik," katanya. "Siapa sih sebenarnya ia?"

"Oh, ia memang terkenal sekali," kata Emma. "Ialah ahlinya dalam bidang ini. Tapi lupakan dulu Lucy Eyelesbarrow. Cedric, aku khawatir sekali. Rupanya polisi menduga wanita yang mati itu orang asing, mungkin orang Prancis. Menurut pendapatmu mungkinkah ia-Martine?"

II

Sejenak Cedric menatapnya seperti tak paham.

"Martine? Tapi demi Tuhan siapa-oh, maksudmu Martine?"

"Ya. Kaupikir-"

"Demi Tuhan, kenapa mesti Martine?"

"Yah, telegram itu agak aneh kalau dipikir-pikir. Tentunya kira-kira pada waktu yang sama.... Kaupikir mungkinkah ia akhirnya datang juga kemari dan-"



"Omong kosong. Kenapa pula ia mesti datang kemari dan bersusah-payah masuk ke Gudang Panjang? Untuk apa? Rasanya sungguh tak mungkin bagiku."

"Kaupikir, apakah sebaiknya, aku menceritakannya kepada Inspektur Bacon-atau inspektur satunya itu?"

"Menceritakan apa?"

"Yah-tentang Martine. Tentang suratnya." "Nah, jangan kaubikin masalahnya jadi makin ruwet, Em. Kauseret segala macam bahan yang tak

159

ada sangkut-pautnya dengan semua ini. Apalagi aku belum pernah percaya betul pada surat Martine itu."

"Aku percaya."

"Kau memang selalu gampang sekali percaya pada segala macam hal yang tak mungkin. Nasihatku, duduk diam-diam dan tutup mulutmu. Urusan polisi untuk mencari tahu identitas mayat mereka yang hebat itu. Dan aku yakin Harold sependapat denganku."

"Oh, aku tahu Harold pasti akan bilang begitu juga. Juga Alfred. Tapi aku khawatir, Cedric. Aku betul-betul khawatir. Aku tak tahu mesti berbuat apa."

"Tak ada yang mesti kauperbuat," sahut Cedric cepat. "Tutup mulutmu, Emma. Jangan cari kesulitan kalau belum tiba saatnya, itu motto-ku." Emma Crackenthorpe mendesah. Pelan-pelan ia berjalan kembali ke rumah dengan hati resah.

Ketika ia sampai di jalan mobil, Dokter Quimper muncul dari dalam rumah dan membuka pintu mobil Austin-nya yang sudah penyok-penyok. Ketika dilihatnya Emma, ia berhenti, lalu meninggalkan mobil dan menghampiri Emma.

"Yah, Emma," katanya. "Kesehatan ayahmu hebat. Pembunuhan memang cocok untuknya. Semangat hidupnya jadi bangkit kembali. Rupanya aku mesti merekomendasikan peristiwa pembunuhan ini kepada pasien-pasien yang lain."

Emma tersenyum otomatis. Dokter Quimper selalu cepat dalam menangkap reaksi orang.

160

"Ada apa?" tanyanya.

Emma menengadah memandangnya. Ia memang sudah menggantungkan diri pada kesabaran dan simpati dokter ini. Dokter Quimper baginya sudah menjadi kawan tempatnya bersandar, tak hanya dalam soal kesehatan. Sikap kasarnya yang disengaja, tidak membuat Emma tersinggung-ia tahu di balik sikap itu tersembunyi kebaikan.

"Aku memang sedang bingung," katanya mengaku.

"Mau ceritakan kepadaku? Tapi tak usah kalau kau tak ingin."

"Akan kuceritakan. Sebagian kau sudah tahu. Masalahnya aku tak tahu mesti berbuat apa."

"Rasanya pertimbanganmu biasanya yang paling tepat. Apa masalahnya?"

"Kauingat-ah, mungkin kau sudah lupa-dulu aku pernah cerita tentang kakak laki-lakiku yang tewas waktu perang?"

"Maksudmu bahwa ia menikah-atau ingin menikah-dengan wanita Prancis? Semacam itukah?"

"Ya. Hampir segera setelah itu aku menerima surat bahwa ia tewas. Kami tak pernah dengar apa-apa lagi dari atau tentang gadis itu. Kami cuma tahu nama kecilnya. Kami selalu berharap gadis itu akan menulis surat atau datang kemari, tapi tidak. Kami tak pernah dengar apa pun-sampai kira-kira sebulan yang lalu, sebelum Natal."

"Aku ingat. Kau mendapat surat, kan?"

161

"Ya. Surat itu mengatakan ia ada di Inggris dan ingin datang mengunjungi kami. Semuanya dipersiapkan, lalu tiba-tiba di saat terakhir, ia mengirim telegram bahwa mendadak ia harus kembali ke Prancis."

"Lalu?"

"Menurut polisi wanita yang dibunuh ini-orang Prancis."

"Oh, begitu. Bagiku ia lebih mirip orang Inggris. Tapi memang susah menilai wajah. Nah, yang membuatmu khawatir adalah kalau-kalau wanita yang mati itu pacar kakakmu?"

"Ya."

"Rasanya amat tak mungkin," kata Dokter Quimper, lalu menambahkan, "Tapi aku bisa mengerti perasaanmu."

"Aku sedang berpikir-pikir sebaiknya kuceritakan tidak hal ini kepada polisi. Cedric dan yang lain-lain bilang itu tak perlu. Kalau kau?"

"Hm." Dokter Quimper menekan kedua bibirnya. Sejenak ia diam, berpikir dalam-dalam. Kemudian hampir-hampir seperti terpaksa, ia berkata, "Tentu saja jauh lebih mudah kalau kau tak mengatakan apa-apa. Aku bisa mengerti pikiran saudara-saudaramu. Begitupun-"

"Ya?"

Quimper menatapnya. Di matanya tampak binar-binar penuh perasaan sayang.

"Kalau aku, tetap akan kukatakan," katanya. "Kau pasti akan terus bingung, kalau tidak menceritakannya. Aku kenal kau."

162

Emma sedikit tersipu.

"Mungkin karena aku yang tolol."

"Kerjakan apa yang ingin kaukerjakan-masa bodoh dengan yang lain! Akan kudukung kau di hadapan yang lain."

## Bab 12

### I

"Hei, Nona! Hei! Kemari."

Lucy menoleh, heran. Tuan Crackenthorpe tua sedang melambai memanggilnya dengan penuh semangat, dari balik sebuah pintu.

"Anda memanggil saya, Tuan Crackenthorpe?"

"Tak usah banyak omong. Masuklah."

Lucy mematuhi perintah itu. Tuan Crackenthorpe menggandeng lengannya dan menariknya masuk, lalu menutup pintu.

"Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu," katanya.

Lucy melihat sekelilingnya. Mereka ada di sebuah ruangan kecil yang dulu jelas dirancang untuk ruang belajar, tapi yang jelas pula sudah lama sekali tidak digunakan untuk belajar. Di meja tulis tergeletak tumpukan kertas-kertas berdebu. Di sudut-sudut langit-langitnya tergantung sarang labah-labah. Hawa di situ lembab dan pengap.

"Anda ingin menyuruh saya membersihkan ruangan ini?" tanyanya.

Tuan Crackenthorpe tua menggeleng keras-keras

164

"Tidak! Kamar ini biasanya kukunci. Emma pasti akan senang berkeliaran di sini, tapi aku tak mengizinkan. Ini kamarku. Kaulihat batu-batuan ini? Ini contoh batuan geologis."

Lucy memandang sebuah koleksi batuan yang terdiri dari dua belas atau empat belas bongkah; ada yang sudah digosok, ada yang masih asli.

"Bagus," katanya sabar. "Sangat menarik."

"Kau benar. Batu-batuan ini sangat menarik. Kau gadis cerdas. Ini tak kutunjukkan ke sembarang orang, lho. Akan kutunjukkan beberapa hal lagi."

"Anda memang baik sekali, tapi saya sungguh-sungguh harus kembali bekerja. Ada enam orang di dalam rumah ini-"

"Yang bikin aku bangkrut.... Itulah yang mereka lakukan kalau datang kemari! Makan. Mereka juga tidak menawarkan diri akan membayar makanan di sini. Lintah darat! Semua tunggu aku mati. Nah, aku belum mau mati-aku tak mau mati sehingga mereka akan senang. Aku jauh lebih kuat, bahkan lebih kuat dari yang diketahui Emma."

"Saya yakin memang begitu."

"Aku juga belum tua sekali. Emma yang membuatku jadi tua, memperlakukan aku sebagai orang jompo. Kau tak menganggap aku tua, kan?"

"Tentu saja tidak," kata Lucy.

"Gadis yang rasional. Coba lihat ini."

Ia menunjuk sebuah skema amat besar yang sudah buram dan tergantung di dinding. Ternyata

165

sebuah silsilah. Beberapa bagian ada yang tulisannya begitu halus, sehingga untuk dapat membacanya orang mesti menggunakan kaca pembesar. Tetapi nama-nama nenek moyang asal-usulnya ditulis dengan huruf-huruf besar penuh kebanggaan, dengan dihiasi mahkota di atas nama-namanya.

"Keturunan raja-raja," kata Tuan Crackenthorpe. "Ini silsilah ibuku, bukan Ayah. Ayah itu orang kasar! Rakyat jelata! Ia tak suka padaku. Aku selalu setingkat di atasnya. Aku mengikuti pihak ibuku. Punya rasa seni dan kecintaan yang alamiah pada karya-karya pahatan klasik. Ayah sama sekali tak bisa memahami itu-orang tua tolol. Aku tak ingat seperti apa ibuku-meninggal waktu aku baru dua tahun. Keturunan terakhir dari keluarganya. Harta mereka dijual dan ia kawin dengan ayahku. Tapi coba lihat ini-Edward the Confessor-Ethelredthe Unready-banyak sekali. Semuanya dari zaman sebelum kedatangan orang-orang Norman. Sebelum Norman-hebat, tidak?"

"Memang hebat."

"Nah, akan kutunjukkan sesuatu yang lain." Dibimbingnya Lucy menyeberangi ruangan menuju sebuah lemari hitam dari kayu ek yang amat besar. Dengan agak tak tenteram Lucy menyadari betapa kuatnya cengkeraman jari-jari itu di lengannya. Sungguh tak ada kerapuhan pada diri Tuan Crackenthorpe hari ini. "Lihat ini? Asalnya dari Lushington-tempat tinggal keluarga ibuku. Keluaran zaman Elizabeth. Butuh empat orang

166

untuk memindahkannya. Kau tak tahu kan apa yang kusimpan di dalamnya? Ingin kutunjukkan?"

"Cobalah tunjukkan," kata Lucy sopan.

"Nah, ingin tahu, kan? Semua wanita memang selalu ingin tahu."

Diambilnya kunci dari saku, lalu dibukanya pintu lemari yang sebelah bawah. Dari dalamnya dikeluarkannya sebuah kotak uang yang masih tampak baru. Kotak ini dibuka pula dengan kunci.

"Coba lihat sini, Nona. Kau tahu ini apa?"

Ia mengambil sebuah benda berbentuk tabung kecil terbungkus kertas, lalu membuka kertas pembungkus itu dari satu sisi. Mata uang emas bergemerincing dalam genggamannya.

"Lihat ini, Nona Muda. Lihat, pegang, rabalah. Tahu apa itu? Pasti tak tahu! Kau masih terlalu muda. Mata uang emas kuno. Dari emas. Inilah yang kita pakai sebelum kertas-kertas busuk jadi mode. Nilainya jauh di atas kertas-kertas jelek itu. Sudah lama sekali koleksi ini kukumpulkan. Ada barang lain lagi di dalam kotak ini. Banyak yang disimpan di sini. Semuanya siap untuk masa depan. Emma tak tahu-tak ada yang tahu. Ini rahasia kita, ya? Kautahu kenapa kukatakan dan kutunjukkan semua ini kepadamu?"

"Kenapa?"

"Karena aku tak ingin kauanggap orang tua sakit-sakitan yang seharusnya lekas-lekas mati. Saya ini masih punya gairah hidup yang besar. Istriku sudah lama mati. Ia selalu saja membantah. Ia tak suka nama-nama yang kuberikan pada

167

anak-anak-padahal semuanya nama-nama Saxon yang bagus-ia tak berminat sama sekali pada silsilah itu. Tapi kata-katanya juga tak pernah kuperhatikan. Dan ia orang yang lemah semangat-gampang sekali menyerah. Nah, kau- kau kuda betina yang penuh semangat-kuda betina yang cakep sekali. Kuberi kau nasihat, ya. Jangan kau sia-siakan dirimu dengan berkencan sembarangan. Pemuda-pemuda itu tolol! Kau mesti perhatikan masa depanmu. Kau tunggu saja...." Jari-jarinya menekan lengan Lucy. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Lucy. "Aku tak akan bilang lebih dari ini. Tunggu. Orang-orang tolol itu pikir sebentar lagi aku mati. Padahal tidak. Aku takkan heran kalau aku yang akan hidup lebih lama dari mereka. Nah, lalu akan kita lihat! Ya, akan kita lihat nanti. Harold tak punya anak. Cedric dan Alfred tak menikah. Emma- nah, Emma tak mungkin lagi menikah sekarang. Sikapnya agak manis terhadap si Quimper-tapi Quimper tak mungkin akan berpikir mengawini Emma. Tentu saja ada si Alexander. Ya, masih ada Alexander- Tapi kautahu, aku sayang pada

Alexander.... Ya, aduh sulit juga. Aku sayang pada Alexander."  
Ia berhenti sebentar, mengerutkan alisnya, lalu katanya,  
"Nah, bagaimana menurutmu? Bagaimana?" "Nona Eyelesbarrow...."  
Sayup-sayup terdengar suara Emma memanggil dari balik pintu ruang belajar yang tertutup itu.

168

Dengan rasa syukur Lucy langsung meraih kesempatan itu.  
"Nona Crackenthorpe memanggil saya. Saya mesti pergi. Terima kasih banyak untuk semua yang telah Anda tunjukkan...."  
"Jangan lupa.... rahasia kita...."  
"Saya takkan lupa," kata Lucy. Buru-buru ia keluar ke lorong rumah. Di dalam hati tak tahu benar ia, apakah ia baru saja menerima lamaran bersyarat atau tidak.

II

Di ruang kantornya di New Scotland Yard, Dermot Craddock sedang duduk santai di depan mejanya. Posisinya miring karena sedang berbicara di telepon. Gagang telepon dipegangnya dengan satu siku bertumpu di meja. Ia berbicara dalam bahasa Prancis, bahasa yang cukup dikuasainya.

"Cuma gagasan saja, kok," katanya.

"Tapi gagasan yang bagus," kata suara di ujung sana, dari Prefektur Paris. "Sudah saya perintahkan agar diadakan pengusutan di lingkungan itu. Agen saya melaporkan ada dua atau tiga jalur pengusutan yang memberikan harapan. Kecuali jika ada kehidupan keluarga-atau pacar, wanita-wanita ini biasanya mudah sekali memisahkan diri dari lingkungannya dan tak ada yang pusing-pusing memikirkan mereka. Bisa saja mereka dianggap sedang pergi dalam rangkaian pertunjukan, atau mendapat pacar baru-tak ada yang

169

repot-repot menanyakan soal itu. Sayang sekali foto yang Anda kirim itu terlalu sulit untuk dikenali. Mati karena dicekik membuat wajah cantik jadi rusak. Yah, tentang itu kita tak bisa apa-apakan lagi. Sekarang akan

saya pelajari laporan-laporan agen saya yang terakhir. Siapa tahu, ada sesuatu. Ah revoir, mon cher."

Ketika Craddock sedang mengulang ucapan selamat berpisah itu dengan sopan, secarik kertas disodorkan di atas mejanya. Di situ tertulis, Nona Emma Crackenthorpe. Ingin bertemu Inspektur Craddock. Kasus Rutherford Hall.

Ia meletakkan gagang telepon dan berkata kepada si sersan, "Bawa Nona Crackenthorpe kemari."

Sambil menunggu, ia menyandarkan diri di kursi-dan berpikir. Jadi ternyata ia tak keliru-ada sesuatu yang diketahui Emma-mungkin tak banyak, pokoknya ada. Dan sekarang ia telah memutuskan akan menceritakannya.

Ketika Emma diantar masuk, ia bangkit dan menjabat tangannya. Emma dipersilakannya duduk di kursi, lalu ditawarnya rokok, tapi Emma menolak. Lalu diam. Emma sedang memilih kata-kata yang tepat, pikirnya. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Anda datang untuk memberi tahu saya tentang sesuatu, Nona Crackenthorpe? Dapat saya tolong?"

170

Anda sedang mengkhawatirkan sesuatu, kan? Sesuatu yang remeh, mungkin, yang menurut perasaan Anda tak ada kaitannya dengan kasus ini, tapi di pihak lain, mungkin ada kaitannya juga. Anda datang untuk menceritakannya kepada saya, kan? Mungkin ada hubungannya dengan identitas korban? Anda pikir Anda mengetahui siapa ia?"

"Tidak, tidak, tidak persis begitu. Saya pikir sungguh tak mungkin. Tapi-"

"Tapi ada kemungkinan-kemungkinan yang membuat Anda khawatir. Sebaiknya Anda katakan kepada saya-karena mungkin kami dapat membuat pikiran Anda jadi tenang."

Setelah beberapa saat, baru Emma mulai berbicara. Katanya,

"Anda telah bertemu dengan tiga saudara laki-laki saya. Saya masih punya satu saudara laki-laki lagi, Edmund. Ia tewas waktu perang. Tak lama sebelum tewas, ia mengirim surat kepada saya dari Prancis."



Ia membuka tasnya dan mengeluarkan secarik surat yang sudah kumal dan buram. Ia membacanya,

"Kuharap kau tak akan terkejut, Emmie. Aku akan menikah-dengan gadis Prancis. Semuanya terjadi begitu mendadak-tapi aku tahu kau pasti akan suka pada Martine-dan pasti kau akan bersedia menjaganya kalau terjadi apa-apa denganku. Detil-detilnya akan kuceritakan dalam suratku yang akan datang. Waktu itu pasti aku

171

sudah menikah. Tolong ceritakan dengan hati-hati pada Ayah, ya? Mungkin ia akan mengamuk."

Inspektur Craddock menyodorkan tangannya. Emma, setelah ragu-ragu sejenak, memberikan surat itu. Ia melanjutkan bicaranya dengan cepat.

"Dua hari setelah menerima surat ini, kami menerima telegram bahwa Edmund hilang dan kemungkinan gugur. Kemudian ada laporan yang memastikan bahwa ia tewas. Waktu itu sebelum peristiwa Dunkirk-dan semuanya serba kacau-balau. Dalam catatan di Angkatan Bersenjata, sejauh yang saya ketahui, tak ada tercantum bahwa ia menikah-tapi seperti yang saya katakan, waktu itu masa yang kacau-balau. Saya tak pernah mendengar apa-apa tentang gadis itu. Setelah perang selesai, saya mencoba melacak, tapi yang saya tahu cuma nama kecilnya.

Sedangkan daerah Prancis yang itu sudah dikuasai Jerman dan sulit untuk mencari keterangan tentang sesuatu, tanpa mengetahui nama keluarga gadis itu dan informasi lainnya. Akhirnya saya anggap pernikahan itu tidak pernah terjadi dan mungkin gadis itu telah menikah dengan orang lain sebelum perang selesai, atau bahkan mungkin telah tewas juga."

Inspektur Craddock mengangguk. Emma melanjutkan.

"Bayangkan betapa terkejutnya saya waktu menerima surat sekitar sebulan yang lalu yang ditandatangani oleh Martine Crackenthorpe."

"Anda bawa?"

172

Emma mengeluarkannya dari tas dan menyerahkannya kepada Craddock. Craddock membacanya dengan penuh perhatian. Tulisannya miring bergaya Prancis-tulisan orang terpelajar.

Dear Mademoiselle,

Saya harap Anda tidak akan terkejut menerima surat ini. Saya bahkan tidak tahu apakah saudara Anda Edmund bercerita kepada Anda bahwa kami telah menikah. Ia memang mengatakan akan menceritakannya kepada Anda. Ia tewas hanya beberapa hari setelah kami menikah, waktu orang-orang Jerman menguasai desa kami. Setelah perang usai, saya memutuskan tidak akan menulis surat kepada Anda atau mengadakan pendekatan kepada Anda, meskipun Edmund telah menyuruh saya melakukannya. Tapi ketika itu saya telah berhasil membuka halaman baru dalam hidup saya, sehingga saya merasa tak perlu menghubungi Anda. Sekarang keadaan telah berubah. Demi anak laki-laki saya, saya tulis surat ini. Ia putra kakak Anda, dan saya-saya tak dapat lagi memberikan kemudahan-kemudahan yang semestinya ia terima. Awal minggu depan saya akan ke Inggris. Maukah Anda mengabari saya apakah saya dapat datang menemui Anda? Alamat surat saya adalah 126 Elvers Crescent, N 10. Saya harap surat ini tidak mengejutkan Anda.

Salam hangat dari, MARTINE CRACKENTHORPE

173

Beberapa saat lamanya Craddock hanya diam saja. Surat itu dibacanya sekali lagi dengan saksama, baru dikembalikannya.

"Apa yang Anda kerjakan begitu Anda menerima surat ini, Nona Crackenthorpe?"

"Waktu itu kebetulan ipar saya, Bryan Eastley menginap di rumah dan saya bicarakan hal ini dengannya. Lalu saya telepon Harold di London untuk menanyakan soal ini kepadanya. Harold agak skeptis terhadap surat itu dan menganjurkan saya agar berhati-hati sekali. Katanya, kita harus teliti terhadap keaslian wanita ini."

Emma berhenti, lalu meneruskan,

"Itu tentu cuma akal sehat saja, dan saya sungguh setuju. Tapi seandainya gadis-wanita -ini benar-benar Martine yang diceritakan Edmund dalam suratnya, saya rasa kami harus menyambutnya. Saya membalas suratnya, saya kirimkan ke alamat yang ia berikan di dalam suratnya. Dalam surat itu saya undang ia untuk datang ke Rutherford Hall untuk bertemu dengan kami. Beberapa hari kemudian saya menerima telegram dari London: Maaf mendadak harus kembali ke Prancis. Martine. Tidak ada surat atau berita lain setelah itu."

"Kapan semua ini terjadi?"

Emma mengernyitkan alis.

"Tak lama sebelum Natal. Saya tahu karena waktu itu saya ingin mengundangnya merayakan Natal bersama kami-tapi Ayah menolak mentah-mentah-maka saya undang ia untuk datang pada

174

akhir minggu setelah Natal, pada saat semua anggota keluarga masih berkumpul di rumah. Saya rasa telegram yang menyatakan ia pulang ke Prancis datang beberapa hari sebelum Natal."

"Dan Anda percaya wanita yang mayatnya ditemukan di dalam sarkopagus ada kemungkinan adalah Martine?"

"Tentu saja tidak. Tapi ketika Anda berkata bahwa ia mungkin orang asing-yah, mau tak mau pikiran saya ke situ... kalau-kalau siapa tahu...." Suaranya semakin hilang.

Craddock berkata cepat dalam nada menghibur.

"Tepat sekali Anda katakan ini kepada saya. Akan kami periksa. Menurut pendapat saya ada kemungkinan wanita yang menulis surat kepada Anda memang benar-benar pulang ke Prancis dan sampai sekarang masih ada di sana, sehat-sehat saja. Di lain pihak, tanggalnya kebetulan cocok, seperti yang pasti Anda sendiri cukup pandai untuk menyadarinya. Seperti yang Anda dengar di dalam pemeriksaan pendahuluan, menurut ahli bedah polisi, wanita itu meninggal sekitar tiga dan empat minggu yang lalu. Nah, jangan khawatir, Nona Crackenthorpe, serahkan saja kepada kami." Lalu sambil lalu ia menambahkan, "Anda minta pendapat

Tuan Harold Crackenthorpe. Bagaimana dengan ayah dan saudara-saudara Anda yang lain?"

"Tentu saja saya harus bercerita kepada Ayah. Ia marah sekali."

Samar-samar ia tersenyum. "Menurut Ayah, itu hanya cara saja untuk merampok

175

uang kami. Ayah saya memang selalu naik darah kalau sudah bicara soal uang. Ia yakin, atau pura-pura yakin, bahwa ia miskin sekali, dan bahwa sedapat-dapatnya ia harus menabung sampai setiap sen yang ada.

Memang kadang-kadang ada orang tua yang memiliki obsesi seperti itu.

Tentu saja, keyakinannya itu sama sekali keliru. Penghasilannya amat besar sedang pengeluarannya tak sampai seperempatnya, atau dulu begitu sebelum pajak pendapatan naik begini besar. Jelas tabungannya sekarang sudah amat besar." Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan.

"Saya juga menceritakan hal itu kepada kedua saudara laki-laki saya yang lain. Alfred tampaknya menganggap itu cuma gurauan saja, meskipun, menurut pendapatnya hampir pasti itu cuma pemalsuan saja. Cedric tidak tertarik-ia memang condong hanya memikirkan diri sendiri saja. Pokoknya kami berpendapat, keluarga akan menerima Martine, dan bahwa pengacara kami, Tuan Wimborne, juga akan diminta hadir."

"Bagaimana pendapat Tuan Wimborne?"

"Kami belum sempat membicarakannya dengan Tuan Wimborne. Kami baru akan melakukan itu, ketika telegramnya datang."

"Setelah itu Anda mengambil tindakan apa?"

"Saya menulis surat ke alamat di London itu dengan mencantumkan Tolong Teruskan di amplopnya. Tapi tak ada balasan apa pun."

"Aneh juga.... Hm...."

Emma ditatapnya tajam-tajam.

176

"Pendapat Anda sendiri bagaimana?" "Saya bingung."

"Reaksi Anda ketika itu? Menurut Anda apakah surat itu asli-atau apakah Anda sependapat dengan ayah dan saudara-saudara Anda?

Omong-omong, bagaimana pendapat ipar Anda?"

"Oh, menurut Bryan surat itu asli." "Dan menurut Anda?" "Saya-tak tahu persis." "Dan apa yang Anda rasakan-seandainya wanita itu benar-benar janda Edmund?" Ekspresi di wajah Emma melembut.

"Saya sayang sekali kepada Edmund. Ia favorit saya. Bagi saya surat itu persis macam surat yang akan ditulis oleh gadis seperti Martine jika dalam keadaan demikian. Urut-urutan kejadian yang ia ceritakan amat wajar. Saya simpulkan, mungkin setelah perang selesai ia menikah lagi, atau sudah menemukan seseorang yang melindungi ia dan anaknya. Lalu mungkin, laki-laki ini meninggal, atau pergi meninggalkannya, sehingga ia berpikir kini saatnya menemui keluarga Edmund-seperti yang telah dipesankan oleh Edmund sendiri. Bagi saya surat itu tampak wajar dan asli-tapi tentu saja, kata Harold, kalau surat itu palsu, tentunya yang menulis adalah wanita yang kenal Martine dan mengetahui semua faktanya, sehingga dapat menulis surat yang tampaknya wajar. Harus saya akui itu ada benarnya-tapi..."

Ia terhenti.

177

"Anda ingin surat itu benar-benar asli?" kata Craddock dengan lembut. Emma memandangnya penuh terima kasih.

"Ya, saya ingin surat itu asli. Betapa senangnya kalau Edmund meninggalkan seorang anak laki-laki."

Craddock mengangguk.

"Seperti yang Anda katakan, dari isinya, surat itu kelihatannya asli. Yang mengherankan adalah lanjutannya; mendadak Martine Crackenthorpe pulang ke Paris dan Anda tak mendengar apa-apa lagi darinya sejak itu. Padahal Anda telah membalas suratnya dengan ramah, telah siap menyambut kedatangannya. Kenapa, meskipun ia harus kembali ke Prancis, ia tidak menulis surat lagi? Ini dengan anggapan surat itu asli. Kalau surat itu palsu, justru lebih mudah memberikan penjelasannya. Mungkin Anda minta pendapat Tuan Wimborne, dan bisa saja ia menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang menciutkan hati wanita itu. Padahal, Anda mengatakan yang terjadi tidak demikian. Tapi masih ada kemungkinan salah satu saudara Anda lah yang mengambil tindakan

semacam itu. Mungkin saja Martine ini mempunyai masa lalu yang kurang pantas bila sampai ketahuan dalam penyelidikan. Mungkin pada mulanya ia berpikir yang akan dihadapinya cuma saudara perempuan Edmund yang hangat dan lembut, bukan businessman yang serba curiga dan keras kepala. Mungkin ia berharap, tanpa ditanya-tanyai, akan bisa memperoleh sejumlah

178

uang dari Anda untuk anaknya (yang sekarang pasti sudah bukan anak lagi-tapi remaja berusia sekitar lima atau enam belas). Tapi ternyata yang harus dihadapinya lain sama sekali. Apalagi, saya bayangkan akibatnya dalam bidang hukum pun akan serius. Jika Edmund Crackenthorpe meninggalkan seorang anak, yang lahir dalam pernikahan yang sah, anak itu akan menjadi salah satu pewaris harta kakek Anda, kan?"

Emma mengangguk.

"Lebih-lebih lagi, dari yang saya dengar, pada saatnya nanti ia akan mewarisi Rutherford Hall berikut tanah di sekitarnya-yang mungkin sekarang besar sekali nilainya sebagai kawasan pembangunan."

Emma tampak sedikit terkejut.

"Ya, saya tidak ingat ke situ."

"Yah, justru itu yang saya khawatirkan," kata Inspektur Craddock.

"Tepat sekali Anda datang dan menceritakannya kepada saya. Akan saya usut, tapi mungkin juga antara wanita yang menulis surat itu (dan yang mungkin berusaha mendapat uang dengan jalan menipu) dengan wanita yang mayatnya kita temukan di sarkopagus tidak ada hubungan sama sekali."

Emma bangkit dan mendesah lega. "Saya lega telah mengatakan hal ini kepada Anda. Anda baik sekali."

Craddock mengantarkan Emma ke pintu. Kemudian ia menelepon Sersan Wetherall.

179

"Bob, ada kerjaan untukmu. Pergi ke 126 Elvers Crescent, N 10. Bawa foto wanita Rutherford Hall itu. Cari tahu tentang wanita yang

menyebut diri Nyonya Crackenthorpe-Nyonya Martine Crackenthorpe, yang tinggal di sana, atau datang mengambil surat ke sana, antara tanggal 15 sampai akhir Desember."

"Baik, Pak."

Craddock menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang menunggu perhatiannya di atas meja. Sorenya ia pergi mengunjungi kawannya, seorang agen pertunjukan panggung. Pengusutannya tidak membuahkan hasil.

Ketika kemudian ia kembali ke kantor, di mejanya terlihat ada telegram dari Paris.

Ciri-ciri yang Anda berikan mungkin cocok untuk Anna Stravinska dari Ballet Maritski. Usul agar Anda kemari. Dessin, Prefektur.

Craddock menarik napas lega, dan alisnya tak lagi berkerut.

Akhirnya! Sampai di situ saja riwayat Martine Crackenthorpe.... Ia memutuskan akan naik ferry malam ke Paris.

## Bab 13

### I

"Anda baik sekali mau mengundang saya minum teh di sini," kata Miss Marple kepada Emma Crackenthorpe.

Miss Marple sungguh tampak lembut-gambaran khas seorang wanita tua yang manis. Ia tersenyum lebar sambil memandang ke sekelilingnya-ke Harold Crackenthorpe dalam setelannya yang berpotongan bagus, ke Alfred yang menyodorkan sandwich kepadanya sambil tersenyum menawan, ke Cedric yang dengan jasanya yang usang sedang berdiri di dekat perapian: mem-berunguti semua saudaranya.

"Kami senang Anda mau datang," kata Emma sopan.

Sama sekali tak nampak sisa-sisa ketegangan sehabis makan siang tadi, ketika Emma berseru, "Astaga, aku sungguh-sungguh lupa. Aku sudah bilang pada Nona Eyelesbarrow untuk membawa bibinya yang sudah tua itu minum teh hari ini."

"Batalkan saja," kata Harold ketus. "Masih banyak yang harus kita bicarakan. Kita tak butuh orang asing di sini."

181

"Biar saja ia minum teh di dapur atau di tempat lain bersama gadis itu," kata Alfred.

"Oh, tidak, aku tak bisa lakukan itu," sahut Emma tegas. "Itu kasar sekali."

"Oh, biarkan saja ia datang," kata Cedric. "Dapat kita pancing ia sedikit-sedikit tentang kemenakannya si Lucy. Aku ingin tahu lebih banyak tentang gadis itu. Aku tak vakin apa aku mempercayainya. Terlalu pintar ia."

"Koneksinya amat baik dan ia asli sekali," ujar Harold. "Sudah kuselidiki. Siapa yang tidak curiga? Mengintip ke sana kemari dan menemukan mayat seperti yang ia lakukan itu."

"Kalau saja kita tahu siapa wanita sial ini sebenarnya," kata Alfred. Dan Harold menambahkan dengan marah, "Harus kubilang, Emma, sungguh gila kau, pergi ke polisi dan mengatakan wanita itu mungkin pacar Edmund, si gadis Prancis. Mereka akan yakin bahwa ia memang datang kemari, lalu bahwa salah seorang dari kita mungkin membunuhnya."

"Ah, jangan begitu Harold, kau terlalu melebih-lebihkan."

"Harold betul sekali," kata Alfred. "Kesurupan apa sih kamu? Aku punya perasaan ke mana pun aku pergi, ada orang-orang berpakaian preman yang membuntuti."

"Aku sudah bilang kepadanya jangan katakan," kata Cedric. "Lalu Quimper menyokongnya."

"Ini kan bukan urusannya," kata Harold marah.

182

"Urusannya kan pil, puyer, dan Kesehatan Nasional."

"Oh, berhentilah bertengkar," kata Emma letih. "Aku senang sekali Miss Entahsiapa yang sudah tua ini datang kemari untuk minum teh. Baik sekali buat kita semua jika ada orang asing di sini. Kita takkan terus-



terusan bertengkar tentang soal yang itu-itu saja. Aku harus pergi dan merapikan diri sedikit."

Ia keluar ruangan.

"Lucy Eyelesbarrow ini," kata Harold, dan berhenti, "seperti yang Cedric bilang, memang aneh, kenapa ia mesti mengendus-endus di gudang dan membuka sarkopagus-sungguh pekerjaan Hercules. Mungkin kita mesti mengambil tindakan. Kupikir, sikapnya waktu makan siang tadi agak menantang-"

"Serahkan ia padaku," kata Alfred, "aku akan segera tahu kalau ia punya sesuatu rencana."

"Maksudku, kenapa mesti membuka-buka sarkopagus?"

"Mungkin ia sama sekali bukan Lucy Eyelesbarrow," usul Cedric.

"Tapi kalau demikian apa tujuannya-?" Tampak sekali Harold amat kesal.

"Oh, sialan!"

Mereka saling memandang dengan wajah khawatir.

"Dan sekarang wanita tua terkutuk ini pula datang minum teh. Pada waktu kita baru ingin berpikir."

183

"Akan kita bicarakan nanti malam," kata Alfred. "Untuk sementara, kita akan pancing bibi tua itu tentang Lucy."

Jadi Miss Marple dijemput Lucy, lalu dipersilakan duduk dekat perapian dan kini ia sedang menengadah tersenyum kepada Alfred yang menyodorkan sandwich kepadanya. Seperti biasa, Miss Marple selalu memamerkan rasa senangnya pada pria-pria ganteng.

"Terima kasih banyak.... Boleh tanya...? Oh, telur dan sarden, ya, enak ini. Saya khawatir saya memang agak rakus pada jam minum teh.

Semakin tua seseorang, Anda tahu.... Dan tentu saja, kalau malam saya hanya makan yang ringan-ringan saja.... Saya kan harus hati-hati." Sekali lagi ia menoleh kepada nona rumah. "Bagusnya rumah Anda. Dan banyak barang-barang yang indah pula. Barang-barang kuningan itu, nah, saya jadi ingat pada yang dibeli ayah saya dulu-di pameran di Paris. Betul, yang membeli kakek Anda? Gayanya klasik, kan? Sangat bagus.

Menyenangkan ya, Anda dikelilingi saudara-saudara begini! Sering kali

anggota keluarga bercerai-berai-ada yang di India, meskipun sekarang mungkin sudah tidak zamannya lagi-dan di Afrika-pantai barat, padahal iklim di sana, jeleknya."

"Dua saudara laki-laki saya tinggal di London."

"Oh, tentu menyenangkan sekali buat Anda."

"Tapi saudara saya Cedric seorang pelukis dan ia tinggal di Iviza, salah satu pulau di Kepulauan Balearik."

184

"Pelukis amat suka pada pulau, ya?" kata Miss Marple. "Chopin-di Majorca, kan? Tapi ia musikus. O ya, Gauguin, yang saya maksud. Menyedihkan hidupnya-terlalu mengobral uang, rasanya. Saya sendiri tak pernah terlalu suka pada lukisan-lukisan wanita pribumi-dan meskipun saya tahu ia amat dikagumi orang-saya tak pernah suka pada warna-warnanya yang mencolok. Memandang lukisannya bisa membuat orang sakit kepala."

Dipandangnya Cedric dengan sikap agak tak suka.

"Ceritakan bagaimana Lucy waktu kecil, Miss Marple," kata Cedric.

Ia tersenyum senang kepada Cedric.

"Lucy sudah sejak dulu selalu pintar," katanya. "Ya, memang, engkau begitu-nah, jangan menyela. Hebat sekali dalam matematik. Yah, saya ingat waktu itu tagihan dari tukang daging untuk daging has terlalu banyak...."

Dari bibir Miss Marple meluncur deras kisah tentang masa kecil Lucy, dari situ langsung beralih ke pengalaman-pengalamannya sendiri selama hidup di desa.

Arus deras masa lalu itu terganggu oleh datangnya Bryan beserta anak-anak. Mereka agak berkeringat dan kotor karena baru saja melakukan pelacakan yang penuh semangat. Teh dibawa masuk, dan bersama-sama dengan itu Dokter Quimper juga masuk. Alisnya naik sedikit ketika ia

185

memandang ke sekitar setelah ia diperkenalkan dengan si wanita tua.

"Kuharap ayahmu tidak sedang dalam cuaca buruk, Emma?"

"Oh, tidak-hanya sedikit kecapekan sore ini-"

"Hanya menghindar dari tamu, saya kira," kata Miss Marple, tersenyum jenaka. "Saya masih ingat sekali pada ayah saya. 'Akan banyak kucing-kucing tua berdatangan?' begitu ia biasanya bilang kepada ibu saya. 'Antar tehku ke kamar belajar.' Cerdik sekali ia dalam soal itu."

"Ah, jangan berpikir-" Emma baru mulai, tapi Cedric memotong.

"Memang selalu antar teh ke kamar belajar jika ada anak-anak lelakinya yang tersayang di sini. Apa itu dari segi kejiwaan wajar, Dok?"

Dokter Quimper, yang biasanya harus selalu terburu-buru kalau makan, sedang mengunyah sandwich dan coffee cake dengan lahap dan nikmat. Ia menjawab, "Ilmu kejiwaan boleh-boleh saja, selama kita serahkan saja pada ahli jiwa. Susahnya, sekarang ini setiap orang adalah ahli jiwa amatir. Pasien-pasienku selalu yang mengatakan kepadaku kompleks dan gangguan jiwa apa yang sedang mereka derita, tanpa memberi aku kesempatan untuk mengatakannya kepada mereka. Terima kasih, Emma, aku minta secangkir lagi. Tak sempat makan siang tadi."

"Kehidupan para dokter, saya selalu berpenda-

186

pat, begitu mulia dan penuh pengorbanan diri," kata Miss Marple.

"Lihat-lihat dokternya," kata Dokter Quimper. "Ada yang bisa disebut lintah darat, dan sering kali mereka memang lintah darat! Bagaimanapun, bayaran untuk jerih payah kami sekarang sudah lumayan, dijamin negara. Kami dilarang mengirim surat tagihan yang jelas-jelas tak akan pernah terbayar. Sulitnya semua pasien berniat 'memeras' sebanyak-banyaknya dari pemerintah; akibatnya, kalau si Jenny kecil baru dua kali batuk waktu malam, atau Tommy kecil baru saja menelan dua butir apel hijau, si dokter yang malang sudah harus keluar di tengah malam buta. Ah, sudahlah! Kue ini lezat sekali, Emma. Koki jempolan kamu!"

"Bukan aku. Nona Eyelesbarrow yang membuat."

"Kue buatanmu juga sama enakya," kata Dokter Quimper memamerkan kesetiaannya. "Kau mau ikut melihat Ayah?"

Ia bangkit dan Dokter Quimper menyusul. Miss Marple memperhatikan mereka pergi meninggalkan ruangan.

"Saya bisa lihat, Miss Crackenthorpe anak yang sayang sekali pada orang tuanya," katanya.

"Saya sendiri tak bisa membayangkan bagaimana ia bisa begitu lengket pada si tua itu," ujar Cedric yang selalu spontan.

"Rumah ini nyaman dan Ayah sangat dekat dengan dia," cepat-cepat Harold menimbrung.

187

"Em anak baik," kata Cedric. "Dilahirkan untuk jadi perawan tua."

Di mata Miss Marple muncul binar samar-samar, ketika ia berkata,

"Oh, Anda pikir begitu?"

Harold buru-buru berkata,

"Tak ada maksud kurang sopan kalau saudara saya menggunakan istilah perawan tua, Miss Marple."

"Oh, saya tidak tersinggung, kok," kata Miss Marple. "Saya cuma berpikir-pikir apa ia benar. Menurut pendapat saya, Nona Crackenthorpe tidak akan jadi perawan tua. Saya kira, ia tipe orang yang terlambat menikah-tapi yang pernikahannya akan berhasil."

"Tak mungkin kalau tinggal di sini," kata Cedric. "Ia tak pernah bertemu dengan calon yang mungkin bisa menikah dengannya."

Mata Miss Marple jadi semakin berbinar.

"Kan ada para juru tulis-dan para dokter."

Matanya, lembut tapi jenaka, beralih-alih dari yang satu ke yang lain.

Tampak benar ia baru saja mengusulkan sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh mereka; sesuatu yang bagi mereka tak terlalu menyenangkan.

Miss Marple bangkit. Syal-syal wol berikut tasnya berjatuh.

Ketiga bersaudara amat penuh perhatian meng-ambilkannya.

188

"Anda semua baik sekali," ujar Miss Marple. "Oh, ya, dan syal kecil biru saya. Ya-seperti yang saya bilang-Anda semua begitu baik mengundang saya kemari. Anda tahu, saya sudah membayang-bayangkan seperti apa rumah ini-sehingga saya

dapat membayangkan bagaimana Lucy bekerja di sini.

"Suasana rumah yang sempurna-berikut pembunuhan di dalamnya," kata Cedric.

"Cedric!" Suara Harold marah.

"Anda tahu, Anda mengingatkan saya pada siapa? Si Thomas Eade, anak manager bank kami. Ia selalu bikin kaget orang. Jadi tentu saja tak cocok untuk lingkungan bank. Maka ia pergi ke India Barat.... Ia pulang waktu ayahnya meninggal dan mendapat warisan banyak sekali. Begitu enak. Padahal ia selalu lebih pintar membuang uang daripada mencarinya."

## II

Lucy mengantar Miss Marple pulang. Dalam perjalanan kembali ke Rutherford Hall, sosok tubuh muncul dari kegelapan dan berdiri di depan sorotan lampu mobilnya yang menyilaukan, tepat ketika ia akan membelok ke jalan kecil di belakang rumah. Pria itu mengacungkan tangan dan Lucy mengenalinya, Alfred Crackenthorpe.

"Oh, enak sekarang," katanya sambil masuk ke mobil. "Brrr, dinginnya! Saya kira dengan

189

jalan-jalan akan makin segar. Ternyata tidak. Baru mengantarkan bibi Anda?"

"Ya. Ia senang sekali tadi."

"Memang kelihatan. Sungguh aneh. Wanita tua selalu suka pada segala macam pergaulan, walau bagaimana membosankannya. Padahal tak ada yang lebih membosankan dari Rutherford Hall. Dua hari di sini sudah cukup buat saya. Bagaimana Anda bisa tahan, Lucy? Tak keberatan kalau saya panggil Lucy, kan?"

"Sama sekali tidak. Ah, buat saya tak membosankan. Tapi memang saya kan hanya sementara saja di sini."

"Saya sudah memperhatikan Anda lho-Anda pintar, Lucy. Terlalu pintar untuk disia-siakan dalam kegiatan masak-memasak dan membersihkan apa-apa."

"Terima kasih, tapi saya lebih suka memasak dan membersihkan daripada kerja kantor."

"Saya juga. Tapi ada cara hidup yang lain. Anda bisa kerja tanpa ikatan."

"Kan sekarang saya sudah bekerja tanpa ikatan?"

"Bukan yang macam begini. Yang saya maksud, bekerja sendiri, berjuang melawan-" "Melawan apa?"

"Kekuasaan! Melawan semua aturan dan prosedur tetek-bengek yang menghambat kita semua sekarang ini. Yang menarik, selalu saja ada jalan untuk menembus aturan-aturan itu, kalau

190

kita cukup pintar. Dan Anda pintar. Ayolah, tertarik pada gagasan itu?"

"Mungkin."

Lucy membelokkan mobil masuk ke pekarangan kandang kuda.

"Belum bersedia memutuskan?"

"Sava harus dengar lebih banyak dulu."

"Terus terang, saya dapat memanfaatkan Anda. Anda punya sikap yang bagus sekali-sikap yang menimbulkan rasa percaya diri."

"Anda ingin bantuan saya dalam menjual emas batangan?"

"Oh, tidak seriskan itu. Hanya sedikit melanggar hukum-tak lebih."

Tangannya merangkul Lucy. "Anda sungguh menarik sekali, Lucy. Saya ingin Anda jadi patner saya."

"Ah, saya merasa tersanjung."

"Maksudnya, Anda tak mau? Pikir-pikirlah. Bayangkan senangnya bisa menaklukkan hukum. Susahnya, kita perlu modal."

"Saya khawatir, saya tak punya."

"Oh, itu tak jadi soal! Tak berapa lama lagi saya pasti akan punya. Ayah saya yang terhormat toh tak mungkin hidup selama-lamanya. Kalau ia mati, saya akan punya uang lumayan. Bagaimana, Lucy?"

"Apa syaratnya?"

"Pernikahan, kalau Anda suka. Kelihatannya wanita suka pernikahan, tak peduli betapa pintar dan mandirinya. Di samping itu, istri kan tak bisa dijadikan saksi terhadap suaminya."

191

"Tidak ah, terima kasih!"

"Ayolah, Lucy. Anda tahu, saya sudah jatuh hati pada Anda."

Lucy sendiri merasa heran, karena ada rasa senang di dalam hatinya. Memang Alfred punya daya tarik tersendiri, mungkin rasa senang itu cuma karena sekadar daya tarik antara pria-wanita semata-mata. Ia ketawa dan meloloskan diri dari rangkulan tangan Alfred.

"Ah, ini bukan saat yang tepat untuk main cinta-cintaan. Saya mesti mengurus makan malam sekarang."

"Memang, dan Anda koki yang hebat, Lucy. Makan apa kita malam ini?"

"Lihat saja nanti! Anda sama saja gawatnya dengan anak-anak itu!"

Mereka masuk ke rumah dan Lucy cepat-cepat ke dapur. Di tengah-tengah kesibukannya, ia dibuat heran oleh kedatangan Harold Crackenthorpe mengganggunya.

"Nona Eyelesbarrow, dapat saya bicara sebentar dengan Anda mengenai sesuatu?"

"Kalau nanti saja, bagaimana? Saya sedang terburu-buru sekarang, Tuan Crackenthorpe."

"Tentu, tentu bisa. Setelah makan malam?"

"Ya. Baik."

Makan malam siap pada waktunya dan semua orang menikmatinya. Setelah selesai mencuci perabot makan, Lucy ke lorong rumah dan ternyata Harold Crackenthorpe telah menanti di sana.

192

"Bagaimana, Tuan Crackenthorpe?"

"Kita masuk kemari saja." Dibukanya pintu ruang tamu dan ia mendahului masuk. Setelah Lucy masuk, pintu ditutupnya.

"Besok pagi-pagi saya akan berangkat," katanya menerangkan, "tapi saya ingin menyatakan betapa terkesannya saya pada kemampuan Anda."

"Terima kasih," kata Lucy dengan sedikit heran.

"Saya merasa kemampuan Anda tersia-sia di sini-sungguh-sungguh tersia-sia."

"Begitu? Saya tidak merasa demikian."

Betapa pun, ia toh tak mungkin melamarku kawin, pikir Lucy. Ia kan sudah beristri.

"Saya usul, setelah Anda selesai mendampingi kami melewati krisis yang menyedihkan ini, datanglah menemui saya di London. Jika Anda menelepon dan membuat janji, saya akan tinggalkan instruksi pada sekretaris saya. Soalnya kemampuan Anda yang menonjol itu dapat dimanfaatkan di perusahaan kami. Nanti dapat kita bicarakan secara mendalam bidang apa yang paling sesuai untuk Anda. Nona Eyelesbarrow, saya dapat menawarkan gaji yang bagus sekali, berikut masa depan yang cerah kepada Anda. Saya rasa Anda akan terheran-heran."

Senyumnya-ramah sekali. Lucy bersikap menjaga jarak-katanya, "Terima kasih, Tuan Crackenthorpe. Akan saya pikirkan."

193

"Jangan tunggu terlalu lama. Kesempatan macam ini tak seharusnya dilewatkan oleh seorang wanita muda yang bersemangat dalam meniti karier."

Lagi-lagi ia pamerkan giginya.

"Selamat malam, Nona Eyelesbarrow. Semoga tidur nyenyak."

"Wah," Lucy bergumam sendiri, "wah... menarik sekali semua ini...."

Ketika sedang naik tangga untuk berangkat tidur, Lucy bertemu dengan Cedric.

"Hey, Lucy, ada yang ingin saya katakan."

"Anda ingin kawin dengan saya, lalu mengajak saya ke Iviza dan minta saya meladeni Anda?"

Cedric tampak amat terkejut, serta sedikit berjaga-jaga.

"Tak pernah terpikirkan sedikit pun."

"Maaf. Saya yang salah."

"Saya cuma ingin tahu, apa di sini ada tabel waktu."

"Cuma itu? Ada, di meja di lorong."

"Anda tahu," Cedric mencela, "Anda tak boleh berpikir bahwa semua orang ingin kawin dengan Anda. Anda memang cantik, tapi tidak demikian cantik sampai setiap orang ingin kawin dengan Anda. Ada namanya untuk orang semacam itu-dan itu membuat Anda besar kepala



dan biasanya malah semakin gawat. Bahkan sebenarnya, Andalah orang yang paling tak mungkin saya ajak menikah. Paling tak mungkin."

194

"Oh, begitu?" kata Lucy. "Anda tak perlu mengulang-ulang. Mungkin Anda memerlukan saya sebagai ibu tiri saja?"

"Apa?" Cedric ternganga memandangnya.

"Anda sudah dengar," kata Lucy, dan masuk ke kamarnya lalu menutup pintu.

## Bab 14

### I

Dermot Craddock sedang berunding dengan Armand Dessin dari Prefektur Paris. Keduanya sudah pernah bertemu satu-dua kali dan saling merasa cocok. Karena Craddock dapat berbahasa Prancis dengan lancar, kebanyakan percakapan mereka dilakukan dalam bahasa itu.

"Ini baru gagasan saja," Dessin mengingatkan, "ini foto grup balet itu-nah, ini dia, keempat dari kiri-mengingatnkan Anda pada seseorang?"

Inspektur Craddock menjawab tidak. Wanita muda yang sudah dicekik orang sungguh tak mudah dikenali, sedangkan wajah semua wanita muda dalam foto itu dirias berat dan mereka mengenakan hiasan kepala berbentuk burung yang serba meriah.

"Mungkin ia," katanya. "Saya hanya dapat mengatakan sampai di situ. Siapa wanita ini? Apa saja yang Anda ketahui?"

"Hampir tak ada," kata yang satu tetap gembira. "Soalnya wanita ini bukan orang yang punya nama. Begitupun Balet Maritski, sama tak bekennya. Mereka main di teater-teater pinggiran

196

atau berkeliling-tak punya nama-nama beken, tak punya bintang, dan tak punya balerina ternama. Tapi akan saya antar Anda menemui Madame Joliet, pengelolanya."

Madame Joliet ternyata seorang wanita Prancis yang cekatan, bersikap lugas seperti pedagang. Pandangannya awas dan ia punya kumis kecil serta amat gembrot.

"Wah, aku tak suka polisi!" Ia mencemberuti mereka, sama sekali tak menutup-nutupi ketidaksenangannya pada kedatangan mereka. "Kalau bisa, mereka selalu ingin membuat aku malu."

"Jangan, jangan, Anda tak boleh bilang begitu, Madame," kata Dessin, pria tinggi kurus berwajah murung. "Kapan saya pernah membuat Anda malu?"

"Urusan itu, si goblok yang minum karbol," sahut Madame Joliet serta-merta. "Dan semua itu cuma karena ia jatuh cinta pada pemimpin orkestra-orang yang tak senang wanita dan punya selera lain. Dan gegernya kalian mengenai soal itu! Tentu saja merugikan baletku yang indah ini."

"Sebaliknya, balet Anda malah semakin laris," sahut Dessin. "Dan itu tiga tahun yang lalu. Anda tak boleh dendam, dong. Nah, sekarang tentang gadis ini, Anna Stravinska."

"Nah, ada apa?" Madame menyahut hati-hati.

"Orang Rusia?" tanya Inspektur Craddock.

"Tentu, bukan. Maksud Anda, karena namanya? Mereka semua memang pasang nama seperti itu. Ia tak penting, tak begitu bagus menarinya, 197

juga tak begitu cantik. Elle etait assez bien, c'est tout. Cukup bagus kalau menari dalam kelompok-tapi untuk solo tidak." "Orang Prancis?"

"Mungkin. Paspornya Prancis. Tapi ia pernah cerita, suaminya orang Inggris."

"Ia cerita kalau suaminya orang Inggris? Masih hidup atau sudah mati?" Madame Joliet mengangkat bahu.

"Mati, atau sudah meninggalkannya. Bagaimana aku bisa tahu yang mana? Gadis-gadis ini-selalu saja ada keributan soal lelaki."

"Kapan terakhir kali Anda melihatnya?"

"Aku bawa pertunjukanku ke London selama enam minggu. Kami main di Torquay, Bournemouth, Eastbourne, di suatu tempat lain yang aku sudah

lupa, dan di Hammersmith. Lalu kami pulang ke Prancis. Tapi, Anna-ia tak ikut. Ia cuma mengirim pesan bahwa ia keluar dari perusahaan, bahwa ia akan tinggal bersama-sama dengan keluarga suaminya-yah omong kosong macam itulah. Aku sendiri tak menganggap itu benar. Kukira lebih mungkin kalau ia sudah bertemu dengan seorang laki-laki-begitulah." Inspektur Craddock mengangguk. Ia paham bahwa menurut pandangan Madame Joliet, kejadiannya pastilah demikian.

"Dan aku tak kehilangan apa-apa. Aku tak ambil pusing. Aku bisa dapat gadis-gadis yang sama baiknya atau lebih baik malah, untuk menari di sini. Jadi aku cuma angkat bahu dan melupakan

198

soal itu. Kenapa mesti dipikirkan? Gadis-gadis ini semua sama, tergila-gila lelaki." "Kapan terjadinya?"

"Kapan kami kembali ke Prancis? Ya-hari Minggu sebelum Natal. Dan Anna meninggalkan kami dua-atau tiga hari sebelum itu, ya? Aku tak ingat persisnya.... Pokoknya di akhir minggu di Hammersmith kami harus menari tanpa ia-dan itu berarti harus mengubah segalanya.... Sungguh keterlaluan, seenaknya sendiri. Tapi gadis-gadis ini-begitu ketemu lelaki, semuanya sama. Tapi aku bilang pada semua orang, 'Aku tak akan memanggilnya lagi, yang ini tidak!' "

"Pasti Anda jengkel sekali."

"Ah! Aku-aku tak peduli. Pasti ia lewatkan Natal dengan lelaki yang ia temukan. Bukan urusanku. Aku bisa cari yang lain-gadis-gadis yang akan melompat menyambut kesempatan menari di Balet Maritski, gadis-gadis yang bisa menari pula-atau yang lebih pintar dari Anna."

Madame Joliet berhenti sebentar, lalu minatnya mendadak timbul dan ia bertanya,

"Kenapa Anda mencarinya? Apa ia akan dapat warisan?"

"Sebaliknya," kata Inspektur Craddock sopan. "Kami curiga ia dibunuh orang."

Madame Joliet kembali masa bodoh.

"Ca sepeut! Memang biasa itu. Ah, sudahlah! Ia penganut Katolik yang baik. Hari Minggu ia selalu pergi ke gereja dan pasti juga suka mengaku dosa."

199

"Pernah ia bercerita kepada Anda bahwa ia punya anak laki-laki?"

"Anak laki-laki? Maksud Anda apa ia punya anak? Wah, kukira itu amat tak mungkin. Gadis-gadis ini, semuanya tahu sebuah alamat yang amat berguna kalau mereka butuh. M. Dessin tahu juga, seperti aku."

"Mungkin saja ia sudah punya anak sebelum terjun ke dunia panggung," kata Craddock. "Waktu perang, misalnya."

"Ah! Dans la guerre. Itu bisa saja. Tapi seandainya demikian, aku tak tahu apa-apa tentang itu."

"Di antara gadis-gadis itu siapa yang paling dekat dengannya?"

"Aku bisa memberi dua atau tiga nama-tapi sebenarnya ia tak pernah dekat sekali dengan siapa pun."

Tak ada lagi yang berguna yang bisa mereka peroleh dari Madame Joliet.

Ketika ditunjuki bedak-padat itu, katanya, Anna juga punya bedak seperti itu. Tapi kebanyakan gadis-gadis lain juga punya. Anna mungkin membeli mantel bulu di London-ia tak tahu. "Aku, aku sibuk mengurus latihan, pencahayaan panggung, mengurus segala kesulitan bisnisku. Aku tak punya waktu memperhatikan pakaian artis-artisku."

Setelah Madame Joliet, mereka menanyai gadis-gadis yang namanya diberikan oleh Madame Joliet. Satu-dua mengenal Anna cukup baik, tapi

200

semuanya berkata bahwa Anna bukan orang yang terbuka tentang dirinya sendiri. Kalaupun ia bercerita tentang dirinya, biasanya cuma isapan jempol belaka.

"Ia senang berpura-pura jadi sesuatu. Pernah katanya ia jadi simpanan seorang Grand Duke-atau simpanan seorang milyuner Inggris-atau dulu pernah berjuang membantu gerilyawan ketika perang. Bahkan ia pernah cerita tentang menjadi bintang film di Hollywood."

Gadis lain berkata,

"Kukira ia punya naluri borjuis sedikit. Ia senang balet, karena katanya romantis, tapi ia tak cukup pintar menari. Tentunya Anda mengerti, kalau ia bilang, 'Ayahku seorang pedagang kain di Amiens,' kan tidak romantis kedengarannya! Jadi ia mengarang-ngarang."

"Bahkan di London," kata gadis yang pertama, "ia mengatakan seolah-olah ada orang kaya sekali yang akan menjemputnya untuk berkeliling dunia dengan kapal pesiar, karena bagi orang itu ia mengingatkannya pada anak perempuannya yang mati karena kecelakaan mobil. Quelle blague!"

"Ia bilang kepadaku, katanya akan tinggal bersama seorang lord kaya-raya di Skotlandia," kata gadis kedua. "Katanya ia akan menembak rusa di sana."

Tak ada yang berguna. Semua informasi itu agaknya bersumber pada satu hal, bahwa Anna Stravinska adalah pembohong yang fasih sekali. Jelas ia tidak sedang menembak rusa dengan seorang bangsawan di Skotlandia. Ia juga tampaknya tak mungkin sedang berjemur di atas dek kapal pesiar, berkeliling dunia. Tapi toh tak ada alasan jelas bahwa mayatnya itulah yang ditemukan di dalam sarkopagus di Rutherford Hall. Identifikasi dari Madame Joliet dan kedua gadis itu amat meragukan serta tak meyakinkan. Memang mayat itu mirip Anna, semua setuju. Tapi, aduh! Sudah membengkak begitu rupa-mayat itu bisa siapa saja!

Satu-satunya fakta yang mereka peroleh hanyalah, bahwa pada tanggal 19 Desember Anna Stravinska memutuskan untuk tidak kembali ke Prancis, dan bahwa pada tanggal 20 Desember seorang wanita yang mirip dengan Anna bepergian ke Brackhampton dengan kereta 4.33 dan telah dicekik orang.

Kalau wanita itu bukan Anna Stravinska, di mana Anna sekarang? Untuk pertanyaan itu, Madame Joliet menyuguhkan jawaban yang sederhana dan tak terhindarkan.

"Dengan lelaki!"

Dan mungkin itu jawaban yang benar, renung Craddock menyesal.

Ada satu kemungkinan lagi yang perlu dipertimbangkan-kemungkinan yang timbul dari pernyataan Anna secara sambil lalu bahwa ia punya suami orang Inggris.

Apakah suami itu Edmund Crackenthorpe?

202

Rasanya tak mungkin, melihat gambaran tentang Anna dari cerita orang-orang yang mengenalnya. Yang lebih mungkin adalah bahwa Anna pernah kenal dengan Martine cukup erat sehingga mengetahui detil-detil yang perlu. Mungkin Anna yang menulis surat ke Emma Crackenthorpe. Kalau memang demikian, kemungkinan sekali Anna ketakutan bila diselidiki. Mungkin bahkan ia sampai berpikir perlu memutuskan hubungan dengan Balet Maritski. Jadi, di mana ia sekarang?

Lagi-lagi, agaknya jawaban Madame Joliet-lah yang paling mungkin. Bersama lelaki....

II

Sebelum meninggalkan Paris, Craddock membicarakan wanita bernama Martine itu dengan Dessin. Dessin condong sependapat dengan rekannya dari Inggris, bahwa masalah itu mungkin tak ada sangkut-pautnya dengan wanita yang ditemukan di dalam sarkopagus. Walau demikian, ia setuju, bahwa masalah tersebut perlu diselidiki.

Ia meyakinkan Craddock bahwa Surete akan berusaha sekuat tenaga menyelidiki apakah ada catatan tentang pernikahan antara Letnan Edmund Crackenthorpe dengan seorang gadis Prancis yang mempunyai nama kecil Martine. Waktunya- sebelum Dunkirk jatuh.

203

Namun diingatkannya Craddock, bahwa rasanya sulit mendapat jawaban "yang pasti. Hampir pada saat yang bersamaan waktu itu, daerah yang akan mereka teliti tidak saja dikuasai Jerman, namun juga telah mengalami kerusakan berat ketika diserbu. Banyak gedung dan catatan yang rusak.

"Tapi yakinlah, kami akan berusaha sebaik-baiknya."

Dengan demikian, ia dan Craddock berpisah. III

Ketika sampai di kantornya kembali, Craddock telah ditunggu Sersan Wetherall, yang dengan muram siap melapor,

"Ternyata alamat penginapan, Pak-126 Elvers Crescent. Cukup terhormat."

"Ada yang mengenali?"

"Tidak. Tak ada yang dapat mengenali foto itu sebagai orang yang pernah datang mengambil surat. Tapi menurut saya pun tak mungkin mereka akan dapat mengenali-sudah sebulan yang lalu, hampir, sedang banyak orang yang memanfaatkan tempat itu. Sebenarnya tempat itu rumah kos untuk para pelajar."

"Mungkin saja ia tinggal di sana dengan nama lain."

"Kalau begitu, mereka pun tak mengenalinya sebagai orang yang sama dengan mayat di foto."

204

Ia menambahkan,

"Hotel-hotel kami telusuri-tak ada yang terdaftar sebagai Martine Crackenthorpe. Setelah menerima telepon dari Anda di Paris, kami mencek lagi dengan nama Anna Stravinska. Ia memang tercatat bersama-sama dengan anggota rombongan tarinya di sebuah hotel murahan di luar Brook Green. Kebanyakan yang menginap di sana memang orang-orang teater. Ia pergi Kamis malam tanggal 19 setelah pertunjukan selesai. Tak ada catatan lebih lanjut."

Craddock mengangguk. Ia mengusulkan jalur pengusutan lain-meskipun kecil harapannya pengusutan itu akan membawa hasil.

Setelah berpikir-pikir, ia menelepon Wimborne, Henderson and Carstairs dan minta waktu untuk bertemu dengan Tuan Wimborne.

Ketika saatnya tiba, ia dipersilakan masuk ke sebuah ruangan pengap. Di sana Tuan Wimborne duduk di belakang meja besar yang sudah kuno. Meja itu penuh dengan bundel-bundel kertas berdebu. Berbagai kotak untuk menyimpan dokumen perjanjian menghiasi tembok. Kotak-kotak itu berlabel Sir John ffouldes, dec, Lady Derrin, George Rowtham, Esq; apakah peninggalan-peninggalan itu merupakan bagian dari masa lalu atau masa kini, Inspektur tak tahu.

Tatapan Tuan Wimborne hati-hati, tapi ramah. Khas sikap pengacara keluarga terhadap polisi.

"Apa yang dapat saya tolong, Inspektur?"

205

"Surat ini...." Craddock menyorongkan surat Martine ke seberang meja. Tuan Wimborne menyentuhnya dengan jari seolah-olah jijik. Surat itu tidak dipungutnya. Wajahnya menjadi sedikit merah dan bibirnya semakin merapat.

"Begini," katanya; "begini! Kemarin pagi saya menerima surat dari Nona Emma Crackenthorpe yang menceritakan kunjungannya ke Scotland Yard dan tentang-ah-semua yang terjadi. Saya sungguh tak dapat mengerti-sungguh tak mengerti-kenapa ketika surat ini datang saya tidak diberi tahu! Luar biasa! Seharusnya saya segera diberi tahu...."

Inspektur Craddock menghibur dengan kata-kata klise yang telah diperhitungkannya untuk membuat Tuan Wimborne mudah diarahkan.

"Saya sama sekali tak tahu bahwa ada kemungkinan Edmund dulu menikah," Tuan Wimborne kedengaran tersinggung.

Inspektur Craddock menyahut mungkin saja-waktu perang. Kemudian komentarnya itu dibiarkannya mengambang.

"Waktu perang!" Tuan Wimborne menukas dengan ketus. "Ya, memang. Waktu pecah perang, kami ada di Lincoln's Inn Fields. Waktu itu ada tembakan yang langsung kena tetangga kami, sehingga banyak catatan kami yang hancur. Tentu saja bukan dokumen yang sungguh-sungguh penting, karena dokumen yang penting-penting telah diamankan ke desa. Tapi kejadian itu menimbulkan kekacauan luar biasa. Tentu saja,

206

urusan Crackenthorpe waktu itu masih dipegang oleh ayah saya. Ia meninggal enam tahun yang lalu. Saya berani bilang mungkin ia dulu diberi tahu tentang pernikahan Edmund itu-tapi tampaknya, meskipun sudah menjadi gagasan, pernikahan itu tak pernah terjadi, sehingga ayah saya tidak memandang kisah itu penting. Bagi saya semua ini begitu mencurigakan. Setelah bertahun-tahun, tiba-tiba saja muncul mengaku



telah menikah dan membawa anak sah. Sangat mencurigakan. Bukti apa yang ia punya, saya mau tahu?"

"Begitu," kata Craddock. "Bagaimana posisi wanita itu, atau posisi anak laki-laknya?"

"Intinya saya kira, ia akan berusaha minta jaminan dari keluarga Crackenthorpe. Untuk ia sendiri dan anaknya."

"Ya, tapi yang saya tanyakan, secara hukum, hak apa yang akan ia dan anaknya terima-kalau ia dapat membuktikan pernyataannya?"

"Oo, itu." Tuan Wimborne mengambil kembali kaca matanya yang tadi ia lepaskan karena jengkel. Setelah memakai kaca mata lagi, matanya arif memandang Inspektur Craddock. "Nah, untuk sementara, tak ada. Tapi kalau ia dapat membuktikan bahwa anaknya adalah anak Edmund Crackenthorpe, menurut pernikahan yang sah, maka anak itu akan mempunyai hak atas sebagian deposito Josiah Crackenthorpe kalau Luther Crackenthorpe meninggal. Lebih dari itu, ia akan mewarisi Rutherford Hall, karena ia anak dari putra sulung."

207

"Apa rumah itu pantas diinginkan orang?"

"Untuk dihuni? Menurut saya, jelas tidak. Tapi kawasan itu, Inspektur yang terhormat, bukan main nilainya. Tanah untuk membangun kawasan industri dan bangunan. Tanah yang kini berada di jantung kota Brackhampton. Oh, warisan yang besar sekali."

"Jika Luther Crackenthorpe meninggal, kalau tak salah Anda pernah mengatakan Cedric yang akan mendapatkannya?"

"Ia yang mewarisi tanah itu-ya, karena ia putra tertua yang masih hidup."

"Kesan saya, Cedric Crackenthorpe orang yang tak tertarik pada uang?" Tuan Wimborne memandang dingin.

"O ya? Saya sendiri cenderung menyebut pernyataan macam itu omong kosong belaka. Memang pasti ada orang-orang tertentu yang begitu masa bodoh, sehingga acuh tak acuh terhadap uang. Tapi saya sendiri belum pernah bertemu dengan orang semacam itu."

Tampak jelas kepuasan Tuan Wimborne ketika mengutarakan pernyataan itu.

Buru-buru Craddock memanfaatkan kesempatan emas ini.

"Harold dan Alfred Crackenthorpe," ia mencoba-coba, "tampaknya amat kesal dengan datangnya surat ini?"

"Yah, mungkin juga," kata Tuan Wimborne. "Mungkin juga."

"Akan mengurangi jatah mereka?"

208

"Jelas. Putra Edmund Crackenthorpe-anggaplah selalu ada anak laki-laki-akan berhak atas seperlima dari deposito itu."

"Kelihatannya itu kerugian yang tidak terlalu serius?"

Pandangan Tuan Wimborne tajam sekali.

"Motif yang amat kurang memadai untuk melakukan suatu pembunuhan, kalau itu yang Anda maksud."

"Tapi saya kira mereka sedang dalam kesulitan serius," gumam Craddock.

"Oh! Jadi polisi telah menyelidiki hal itu? Ya, Alfred hampir terus-menerus kekurangan uang. Kadang-kadang ia punya banyak uang, tapi tak lama kemudian habis. Harold, seperti yang mungkin telah Anda ketahui, sedang dalam situasi tak menentu."

"Meskipun penampilannya tetap makmur?"

"Palsu. Semua palsu! Separuh dari perusahaan-perusahaan di kota ini tak tahu apakah mereka berhutang atau tidak. Neraca dapat dibuat kelihatan beres bagi mata yang tidak berpengalaman. Tapi kalau asset yang dicantumkan sudah bukan asset lagi-kalau asset itu sudah goyah di tebing jurang kehancuran-bagaimana posisinya?"

"Jadi dapat dianggap, Harold Crackenthorpe dalam keadaan terjepit."

"Tapi ia toh tidak mungkin mendapatkan uang itu dengan mencekik janda kakaknya," kata Tuan Wimborne. "Dan belum ada orang yang membu-

209

nuh Luther Crackenthorpe, padahal cuma dengan membunuhnya seluruh keluarga akan mendapat keuntungan. Jadi, Inspektur, saya tak begitu paham ke arah mana gagasan Anda ini?"

Yang paling gawat, pikir Inspektur Craddock, ia sendiri justru tak tahu ke mana arah gagasan itu.

## Bab 15

### I

Inspektur Craddock telah membuat janji untuk bertemu dengan Harold Crackenthorpe di kantornya. Tepat pada waktunya, ia bersama Sersan Wetherall tiba di sana. Kantor itu ada di lantai empat sebuah blok perkantoran yang besar, di pusat perdagangan London. Di dalam, segalanya mencerminkan kemakmuran dan puncak selera bisnis modern. Seorang wanita muda yang rapi menerima kartu namanya, menggumam dengan amat sopan di telepon, lalu bangkit dan mengantarkan mereka masuk ke kantor pribadi Harold Crackenthorpe.

Harold duduk di belakang meja besar yang permukaannya berlapis kulit. Penampilannya sungguh tanpa cela dan amat percaya diri. Kalaupun ia sedang terjepit dalam masalah keuangan, seperti yang diduga Inspektur berdasarkan informasi yang diperolehnya, hal itu sama sekali tak nampak.

Ia menengadah, menyambut mereka dengan amat wajar.

211

"Selamat pagi, Inspektur Craddock. Saya harap ini berarti akhirnya Anda membawa berita yang pasti?"

"Sayang, bukan itu, Tuan Crackenthorpe. Kami hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan lagi."

"Pertanyaan lagi? Rasanya sampai saat ini kami telah menjawab segala pertanyaan yang mungkin ada."

"Mungkin Anda merasa demikian, Tuan Crackenthorpe. Tapi ini cuma pertanyaan rutin."

"Nah, apa lagi kali ini?" katanya tak sabar.

"Saya akan senang jika Anda bersedia menceritakan apa persisnya yang Anda kerjakan pada sore dan malam hari tanggal 20 Desember- katakanlah antara jam 3 sore sampai tengah malam."

Wajah Harold Crackenthorpe merah karena marah.

"Ini pertanyaan yang sungguh-sungguh luar biasa bagi saya. Apa maksudnya, saya ingin tahu?"

Craddock hanya tersenyum ramah.

"Maksudnya hanyalah saya ingin tahu di mana Anda berada antara jam 3 sore sampai tengah malam pada hari Jumat, tanggal 20 Desember."

"Kenapa?"

"Untuk memperkecil kemungkinan-kemungkinan."

"Memperkecil kemungkinan? Kalau begitu Anda sudah mendapat informasi baru lagi?"

212

"Kami harap kami memang semakin dekat pada yang kami cari, Tuan."

"Saya sama sekali tak merasa harus menjawab pertanyaan Anda, tanpa didampingi pengacara saya."

"Tentu saja itu sepenuhnya terserah Anda," kata Craddock. "Anda sama sekali tak diwajibkan menjawab pertanyaan, dan Anda sepenuhnya berhak didampingi pengacara jika ingin menjawab."

"Anda kan tidak-ini supaya jelas saja-ee- sedang memperingatkan saya?"

"Oh, tidak, Tuan." Inspektur Craddock tampaknya sungguh-sungguh terkejut. "Sama sekali bukan seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan kepada Anda, juga saya ajukan kepada beberapa orang lain. Sama sekali tak ada yang langsung bersifat pribadi. Masalahnya cuma kami perlu memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang ada."

"Yaa, tentu saja-saya siap sedia membantu sedapat-dapatnya. Coba saya ingat-ingat dulu. Hal-hal begini tak mudah untuk langsung dijawab, tapi kami di sini bekerja amat sistematis. Saya kira Nona Ellis akan dapat membantu."

Ia berbicara sekilas di salah satu telepon yang ada di mejanya dan hampir segera masuklah seorang wanita muda yang bentuk tubuhnya amat menarik. Setelan hitam yang dikenakannya berpotongan bagus dan di tangannya ada buku catatan.

213

"Sekretaris saya, Nona Ellis, Inspektur Craddock. Nah, Nona Ellis, Inspektur ingin tahu apa yang kulakukan sepanjang sore dan malam tanggal-tanggal berapa tadi?"

"Jumat, 20 Desember."

"Jumat, 20 Desember. Kukira Anda pasti punya catatan."

"Oh, ya." Nona Ellis meninggalkan ruangan, dan kembali dengan membawa kalender kantor yang bercatatan. Ia membalik-balik halamannya.

"Pagi 20 Desember Anda ada di kantor. Anda bertemu dengan Tuan Goldie untuk membicarakan penggabungan Cromartie. Anda makan siang bersama Lord Forthville di Berkeley-"

"Aa, hari itu, ya."

"Anda kembali ke kantor lagi sekitar pukul tiga dan mendiktekan setengah lusin surat. Kemudian Anda pergi ke toko Sotheby, karena Anda berminat pada beberapa naskah langka yang akan dijual hari itu. Anda tidak kembali ke kantor lagi, tapi saya punya catatan untuk mengingatkan Anda bahwa malam itu Anda akan menghadiri jamuan makan malam di Catering Club." Dengan pandangan bertanya ia melihat ke majikannya.

"Terima kasih, Nona Ellis."

Nona Ellis melenggang keluar.

"Sudah jelas sekarang dalam ingatan saya," kata Harold. "Sore itu saya mengunjungi Sotheby, tapi barang yang saya inginkan terlalu tinggi harganya. Saya minum teh di sebuah warung kecil di Jermyn Street-Russel's namanya, saya rasa. Saya mampir

214

di News Theatre selama kurang-lebih setengah jam, lalu pulang. Rumah saya di Cardigan Gardens No. 43. Makan malam di Catering Club pukul setengah delapan di Caterer's Hall, setelah itu saya pulang dan tidur. Saya kira itu sudah menjawab pertanyaan Anda."

"Semuanya amat jelas, Tuan Crackenthorpe. Pukul berapa Anda sampai di rumah untuk berganti pakaian?"

"Rasanya saya tak dapat ingat dengan tepat. Tak lama setelah jam enam saya kira."

"Dan setelah makan malam?"

"Saya kira pukul setengah dua belas saya sampai di rumah."

"Pelayan Anda yang membukakan pintu? Atau Lady Alice Crackenthorpe-"

"Istri saya, Lady Alice, sampai sekarang masih di Prancis Selatan. Ia pergi ke sana sejak awal Desember. Saya masuk dengan kunci saya sendiri."

"Jadi tak ada orang yang dapat menjamin bahwa Anda benar-benar pulang pada jam yang telah Anda sebutkan tadi?"

Harold memandang dingin.

"Saya rasa pelayan-pelayan mendengar saya masuk. Pelayan saya suami-istri. Tapi, sungguh, Inspektur-"

"Saya mohon, Tuan Crackenthorpe, saya tahu pertanyaan begini memang menyebalkan, tapi saya hampir selesai. Anda punya mobil?"

"Ya. Humber Hawk."

215

"Anda kemudikan sendiri?"

"Ya. Saya jarang menggunakannya, kecuali di akhir minggu. Mengemudi mobil di London sekarang susah."

"Jadi Anda mengendarai mobil jika Anda pergi mengunjungi ayah dan saudara Anda di Brackhampton?"

"Tidak, kecuali jika saya bermaksud tinggal agak lama. Jika hanya semalam-seperti pada waktu pemeriksaan pendahuluan itu-saya selalu naik kereta api. Ada jalur kereta ke sana yang amat bagus dan jauh lebih cepat daripada naik mobil. Saya dijemput dengan mobil yang disewa saudara perempuan saya di stasiun."

"Di mana Anda menyimpan mobil?"

"Saya menyewa garasi di Mews di belakang Cardigan Gardens. Ada lagi?"

"Saya kira sudah cukup untuk saat ini," kata Inspektur Craddock, tersenyum sambil bangkit. "Maaf telah mengganggu Anda."

Ketika sudah di luar, Sersan Wetherall, orang yang selalu curiga kepada setiap orang, berkata dengan penuh arti,

"Ia tak suka pada pertanyaan-pertanyaan itu-sama sekali tak suka. Ia geram."

"Kalau kau tidak melakukan pembunuhan, sudah tentu kau jengkel jika ada orang yang seakan-akan mencurigaimu," kata Inspektur Craddock pelan. "Apalagi orang terhormat seperti Harold Crackenthorpe. Tak apa-apa itu. Yang harus kita selidiki sekarang adalah apakah ada  
216

orang yang benar-benar melihat Harold Crackenthorpe di toko sore itu, dan di warung teh. Ia dapat saja dengan mudah naik kereta 4.33, mendorong wanita itu dari kereta, lalu naik kereta kembali ke London tepat pada waktunya untuk muncul dalam jamuan makan malam. Begitu pula, ia dapat menggunakan mobilnya malam itu, memindahkan mayat ke dalam sarkopagus dan kembali naik mobil. Selidiki Mews."

"Ya, Pak. Anda pikir memang itu yang ia kerjakan?"

"Bagaimana aku tahu?" balas Inspektur Craddock. "Ia laki-laki tinggi berambut hitam. Ia dapat saja ada di kereta dan ia punya hubungan dengan Rutherford Hall. Ia orang yang patut dicurigai dalam kasus ini. Nah, sekarang saudara kita, Alfred."

## II

Flat Alfred ada di West Hampstead, di sebuah gedung modern yang besar. Gedung itu termasuk bangunan yang asal jadi. Pekarangannya yang luas digunakan untuk tempat parkir mobil para pemilik flat, yang memarkir mobil dengan seenaknya.

Flatnya termasuk jenis terima jadi, artinya disewakan lengkap dengan perabotnya. Ada meja plywood panjang yang menganjur dari tembok, ranjang kecil, dan berbagai kursi dengan ukuran yang tak masuk akal.

217

Alfred Crackenthorpe menemui mereka dengan keramahan yang menawan, tapi menurut Inspektur, ia gugup.

"Saya jadi tertarik," katanya. "Mau minum apa Inspektur Craddock?" Ia mengacungkan berbagai botol.

"Tidak, terima kasih, Tuan Crackenthorpe."

"Segawat itu?" Ia menertawakan gurauannya sendiri, lalu bertanya ada apa.

Inspektur Craddock menyampaikan maksud kedatangannya.

"Apa yang saya lakukan di sore dan malam tanggal 20 Desember.

Bagaimana saya tahu? Sudah-lewat tiga minggu lebih."

"Saudara Anda, Harold, dapat menceritakannya kepada kami secara persis sekali."

"Harold memang bisa saja. Tapi tidak kalau si Alfred." Kemudian dengan nada dengki-mungkin, ia menambahkan, "Harold adalah si Sukses dalam keluarga kami-sibuk, berguna, bekerja penuh-segalanya punya waktu tertentu, dan pada waktu tertentu ia lakukan segalanya. Bahkan kalau ia melakukan-pembunuhan, katakanlah begitu -ia pasti akan melakukannya dengan perhitungan waktu yang tepat dan saksama."

"Ada alasan tertentu Anda menggunakan contoh itu?"

"Oh, tidak. Hanya kebetulan ingat saja-sesuatu yang amat absurd."

"Nah, sekarang tentang diri Anda sendiri."

Alfred merentangkan kedua tangannya.

218

"Yah, seperti yang baru saya katakan tadi-saya tak bisa ingat tentang waktu dan tempat. Kalau yang Anda tanyakan pada waktu Hari Natal-nah baru saya dapat menjawabnya-ada patokan bagi saya untuk mengingat-ingat. Saya tahu di mana saya pada Hari Natal. Kami bersama Ayah di Brackhampton. Saya sendiri tak tahu kenapa kami harus berkumpul. Ayah terus saja mengomel tentang pengeluarannya karena ada kami-tapi pasti juga akan mengomel bahwa kami tak mau dekat-dekat ia kalau kami tak datang. Sebetulnya kami melakukannya untuk menyenangkan Emma."

"Dan kali ini pun Anda melakukannya?" "Ya."

"Tapi sayang ayah Anda sakit, kan?"

Craddock dengan sengaja memilih jalan pinggir, semata-mata hanya karena naluri yang sering menuntunnya dalam menjalani profesi ini.



"Ia sakit. Biasanya hidupnya sederhana, demi penghematan yang maha penting itu. Mendadak waktu itu ia makan minum sampai kenyang.

Terang saja ada akibatnya."

"Dan yang terjadi memang cuma itu, ya?"

"Tentu saja. Apa lagi?"

"Saya dengar dokternya-khawatir."

"Oh, si Quimper tolol itu," sahut Alfred cepat-cepat mencela. "Percuma mendengarkan ia, Inspektur. Ia jenis orang yang paling senang membuat orang khawatir."

"O, ya? Menurut saya ia cukup rasional."

219

"Ia tolol sekali. Ayah sama sekali tidak sakit-sakitan, jantungnya juga tidak apa-apa, tapi ia bisa menipu Quimper habis-habisan. Jelas, begitu sungguh-sungguh sakit, Ayah ribut tak keruan, membuat Quimper sibuk mondar-mandir, menanyakan segala hal, apa yang telah Ayah makan dan minum. Sungguh menggelikan!" Alfred berbicara dengan geregetan sekali.

Craddock diam saja sejenak, dan ternyata pancingannya cukup berhasil. Alfred semakin gugup, pandangannya berkilat-kilat dan dengan sengit ia bertanya,

"Nah, apa ini maksudnya? Kenapa Anda ingin tahu di mana saya pada suatu hari Jumat tiga atau empat minggu yang lalu?"

"Jadi Anda ingat kalau itu hari Jumat?"

"Saya kira Anda yang mengatakannya tadi."

"Mungkin," kata Inspektur Craddock. "Pokoknya yang saya tanyakan adalah Jumat tanggal 20."

"Kenapa?"

"Rutin saja."

"Omong kosong. Apa Anda baru menemukan sesuatu yang baru tentang wanita ini? Dari mana asalnya?"

"Informasi yang kami peroleh belum lengkap."

Alfred menatapnya tajam-tajam.

"Saya harap perhatian Anda tidak nyeleweng karena teori ngawur Emma, bahwa wanita itu mungkin janda Edmund, kakak saya. Omong kosong sama sekali."

220

"Martine ini, tak pernah memperkenalkan diri kepada Anda?"

"Kepada saya? Masyaallah, tidak! Lucunya."

"Anda pikir lebih mungkin kalau ia pergi kepada Harold?"

"Jauh lebih mungkin. Harold sering muncul di koran. Ia kaya. Mencoba peruntungan ke sana tidak akan mengherankan saya. Tak berarti ia akan berhasil mendapat sesuatu. Harold itu sama kikirnya dengan Ayah.

Emma, tentu saja, si lembut-hati dari keluarga kami, dan ia kesayangan Edmund. Tapi ia juga bukan orang yang gampang percaya. Ia sadar betul bahwa ada kemungkinan wanita ini penipu. Ia sudah merencanakan akan mengundang seluruh keluarga untuk hadir- berikut seorang pengacara yang keras kepala."

"Sangat bijaksana," kata Craddock. "Apakah ditetapkan hari tertentu untuk pertemuan ini?"

"Tak lama setelah Natal-akhir minggu tanggal 27...." Ia terhenti.

"Aa," kata Craddock senang. "Jadi ada juga tanggal-tanggal yang Anda ingat."

"Sudah saya katakan-tidak ditetapkan hari tertentu."

"Tapi kapan kalian membicarakan hal ini?"

"Sungguh saya tak ingat."

"Dan Anda tak dapat juga menceritakan apa yang Anda sendiri lakukan pada hari Jumat tanggal 20 Desember."

"Maaf-sungguh-sungguh tak ingat."

"Anda tak biasa mencatat janji-janji Anda?"

221

"Tidak, saya benci buku catatan."

"Jumat sebelum Hari Natal-mestinya tak seberapa susah."

"Saya main golf dengan seorang calon rekanan." Alfred menggeleng.

"Bukan, itu minggu sebelumnya. Mungkin hari itu saya hanya luntang-

lantung saja. Saya memang banyak menghabiskan waktu dengan luntang-lantung. Umumnya saya menyelesaikan urusan bisnis saya di bar."

"Mungkin orang-orang di sana, atau beberapa kawan Anda akan dapat menolong?"

"Mungkin. Akan saya tanyai mereka. Saya akan usahakan sedapatnya." Tampaknya sekarang Alfred sudah lebih percaya diri.

"Saya tak dapat mengatakan apa yang saya perbuat hari itu, katanya, "tapi saya dapat mengatakan apa yang tidak saya perbuat. Saya tidak membunuh siapa pun di Gudang Panjang."

"Kenapa mesti berkata begitu, Tuan Crackenthorpe?"

"Ayolah, Inspektur yang terhormat. Anda kan sedang menyelidiki pembunuhan ini? Dan kalau Anda mulai bertanya, 'Di mana kau pada hari ini-itu pada jam ini-itu, artinya Anda sedang berusaha memperkecil kemungkinan. Sungguh saya ingin tahu bagaimana Anda bisa sampai pada hari Jumat tanggal 20 Desember antara-apa tadi? Waktu makan siang dan tengah malam? Tak mungkin karena bukti medis, karena sudah terlalu lama. Apa ada orang yang melihat korban

222

menyelinap masuk ke gudang sore itu? Ia masuk dan tidak keluar lagi, dan seterusnya? Begitukah?"

Matanya yang hitam memandang lekat-lekat, tapi Inspektur Craddock sudah terlalu berpengalaman untuk terpancing oleh hal-hal semacam itu.

"Saya khawatir kami harus membiarkan Anda menebak-nebak saja tentang hal itu," katanya tetap ramah.

"Polisi selalu begitu penuh rahasia."

"Tidak cuma polisi. Saya kira, Tuan Crackenthorpe, Anda sebenarnya dapat ingat apa yang Anda kerjakan pada hari Jumat itu, kalau Anda berusaha. Tentu saja mestinya Anda punya alasan tersendiri kenapa Anda memilih tidak bersedia mengingat-ingat-"

"Anda tak bisa menjebak saya dengan cara itu, Inspektur. Memang mencurigakan, amat mencurigakan, kok saya tak dapat ingat-tapi ini dia! Sebentar--minggu itu saya pergi ke Leeds-saya menginap di hotel dekat

Balai Kota-lupa namanya-tapi Anda akan mudah menemukannya. Mungkin itu pada hari Jumat."

"Akan kami cek," kata Inspektur tanpa emosi.

Ia bangkit. "Saya menyesal Anda tak dapat lebih bekerja sama, Tuan Crackenthorpe."

"Sungguh sial nasib saya! Cedric punya alibi yang aman di Iviza, Harold, jelas diselamatkan oleh pertemuan-pertemuan bisnis dan jamuan makan malam setiap jam-sedangkan saya tanpa alibi sama sekali. Menyedihkan. Dan begitu tolol. Sudah saya bilang, saya tidak membunuh siapa

223

pun. Dan kenapa pula saya mesti membunuh wanita yang tak dikenal? Untuk apa? Kalaupun mayat itu mayat janda Edmund, kenapa pula salah satu dari kami ada yang ingin menyingkirkannya? Nah, seandainya waktu perang ia telah menikah dengan Harold, lalu mendadak ia muncul kembali-nah, mungkin hal itu akan membuat Harold yang terhormat salah tingkah-karena bigami dan lain-lainnya itu. Tapi Edmund! Wah, kami malah mungkin akan senang memaksa Ayah merogoh koceknya untuk memberi uang saku kepada wanita itu dan mengirim anaknya ke sekolah yang pantas. Ayah pasti akan mengamuk, tapi tentu kurang pantas menolak melakukan sesuatu untuk mereka. Tak ingin minum sebelum pergi, Inspektur? Sungguh? Sayang saya tak dapat menolong Anda."

III

"Pak, dengar, Anda tahu?"

Inspektur Craddock memandang sersannya yang penuh semangat.

"Ya, Wetherall, ada apa?"

"Saya ingat sekarang, Pak. Grang itu. Saya terus mencoba mengingat-ingat siapa ia, nah, mendadak saya ingat. Ia terlibat dalam perkara makanan kalengan dengan Dicky Rogers. Kita tak pernah mendapat bukti apa-apa tentang dia-ia amat hati-hati. Dan ia juga terlibat dengan satu-dua

224

komplotan di Soho. Bisnis arloji dan barang antik dari Italia."

Tentu saja! Craddock sadar sekarang mengapa sejak semula wajah Alfred seperti sudah dikenalnya. Cuma perkara-perkara kecil belaka-sehingga sulit untuk dibuktikan. Alfred selalu berada di dekat-dekat tempat kejadian, tapi selalu punya alasan yang masuk akal kenapa ia sampai terlibat di situ. Tapi polisi yakin ia mendapat keuntungan yang tetap, meskipun tak seberapa.

"Ini membuat masalah jadi sedikit terang," kata Craddock.

"Anda pikir ia yang melakukannya?"

"Menurutku ia bukan tipe pembunuh. Tapi hal ini menerangkan sesuatu yang lain-alasan kenapa ia tak dapat memberikan alibi."

"Ya, membuat posisinya jelek."

"Belum tentu," kata Craddock. "Sungguh akal yang pintar-cuma bilang dengan tegas bahwa ia tak ingat. Banyak juga orang yang tak dapat ingat apa yang mereka lakukan seminggu yang lalu. Alasan seperti itu amat berguna, terutama jika kita tak ingin orang mengetahui bagaimana kita menghabiskan waktu-pertemuan-pertemuan menarik di lori dengan komplotan Dicky Rogers, misalnya."

"Jadi menurut Anda ia bersih?"

"Aku belum siap untuk menyatakan siapa pun yang bersih," kata Inspektur Craddock. "Kau harus kerja keras untuk itu, Wetherall."

225

Kembali ke mejanya, Craddock duduk sambil mengerutkan alis. Ia membuat catatan kecil di buku catatan di hadapannya.

Pembunuh (ditulisnya)... Lelaki tinggi berambut hitam!!!

Korban?... Mungkin Martine, pacar atau janda Edmund Crackenthorpe.

Atau,

Mungkin Anna Stravinska. Lenyap dari peredaran pada saat yang sama, usia juga cocok, termasuk penampilan, pakaian, dll. Tak ada hubungan dengan Rutherford Hall sampai sekarang. Mungkin istri pertama Harold! Bigami! Mungkin simpanan Harold. Pemerasan?! Kalau dihubungkan dengan Alfred, mungkin pemerasan. Punya informasi yang dapat mengirim Alfred ke penjara?

Kalau Cedric-mungkin punya hubungan dengannya di luar negeri-Paris? Balearik? Atau

Korban adalah Anna S. yang menyamar sebagai Martine

Atau

Korban orang tak dikenal yang dibunuh oleh pembunuh yang tak dikenal pula!

"Dan kemungkinan besar yang benar yang terakhir itu," ujar Craddock keras-keras.

Dengan muram ia merenungkan situasi itu. Kita tak dapat bergerak lebih jauh, kalau motifnya

226

belum ketemu. Semua motif yang sampai sekarang ada, kurang memadai atau terlalu dicari-cari.

Nah, kalau saja yang dibunuh Tuan Crackenthorpe tua... Maka banyak sekali motif di sini-

Ia jadi teringat sesuatu-

Ia mencatat lagi.

Tanya Dr. Q tentang penyakit di Hari Natal. Cedric-alibi

Temui Miss M. untuk cari tahu gosip-gosip mutakhir.

## Bab 16

Di Madison Road No.4 Craddock berjumpa dengan Lucy Eyelesbarrow yang sedang mengunjungi Miss Marple.

Sejenak ia pertimbangkan strategi serangannya, untuk kemudian memutuskan bahwa Lucy Eyelesbarrow mungkin bisa menjadi sekutu yang berharga.

Setelah mengucapkan salam, dengan serius ia mengeluarkan dompet, mengeluarkan tiga pound, lalu mengeluarkan lagi tiga shilling dari dompetnya dan menyorongkannya ke seberang meja, kepada Miss Marple.

"Apa-apaan ini, Inspektur?"

"Biaya konsultasi. Andalah konsultannya- konsultan tentang pembunuhan! Detak nadi, suhu, reaksi di lokasi seputar pembunuhan, kemungkinan sebab-sebab pembunuhan yang tak kentara. Saya hanyalah seorang polisi malang yang sudah terlalu letih."

Miss Marple hanya memandang dengan mata yang bercahaya. Craddock nyengir. Lucy Eyelesbarrow tersendat, sebelum pecah ketawanya.

"Oh, Inspektur Craddock-ternyata Anda manusia juga."

228

"Ah, sore ini saya sedang tidak menjalankan tugas."

"Saya kan sudah ceritakan kepada Anda, bahwa kami sudah pernah berkenalan," kata Miss Marple kepada Lucy. "Sir Henry Clithering itu bapak permandiannya-teman lama saya."

"Nona Eyelesbarrow, Anda ingin dengar apa kata bapak permandian saya tentang Miss Marple-pada waktu kami bertemu untuk pertama kalinya? Katanya, Miss Marple adalah detektif terhebat yang pernah diciptakan Tuhan-genius karena bakat alam yang tumbuh di tanah yang cocok. Ia mengingatkan saya agar jangan pernah saya meremehkan-" Dermot Craddock berhenti sebentar untuk mencari-cari padanan kata 'kucing tua' - "-ee-wanita tua. Katanya, biasanya mereka dapat memberi tahu kita apa yang mungkin telah terjadi, apa yang seharusnya terjadi, bahkan apa yang sebenarnya terjadi! Dan," katanya, "mereka dapat memberi tahu kita kenapa peristiwa itu terjadi." Ia menambahkan, "bahwa-ee- wanita tua yang ini-adalah yang terbaik."

"Wah!" kata Lucy. "Ini kedengarannya suatu pengakuan."

Miss Marple tersipu-sipu, bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

"Sir Henry yang baik," gumamnya. "Ia selalu baik. Padahal saya sama sekali tak pandai-hanya, mungkin, sedikit berpengetahuan tentang sifat manusia-karena saya kan hidup di desa-"

Ia menambahkan lagi dengan lebih mantap,

229

"Tentu saja saya juga punya kelemahan, karena saya tidak dapat langsung berada di lokasi peristiwa. Menurut perasaan saya, kalau ada orang-orang yang membuat kita teringat pada orang tertentu yang lain,

hal itu selalu sangat berguna-karena di mana-mana manusia itu mirip dan kenyataan itu merupakan penolong yang amat berguna."

Lucy kelihatannya agak bingung, tapi Craddock mengangguk paham.

"Tapi Anda sudah minum teh di sana, kan?" tanyanya.

"Ya, memang. Amat menyenangkan. Saya agak kecewa juga, tidak bertemu dengan Tuan Crackenthorpe tua-tapi memang kita tak mungkin meraih semuanya."

"Apa Anda merasa bahwa kalau Anda melihat orang yang melakukan pembunuhan itu, Anda akan tahu?"

"Oh, itu bukan yang saya maksud. Kita selalu cenderung menebak-dan dalam soal seserius pembunuhan, tebakan bisa berarti kekeliruan yang besar sekali. Yang dapat kita kerjakan hanyalah memperhatikan orang-orang yang bersangkutan -atau yang mungkin terlibat-dan kita lihat, mengingatkan kita kepada siapakah orang-orang itu."

"Seperti Cedric dengan manager bank itu?" Miss Marple mengoreksi.

"Anak manager bank, Sayang. Tuan Eade sendiri jauh lebih mirip dengan Tuan Harold

230

-amat konservatif-tapi sedikit terlalu senang pada uang-juga termasuk jenis orang yang mau bersusah-payah untuk menghindari skandal."

Craddock tersenyum, lalu berkata,

"Dan Alfred?"

"Mengingatkan saya pada Jenkins montir bengkel," sahut Miss Marple serta-merta. "Memang ia tidak mencuri alat-alat-tapi ia suka menukar dongkrak yang masih baik dengan yang sudah rusak atau kurang baik. Dan saya kira Jenkins juga suka curang dalam soal aki-meskipun saya tak terlalu paham soal ini. Saya tahu Raymond tak mau lagi bekerja sama dengan dia dan pindah ke bengkel di Jalan Milchester. Sedangkan Emma," Miss Marple melanjutkan, "ia mengingatkan saya pada Geraldine Webb-begitu tenang, hampir-hampir kuno-dan selalu ditekan ibunya yang sudah tua. Semua orang terheran-heran waktu mendadak ibunya meninggal dan Geraldine mendapat uang cukup banyak. Ia memotong rambutnya, lalu mengeritingnya, lalu pergi berwisata dengan kapal



pesiar dan waktu kembali sudah menikah dengan seorang pengacara yang baik sekali. Mereka punya dua anak."

Persamaan itu cukup jelas. Lucy berkata, sedikit gugup, "Apa perlunya waktu itu Anda menyebut-nyebut soal Emma menikah? Tampaknya hal itu bikin kesal saudara-saudaranya."

Miss Marple mengangguk.

"Ya," katanya. "Begitulah kaum pria pada umumnya-tak bisa melihat apa yang sedang

231

terjadi di pelupuk mata. Saya kira Anda sendiri pun tak melihatnya."

"Memang tidak," Lucy mengaku. "Saya tak pernah teringat ke hal-hal yang seperti itu. Bagi saya kedua orang itu tampak-"

"Sudah begitu tua?" kata Miss Marple sambil tersenyum. "Tapi Dokter Quimper belum banyak melewati empat puluh, menurut saya, meskipun pelipisnya sudah mulai putih. Dan sungguh jelas ia mengidam-idamkan kehidupan rumah tangga; dan Emma Crackenthorpe masih di bawah empat puluh-belum terlalu tua untuk menikah dan punya anak. Istri dokter meninggal waktu masih muda, karena melahirkan, begitu yang saya dengar."

"Begitulah. Emma pernah menyebut-nyebut soal itu."

"Dokter itu pasti kesepian," kata Miss Marple. "Seorang dokter yang selalu bekerja keras dan sibuk, membutuhkan istri-istri yang simpatik-jangan terlalu muda."

"Coba, dengar," kata Lucy. "Kita sedang menyelidiki pembunuhan atau sedang menjodohkan orang?"

Mata Miss Marple berbinar.

"Saya khawatir saya memang agak romantis. Mungkin karena saya perawan tua. Anda tahu, Lucy, sejauh menyangkut saya, Anda telah menunaikan kontrak Anda. Kalau Anda ingin berlibur ke luar negeri sebelum memulai tugas

232

berikutnya, Anda masih punya waktu untuk bepergian sebentar."

"Dan meninggalkan Rutherford Hall? Tidak! Saya kan sudah benar-benar jadi detektif sekarang? Hampir segawat anak-anak itu. Mereka habiskan waktu untuk berburu petunjuk. Kemarin mereka mengorek-ngorek semua keranjang sampah. Sungguh kasihan-dan mereka tak punya bayangan sedikit pun apa yang harus mereka cari. Kalau suatu hari mereka datang kepada Anda Inspektur Craddock, dengan membawa secarik kertas bertuliskan Martine-kalau kausayang jiwamu, menyingkir dari Gudang Panjangi maka tahulah, saya sudah jatuh kasihan kepada mereka sehingga saya sembunyikan kertas itu di kandang babi!"

"Kenapa mesti di kandang babi?" tanya Miss Marple penuh minat.

"Mereka memelihara babi?"

"Oh, sekarang tidak. Hanya karena-kadang-kadang saya ke sana."

Entah kenapa Lucy tersipu-sipu. Miss Marple memandangnya dengan semakin berminat.

"Siapa saja yang ada di rumah itu sekarang?" tanya Craddock.

"Cedric, Bryan selama akhir minggu saja. Harold dan Alfred akan datang besok. Tadi pagi mereka menelepon. Entahlah saya mendapat kesan Anda telah berhasil membuat bulu mereka berdiri, Inspektur Craddock."

Craddock tersenyum.

"Saya cuma mengguncangkan mereka sedikit."

233

Saya minta mereka menceritakan gerak-gerik mereka pada hari Jumat, tanggal 20 Desember." "Dan mereka bisa?"

"Harold bisa. Alfred tidak bisa-atau tidak mau."

"Saya kira membuat alibi pasti sulit," kata Lucy. "Menyangkut waktu, tempat, tanggal. Dan sukar pula untuk dicek."

"Memang butuh waktu dan kesabaran-tapi kami dapat mengerjakannya." Ia melihat ke arloji. "Sebentar lagi saya akan ke Rutherford Hall untuk bercakap-cakap dengan Cedric, tapi saya ingin bertemu Dokter Quimper dulu."

"Kedatangan Anda nanti pas. Ia akan mengoperasi seorang pasien pada jam enam dan biasanya selesai setengah tujuh. Saya harus kembali untuk menyiapkan makan malam."

"Saya ingin mendengar pendapat Anda, Nona Eyelesbarrow. Bagaimana pendapat mereka tentang urusan Martine ini-di antara mereka sendiri?" Lucy langsung menjawab.

"Semua marah kepada Emma karena melaporkan hal itu kepada Anda-juga kepada Dokter Quimper, yang agaknya, telah mendorongnya untuk melakukan itu. Harold dan Alfred berpendapat itu cuma usaha coba-coba, pemalsuan. Cedric juga berpendapat itu palsu, tapi ia tidak memandangnya seserius kedua saudaranya yang lain. Bryan, sebaliknya, kelihatannya amat yakin surat itu sungguh-sungguh."

234

"Kenapa, ya?"

"Yah, Bryan memang begitu. Ia selalu menerima segala hal seperti apa adanya. Ia pikir wanita itu istri Edmund-atau lebih tepat, jandanya-dan bahwa ia mendadak harus pergi "ke Prancis, dan bahwa kapan-kapan mereka pasti akan mendapat kabar lagi darinya. Kenyataan bahwa sampai sekarang ia tak menulis apa pun, atau mengirim kabar, baginya wajar-wajar saja, karena Bryan sendiri orang yang tak pernah menulis surat. Bryan orang yang penurut. Seperti anjing yang suka diajak berjalan-jalan."

"Dan apa Anda kadang-kadang mengajaknya berjalan-jalan, Sayang?" tanya Miss Marple. "Mungkin ke kandang babi?"

Lucy melemparkan pandangan tajam ke arah Miss Marple.

"Begitu banyak gentleman di sana, datang dan pergi," Miss Marple berkata-kata sendiri.

Miss Marple selalu mengucapkan kata 'gentleman' dengan nada istimewa-gema dari satu masa yang bahkan lebih tua dari generasinya. Kalau mendengar ia menyebut kata 'gentleman', kita jadi membayangkan pria-pria bangsawan sejati yang gagah berani (mungkin bercambang), kadang-kadang jahat, tapi semuanya penuh hormat dan perhatian kepada wanita.

"Anda begitu cantik," Miss Marple terus mengejar, memuji Lucy, "saya kira mereka pasti banyak memperhatikan Anda."

235

Wajah Lucy agak merona. Sekilas-sekilas terbayang di benaknya, Cedric bersandar di tembok kandang babi, Bryan duduk murung di atas meja dapur. Jari-jari Alfred menyentuh jari-jemarinya ketika ia membantu membereskan cangkir-cangkir kopi.

"Gentleman," kata Miss Marple, nadanya seperti sedang membicarakan makhluk aneh yang berbahaya, "semuanya sama saja dalam beberapa hal-bahkan meski sudah amat tua sekalipun...."

"Miss Marple sayang," jerit Lucy. "Seratus tahun yang lalu Anda pasti sudah dihukum bakar karena dianggap tukang sihir!"

Dan berceritalah ia tentang lamaran Tuan Crackenthorpe tua yang bersyarat itu.

"Sebenarnya," kata Lucy, "mereka semua sudah melakukan, yah, mungkin Anda menyebutnya pendekatan, kepada saya. Harold mengajukan penawaran yang sopan sekali-kedudukan dan jaminan finansial yang menguntungkan di pusat perdagangan London. Saya kira bukan karena penampilan saya yang menarik-mereka pasti berpikir saya mengetahui sesuatu."

Ia ketawa.

Tetapi Inspektur Craddock tidak.

"Hati-hati," katanya. "Bisa-bisa mereka tidak mengajukan pendekatan, malah membunuh Anda."

"Ya, pembunuhan rasanya akan lebih sederhana," Lucy mengiyakan. Ia bergidik.

236

"Kita sering lupa," katanya. "Anak-anak itu begitu senangnya sehingga saya hampir-hampir berpikir ini semua hanya permainan belaka. Padahal bukan."

"Bukan," kata Miss Marple. "Pembunuhan itu bukan permainan."

Setelah berdiam diri sejenak, ia berkata,

"Anak-anak sebentar lagi masuk sekolah lagi, kan?"

"Ya, minggu depan. Besok mereka berangkat ke rumah James Stoddart-West sampai libur berakhir."

"Saya senang," kata Miss Marple serius. "Saya tak ingin terjadi apa-apa ketika mereka ada di sana."

"Maksud Anda terhadap Tuan Crackenthorpe tua. Anda pikir ia calon korban berikutnya?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Ia pasti akan selamat. Yang saya maksud anak-anak."

"Anak-anak?"

"Yaah, terhadap Alexander." "Tapi, kan-"

"Mereka asyik berburu ke sana kemari- mencari petunjuk. Anak laki-laki memang senang begitu-tapi permainan ini dapat menjadi berbahaya." Craddock memandangnya sambil menimbang-nimbang.

"Tampaknya sama sekali Anda tak berniat untuk berpikir bahwa kasus ini cuma kasus wanita tak dikenal yang dibunuh oleh lelaki tak dikenal,  
237

Miss Marple? Anda yakin kasus ini ada sangkut-pautnya dengan Rutherford Hall?"

"Saya kira ada hubungan yang jelas."

"Yang kita tahu tentang si pembunuh hanyalah bahwa ia jangkung berambut hitam. Itu kata kawan Anda dan hanya itu yang dapat dikatakannya. Di Rutherford Hall ada tiga pria tinggi berambut hitam. Anda tahu, waktu pemeriksaan pendahuluan sudah selesai, saya keluar dari ruangan dan saya lihat ketiga bersaudara itu sedang berdiri di trotoar-menunggu mobil. Mereka semua membelakangi saya, dan sungguh mengherankan, dengan mantel panjang mereka tampak begitu serupa. Tiga orang jangkung berambut hitam. Padahal, pribadi ketiganya sebenarnya amat berlainan." Ia mendesah. "Sungguh jadi makin sulit saja."

"Saya ingin tahu," gumam Miss Marple. "Sungguh saya ingin tahu-jangan-jangan semua ini ternyata jauh lebih sederhana dari yang kita kira. Pembunuhan sering kali amat sederhana saja-motifnya begitu terang-terangan, bahkan agak kotor."

"Anda percaya sungguh ada Martine yang misterius itu, Miss Marple?"

"Saya percaya bahwa mungkin Edmund Crackenthorpe telah menikah, atau berniat menikahi gadis bernama Martine. Kalau tak salah Emma Crackenthorpe telah menunjukkan surat Edmund kepada Anda. Setelah saya bertemu sendiri dengan

238

Emma dan dari yang diceritakan Lucy, saya kira Emma Crackenthorpe bukan orang yang bakal mengada-ada. Lagi pula-untuk apa?"

"Jadi jika benar korban adalah Martine," kata Craddock menimbang-nimbang, "motifnya memang ada. Munculnya Martine kembali dengan anak laki-lakinya akan mengurangi warisan Crackenthorpe-meskipun rasanya tak akan sampai pada motif untuk membunuh. Memang mereka semua sedang terjepit-"

"Harold juga?" tanya Lucy tak percaya.

"Bahkan Harold Crackenthorpe yang tampannya makmur itu. Ia tak seserius dan sekonservatif kelihatannya-ia terjun dan terlibat dalam bidang-bidang usaha yang tak terlalu bersih. Dengan dana yang besar, dan sesegera mungkin, ia akan dapat terhindar dari jurang kebangkrutan."

"Tapi kalau demikian-" kata Lucy, dan ia terhenti di situ.

"Ya, Nona Eyelesbarrow-"

"Saya tahu, Sayang," kata Miss Marple. "Pembunuhan ini keliru, itu yang kaumaksud."

"Ya. Kematian Martine tidak akan menguntungkan Harold-atau yang lain-lain. Tidak, sampai-"

"Tidak, sampai Luther Crackenthorpe juga meninggal. Persis. Itu juga terpikirkan oleh saya. Padahal Tuan Crackenthorpe tua, menurut yang saya dengar dari dokternya, sebetulnya masih jauh lebih sehat dari yang dibayangkan orang luar."

239

"Ia masih bisa bertahan sampai bertahun-tahun," kata Lucy. Kemudian ia mengerutkan keningnya.

"Ya?" Craddock memberi dorongan.

"Natal yang lalu ia agak sakit," kata Lucy. "Menurut ceritanya, dokter terlalu ribut-ribut mengenai itu-'Orang bisa menyangka aku telah diracuni, melihat caranya ribut-ribut begitu.' Begitu katanya."

Ia memandang bertanya kepada Craddock.

"Ya," kata Craddock. "Itu sebenarnya yang ingin saya tanyakan kepada Dokter Quimper."

"Yah, saya harus pergi sekarang," kata Lucy. "Astaga, sudah sore."

Miss Marple menaruh rajutannya, lalu memungut *The Times* yang memuat teka-teki silang yang sudah separuh terisi.

"Kalau saja saya punya kamus di sini," ia bergumam. "Tontine dan Tokay-selalu saja saya bingung antara keduanya. Saya yakin, salah satu artinya anggur Hungaria."

"Oh, itu Tokay," kata Lucy menoleh dari pintu. "Tapi yang satu terdiri dari lima huruf, yang lain tujuh. Di situ berapa ruang kosongnya?"

"Oh, bukan teka-teki silang kok," kata Miss Marple setengah melamun.

"Saya sedang berpikir-pikir sendiri."

Inspektur Craddock menatapnya lekat-lekat. Kemudian ia pamit dan pergi.

## Bab 17

### I

Craddock harus menunggu beberapa menit, sampai Quimper menyelesaikan pembedahan sore itu. Lalu dokter itu menghampirinya. Ia kelihatan lelah sekaligus kesal.

Craddock ditawarnya minum. Ketika Craddock mau, ia juga mencampur minuman untuk dirinya sendiri.

"Kasihan si malang itu," katanya sambil menjatuhkan diri di sebuah kursi malas yang sudah rombeng. "Begitu ketakutan dan begitu tolol-tak punya otak. Sore ini ada kasus yang melelahkan sekali. Ada wanita yang mestinya sudah datang kepada saya setahun yang lalu. Kalau saja waktu itu ia datang, mungkin operasinya akan berhasil. Sekarang, sudah terlambat. Saya jadi geregetan. Soalnya, manusia itu ada yang pahlawan

dan ada yang pengecut. Wanita ini lama menderita begitu rupa, dan tanpa mengeluh sedikit pun, hanya karena ia terlalu takut untuk datang kemari dan mengetahui bahwa yang ditakutkannya itu mungkin betul. Sedangkan kebalikannya, orang-orang yang datang dan cuma buang-buang waktu saya

241

saja karena kelingkingnya bengkok, yang ternyata hanya akibat kedinginan saja'. Yah, tak usah bingung melihat saya. Sekarang saya sudah tenang. Ada apa Anda mencari saya?"

"Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih, karena Anda telah menasihati Nona Crackenthorpe untuk melapor kepada saya soal surat yang konon datang dari janda kakaknya itu."

"Oh, itu? Ada gunanya? Saya sebenarnya tidak menasihatinya supaya datang kepada Anda. Ia yang ingin menemui Anda. Ia begitu cemas. Dan tentu saja semua saudara-saudaranya mencegahnya."

"Kenapa?"

Dokter mengangkat bahu. "Takut kalau ternyata wanita itu sungguh-sungguh Martine, saya rasa."

"Anda pikir surat itu memang asli?"

"Tak tahu. Saya sendiri belum pernah lihat. Saya kira yang menulis itu pasti seseorang yang benar-benar tahu segala faktanya, lalu mencoba mengambil untung. Mencoba memperdayai perasaan Emma. Ah, mereka salah di situ. Emma itu tidak bodoh. Ia tak mungkin merangkul ipar perempuan yang belum dikenalnya, sebelum terlebih dulu mengajukan beberapa pertanyaan praktis."

Ia menambahkan dengan sedikit ingin tahu, "Tapi untuk apa Anda menanyakan pendapat saya? Saya kan tak ada sangkut-pautnya?"

242

"Sebetulnya saya datang untuk menanyakan sesuatu yang sama sekali lain-tapi saya tak tahu bagaimana memulainya."

Dokter Quimper tampak tertarik.

"Saya dengar belum lama ini-waktu Natal, saya kira-Tuan Crackenthorpe sakit agak lumayan."



Dilihatnya wajah Dokter berubah. Menegang. "Ya."

"Rupanya semacam gangguan pencernaan?" "Ya."

"Sulit mengatakannya,... Waktu itu Tuan Crackenthorpe sedang menyombongkan kesehatannya. Katanya ia akan hidup lebih lama dari sebagian besar anggota keluarganya yang lain. Ia menyebut-nyebut Anda-maafkan saya, Dokter...."

"Oh, tak usah sungkan. Saya tidak peka terhadap komentar pasien-pasien saya tentang saya!"

"Ia menyebut Anda si tua peribut." Quimper tersenyum. "Katanya Anda menanyainya berbagai hal, tidak hanya apa saja yang ia makan, tapi juga siapa yang memasak dan menghidangkannya."

Dokter tidak lagi tersenyum sekarang. Wajahnya kembali menegang.

"Teruskan."

"Ia berkata begini-'Seolah-olah ia mengira ada orang yang meracuniku.'"

"Mereka diam."

"Anda memang punya kecurigaan macam itu?"

243

Quimper tak langsung menjawab. Ia bangkit dan mondar-mandir-akhirnya berpaling kepada Craddock.

"Nah, Anda ingin saya menjawab apa? Anda pikir seorang dokter dapat begitu saja melontarkan tuduhan adanya peracunan tanpa bukti yang pasti?"

"Saya hanya ingin tahu, di antara kita sendiri saja-apakah Anda memang berpikir begitu?"

Dokter Quimper menghindar,

"Tuan Crackenthorpe biasanya hidup hemat sekali. Kalau anak-anaknya berkumpul, Emma menaikkan standar makanan yang dihidangkan.

Hasilnya-infeksi usus. Gejala-gejalanya cocok dengan diagnosa itu."

Craddock tetap bertahan.

"Begitu. Anda puas? Anda sama sekali tidak-katakanlah-bingung?"

"Oke. Oke. Ya, saya memang bingung sekali waktu itu. Puas sekarang?"

"Saya jadi tertarik," kata Craddock. "Sebenarnya apa yang Anda curigai-atau takutkan?"

"Gangguan pencernaan itu ada bermacam-macam. Tapi ada indikasi-indikasi yang-katakanlah-lebih menunjuk pada keracunan arsenikum daripada infeksi usus biasa. Soalnya, kedua hal itu amat mirip. Banyak orang yang lebih pandai dari saya, tidak berhasil mengenali peracunan arsenikum-dan mereka berikan sertifikat kemati-an yang oke dengan setulus-tulusnya."

"Dan apa hasil penyelidikan Anda?"

244

"Kelih atannya kecurigaan saya itu tak terbukti. Tuan Crackenthorpe meyakinkan saya bahwa ia sudah pernah mengalami serangan demikian sebelum ia jadi pasien saya-dan sebabnya juga sama, katanya. Selalu terjadi kalau ada banyak makanan berkalori tinggi."

"Berarti setiap kali rumah penuh? Dengan keluarga? Atau tamu?"

"Ya. Kedengarannya memang cukup masuk akal. Tapi terus terang, Craddock, saya tak puas. Maka saya menulis surat kepada Dokter Morris. Ia patner senior saya dan pensiun tak lama setelah saya bergabung dengannya. Crackenthrope itu tadinya pasien Dokter Morris. Saya bertanya mengenai serangan-serangan sakit perut yang sebelumnya pernah diderita si tua ini."

"Bagaimana tanggapannya?" Quimper nyengir.

"Saya diomeli habis-habisan. Kira-kira ia memberi tahu supaya saya jangan jadi orang dungu. Yah-" Ia mengangkat bahu- "mungkin memang saya dungu."

"Saya jadi ingin tahu." Craddock berpikir keras.

Kemudian ia memutuskan akan berkata terus terang saja.

"Terus terang, Dok, ada orang-orang tertentu yang akan mendapat keuntungan besar bila Luther Crackenthorpe meninggal." Dokter mengangguk. "Ia sudah tua-tapi sehat-wal'afiat. Dapat ia mencapai sembilan puluhan?"

245

"Dengan mudah. Seluruh hidupnya dipakai untuk merawat diri, dan secara keseluruhan kondisi tubuhnya baik."

"Sedangkan anak-anak laki-lakinya-juga perempuan-malah sedang buru-buru, sedang dalam keadaan terjepit."

"Emma jangan Anda ikutkan. Ia tak mungkin meracuni orang. Serangan penyakit ini hanya datang kalau ada yang lain-lainnya-tak pernah jika mereka hanya berdua saja."

"Justru ini tindakan jaga-jaga yang paling elementer-kalau memang Emma pelakunya," pikir Inspektur, tapi ia cukup hati-hati untuk tidak mengucapkannya.

Ia berdiam diri sebentar, memilih kata-kata yang tepat.

"Memang-nah, saya tak begitu paham soal ini-tapi misalkan kita anggap memang terjadi pembunuhan dengan arsenikum-bukankah beruntung sekali Crackenthorpe bisa selamat dan tetap hidup?"

"Nah, di situlah," kata Dokter, "itulah anehnya. Kenyataan itulah yang membuat saya percaya bahwa saya, seperti kata Morris, memang dungu. Soalnya, ini jelas bukan kasus arsenikum yang dibubuhkan sedikit demi sedikit secara teratur-metode yang disebut orang metode klasik dalam meracuni orang dengan arsenikum. Crackenthorpe belum pernah mengalami gangguan sakit perut kronis. Oleh karena itu serangan tersebut rasanya tak mungkin. Jadi kalau kita

246

anggap serangan sakit perut ini bukan sakit perut biasa, berarti si peracun berulang kali gagal dalam perbuatannya-sungguh tak masuk akal."

"Maksud Anda dosis yang dibubuhkannya terlalu kecil?"

"Ya. Di lain pihak, kondisi tubuh Crackenthorpe secara keseluruhan kuat. Apa yang mungkin mematikan bagi orang lain, tidak mempan padanya. Memang harus selalu diperhitungkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat orang per orang. Tapi dengan sendirinya kita berpikir, mestinya si peracun sekarang-kecuali kalau ia terlalu pengecut-membesarkan dosisnya. Nah, kenapa sampai sekarang tidak ia lakukan?"

"Itu," ia menambahkan, "kalau memang ada peracun, sedangkan mungkin juga sama sekali tidak ada! Mungkin cuma saya saja yang mengada-ada."

"Masalah ini aneh," kata Inspektur mengiyakan. "Rasanya tak masuk akal."

II

"Inspektur Craddock!"

Bisikan yang penuh semangat itu membuat Inspektur terlonjak.

Ia baru saja akan membunyikan bel rumah.

Pelan-pelan Alexander dan kawannya Stoddart-West muncul dari kegelapan.

"Kami mendengar mobil Anda, kami ingin bertemu."

247

"Yah, mari kita masuk." Tangannya hendak meraih bel lagi, tapi Alexander menarik mantel panjangnya, persis tingkah anjing yang tak sabar.

"Kami sudah menemukan petunjuk," bisiknya.

"Ya, kami sudah menemukan petunjuk," Stoddart-West menirukan.

"Sialan gadis itu," pikir Craddock kesal.

"Hebat," katanya tanpa pikir panjang lagi. "Mari kita masuk ke rumah dan kita lihat petunjuk itu."

"Tidak," Alexander ngotot rupanya. "Pasti ada gangguan di sana. Mari kita ke kandang kuda saja. Kami tunjukkan jalannya."

Terpaksa Craddock mengikuti mereka. Ia dibawa memutar sudut rumah, lalu ke lapangan kandang kuda. Stoddart-West mendorong sebuah pintu yang berat, berjingkat dan menyalakan sebuah lampu listrik yang agak suram nyalanya. Ruang yang di zaman Victoria dulu menjadi puncak penampilan serba mengkilat, sekarang cuma berfungsi sebagai tempat menimbun segala macam barang rongsokan. Ada kursi kebun yang sudah rusak, ada alat-alat berkebun yang sudah berkarat, ada mesin pemangkas rumput yang amat besar tapi sudah menjadi besi tua, ada pula kasur pegas yang sudah berkarat, jala ayunan dan net tenis yang sudah cerai-berai.

"Kami sering kemari," kata Alexander. "Di sini kita betul-betul bisa sendiri."

Namun ada pula tanda-tanda kehidupan di situ. Kasur-kasur yang sudah rusak ditumpuk-tumpuk

248

sehingga membentuk dipan, di atas meja tua berkarat ada kaleng biskuit coklat yang besar, apel, sekaleng gula-gula, dan permainan jig-saw.

"Betul-betul petunjuk. Pak," kata Stoddart-West dengan bernafsu. Di balik kaca matanya, matanya berbinar-binar. "Tadi sore kami menemukannya."

"Kami sudah berhari-hari berburu petunjuk. Di semak-semak-"

"Dan di dalam celah pohon-"

"Dan kami korek-korek keranjang-keranjang sampah-"

"Wah, banyak juga yang menarik di situ-" "Lalu kami sampai di kamar pemanas-" "Si Hillman tua punya ember seng besar di sana, penuh dengan sampah-sampah kertas-"

"Karena kalau apinya mati dan ia ingin menyalakannya lagi-"

"Segala macam kertas dibakar di sana. Ia mengambilnya dan menuangnya ke sana-" "Dan di sanalah kami temukan itu-" "Menemukan APA?" Craddock memotong duet yang tak berkesudahan itu.

"Petunjuk. Hati-hati, Stodders, pakai sarung tanganmu."

Dengan serius Stoddart-West menuruti tradisi cerita detektif yang paling hebat. Ia mengeluarkan sarung tangan yang sudah agak kotor dan dari sakunya mengeluarkan map foto Kodak. Dari situ dengan sangat berhati-hati dikeluarkannya sebuah

249

amplop kumal, yang kemudian ia serahkan kepada Inspektur.

Dengan tegang kedua anak itu menahan napas.

Craddock juga menerimanya dengan serius. Ia suka pada anak-anak itu dan dengan senang hati masuk ke dalam suasana permainan.

Surat itu sudah dikirim lewat pos, tak ada isinya, cuma amplop yang sudah dibuka-dialamatkan kepada Nyonya Martine Crackenthorpe, 126 Elvers Crescent, N 10.

"Ya, kan?" kata Alexander. "Petunjuk ini membuktikan bahwa wanita itu kemari-istri Paman Edmund yang orang Prancis itu, maksud saya-yang kita ribut-ributkan itu. Tentunya ia sudah pernah kemari dan amplop ini jatuh. Begitu kan kelihatannya-"

Stoddart-West menyela,

"Kelihatannya memang ia yang dibunuh- maksud saya, menurut Anda, apa bukan pasti ia yang di dalam sarkopagus itu?"

Craddock berakting.

"Mungkin, mungkin sekali," katanya.

"Ini penting, kan?"

"Anda akan mentes sidik jarinya, kan?" "Tentu saja," kata Craddock.

Stoddart-West menghela napas dalam-dalam. "Kita beruntung sekali, ya?" katanya. "Di hari terakhir, lagi." "Hari terakhir?"

"Ya," kata Alexander. "Besok saya akan ke rumah Stodders, menghabiskan liburan yang cuma

250

tinggal beberapa hari lagi. Keluarga Stodders punya rumah yang hebat sekali-dari zaman Ratu Anne, kan?"

"William dan Mary," kata Stoddart-West.

"Tapi kata ibumu-"

"Ibu orang Prancis. Ia tak begitu tahu tentang arsitektur Inggris."

"Tapi ayahmu bilang gedung itu dibangun-"

Craddock meneliti amplop itu.

Lucy Eyelesbarrow memang cerdas. Bagaimana ia bisa memalsukan cap posnya? Diamatinya amplop itu dari dekat, tapi lampunya kurang terang. Memang untuk anak-anak itu amat menyenangkan, tapi ia kan jadi salah tingkah. Lucy, sialan ia, pasti tak ingat ke situ. Seandainya temuan ini sungguh-sungguh asli, ia harus mengambil tindakan-tindakan yang perlu. Ada...

Di sampingnya terjadi perdebatan seru tentang arsitektur. Tapi tak ada yang masuk ke telinganya.

"Ayo, Anak-anak," katanya, "kita masuk ke rumah. Kalian memang amat membantu."

## Bab 18

### I

Craddock digiring oleh anak-anak masuk ke rumah lewat pintu belakang. Rupanya sudah biasa mereka masuk dari situ. Dapur terang-benderang dan bersuasana ceria. Lucy, dengan celemek besar berwarna putih, sedang menggilas adonan kue. Sedangkan Brian Eastley bersandar ke lemari, memperhatikannya dengan penuh minat. Satu tangannya menempel di kumisnya yang pirang dan lebat.

"Halo, Ayah," kata Alexander ramah. "Kau di sini lagi?"

"Aku senang di sini," kata Bryan, dan menambahkan, "Nona Eyelesbarrow tak keberatan."

"Oh, saya tak keberatan," kata Lucy. "Selamat malam, Inspektur Craddock."

"Akan menyelidiki dapur?" tanya Bryan berminat.

"Tidak. Tuan Cedric Crackenthorpe masih di sini, kan?"

"Oh, ya, Cedric masih di sini. Anda ingin bertemu?"

252

"Saya ingin omong-omong sedikit dengannya-ya, tolong panggilkan."

"Akan saya lihat apa ia ada," kata Bryan. "Mungkin ia pergi ke kota."

Ia melepaskan diri dari lemari dapur.

"Terima kasih banyak," kata Lucy kepadanya. "Tangan saya begini berlepotan tepung kalau saya mesti pergi melihatnya."

"Anda membuat apa?"

"Peach flan."

"Good-oh" kata Stoddart-West. "Hampir waktu makan malam?" tanya Alexander.

"Belum."

"Wah! Saya kok sudah kelaparan begini." "Masih ada sisa kue jahe di lemari makan." Kedua anak itu lari berbarengan dan bertabrakan di pintu.

"Mereka persis belalang, terbang ke sana kemari," kata Lucy.

"Selamat, ya," ujar Craddock. "Untuk apa-persisnya?" "Kelihaihan Anda-soal ini!" "Soal apa?"

Craddock menunjuk ke map yang memuat amplop surat tadi.

"Rapi sekali garapannya," katanya.

"Apa yang Anda bicarakan?"

"Ini, Nona-ini." Ia menarik amplop itu sampai separuh nampak.

Lucy hanya ter bengong-bengong saja.

253

Mendadak Craddock jadi pusing.

"Apa ini bukan Anda yang membuat-lalu menaruhnya di kamar pemanas supaya ditemukan anak-anak? Cepat-katakan."

"Saya sama sekali tak punya bayangan apa yang sedang Anda percakapkan," kata Lucy. "Maksud Anda itu-?"

Buru-buru Craddock menyelipkan kembali map itu ke sakunya, karena Bryan sudah kembali.

"Cedric di perpustakaan," katanya. "Masuklah."

Ia kembali bersandar ke lemari dapur. Inspektur Craddock melangkah ke perpustakaan.

II

Cedric Crackenthorpe tampaknya gembira menyambut Inspektur.

"Lebih mengasyikkan rupanya main detektif-detektifan di sini?" tanyanya. "Sudah lebih maju?"

"Saya rasa saya bisa bilang kami sudah mendapat kemajuan, Tuan Crackenthorpe."

"Sudah tahu siapa mayat itu?"

"Kami belum bisa menentukan identitasnya dengan pasti, tapi kami punya gagasan yang cukup jelas."

"Syukurlah."



"Berdasarkan informasi terakhir, kami membutuhkan sedikit pernyataan. Saya mulai saja dari Anda, Tuan Crackenthorpe, karena kebetulan Anda ada di tempat."

254

"Saya tidak akan lama lagi di sini. Satu-dua hari lagi saya akan kembali ke Iviza."

"Kalau begitu saya datang tepat pada waktunya."

"Silakan."

"Saya minta perincian kegiatan Anda berikut tempatnya pada hari Jumat, tanggal 20 Desember."

Cedric melirik tajam ke arahnya. Lalu ia menyandarkan diri, menguap, bersikap tenang sekali dan sepertinya tenggelam dalam usahanya mengingat-ingat.

"Yah, seperti yang sudah saya katakan, saya ada di Iviza. Sulitnya, hari-hari di sana itu sama saja. Pagi saya melukis, tidur siang dari jam tiga sampai jam lima. Mungkin membuat sketsa sedikit kalau cukup terang. Lalu sedikit minum-minum, kadang-kadang bersama Walikota, kadang-kadang bersama si dokter, di kafe di Piazza. Setelah itu makan sekadarnya. Hampir sepanjang malam saya lewatkan di Scotty's Bar dengan beberapa kawan kelas rendahan. Puas?"

"Saya lebih suka yang sebenarnya, Tuan Crackenthorpe." Cedric bangkit.

"Itu menghina sekali, Inspektur."

"Oh, begitu? Anda bilang Anda meninggalkan Iviza tanggal 21 Desember dan tiba di Inggris pada hari yang sama?"

"Ya, memang. Em! Halo, Em?"

255

Dari ruangan kecil di sebelah perpustakaan yang biasanya digunakan untuk duduk-duduk waktu pagi, Emma masuk lewat pintu yang menghubungkan kedua ruangan. Pandangannya bertanya-tanya, dari Cedric ke Inspektur.

"Coba, Em. Aku datang untuk Hari Natal di sini pada hari Sabtu sebelumnya, kan? Datang langsung dari lapangan terbang?"

"Ya," kata Emma sambil bertanya-tanya. "Kau tiba sekitar waktu makan siang."

"Nah, begitulah," kata Cedric kepada Inspektur.

"Anda mestinya menganggap kami tolol betul, Tuan Crackenthorpe," kata Craddock ramah. "Kami kan dapat mencek semua ini. Saya kira, kalau Anda dapat menunjukkan paspor Anda-"

Ia sengaja berhenti menunggu.

"Justru sedang saya cari-cari barang sialan itu," kata Cedric. "Saya sedang mencarinya pagi ini. Saya ingin mengirimkannya kepada Cook's."

"Saya kira Anda sebenarnya bisa menemukannya, Tuan Crackenthorpe. Tapi tak perlu sekali. Dari catatan ternyata Anda sebenarnya masuk ke negara ini malam tanggal 19 Desember. Mungkin sekarang Anda bersedia menceritakan kepada saya segala gerak-gerik Anda sejak saat itu sampai waktu makan siang 21 Desember ketika Anda tiba di sini."

Cedric benar-benar tampak marah. "Begitulah hidup sekarang," ujarnya marah. "Segala macam pita merah dan pengisian formulir.

256

Itulah akibatnya kalau negara jadi negara birokrasi. Tak bisa lagi pergi ke mana kita suka dan mengerjakan apa saja yang kita mau! Selalu saja ditanyai. Memang ada apa dengan tanggal 20 ini? Apa istimewanya?"

"Kebetulan merupakan tanggal yang kami pikir merupakan tanggal terjadinya pembunuhan. Tentu saja Anda boleh menolak menjawab, tapi-"

"Siapa bilang saya menolak menjawab? Beri waktu dong. Padahal di pemeriksaan pendahuluan Anda belum tahu tanggal terjadinya. Ada yang baru muncul setelah itu?"

Craddock tidak menyahut.

Cedric berkata, sambil melirik Emma,

"Bagaimana kalau kita pindah ke ruang sebelah?"

Cepat-cepat Emma berkata, "Saya akan pergi." Di pintu ia berhenti dan berpaling.

"Ini soal serius, Cedric. Kalau tanggal 20 itu tanggal terjadinya pembunuhan, maka kau harus ceritakan kepada Inspektur Craddock apa yang kaukerjakan dengan persis."

Ia beranjak ke kamar sebelah dan menutup pintu.

"Em yang baik," kata Cedric. "Yah, begini. Ya, saya memang meninggalkan Iviza tanggal 19. Saya berniat singgah di Paris, dua hari di sana untuk mengunjungi beberapa kawan lama di sisi barat Seine. Tapi, ternyata di pesawat saya bertemu dengan wanita yang menarik sekali.... Cakep bukan main. Singkat kata, kami turun bersama. Ia

257

sedang dalam perjalanan ke Amerika Serikat dan harus menginap dua malam di London untuk membereskan beberapa urusan. Kami ke London pada tanggal 19. Kami menginap di Kingsway Palace, kalau-kalau detektif Anda belum tahu! Saya memakai nama John Brown-jangan pernah memakai nama asli dalam kesempatan begini."

"Dan tanggal 20-nya?"

Cedric nyengir jengkel.

"Paginya saya tak enak badan karena kebanyakan minum malam sebelumnya."

"Dan sorenya. Dari jam tiga sampai tengah malam?"

"Coba sebentar. Yah, boleh dibilang saya cuma luntang-lantung saja. Saya mengunjungi National Gallery-itu cukup terhormat toh. Nonton bioskop. Rowenna of the Range. Saya selalu senang film-film western. Filmnya menarik

sekali- Lalu sedikit minum-minum di bar dan tidur di kamar hotel, dan kira-kira jam sepuluh keluar bersama teman wanita saya itu. Kami mengunjungi tempat-tempat hiburan yang meriah-sebagian besar namanya saja saya sudah tak ingat-Jumping Frog, salah satunya, saya kira. Wanita itu sudah kenal semua tempat itu. Saya amat mabuk dan dengan sebenar-benarnya, saya tak ingat apa-apa lagi sampai saya bangun keesokan harinya. Dan saya merasa lebih sakit lagi dari pagi sebelumnya. Kawan saya langsung berangkat mengejar pesawatnya sedang saya menyiram kepala dengan air dingin, ke apotik untuk membeli

258

obat penyegar, lalu berangkat kemari, pura-pura langsung dari Heathrow. Saya pikir tak perlu bikin Emma kesal-Anda kan tahu wanita itu bagaimana-selalu tersinggung kalau kita tidak langsung pulang. Saya harus pinjam uang padanya untuk bayar taksi. Kantong saya benar-benar kosong melompong. Percuma minta pada si Tua. Tak pernah memberi. Si Tua kikir. Yah, begitulah Inspektur, puas?"

"Dari semua ini apakah ada yang bisa dicek kebenarannya, Tuan Crackenthorpe? Katakanlah antara jam 3 sore sampai jam 7 malam."

"Sulit rasanya," kata Cedric tetap ceria. "Penjaga-penjaga di National Gallery biasanya sudah jemu memperhatikan kita, sedang galerinya penuh orang. Tidak, rasanya sulit."

Emma kembali masuk. Di tangannya ia membawa sebuah buku catatan kecil untuk mencatat janji-janjinya.

"Anda ingin tahu apa yang dilakukan setiap orang pada tanggal 20 Desember, betul kan Inspektur Craddock?"

"Yaa-ee-ya, Nona Crackenthorpe."

"Baru saja saya lihat di catatan saya. Pada tanggal 20 saya pergi ke Brackhampton untuk menghadiri rapat Dana Perbaikan Gereja. Rapat itu selesai kira-kira pukul satu kurang seperempat, lalu saya makan siang bersama Lady Adington dan Nona Bartlett, mereka juga anggota panitia, di Cadena Cafe. Setelah makan siang, saya berbelanja, persediaan untuk Natal, juga hadiah-hadiah

259

Natal. Saya berbelanja di toko Greenford's, Lyall and Swift's, Boots', dan mungkin juga di beberapa toko lain. Saya minum teh sekitar pukul lima kurang seperempat di Shamrock Tea Rooms, lalu ke stasiun untuk menjemput Bryan yang akan datang dengan kereta api. Saya sampai di rumah sekitar pukul enam dan menemukan Ayah sedang uring-uringan. Sebenarnya makan siang untuknya sudah saya siapkan, tapi Nyonya Hart yang mestinya dinas sore dan bertugas menghidangkan teh untuk Ayah belum datang. Ia begitu marahnya sampai mengunci diri di kamar, melarang saya masuk dan tidak mau bicara dengan saya. Ia tak suka

kalau saya bepergian sore hari, tapi saya bilang toh saya tetap akan pergi sore juga, kadang-kadang."

"Rasanya tindakan Anda tepat. Terima kasih, Nona Crackenthorpe."

Tak sampai hati Craddock mengatakan bahwa karena ia seorang wanita, dan tingginya hanya lima kaki tujuh inci, gerak-geriknya sore itu tidak penting. Yang dikatakan Craddock adalah,

"Kedua saudara Anda yang lain juga datang kemudian, kalau saya tak keliru?"

"Alfred datang larut malam, hari Sabtu. Katanya ia menelepon saya sore hari waktu saya bepergian itu-sayang, Ayah, kalau sedang kesal, jangan harap akan mau mengangkat telepon. Saudara saya Harold baru datang pada malam Natal."

"Terima kasih, Nona Crackenthorpe."

260

"Mungkin kurang pantas kalau saya bertanya-" Ia ragu-ragu- "apakah rupanya yang baru Anda temukan sehingga Anda bertanya-tanya soal ini?"

Craddock mengambil map tadi dari sakunya. Dengan ujung jari ia mengeluarkan amplop itu.

"Tolong jangan sentuh, Anda kenal ini?"

"Tapi..." Emma melotot memandangnya, kebingungan. "Itu kan tulisan saya. Itu surat yang saya kirim ke Martine."

"Begitu pikir saya juga."

"Tapi bagaimana bisa jatuh ke tangan Anda? Apa ia-? Anda sudah menemukan Martine?"

"Ada kemungkinan kami memang sudah- menemukannya. Amplop kosong ini diketemukan di sini."

"Di dalam rumah?"

"Di pekarangan."

"Kalau begitu-ia memang kemari! Ia... Anda maksud-yang di dalam sarkopagus itu-Martine?"

"Kelihatannya mungkin sekali, Nona Crackenthorpe," ujar Craddock dengan lembut.

Kemungkinan itu bahkan tampaknya semakin besar ketika ia kembali ke kota. Ada pesan yang telah menunggunya dari Armand Dessin.

Salah satu gadis-gadis itu baru menerima kartu pos dari Anna Stravinska. Ternyata kisah tentang kapal pesiar itu benar! Ia sudah sampai di Jamaica dan, menurut istilah Anda, ia sedang bersuka ria!

261

Craddock meremas pesan itu dan membuangnya ke keranjang sampah.

III

Alexander sedang duduk di tempat tidur, sambil makan coklat batangan.

"Menurut saya," katanya serius, "hari ini merupakan hari yang hebat.

Bayangkan, kami sungguh-sungguh menemukan petunjuk!"

Suaranya penuh rasa bangga.

"Bahkan sebenarnya seluruh liburan kali ini sungguh-sungguh hebat," tambahnya gembira. "Rasanya liburan seperti ini tak mungkin terulang kembali."

"Saya harap tak akan terulang lagi pada saya," sahut Lucy yang waktu itu sedang berjongkok, mengemasi pakaian-pakaian Alexander ke dalam kopor. "Semua buku cerita tentang luar angkasa ini akan dibawa?"

"Yang dua teratas itu tak usah. Saya sudah baca. Bola, sepatu sepak bola, dan sepatu bot karet itu boleh dipisahkan."

"Kalian anak laki-laki, macam-macam betul yang dibawa kalau bepergian."

"Ah, tak apa-apa. Mereka akan kirim Rolls Royce untuk menjemput kami. Mereka punya Rolls yang asyik. Mereka juga punya salah satu Mercy yang terbaru."

"Pasti mereka kaya."

262

"Oh, kaya luar biasa! Dan ramah-tamah pula. Tapi biar begitu, saya lebih suka kalau saya tidak pergi dari sini. Siapa tahu muncul mayat lain lagi?"

"Saya sungguh-sungguh berharap jangan."

"Nah, di buku kah sering begitu. Maksud saya, orang yang sudah melakukan atau mendengar sesuatu lalu ikut terbunuh juga. Bisa saja Anda," tambahnya, sambil membuka batang coklat yang kedua.

"Terima kasih!"

"Saya bukannya ingin Anda yang mendapat giliran," Alexander berusaha meyakinkan. "Saya suka sekali pada Anda, juga Stodders. Menurut kami, di dapur, Anda bagai malaikat. Aduh, lezat-lezat bukan main. Anda juga orang yang pakai otak."

Yang terakhir itu jelas sekali merupakan pujian setinggi langit. Dan Lucy menangkap itu. Ia menyahut, "Terima kasih. Tapi saya tak punya niatan untuk dibunuh hanya untuk bikin senang kalian."

"Nah, kalau begitu hati-hatilah," Alexander menasihati.

Ia berhenti untuk mengunyah coklatnya, lalu sambil lalu berkata lagi, "Kalau Ayah sekali-sekali datang kemari, Anda mau kan meladeninya?"

"Ya, tentu saja," kata Lucy sedikit heran.

"Sulitnya dengan Ayah," Alexander sedang memberi tahu, "ia tak cocok dengan kehidupan London. Anda tahu, di sana ia jadi bergaul dengan  
263

wanita-wanita yang kurang beres." Ia menggeleng-geleng khawatir.

"Saya sayang sekali pada Ayah," tambahanya; "tapi ia butuh seseorang untuk mengurusnya. Kalau tidak, ia keluyuran saja dan bergaul dengan orang-orang yang kurang baik. Sayang sekali Ibu meninggal. Bryan butuh kehidupan rumah tangga yang layak."

Dengan serius dipandangnya Lucy, lalu meraih satu batang coklat lagi.

"Ini sudah yang keempat, jangan Alexander," Lucy memohon, "Anda sakit nanti."

"Oh, saya kira tidak. Saya pernah makan enam berturut-turut dan tidak sakit. Empedu saya tak rewel, kok." Ia berhenti, lalu katanya,

"Bryan suka pada Anda, lho."

"Oh, baik sekali ia."

"Dalam hal-hal tertentu ia memang dungu seperti keledai," ujar anak Bryan ini; "tapi ia pilot pesawat pemburu yang sungguh-sungguh hebat. Pemberani pula. Dan baik sekali orangnya."

Ia berhenti lagi. Sekarang matanya memandang ke langit-langit dan nada suaranya seolah sedang berbicara sendiri,

"Anda tahu, saya rasa, baik sekali kalau ia menikah lagi... dengan orang yang pantas.... Saya sendiri tidak keberatan punya ibu tiri... tak keberatan, kalau orangnya pantas...."

Agak tercengang juga Lucy waktu disadarinya bahwa ternyata ada maksud tertentu yang dituju Alexander.

264

"Segala omong kosong tentang ibu tiri," Alexander masih tetap berbicara kepada langit-langit, "sungguh sudah ketinggalan zaman sekarang. Banyak teman Stodders dan saya yang punya ibu tiri-karena orang tua mereka bercerai dan sebagainya itu-kok mereka bisa cocok juga. Tergantung ibu tirinya, tentu. Dan tentu, membingungkan juga kalau mesti pergi bersama dengan orang tua atau pada hari-hari Sports Day dan sebagainya itu. Maksud saya, bagaimana tidak bingung kalau ada dua pasang orang tua. Meskipun itu banyak membantu juga kalau kita lagi butuh duit!" Ia berhenti, termenung-merenungkan kehidupan modern. "Memang paling enak kalau bisa punya rumah sendiri dengan orang tua kita sendiri-tapi kalau ibu kita sudah meninggal-yah, Anda mengerti yang saya maksud? Tentu saja, kalau ia wanita yang patut," ulang Alexander untuk ketiga kalinya.

Lucy tersentuh.

"Saya rasa Anda sangat rasional, Alexander," katanya. "Kita mesti berusaha mencari istri yang baik untuk ayah Anda."

"Ya," sahut Alexander biasa-biasa saja. Lalu sambil lalu ia menambahkan lagi, "Rasanya saya sudah bilang tadi. Bryan suka sekali pada Anda. Ia bilang pada saya..."

"O, begitu," pikir Lucy. "Terlalu banyak mak-comblang di sini. Mula-mula Miss Marple sekarang Alexander!"

265

Entah kenapa, sekilas terbayang kandang babi di benaknya. Ia berdiri. "Selamat malam, Alexander. Besok pagi cuma tinggal peralatan mandi dan piyama saja yang mesti Anda masukkan. Selamat malam."



"Selamat malam," kata Alexander. Ia menyusup ke bawah selimut, membaringkan kepalanya di bantal, menutup mata, persis bagai malaikat sedang tidur; tak lama kemudian ia jatuh tertidur.

## Bab 19

### I

"Tetap tak dapat menarik kesimpulan apa-apa," kata Sersan Wetherall; muram, seperti biasa.

Craddock sedang membaca laporan tentang alibi Harold Crackenthorpe untuk tanggal 20 Desember.

Pukul setengah empat ada yang menyatakan melihatnya di Sotheby's, tapi menurut orang itu ia pergi lagi tak lama kemudian. Di warung teh Russell's fotonya tak dikenali, tapi karena pada jam-jam minum teh warung itu penuh, sedangkan Harold bukan pelanggan di sana, hal tersebut tak mengherankan. Pelayan laki-lakinya membenarkan bahwa Harold pulang ke Cardigan Gardens untuk berganti pakaian sebelum ke jamuan makan malam pada pukul tujuh kurang seperempat-agak terlambat, karena jamuannya akan dimulai pukul setengah delapan, akibatnya waktu itu Tuan Crackenthorpe agak uring-uringan. Ia tak ingat mendengar Tuan Crackenthorpe pulang malam harinya, tapi karena sudah cukup lama, ia juga tak ingat dengan pasti. Lagi pula ia memang sering tak mendengar jika Tuan Crackenthorpe pulang,

267

karena ia dan istrinya-kalau dapat-biasanya lebih suka berangkat tidur selekas-lekasnya. Garasi di belakang rumah, tempat Harold menyimpan mobilnya, adalah ruangan milik swasta yang disewa Harold. Tak ada orang yang bertugas jaga untuk menunggui ia datang atau pergi, dan tak ada alasan yang dapat membuat mereka ingat tentang suatu malam tertentu.

"Semua negatif," kata Craddock sambil mendesah.

"Ia memang hadir di Caterer's Dinner, tapi pergi agak cepat sebelum pidato-pidato selesai."

"Bagaimana dengan stasiun kereta api?"

Tak mendapat apa-apa di sana, baik di Brackhampton maupun di Paddington. Apalagi sudah hampir empat minggu berlalu, sehingga sedikit sekali kemungkinan masih ada yang ingat apa-apa.

Craddock mendesah, mengulurkan tangannya ke laporan tentang Cedric. Yang ini juga negatif, meskipun ada seorang sopir taksi yang dengan ragu-ragu ingat, ia pernah membawa penumpang ke Paddington hari itu sore-sore. "Seperti dialah. Celana kotor, rambut menakutkan. Ia memaki dan menyumpah sedikit karena tarip taksi sudah jauh lebih tinggi dari ketika terakhir kalinya ia ke Inggris." Harinya ia ingat, karena kuda yang bernama Crawler hari itu memenangkan pacuan jam setengah tiga, dan ia menang taruhan lumayan juga. Setelah mengantarkan pria itu, baru ia mendengar pengumuman tentang kemenangan

268

kuda itu di radio dalam taksinya; ia langsung pulang untuk merayakan kemenangannya.

"Puji syukur untuk pacuan kuda!" kata Craddock, lalu menyingkirkan laporan itu.

"Dan sekarang Alfred," kata Sersan Wetherall.

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuat Craddock melirik tajam ke arahnya. Dilihatnya wajah Wetherall tampak puas-puas senang, seperti baru berhasil menahan diri untuk tidak menyampaikan suatu berita istimewa sampai saat terakhir.

Secara keseluruhan hasil pengecekan tidak memuaskan. Alfred tinggal sendiri saja di flatnya. Ia datang dan pergi sembarang waktu. Tetangga-tetangganya bukan jenis orang yang sok usil, lagi pula semua bekerja di kantor sehingga mereka sepanjang hari tidak berada di rumah. Tapi di akhir laporan, telunjuk Wetherall yang besar menunjuk ke paragraf terakhir.

Sersan Leake, yang ketika itu sedang bertugas menangani kasus pencurian di lori, berada di Load of Bricks, tempat parkir lori-lori di jalan raya Waddington-Brackhampton. Ada beberapa sopir lori tertentu

yang sedang diamatinya. Di meja sebelahnya, ia melihat Chick Evans, salah satu anggota komplotan Dicky Rogers. Sedangkan bersama-sama Evans adalah Alfred Crackenthorpe, yang sudah pernah dilihatnya ketika menjadi saksi dalam kasus Dicky Rogers. Waktu itu ia bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang

269

mereka rundingkan. Waktu itu pukul 9.30 malam, Jumat, 20 Desember. Beberapa menit kemudian, Alfred Crackenthorpe naik bis ke arah Brackhampton. William Baker, pengumpul karcis di stasiun Brackhampton, ingat melubangi karcis milik seorang pria yang ia kenali sebagai salah satu dari Crackenthorpe bersaudara, persis sebelum keberangkatan kereta 11.55 malam ke Paddington. Hari itu diingatnya, karena bertepatan dengan beredarnya berita tentang seorang wanita tua yang bersumpah baru saja melihat pembunuhan terjadi di kereta api sore itu juga.

"Alfred?" ujar Craddock sambil meletakkan laporan itu kembali.

"Alfred? Aku heran."

"Nah, sekarang ia sudah tertangkap basah," kata Wetherall.

Craddock mengangguk. Ya, Alfred dapat saja naik kereta 4.33 ke Brackhampton, dan di tengah jalan melaksanakan pembunuhan. Kemudian dengan bis ia ke Load of Bricks. Pukul setengah sepuluh ia dapat meninggalkan tempat itu dan punya banyak waktu untuk pergi ke Rutherford Hall, memindahkan mayat ke sarkopagus, lalu ke Brackhampton lagi tepat pada waktunya untuk naik kereta 11.55 malam kembali ke London. Salah satu anggota gerombolan Dicky Rogers dapat saja membantunya memindahkan mayat itu, meskipun Craddock tak yakin. Mereka memang gerombolan yang menjengkelkan, tapi bukan tipe pembunuh.

"Alfred?" cetusnya lagi bertanya-tanya.

270

II

Di Rutherford Hall keluarga Crackenthorpe sedang berkumpul. Harold dan Alfred sudah datang dari London dan tak lama kemudian

kedengaran suara-suara yang makin meninggi diiringi kegeraman yang semakin menggelegak.

Atas prakarsanya sendiri, Lucy mencampur minuman keras dan es di dalam kan, lalu membawanya ke perpustakaan. Suara mereka kedengaran jelas sekali dari lorong rumah dan jelas pula Emma sedang menjadi sasaran kecaman habis-habisan.

"Semuanya salahmu, Emma," suara bas Harold kedengaran marah.

"Bagaimana kau bisa begitu picik dan dungu, sungguh aku tak habis mengerti. Kalau saja kau tidak membawa surat itu ke Scotland Yard-dan memulai semua ini-"

Giliran suara Alfred yang lebih tinggi yang sekarang terdengar, "Rupanya kau sedang hilang ingatan waktu itu!"

"Nah, nah, jangan bikin ia takut," kata Cedric. "Yang sudah, sudahlah. Apa bukannya akan lebih mencurigakan, seandainya mereka sampai berhasil mengidentifikasikan mayat itu sebagai Martine yang hilang, sedang kita diam-diam saja."

"Buat kau tak apa-apa, Cedric," kata Harold geram. "Tanggal 20 kau sedang di luar negeri, tanggal yang mereka ungkit-ungkit itu. Tapi Alfred dan aku sungguh jadi salah tingkah. Untung

271

saja aku ingat di mana aku sore itu dan apa yang kukerjakan."

"Tentu saja," kata Alfred. "Kalaupun engkau merancang pembunuhan, Harold, aku yakin kau akan menyusun alibimu dengan saksama sekali."

"O, jadi kau kurang beruntung dibandingkan aku rupanya," tukas Harold dingin.

"Itu tergantung," kata Alfred. "Apa pun bisa lebih baik daripada menyodorkan alibi yang dianggap jitu kepada polisi, padahal ternyata alibi itu tidak jitu. Mereka pintar sekali dalam membongkar hal-hal begini."

"Kalau maksudmu, engkau menuduhku telah membunuh wanita ini-"

"Oh, stop, semuanya," jerit Emma. "Tentu saja tak satu pun di antara kalian yang membunuh wanita itu."

"Dan ini sekadar informasi. Aku tidak sedang di luar negeri pada tanggal 20," kata Cedric. "Dan polisi tahu tentang itu! Jadi kita semua termasuk yang dicurigai."

"Kalau saja tidak gara-gara Emma-"

"Oh, jangan mulai lagi, Harold," teriak Emma.

Dokter Quimper keluar dari ruang belajar. Ia baru saja berbincang-bincang dengan Tuan Crackenthorpe tua. Pandangannya jatuh pada kan minuman di tangan Lucy.

"Ada apa? Perayaan?"

"Lebih mirip guntur bersambut badai. Seperti kucing dengan tikus di dalam." "Saling menyalahkan?"

272

"Kebanyakan menyerang Emma." Alis Dokter Quimper naik. "O ya?"

Diambilnya kan minuman dari tangan Lucy, membuka pintu perpustakaan dan masuk. "Selamat malam."

"Aa, Dokter Quimper, saya ingin bicara dengan Anda." Kali ini suara Harold, keras, dan geregetan. "Saya ingin tahu apa maksud Anda dengan turut campur dalam persoalan keluarga yang bersifat pribadi dan menyuruh Emma pergi ke Scotland Yard untuk buka mulut tentang masalah itu."

Dengan kalem Dokter Quimper menyahut,

"Nona Crackenthorpe minta pendapat saya. Saya berikan. Menurut pendapat saya, yang dilakukannya itu tepat sekali."

"Berani benar Anda bilang-"

"Nona!"

Nah, itu sapaan Tuan Crackenthorpe yang Lucy sudah hafal betul. Ia menjenguk dari balik pintu ruang belajar, persis di belakang Lucy.

Dengan setengah hati Lucy berbalik kepadanya.

"Ya, Tuan Crackenthorpe?"

"Makan apa kita nanti malam? Aku ingin kari. Karimu enak sekali. Sudah lama kita tak makan kari."

"Soalnya anak-anak tak begitu suka kari."

"Anak-anak-anak-anak. Apa pentingnya mereka? Akulah yang penting. Lagi pula mereka sudah pulang-syukurlah. Aku ingin kari yang enak dan panas, dengar?"

273

"Baik, Tuan Crackenthorpe, Anda akan mendapat kari."

"Naah, kau anak baik, Lucy. Kauladeni aku dan aku akan urus kau."

Lucy kembali ke dapur. Rencananya memasak ayam fricassee dibatalkan dan ia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk memasak kari. Pintu depan terdengar dibanting orang. Dari jendela dilihatnya Dokter Quimper melangkah lebar-lebar dengan marah, meninggalkan rumah menuju mobilnya, lalu pergi.

Lucy menghela napas, ia rindu pada anak-anak. Dan boleh dibilang, juga pada Bryan.

Oh, sudahlah. Ia duduk dan mulai mengupas jamur.

Bagaimanapun tetap akan dihidangkannya makan malam yang sedap lezat untuk keluarga itu. Makanlah, Berandal-berandal!

III

Sudah pukul tiga pagi ketika mobil Dokter Quimper masuk ke garasi. Dengan badan lemas ia menutup pintu garasi dan membuka pintu depan rumahnya. Yah, Nyonya Josh Simpkins baru saja mendapat sepasang anak kembar yang sehat, menambah lagi jumlah keluarganya yang sudah delapan. Tuan Simpkins sama sekali tidak bersorak menyambut kedatangan si kembar. "Kembar," ujanya murung. "Apa gunanya? Kalau kembar empat, baru ada gunanya. Kita mendapat kiriman

274

segala macam barang, wartawan berdatangan dan foto kita muncul di koran, dan katanya Yang Mulia Sang Ratu juga mengirim telegram. Sedang kembar dua, apalah gunanya, kecuali dua mulut lagi yang mesti diberi makan. Padahal dalam keluargaku tak pernah ada kembar dua, juga di keluarga istriku. Tak adil rasanya."

Dokter Quimper naik ke loteng, ke kamar tidurnya dan mulai menanggalkan pakaian. Ia melirik arloji. Tiga lewat lima. Tak dinyana agak sulit juga menolong kedua kembar itu lahir di dunia, tapi semuanya

sudah beres sekarang. Ia menguap. Ia letih-sangat letih. Dipandangnya tempat tidur dengan penuh kerinduan.

Dan telepon berdering.

Dokter Quimper menyumpah. Diangkatnya gagang telepon.

"Dokter Quimper?" "Saya sendiri."

"Di sini Lucy Eyelesbarrow dari Rutherford Hall. Saya kira sebaiknya Anda kemari. Semua orang jatuh sakit."

"Sakit? Kenapa? Bagaimana gejalanya?"

Lucy membeberkan.

"Saya segera ke sana. Sekarang...." Ia memberikan instruksi-instruksi yang singkat dan tepat.

Cepat-cepat ia berpakaian kembali, melempar beberapa perlengkapan tambahan ke dalam tas daruratnya dan buru-buru turun menuju mobilnya.

275

IV

Kira-kira tiga jam kemudian, Dokter dan Lucy, keduanya benar-benar kelelahan, duduk di samping meja dapur untuk minum secangkir besar kopi.

"Ha." Dokter Quimper mengosongkan isi cangkirnya, membantingnya kembali di tatakan. "Sungguh nikmat. Nah, sekarang, Nona Eyelesbarrow, mari kita masuk ke pokok persoalan."

Lucy memandangnya. Garis-garis keletihan tergambar jelas di wajah Dokter Quimper; ia tampak lebih tua dari usianya yang empat puluh empat tahun. Rambut hitamnya di pelipis sudah bercampur putih dan kulit di bawah matanya sudah bergaris-garis.

"Sejauh yang saya lihat," kata Dokter, "Sekarang mereka sudah tak apa-apa. Tapi bagaimana bisa begini? Itu yang saya ingin tahu. Siapa yang memasak makan malam?"

"Saya," kata Lucy.

"Apa masakannya? Ceritakan sampai mendetil."

"Sup jamur. Kari ayam dengan nasi. Syllabubs. Hidangan penutup: hati ayam bungkus ham."

"Canapes Diane," kata Dokter Quimper tak terduga.

Samar-samar Lucy tersenyum.

"Ya. Canapes Diane."

"Baik-mari kita telusuri. Sup jamur-dari kaleng, saya kira?"

276

"Jelas tidak. Saya memasaknya sendiri."

"Anda membuatnya sendiri. Dari apa?"

"Seperempat kilo jamur, ayam, susu, campuran mentega dengan gandum, dan sari jeruk sitrun."

"Aa. Dan dengan sendirinya orang akan bilang 'Pasti karena jamurnya.' "

"Tidak. Saya sendiri ikut makan sup jamur dan saya tak apa-apa."

"Ya. Anda memang benar-benar sehat wal 'afiat. Saya belum lupa itu."

Lucy merona wajahnya.

"Kalau Anda menyangka-"

"Saya tidak menyangka apa-apa. Karena Anda orang yang cerdas sekali, Anda pasti akan ikut-ikutan mengerang di loteng, kalau yang terjadi adalah apa yang Anda kira saya sangka itu. Apalagi, saya sudah tahu segalanya tentang Anda. Saya memang sengaja sudah mencari tahu."

"Untuk apa pula Anda lakukan itu?"

Dokter Quimper tersenyum kaku.

"Karena saya berminat untuk tahu tentang orang-orang yang datang kemari dan tinggal di sini. Anda ternyata memang wanita muda yang bonafid, yang mengerjakan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian. Dan tampaknya Anda belum pernah punya kontak dengan keluarga Crackenthorpe sebelum datang kemari. Jadi Anda pasti bukan pacar Cedric, Harold, atau Alfred-dan membantu mereka melaksanakan sedikit pekerjaan kotor."

"Anda betul-betul berpikir-?"

277

"Oh, banyak yang saya pikirkan," kata Quimper. "Tapi saya mesti hati-hati. Itulah paling tidak enaknyanya jadi seorang dokter. Nah, sekarang kita teruskan. Kari ayam. Anda makan juga?"



"Tidak. Kalau kita memasak kari, saya kira dari baunya saja kita sudah kenyang. Tentu saja saya mencicipinya. Saya makan sup, juga syllabub."

"Bagaimana Anda menghadirkan syllabub?"

"Di gelas-gelas terpisah."

"Nah, berapa gelas yang dibereskan?"

"Kalau yang Anda maksud itu dicuci, semua gelas sudah dicuci dan disimpan lagi."

Dokter Quimper mengeluh.

"Inilah yang disebut terlalu bersemangat," katanya.

"Ya, memang terlalu bersemangat saya kira juga, setelah melihat akibatnya begini. Tapi begitulah yang sudah terjadi."

"Apa yang sekarang masih ada?"

"Ada sedikit sisa kari-di mangkuk di dalam lemari makan. Rencananya akan saya pakai sebagai dasar membuat sup mulligatawny nanti malam. Sup jamur juga masih ada sedikit. Syllabub sudah tak ada, juga hidangan penutupnya."

"Sup dan karinya akan saya bawa. Bagaimana dengan acar? Mereka juga makan acar?"

"Ya. Ada di salah satu guci dari batu itu."

"Saya juga minta contoh acar sedikit."

Ia bangkit. "Saya akan naik ke atas dan menengok mereka lagi. Setelah itu dapat Anda berjaga sendiri? Mengawasi mereka semua? Saya  
278

akan suruh perawat kemari, disertai petunjuk lengkap, sekitar jam delapan."

"Saya harap Anda bisa mengatakan langsung sekarang juga. Menurut perkiraan Anda ini keracunan makanan-atau-atau-yah, peracunan."

"Sudah saya katakan. Dokter tak dapat mengira-ngira-mereka harus yakin dulu. Kalau hasil tes terhadap contoh-contoh makanan ini baik, saya bisa tinggalkan dengan lega. Kalau tidak-"

"Kalau tidak?" Lucy mengulang. Dokter Quimper meletakkan tangan di bahu Lucy.

"Jagalah terutama dua orang," katanya. "Jagalah Emma. Jangan sampai terjadi apa-apa dengan Emma...."

Suaranya mengutarakan perasaan yang tak dapat lagi disembunyikan.

"Hidup saja ia belum mulai," katanya. "Dan Anda tahu, orang-orang seperti Emma Crackenthorpe itulah garam dunia.... Emma-yah, Emma amat berarti buat saya. Saya belum pernah mengatakan ini kepadanya, tapi akan saya katakan. Jagalah Emma."

"Oh, pasti," sahut Lucy.

"Dan jaga juga si Tua itu. Saya tak bisa bilang bahwa ia pasien favorit saya, tapi ia kan pasien saya dan saya tak boleh membiarkannya tertendang dari dunia karena ulah salah satu dari anak-anak laki-lakinya yang tak simpatik itu-atau jangan-

279

jangan ketiga-tiganya-yang ingin menyingkirkannya supaya mereka bisa mendapat uangnya."

Pandangannya tiba-tiba berubah jadi sinis.

"Nah, nah," katanya. "Saya sudah buka mulut terlalu lebar. Tapi pasang mata ya, nah, Nona manis, dan omong-omong, tutup mulut Anda."

V

Inspektur Bacon tampak kesal.

"Arsenikum?" katanya. "Arsenikum?"

"Ya. Di dalam kari. Ini sisa kari itu-staf Anda boleh memeriksanya. Saya baru melakukan pengetesan kasar saja pada sebagian kecil, tapi hasilnya meyakinkan."

"Jadi ada peracun yang sedang beroperasi?"

"Kelihatannya, ya," kata Dokter Quimper hambar.

"Dan Anda bilang semuanya kena-kecuali Nona Eyelesbarrow."

"Kecuali Nona Eyelesbarrow."

"Ia jadi mencurigakan...."

"Motif apa yang mungkin untuknya?"

"Mungkin saja ia sedikit sinting," kata Bacon. "Kadang-kadang orang seperti ini kelihatan tak apa-apa, padahal sebenarnya gila."

"Nona Eyelesbarrow tidak sinting. Sebagai dokter saya berani bilang, Nona Eyelesbarrow itu sama warasnya dengan Anda atau saya. Kalau Nona Eyelesbarrow meracuni seluruh keluarga itu dengan kari, pasti ada alasannya. Lebih-lebih lagi,

280

karena ia cerdas sekali, pasti ia akan berhati-hati jangan sampai ia merupakan satu-satunya yang tidak keracunan. Pasti ia, atau peracun lain yang cerdas, akan makan juga kari beracun itu sedikit, lalu lebih-lebihkan akibat keracunannya."

"Lalu kita takkan bisa tahu?"

"Bahwa racun yang masuk ke tubuhnya tidak sebanyak yang lain? Mungkin tidak. Reaksi orang terhadap racun berbeda-beda-jumlah yang sama akan membuat orang yang satu lebih sakit dari yang lain. Tentu saja," tambah Dokter Quimper santai saja, "begitu pasien meninggal, kita dapat menentukan perkiraan yang mendekati pasti berapa banyak racun yang telah dimakannya."

"Kalau begitu..." Inspektur Bacon terdiam untuk mengatur gagasan-gagasannya. "Kalau begitu ada salah satu anggota keluarga yang lebih sakit dari yang sebenarnya-seseorang yang katakanlah menggabungkan diri dengan yang lain-lain agar tidak menimbulkan kecurigaan?

Bagaimana?"

"Gagasan itu sudah saya pikirkan juga. Itu sebabnya saya melapor kepada Anda. Sekarang sudah ada di tangan Anda. Saya sudah mengirim satu perawat yang bisa saya percaya ke sana, tapi ia toh tak dapat sekaligus berada di mana-mana. Menurut pendapat saya, tak ada yang makan racun cukup banyak sehingga bisa mengakibatkan kematian."

"Keliru dosis, si peracun?"

281

"Tidak. Kelihatannya lebih mungkin kalau ia menaruh racun cukup sampai menimbulkan gejala keracunan makan biasa-mungkin jamur yang akan dicurigai sebagai gara-gara. Orang kan selalu cenderung berpikir bahwa jamur itu beracun. Kemudian mungkin salah satu korban akan kumat sakitnya secara lebih parah, lalu mati."

"Karena sudah dicekoki dosis kedua?"

Dokter mengangguk.

"Itu sebabnya saya langsung melapor kepada Anda, dan kenapa saya mengirim perawat ke sana."

"Ia tahu tentang arsenikum itu?"

"Tentu saja. Ia tahu, begitu juga Nona Eyelesbarrow. Anda memang yang paling tahu bidang Anda, tapi kalau saya jadi Anda, saya akan ke sana dan memberi tahu semua orang bahwa mereka sedang menderita keracunan arsenikum. Itu mungkin akan membuat pembunuh kita ini takut pada Tuhan sehingga ia tak akan berani melaksanakan rencananya. Mungkin selama ini ia sudah mantap bahwa teori keracunan makanannya akan berhasil."

Telepon di meja Inspektur berdering. Ia mengangkatnya dan berkata, "Oke. Sambungkan." Katanya kepada Quimper, "perawat Anda menelepon. Ya, halo-saya sendiri.... Apa? Kumat berat.... Ya.... Dr. Quimper sekarang ada di sini.... Kalau Anda ingin bicara dengannya-" Ia serahkan gagang telepon kepada Dokter.

282

"Quimper di sini- Begitu.... Ya.... Tepat sekali-Ya, teruskan begitu. Kami akan ke sana."

Ia meletakkan gagang telepon dan berpaling kepada Bacon.

"Siapa?"

"Alfred," kata Quimper. "Sudah mati."

## Bab 20

### I

Di telepon, suara Craddock sungguh tak percaya.

"Alfred?" katanya. "Alfred?"

Inspektur Bacon, menggeser gagang telepon sedikit, berkata, "Anda tidak menduga?"

"Tidak. Bahkan aku baru saja memvonisnya sebagai si pembunuh!"

"Aku mendengar juga tentang Alfred yang dilihat oleh pengumpul karcis. Sungguh membuat posisinya jelek. Ya, waktu itu kelihatannya kita sudah dapatkan yang kita cari."

"Yah," kata Craddock hambar, "kita ternyata keliru."

Mereka terdiam. Lalu tanya Craddock, "Ada perawat di sana. Bagaimana bisa Kecolongan?"

"Tak bisa disalahkan juga. Nona Eyelesbarrow sudah kecapekan dan pergi tidur sebentar. Perawat itu punya lima pasien yang harus ditangani, si Tua, Emma, Cedric, Harold, dan Alfred. Ia toh tak dapat berada sekaligus di mana-mana. Kelihatannya si tua Crackenthorpe yang mulai geger. Katanya, ia akan mati. Perawat itu masuk,

284

menenangkannya, lalu kembali lagi dan mengambilkan Alfred teh dengan glukosa. Alfred meminumnya, dan jadilah." "Arsenikum lagi?"

"Kelihatannya. Tentu saja bisa jadi ini hanya kasus penyakit kumat lagi, tapi Quimper tidak berpendapat demikian, Johnstone juga."

"Aku ragu," kata Craddock, "apa betul Alfred yang dituju?"

Bacon kedengaran tertarik. "Maksudmu, ke-matian Alfred tak ada harganya, sedang kematian si Tua akan membawa keuntungan buat mereka semua? Kukira, bisa juga ini kekeliruan-ada orang yang mengira teh itu akan diminum si Tua."

"Mereka yakin memang begitu caranya racun itu diberikan?"

"Tidak, tentu saja mereka tak yakin. Si perawat, seperti biasanya seorang perawat yang baik, sudah mencuci semua peralatan. Cangkir, sendok, poci teh-semuanya. Tapi tampaknya itu metode satu-satunya yang mungkin."

"Artinya," kata Craddock berpikir-pikir, "salah satu pasien sebenarnya tidak sesakit yang lain? Lalu ia melihat kesempatan dan membubuhi cangkir itu?"

"Yah, sekarang tak mungkin terjadi lagi keanehan-keanehan," kata Inspektur Bacon gemas. "Sekarang di sana ada dua perawat yang bekerja, selain Nona Eyelesbarrow, dan sudah \* kutaruh juga dua orangku di sana. Anda datang?"

"Secepat-cepatnya!"

285

II

Lucy Eyelesbarrow menyeberangi lorong untuk bertemu dengan Inspektur Craddock. Wajahnya pucat dan muram.

"Sungguh tak enak yang baru Anda alami," kata Craddock.

"Seperti mimpi buruk mengerikan yang tak kunjung habis," kata Lucy.

"Tadi malam saya sungguh mengira mereka semua akan mati."

"Tentang kari ini-"

"Oh, jadi karinya?"

"Ya, dibubuhi arsenik-"

"Kalau itu benar," kata Lucy. "Mestinya- pastilah-salah seorang anggota keluarganya."

"Tak ada kemungkinan lain?"

"Tidak, soalnya saya baru mulai membuat kari sial itu agak malam-setelah jam enam-karena Tuan Crackenthorpe secara khusus ingin dibuatkan kari. Dan saya harus membuka kaleng bubuk kari yang baru-jadi tak mungkin kaleng itu yang diutak-utik. Apa kari menutup rasa racunnya?"

"Arsenikum itu tidak berasa," kata Craddock setengah melamun. "Nah, tentang kesempatan. Yang mana di antara mereka yang punya kesempatan mengutak-utik kari ketika sedang •dimasak?"

Lucy menimbang-nimbang.

"Sebenarnya," katanya, "siapa saja punya

286

kesempatan menyelip ke dapur waktu saya sedang menutup meja di ruang makan."

"Begitu. Nah, siapa saja yang ada? Tuan Crackenthorpe tua, Emma, Cedric-"

"Harold dan Alfred. Mereka datang dari London sorenya. Oh, dan Bryan-Bryan Eastley. Tapi ia pergi sebelum makan malam, karena ia punya janji dengan seseorang di Brackhampton."

Craddock berkata sambil berpikir-pikir, "Ada hubungannya dengan penyakit si Tua ketika Natal. Quimper menduga itu arsenikum juga. Mereka semua sama sakitnya tadi malam?"

Lucy mengingat-ingat. "Saya kira yang paling gawat Tuan Crackenthorpe. Dokter Quimper harus bekerja bagi orang gila untuk menolongnya. Ia dokter yang sungguh-sungguh cakap, menurut saya. Cedric yang paling rewel. Memang, begitulah biasanya orang-orang yang kuat dan sehat."

"Bagaimana Emma?"

"Oh, cukup gawat."

"Kenapa Alfred, ya?" gumam Craddock.

"Saya tahu," kata Lucy. "Apa memang ia yang dituju?"

"Lucu-saya juga bertanya begitu!"

"Kelihatannya seperti tak ada gunanya membunuh Alfred."

"Kalau saja saya dapat memegang motif dari semua ini," kata Craddock.

"Kelihatannya tidak saling berhubungan. Wanita yang dicekik di sarkopagus adalah janda Edmund Crackenthorpe,

287

Martine. Kita anggap saja begitu. Sudah cukup terbukti sekarang. Pasti ada hubungannya antara pembunuhan itu dengan peracunan terhadap Alfred. Kuncinya pasti ada di dalam keluarga ini sendiri, entah di mana. Bahkan kalau kita katakan salah satu dari mereka gila pun, tetap percuma."

"Ya, tidak menolong," Lucy mengiyakan.

"Yah, jaga diri Anda," kata Craddock memperingatkan. "Ada peracun di dalam rumah ini, ingat, dan salah satu pasien Anda di atas mungkin tidak sesakit tampaknya."

Setelah Craddock pergi, pelan-pelan Lucy naik ke atas. Ketika lewat kamar Tuan Crackenthorpe tua, terdengar suara memanggilnya, suara tegas yang sudah melemah karena sakit.

"Nona-Nona-engkau itu? Kemari!"

Lucy masuk ke kamarnya. Tuan Crackenthorpe terbaring di tempat tidur. Punggungnya bersandar bantal-bantal. Untuk orang sakit, ia sungguh terlalu ceria, demikian pikir Lucy.

"Rumah ini penuh dengan perawat rumah sakit," keluh Tuan Crackenthorpe. "Hilir-mudik, tingkahnya seakan-akan penting, mengukur temperaturku, tidak mau memberi makanan yang kuinginkan-pasti mahal sekali bayarannya. Suruh Emma mengusir mereka semua. Kau kan sudah bisa meladeniku dengan baik sekali."

"Semua orang jatuh sakit, Tuan Crackenthorpe," kata Lucy. "Saya kan tak dapat mengurus semua orang."

288

"Jamur," kata Tuan Crackenthorpe. "Bahaya betul, jamur itu. Pasti sup yang tadi malam kita makan itu. Kau yang membuatnya," tambahnya menuduh.

"Jamurnya tak apa-apa, Tuan Crackenthorpe."

"Aku bukan menyalahkanmu, Nona, aku tidak menyalahkanmu. Sudah pernah terjadi sebelum ini. Cuma satu jamur beracun yang terselip masuk, dan jadilah. Tak ada yang bisa tahu. Aku tahu kau anak baik. Tak mungkin kau sengaja melakukannya. Emma bagaimana?"

"Agak lebih baik sore ini."

"Aa. Dan Harold?"

"Ia juga sudah lebih baik."

"Bagaimana dengan Alfred, kok bisa tamat riwayat begitu?"

"Sebenarnya tak boleh ada yang mengatakannya kepada Anda, Tuan Crackenthorpe."

Tuan Crackenthorpe ketawa, melengking, tinggi, dan kedengaran sungguh-sungguh senang. "Aku dengar," katanya. "Tak bisa kalian main rahasia-rahasiaan dengan orang tua. Mereka memang mencoba begitu. Jadi Alfred memang sudah mati, kan? Ia tidak akan mengusik-usik uangku lagi, dan ia tidak akan mendapat uang juga. Mereka semua kan sudah menunggu-nunggu kematianku-terutama Alfred. Sekarang ia yang mati. Menurutku ini lelucon yang bagus juga."



"Anda tak seharusnya berkata begitu, Tuan Crackenthorpe," tegur Lucy.

289

Tuan Crackenthorpe ketawa lagi. "Aku akan hidup lebih lama dari mereka semua," sesumbarnya. "Buktikan saja nanti, buktikan saja nanti." Lucy beranjak ke kamarnya, mengambil kamus dan melihat arti kata 'tontine'. Kamus itu kemudian ditutupnya, dan ia tercenung saja memandang ke depan.

III

"Kenapa mesti mendatangi saya," kata Dokter Morris jengkel.

"Anda sudah lama kenal dengan keluarga Crackenthorpe," ujar Inspektur Craddock.

"Ya, ya, saya kenal semua anggota keluarga Crackenthorpe. Saya masih ingat Josiah Crackenthorpe tua itu. Keras-tapi jeli. Pintar cari uang." Tubuh rentanya digeserkan sedikit di kursinya. Dari bawah alisnya yang lebat, matanya menatap Inspektur Craddock dengan tajam. "Jadi Anda dengarkan dokter muda dungu itu, si Quimper," katanya. "Dokter-dokter muda ini-terlalu sok! Selalu saja ada gagasan yang tidak-tidak di kepala mereka. Pada pikirnya, ada orang yang mencoba meracuni Luther Crackenthorpe. Omong kosong! Melodrama! Memang, kadang-kadang Luther sakit perut. Dan dulu saya yang mengobatinya. Tidak sering-tak ada yang aneh pula."

"Dokter Quimper," kata Craddock, "kelihatannya menduga ada yang aneh."

290

"Dokter itu tak boleh hanya sekadar menduga-duga. Apalagi, rasanya saya dapat mengenali peracunan dengan arsenikum kalau saya melihatnya."

"Banyak dokter-dokter terkenal yang tak berhasil mengenalinya," tukas Craddock. "Ada-" Ia gali ingatannya- "kasus Greenbar-row, Nyonya Reney, Charles Leeds, tiga orang dalam keluarga Westbury, semuanya dimakamkan dengan rapi tanpa timbul kecurigaan dari dokter-dokter

yang merawat mereka. Padahal semua dokter itu cukup cakap dan terkenal."

"Baik, baik," kata Dokter Morris, "Anda bermaksud mengatakan bahwa saya mungkin saja keliru. Nah, pada hemat saya, saya tidak keliru."

Sejenak ia terdiam, lalu melanjutkan, "Menurut Quimper siapa yang melakukannya-kalau benar ada peracunan?"

"Ia tak tahu," kata Craddock. "Ia khawatir. Bagaimanapun," tambahnya, "ada banyak uang di keluarga itu."

"Ya, ya, saya tahu itu, uang yang akan mereka peroleh kalau Luther Crackenthorpe meninggal. Sedangkan mereka amat membutuhkan uang itu. Itu memang betul, tapi rasanya tak masuk akal kalau mereka akan membunuh si Tua itu demi mendapatkan uang."

"Memang tidak begitu perlu," Inspektur Craddock mengiyakan.

"Bagaimanapun," kata Dokter Morris, "saya menganut prinsip, jangan menaruh curiga tanpa

291

alasan yang cukup. Alasan yang cukup," ulangnya. "Harus saya akui, apa yang barusan Anda ceritakan agak mengejutkan juga. Jelas, ada arsenik dalam skala besar di sini-tapi saya tetap belum mengerti, kenapa Anda mesti datang pada saya. Saya hanya bisa bilang, saya tidak punya kecurigaan mengenai adanya peracunan. Mungkin seharusnya saya curiga. Mungkin seharusnya saya memperlakukan sakit perut Luther Crackenthorpe dulu itu dengan lebih serius. Tapi setelah menaruh curiga pun, masih panjang jalan yang harus kita tempuh."

Craddock mengiyakan. "Yang saya butuhkan," katanya, "pengetahuan lebih banyak tentang keluarga Crackenthorpe. Apakah mereka punya kelainan mental-penyimpangan perilaku?"

Mata di bawah alis yang lebat itu memandangnya lekat-lekat. "Ya, saya bisa paham ke arah mana pemikiran Anda. Yah, Josiah tua cukup waras. Kerasnya bagai batu, tapi sungguh-sungguh waras. Istrinya neurotik, punya kecenderungan menjadi sedih, melancholia. Dalam keluarganya banyak terjadi pernikahan dengan hubungan darah yang terlalu dekat. Ia meninggal tak lama setelah melahirkan anak laki-lakinya yang kedua.

Menurut saya, Luther mewarisi-yah, semacam ketidakstabilan, dari ibunya. Waktu muda, Luther cukup normal, tapi ia selalu berselisih dengan ayahnya. Ayahnya kecewa terhadapnya dan saya kira Luther jengkel pada kenyataan itu, menyimpan kejengkelannya sampai akhirnya menjadi

292

obsesi. Obsesi itu dibawanya ke hidup perkawinan. Kalau Anda ngobrol dengannya, Anda akan segera tahu betapa ia tak suka pada anak-anak lelakinya. Kalau anak-anak perempuan, ia sayangi. Baik Emma maupun Edie-yang telah meninggal itu."

"Kenapa ia begitu tak suka pada anak-anak lelaki?" tanya Craddock.

"Anda harus pergi ke psikiater zaman sekarang untuk mengetahui sebabnya. Menurut saya, Luther tak pernah merasa jadi orang yang mampu. Ditambah lagi, ia sungguh tak suka pada posisi finansialnya. Ia punya penghasilan, tapi tak berhak menyentuh modal dari penghasilannya. Kalau saja ia berkemampuan membatalkan hak waris anak-anak lelakinya, mungkin ia tidak akan terlalu membenci mereka. Dalam hal ini, ketidakberdayaan itu dirasakannya sebagai penghinaan."

"Itu sebabnya ia begitu senang membayangkan akan bisa hidup lebih lama dari mereka?" kata Inspektur Craddock.

"Mungkin saja. Itu juga yang mendasari kekikirannya, saya rasa. Saya kira dari penghasilannya ia sudah berhasil menabung banyak sekali-tentu saja, sebagian besar terjadi sebelum pajak naik setinggi langit." Sebuah gagasan baru muncul di kepala Inspektur Craddock. "Mestinya ia telah meninggalkan tabungannya itu kepada seseorang? Seseorang yang ia suka?"

293

"Oh, ya, meskipun cuma Tuhan yang tahu siapa yang akan mendapat warisannya itu. Mungkin Emma, tapi saya agak meragukannya. Ia akan mendapat bagian dari uang si Tua. Mungkin Alexander, cucunya."

"Ia sayang pada Alexander, ya?" kata Craddock.

"Dulu begitu. Yah, ia kan anak dari anak perempuan, bukan anak laki-laki. Mungkin itu yang membuat berbeda. Dan ia juga sayang pada Bryan

Eastley, suami Edie. Tentu saja, saya tak begitu kenal dengan Bryan, sudah bertahun-tahun saya tak berjumpa dengan siapa pun dari mereka. Tapi dulu saya sudah berpikir, kalau perang berakhir orang ini pasti akan ter bengong-bengong. Ia memang mempunyai segala sifat yang dibutuhkan dalam perang: gagah berani, tangguh, dan cenderung bersikap masa bodoh terhadap masa depan. Tapi saya kira ia tidak cukup stabil. Mungkin akhirnya ia hanya akan jadi penganggur yang luntang-lantung saja."

"Sejauh yang Anda ketahui, tak ada kelainan jiwa pada generasi muda keluarga itu?"

"Cedric memang eksentrik, tergolong pemberontak alamiah. Saya tak mengatakan ia sungguh-sungguh normal, tapi siapa sih yang normal benar? Harold, kuno sekali, menurut saya bukan orang yang menyenangkan. Ia dingin, matanya terus haus mencari kesempatan. Sedangkan Alfred punya pembawaan melanggar peraturan. Ia anak nakal, sejak dulu. Saya pernah melihatnya

294

mengambil uang dari kotak misionari yang dulu biasa mereka taruh di lorong. Macam begitulah orangnya. Ah, anak malang itu sudah meninggal, rasanya tak baik saya membicarakan yang jelek-jelek tentang ia."

"Bagaimana dengan..." Craddock ragu-ragu, "Emma Crackenthorpe?"

"Anak baik, pendiam, kita tak selalu tahu apa yang dipikirkannya. Ia punya rencana dan gagasan sendiri, yang disimpannya di dalam hati. Karakternya jauh lebih kuat dari yang kita duga kalau melihat penampilan dan sikapnya dari luar."

"Saya kira Anda kenal dengan Edmund, anak laki-laki yang tewas di Prancis."

"Ya. Ia yang terbaik saya kira. Hatinya baik, riang gembira, anak yang menyenangkan."

"Pernah Anda mendengar kalau ia akan menikah, atau telah menikah dengan seorang gadis Prancis sebelum tewas?"

Dokter Morris mengerutkan alis. "Rasanya samar-samar saya ingat," katanya, "tapi sudah lama sekali itu."

"Pada awal perang, kan?"

"Ya. Ah, kalau menurut saya, jika ia sampai menikah dengan seorang gadis asing, pasti ia akan menyesal seumur hidup."

"Ada beberapa alasan untuk percaya bahwa ia benar-benar telah menikah," kata Craddock.

Dalam beberapa kalimat singkat, dijelaskannya peristiwa-peristiwa terakhir kepada dokter itu.

295

"Saya ingat, pernah membaca di koran tentang wanita yang diketemukan di sarkopagus. Jadi itu di Rutherford Hall."

"Dan ada beberapa alasan untuk percaya bahwa wanita itu janda Edmund Crackenthorpe."

"Yah, yah, luar biasa. Lebih mirip novel dari kenyataan hidup. Tapi siapa pula yang ingin membunuh si malang itu-maksud saya, bagaimana hubungannya dengan peracunan arsenikum dalam keluarga Crackenthorpe?"

"Ada hubungannya," kata Craddock, "tapi semuanya terlalu dicari-cari. Mungkin ada orang yang begitu serakahnya sehingga ingin meraup seluruh harta Josiah Crackenthorpe."

"Sungguh dungu kalau memang begitu," kata Dokter Morris. "Ia hanya akan membayar pajak yang tak terkirakan besarnya terhadap bunga uang itu."

## Bab 21

"Jahat, jamur itu," kata Bu Kidder.

Kira-kira sudah sepuluh kali Bu Kidder mengatakan hal itu dalam beberapa hari ini. Lucy diam saja.

"Saya sendiri sampai gugup kalau menyentuhnya," kata Bu Kidder, "habis, terlalu berbahaya. Sungguh untung yang meninggal cuma satu. Padahal bisa saja semuanya meninggal, termasuk Anda, Nona. Sungguh, Anda beruntung sekali."

"Bukan jamur," kata Lucy. "Jamurnya sama sekali tak apa-apa."

"Jangan percaya," kata Bu Kidder. "Jamur itu memang berbahaya. Cukup satu saja yang beracun di antara semua itu, nah, jadilah."

"Sungguh lucu," Bu Kidder terus ngoceh, suaranya menyela di antara bunyi gemeretak perabot makan yang sedang dicucinya, "kemalangan biasanya jatuh sekaligus di satu saat, seperti belum lama ini. Anak sulung saudara perempuan saya terkena campak, Ernie jatuh sampai patah lengannya, dan suami saya bisulan di mana-mana. Semuanya terjadi dalam minggu yang sama! Anda sulit percaya, kan? Nah, sama juga di sini," katanya melanjutkan, "pertama-tama pembunuh-  
297

an yang mengerikan itu dan sekarang Tuan Alfred meninggal karena keracunan jamur. Giliran siapa berikutnya, sungguh saya ingin tahu." Agak rikuh, Lucy merasa bahwa ia pun ingin tahu.

"Suami saya sebetulnya sekarang tak senang saya datang kemari," kata Bu Kidder, "sial katanya. Tapi saya bilang saya sudah kenal Nona Crackenthorpe lama sekali, ia orang baik dan ia tergantung pada saya. Dan saya juga tak bisa membiarkan Nona Eyelesbarrow, begitu saya bilang, mengerjakan semuanya sendiri. Berat sekali buat Anda, Non, semua nampian ini."

Lucy terpaksa menyetujui bahwa waktu ini hidup bagaikan penuh dengan nampian melulu. Sekarang ia sedang menyiapkan nampian-nampian untuk diantarkan ke orang-orang yang sakit itu.

"Sedang perawat-perawat itu, huh, tak pernah mau turun tangan," kata Bu Kidder. "Maunya cuma teh, teh saja berpoci-poci, yang kental. Dan tahunya makanan sudah siap. Sungguh, saya sampai kecapekan begini." Nadanya terdengar penuh kepuasan, meskipun sebenarnya yang ia kerjakan hanyalah sedikit lebih banyak dari biasa.

Lucy berkata serius, "Anda memang tak pernah istirahat, Bu Kidder." Bu Kidder kelihatan senang. Lucy mengambil nampian yang pertama dan beranjak ke tangga.

"Apa ini?" kata Tuan Crackenthorpe protes.

"Kaldu sapi dan puding panggang," sahut Lucy.

298

"Bawa pergi sana," kata Tuan Crackenthorpe. "Tak mau aku barang begituan. Aku sudah bilang pada perawat itu, aku ingin bistik sapi."

"Kata Dokter Quimper Anda sebaiknya jangan makan bistik dulu," kata Lucy.

Tuan Crackenthorpe mendengus. "Aku sudah sehat, besok aku akan turun dari tempat tidur. Bagaimana yang lain?"

"Tuan Harold sudah jauh lebih baik," kata Lucy. "Besok ia pulang ke London."

"Syukur ia cepat pergi dari sini," kata Tuan Crackenthorpe. "Bagaimana dengan Cedric-ada harapan akan pulang ke pulaunya besok?"

"Ia belum akan pergi."

"Sayang. Emma sedang apa? Kenapa tidak kemari menengokku?"

"Ia masih di tempat tidur, Tuan Crackenthorpe."

"Wanita memang selalu memanjakan diri," kata Tuan Crackenthorpe.

"Tapi kau gadis kuat," tambahnya senang. "Terus mondar-mandir sepanjang hari, ya?"

"Saya jadi banyak berolahraga," kata Lucy.

Dengan hati senang Tuan Crackenthorpe tua mengangguk. "Kau gadis baik dan kuat," katanya, "dan jangan dikira aku sudah lupa pada apa yang pernah kukatakan kepadamu. Hari-hari ini kaulihat saja. Emma tidak akan terus-terusan bisa semau gue. Dan jangan dengarkan kalau orang lain bilang aku orang tua yang kikir. Aku memang hati-hati dalam menggunakan uang. Aku punya

299

simpanan yang lumayan dan aku tahu untuk siapa nanti akan kugunakan uang itu, kalau tiba waktunya." Dilemparnya lirikan senang bercampur sayang.

Agak tergesa-gesa Lucy meninggalkan ruangan itu, untuk menghindari cengkeraman tangan Tuan Crackenthorpe.

Nampan berikutnya ia antarkan ke kamar Emma.

"Oh, terima kasih, Lucy. Sekarang saya sudah merasa sehat lagi. Saya lapar, pertanda baik, kan? Lucy," lanjutnya, sementara Lucy menaruh

nampan itu di atas lututnya, "saya sungguh menyesal kalau ingat bibi Anda. Tentu Anda tak sempat pergi menengoknya, ya?"

"Memang, tidak."

"Saya khawatir, ia sudah rindu pada Anda."

"Oo, jangan khawatir, Nona Crakenthorpe. Ia mengerti betapa berat yang sedang kita alami sekarang."

"Anda sudah meneleponnya?"

"Akhir-akhir ini belum."

"Nah, teleponlah. Setiap hari. Orang-orang tua selalu terhibur sekali kalau mendapat kabar."

"Anda baik sekali," kata Lucy. Agak tersentuh juga nuraninya, sementara ia mengambil nampan berikutnya. Keruwetan penyakit di rumah itu telah membuat ia lupa segalanya dan tak sempat memikirkan hal lain. Diputuskannya akan menelepon Miss Marple langsung setelah mengantarkan makanan untuk Cedric.

300

Sekarang perawat di rumah itu hanya tinggal satu dan perawat tersebut berpapasan dengan Lucy di bawah tangga. Mereka saling menyapa. Cedric tampak rapi bukan main. Ia sedang duduk di tempat tidur, sibuk mencoret-coret di selembar kertas.

"Halo, Lucy," katanya, "air rebusan apa lagi yang Anda bawa hari ini? Kenapa tak Anda usir saja perawat sial itu. Dia terlalu senang main kata-kata. Entah kenapa dipanggilnya saya kita. 'Nah, bagaimana kita pagi ini? Kita tidur nyenyak semalam? Oh, aduh, nakalnya kita, masa seprei dilempar-lemparkan semua begitu.' " Logat bicara si perawat yang halus ditirukannya dengan suara yang ditinggi-tinggikan.

"Anda kelihatannya ceria betul," kata Lucy. "Sedang sibuk mengerjakan apa?"

"Rencana," kata Cedric. "Rencana akan saya apakan tempat ini kalau si Tua mati. Tanah ini bagus sekali, lho. Saya belum bisa memutuskan, apakah sebagian akan saya bangun untuk saya sendiri, atau akan saya jual semuanya sekaligus. Sangat berharga untuk industri. Rumah ini bisa dipakai untuk balai perawatan atau sekolah. Saya juga punya gagasan



akan menjual separuh dari tanah ini, lalu uangnya saya pakai untuk sesuatu yang sedikit nekat. Menurut Anda bagaimana?"

"Anda kan belum mendapatkannya," kata Lucy hambar.

"Tapi saya kan tetap akan mendapatkannya," kata Cedric "Rumah dan tanah ini tidak akan

dibagi rata seperti warisan yang satunya. Saya langsung mendapatkannya. Dan kalau saya jual dengan harga bagus, uang hasil penjualannya akan dianggap sebagai modal, bukan penghasilan, jadi saya tidak akan perlu membayar pajak untuk penjualan itu. Uang melulu untuk dipakai. Bayangkan."

"Tadinya saya kira Anda tak begitu peduli pada uang," kata Lucy.

"Tentu saja saya benci pada uang, kalau saya tak punya," kata Cedric.

"Kan hanya itu tindakan terhormat yang dapat saya ambil. Anda cantik sekali, Lucy, atau cuma karena sudah lama saya tak melihat wanita cantik?"

"Saya rasa karena itulah," kata Lucy.

"Masih sibuk merapi-rapikan semua orang dan segala hal?"

"Kelihatannya sudah ada orang yang merapikan Anda," kata Lucy memandangnya.

"Ini kan gara-gara perawat sialan itu," kata Cedric penuh perasaan.

"Pemeriksaan pendahuluan tentang Alfred sudah diadakan? Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Ditunda," kata Lucy.

"Polisi main rahasia. Peracunan serentak ini sungguh-sungguh membuat shock, ya? Secara mental, maksud saya. Bukan akibat-akibat nyatanya." Ia menambahkan, "Sebaiknya hati-hati, Lucy sayang."

"Saya selalu hati-hati," kata Lucy.

"Alexander sudah kembali ke sekolah?"

302

"Saya rasa ia masih di rumah keluarga Stoddart-West. Baru lusa ia masuk sekolah, saya rasa."

Sebelum ia sendiri makan siang, Lucy menelepon Miss Marple.

"Maaf sekali, saya tak sempat menengok ke sana, saya amat sibuk."

"Tentu saja, Nak, tentu saja. Apalagi memang tak ada yang dapat kita lakukan sekarang. Kita cuma mesti menunggu."

"Ya, tapi apa yang kita tunggu?"

"Tak lama lagi mestinya Elspeth McGillicuddy pulang," kata Miss Marple.

"Sudah saya tulisi surat supaya segera kembali. Jadi jangan terlalu khawatir." Suaranya hangat dan menenangkan.

"Anda kan tak berpikir...." Lucy mulai berkata, tapi terdiam.

"Bahwa akan terjadi pembunuhan lagi? Oh, saya harap tidak, Nak. Tapi siapa tahu? Kalau ada seseorang yang betul-betul jahat, maksud saya. Dan saya kira dalam kasus ini ada sifat jahat yang teramat sangat."

"Atau kegilaan," kata Lucy.

"Tentu saja saya tahu, begitulah orang modern memandang sifat jahat. Saya sendiri tidak setuju."

Lucy meletakkan telepon, pergi ke dapur, dan mengambil nampan makan siangnya. Bu Kidder telah menanggalkan celemeknya dan sedang bersiap-siap akan pulang.

"Anda tidak apa-apa kan, Non, saya tinggalkan?" tanyanya penuh perhatian.

303

"Tentu saja tak apa-apa," Lucy menukas.

Dibawanya nampannya, tidak ke ruang makan yang besar dan muram itu, tapi ke ruang belajar yang kecil. Baru saja ia selesai makan, pintu terbuka dan Bryan Eastley melangkah masuk.

"Halo," kata Lucy, "tak saya sangka."

"Ya, saya kira begitu," kata Bryan. "Bagaimana kabar orang-orang?"

"Oh, jauh lebih baik. Harold pulang ke London besok."

"Bagaimana menurut Anda? Betul-betul arsenikum?"

"Memang arsenikum." "Belum masuk koran."

"Belum, saya kira untuk sementara polisi masih ingin tutup mulut tentang itu."

"Mestinya ada orang yang amat membenci keluarga ini," kata Bryan.

"Siapa pula yang mungkin menyelip lalu meracuni makanan?"

"Justru sayalah orang yang paling mungkin," kata Lucy.

Bryan memandangnya khawatir. "Tapi bukan Anda, kan?" tanyanya.

Terdengar sekali bahwa ia kaget.

"Tidak. Bukan saya," sahut Lucy.

Tak mungkin ada orang yang meracuni kari itu. Ia yang membuatnya-sendirian di dapur, ia sendiri yang menghidangkannya ke meja dan satu-satunya orang yang mungkin meracuninya hanyalah salah satu dari kelima orang yang duduk mengitari meja makan.

304

"Maksud saya-untuk apa Anda meracuninya?" kata Bryan. "Mereka kan bukan apa-apa bagi Anda. Saya harap," tambahnya, "Anda tak keberatan saya kembali lagi kemari seperti ini?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. Anda mengingat?"

"Yaa, inginnya begitu, kalau tak menyusahkan Anda."

"Oh, tidak, tidak, tak apa-apa buat kami."

"Soalnya, waktu ini saya sedang menganggur -yah, saya jadi agak kesal. Anda sungguh-sungguh tak keberatan?"

"Oh, saya toh juga bukan orang yang pantas untuk keberatan. Emma yang boleh begitu."

"Oh, Emma pasti tak apa-apa," kata Bryan. "Emma selalu baik kepada saya. Dengan caranya sendiri. Emma sebenarnya punya banyak gagasan yang disimpannya dalam hati, jangan main-main dengannya. Hidup di sini dan merawat si Tua itu untuk kebanyakan orang bisa membuat kesal. Sayang ia tak menikah. Sekarang sudah terlambat, saya rasa."

"Menurut saya sama sekali belum terlambat," kata Lucy.

"Yaah..." Bryan menimbang-nimbang, "juru tulis mungkin," katanya penuh harap. "Dia bisa banyak membantu di paroki dan bisa melayani Persatuan Ibu-ibu. Betul kan Persatuan Ibu-ibu? Bukan berarti saya tahu apa sebenarnya Persatuan Ibu-ibu itu, tapi kadang-kadang saya membacanya

305

di buku. Dan ia pasti akan mengenakan topi kalau ke gereja di hari Minggu," tambahnya.

"Untuk saya, rasanya masa depan yang tak terlalu menarik," kata Lucy sambil bangkit dan mengangkat nampannya.

"Mari saya bawakan," kata Bryan sambil mengambil alih nampan itu. Mereka bersama-sama masuk ke dapur. "Boleh saya bantu mencuci-cuci? Saya sungguh-sungguh suka pada dapur ini," tambahnya. "Sebenarnya saya tahu ini bukan selera orang sekarang umumnya, tapi sungguh saya suka pada keseluruhan rumah ini. Memang selera yang aneh, tapi beginilah. Kita bisa mendaratkan pesawat di pekarangan dengan amat mudahnya," tambahnya bersemangat.

Ia mengambil serbet, dan mulai mengeringkan sendok dan garpu.

"Rasanya sia-sia-jika jatuh ke tangan Cedric," katanya. "Yang pertama akan dilakukannya, pasti menjual semuanya lalu angkat kaki ke luar negeri lagi. Saya sendiri tak mengerti, bagaimana mungkin ada orang yang kurang puas dengan Inggris. Harold pasti juga tak suka pada rumah ini, dan untuk Emma jelas terlalu besar. Nah, kalau saja jatuhnya ke Alexander, ia dan saya akan bahagia sekali. Tentu saja akan menyenangkan sekali kalau ada wanita yang tinggal di sini juga." Dengan serius dipandangnya Lucy. "Oh, sudahlah, apa guna cuma omong saja? Kalau Alexander ingin mendapat rumah ini, berarti mereka semua harus mati dulu, padahal itu tak mungkin, kan?"

306

Meskipun dari yang saya lihat, si Tua itu akan dengan mudah sekali hidup sampai seratus tahun, cuma untuk membuat mereka semua jengkel. Saya kira ia tak terlalu sedih karena kematian Alfred, ya?" Lucy menjawab singkat, "Tidak, ia tak sedih." "Si Tua bandel," kata Bryan Eastley tetap ceria.

## Bab 22

"Mengerikan, apa yang digunjingkan orang-orang," kata Bu Kidder. "Saya tidak mendengarkan, terlalu kotor untuk masuk ke telinga saya. Tapi Anda pasti tak percaya." Ia menunggu penuh harap.

"Ya, saya kira begitu," kata Lucy.

"Tentang mayat yang ditemukan di Gudang Panjang itu," Bu Kidder melanjutkan sambil bergerak mundur dengan tangan dan kakinya macam

kepiting, sebab ia sedang menyikat lantai dapur, "mereka bilang wanita itu dulu simpanan Tuan Edmund waktu perang, lalu datang kemari, suaminya cemburu, membuntutinya dan membunuhnya. Seperti itu memang biasa dilakukan orang asing, tapi setelah bertahun-tahun lewat, masa ia tetap melakukannya?"

"Kedengarannya amat tak mungkin buat saya."

"Tapi ada gunjingan yang lebih gawat dari itu," kata Bu Kidder. "Mereka memang omong seenak perutnya. Anda bisa kaget. Ada yang bilang Tuan Harold pernah menikah di luar negeri, lalu istrinya itu datang kemari, lalu menemukan bahwa Tuan Harold sudah melakukan bigami dengan Lady Alice, lalu ia akan menuntut Tuan Harold dan

308

bahwa Tuan Harold berkencan dengannya di sini, lalu membunuhnya dan menyembunyikan mayatnya di dalam sarkopagus. Coba!"

"Mengejutkan," sahut Lucy setengah melamun, pikirannya sedang melayang ke tempat lain.

"Tentu saja tidak saya dengarkan," kata Bu Kidder dengan bangga, "tak sudi saya mengotori telinga dengan dongeng macam itu. Sungguh saya kecewa bagaimana bisa orang sampai berpikir ke situ, apalagi sampai mengatakannya. Saya cuma berharap semoga tak ada yang sampai ke telinga Non Emma. Ia bisa kesal dan saya tak suka itu. Ia wanita yang baik sekali dan tak ada yang saya keluhkan tentang ia, sekata pun tidak. Dan tentu saja, setelah Tuan Alfred meninggal, tak ada lagi yang mengata-ngatainya. Penilaian pun tidak, padahal mestinya mereka boleh saja. Tapi sungguh gawat, Non, mulut-mulut usil itu."

Bu Kidder benar-benar menikmati ocehannya sendiri.

"Tentunya berat sekali Anda harus mendengar semua itu," kata Lucy.

"Oh, memang," kata Bu Kidder. "Memang. Saya sampai bilang kepada suami saya, kata saya, bisa-bisanya mereka."

Bel berdentang.

"Dokter datang, Non. Anda atau saya yang membukakan pintu?" "Saya," kata Lucy.

Ternyata bukan Dokter. Di ambang pintu berdiri seorang wanita tinggi semampai, anggun

309

bermantel bulu. Di hamparan kerikil, sebuah mobil Rolls Royce berhenti, suara mesinnya berdengung lembut dengan sopir di belakang kemudinya.

"Dapat sava bertemu dengan Nona Emma Crackenthorpe?"

Suaranya menarik, dengan R agak tak jelas. Wanita itu pun menarik.

Usianya sekitar tiga puluh lima, rambutnya hitam, riasan wajahnya bagus dan mahal.

"Maaf," kata Lucy, "Nona Crackenthorpe sekarang sedang di tempat tidur karena sakit; ia tak dapat menemui siapa pun."

"Saya tahu ia sakit. Tapi penting sekali saya mesti bertemu."

"Saya khawatir," Lucy baru mulai berbicara.

Tamu itu memotongnya. "Saya kira Anda tentu Nona Eyelesbarrow?" Ia tersenyum, menawan. "Anak saya bercerita tentang Anda, makanya saya tahu. Saya Lady Stoddart-West dan Alexander sekarang sedang bermalam di rumah saya."

"Oh, begitu," sahut Lucy.

"Dan sungguh penting bahwa saya mesti bertemu dengan Nona Crackenthorpe," lanjut tamu itu. "Saya sudah tahu segalanya mengenai penyakitnya dan kunjungan saya ini bukan sekadar bertamu biasa. Saya datang kemari karena sesuatu yang dikatakan anak-anak itu-sesuatu yang telah dikatakan oleh anak saya. Saya rasa, penting sekali saya harus berbicara dengan Nona Crackenthorpe. Tolong, coba Anda tanyakan?"

310

"Silakan masuk." Lucy mengantarkan tamunya melewati lorong dan masuk ke ruang tamu. Lalu katanya, "Saya akan naik dan bertanya pada Nona Crackenthorpe."

Ia ke atas, mengetuk pintu kamar Emma dan masuk.

"Ada Lady Stoddart-West," katanya. "Ia ingin sekali bertemu Anda."

"Lady Stoddart-West?" Emma tampak terkejut. Di wajahnya muncul rasa khawatir. "Tak terjadi apa-apa pada anak-anak itu, kan-pada Alexander?"

"Tidak, tidak," Lucy menenangkannya. "Saya yakin mereka tak apa-apa. Rupanya menyangkut sesuatu yang dikatakan anak-anak itu kepadanya."

"Oh. Yaah..." Emma ragu-ragu. "Rasanya saya mesti menerimanya. Bagaimana tampang saya, Lucy?"

"Anda sudah rapi sekali," kata Lucy.

Waktu itu Emma duduk di tempat tidur, dengan syal merah muda meliliti bahunya sehingga rona merah muda yang samar-samar di pipinya lebih memancar. Rambutnya yang hitam telah disikat dan disisir rapi oleh perawat. Hari sebelumnya Lucy telah menaruh jambangan berhiasan dedaunan musim gugur di atas meja rias. Kamar Emma sudah kelihatan amat menarik, sama sekali tidak nampak seperti kamar orang sakit.

"Saya sudah cukup sehat untuk bangun," kata Emma. "Dokter Quimper bilang, besok saya sudah boleh turun."

311

"Anda memang sudah tampak seperti biasa lagi," kata Lucy. "Akan saya bawa Lady Stoddart-West ke atas?"

"Ya."

Lucy turun lagi. "Silakan naik ke kamar Nona Crackenthorpe."

Ia menemani tamu itu naik, membukakan pintunya, dan menyilakan tamu itu masuk, lalu menutupnya kembali. Lady Stoddart-West menghampiri tempat tidur sambil mengulurkan tangannya.

"Nona Crackenthorpe? Saya sungguh minta maaf telah mengganggu pada saat-saat begini. Saya rasa, saya sudah pernah melihat Anda waktu acara olahraga di sekolah."

"Ya," kata Emma, "saya ingat sekali pada Anda. Silakan duduk."

Lady Stoddart-West duduk di kursi yang dengan pas diletakkan di samping tempat tidur. Ia pun mulai berkata dengan suara perlahan sekali,

"Mestinya Anda menganggap aneh sekali saya sampai kemari seperti ini; tapi ada alasannya. Saya kira alasan saya itu amat penting. Anak-anak

sudah bercerita banyak kepada saya. Tentunya Anda dapat mengerti bagaimana bersemangatnya mereka tentang pembunuhan yang telah terjadi di sini. Saya akui pada mulanya saya tak suka itu. Saya gugup dan takut. Saya ingin segera menjemput James pulang. Tapi suami saya cuma ketawa. Katanya, jelas pembunuhan itu tak ada sangkut-pautnya dengan rumah dan keluarga di sini. Dan

312

katanya, berdasarkan kenangannya tentang masa kecilnya, dan dari surat James, tampak sekali baik ia maupun Alexander benar-benar menikmati suasana ini, sehingga sungguh kejam kalau saya menjemputnya pulang. Jadi saya menyerah dan setuju membiarkan mereka tetap tinggal di sini sampai tiba saatnya James membawa Alexander pulang."

Emma berkata, "Menurut Anda seharusnya kami lebih dini mengantar anak Anda pulang?"

"Tidak, tidak, bukan itu yang saya maksud. Oh, sulit sekali untuk saya! Tapi yang akan saya katakan harus saya katakan. Nah, anak-anak itu mengerti banyak juga. Menurut cerita mereka wanita ini-korban pembunuhan itu-bahwa polisi mengira ia mungkin orang Prancis yang mungkin dikenal kakak sulung Anda-yang gugur dalam perang-Begitu?"

"Itu kemungkinan," kata Emma, suaranya sedikit tersendat, "yang terpaksa harus kami pertimbangkan. Mungkin begitu."

"Ada alasan-alasan untuk percaya bahwa mayat ini adalah gadis itu, si Martine?"

"Sudah saya katakan, ini hanya kemungkinan."

"Tapi kenapa-kenapa mereka mesti menduga bahwa gadis itu adalah si Martine? Apa ada surat yang ditemukan-surat-surat keterangan?"

"Tidak. Tak ada. Tapi saya pernah mendapat surat dari Martine."

"Anda mendapat surat-dari Martine?"

313

"Ya, surat yang mengatakan ia akan datang ke Inggris dan ingin bertemu saya. Saya mengundangnya kemari tapi mendapat balasan telegram yang mengatakan ia harus kembali ke Prancis. Mungkin ia betul kembali ke



Prancis. Kami tak tahu. Tapi setelah itu ditemukan sebuah amplop yang dialamatkan kepadanya. Itu agaknya menunjukkan bahwa ia memang sudah datang kemari. Tapi saya sungguh tak melihat..." Kata-katanya terputus.

Lady Stoddart-West cepat menyambung, "Anda sungguh tak melihat apa hubungannya dengan saya? Itu betul sekali. Kalau saya Anda, saya pun akan berpikir begitu. Tapi waktu saya mendengar ini-atau, lebih tepatnya mendengar cerita yang kacau-balau tentang ini-saya merasa harus datang untuk meyakinkan apakah itu benar, sebab kalau cerita itu benar-" "Ya?" Kata Emma.

"Maka saya mesti mengatakan sesuatu kepada Anda, yang sejak dulu tak pernah ingin saya katakan kepada Anda. Soalnya, sayalah Martine Dubois."

Emma terpaku menatap tamunya, seolah-olah tak dapat menangkap makna kata-kata itu.

"Anda!" katanya. "Anda Martine?"

Tamunya mengangguk mantap. "Ya. Mengejutkan, tapi betul. Saya bertemu dengan kakak Anda ketika perang baru mulai. Ia tinggal di rumah kami. Nah, seterusnya Anda sudah tahu. Kami saling jatuh cinta. Kami bermaksud menikah, lalu mereka

314

harus mundur ke Dunkirk, Edmund dilaporkan hilang. Kemudian dilaporkan tewas. Saya tidak akan menceritakan saat-saat itu kepada Anda. Sudah lama berlalu dan sudah lewat. Tapi saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa waktu itu saya sangat mencintai kakak Anda....

"Lalu tibalah kenyataan yang menakutkan dalam suatu perang. Prancis diduduki Jerman. Saya bekerja untuk kaum gerilya. Saya menjadi salah satu gadis yang bertugas menyelundupkan orang-orang Inggris melintasi Prancis ke Inggris. Begitulah caranya saya bertemu dengan suami saya sekarang. Ia perwira angkatan udara, diterjunkan ke Prancis untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Ketika perang berakhir, kami menikah. Satu-dua kali saya menimbang-nimbang akan menulis surat kepada Anda, tapi akhirnya saya memutuskan tidak saja. Saya pikir, tak

ada gunanya mengorek-ngorek kenangan lama. Saya telah menempuh hidup baru dan tak ingin mengenang yang lama." Ia berhenti lalu berkata, "Tapi toh saya merasakan rasa senang yang aneh, ketika saya ketahui bahwa sahabat karib anak saya di sekolah ternyata kemenakan Edmund. Menurut saya, Alexander amat mirip Edmund, mungkin Anda sendiri sudah tahu itu. Rasanya amat membahagiakan melihat James dan Alexander bisa begitu bersahabat."

Ia mencondongkan tubuh dan meletakkan tangannya pada lengan Emma.

"Tapi, Emma, waktu saya mendengar tentang pembunuhan ini,

315

tentang mayat wanita yang diduga adalah Martine yang dulu dikenal Edmund, maka saya merasa harus datang dan menceritakan hal yang sebenarnya kepada Anda. Anda atau saya harus menceritakan kenyataan ini kepada polisi. Siapa pun wanita korban pembunuhan itu, yang pasti bukan Martine."

"Hampir tak dapat saya percaya," kata Emma, "bahwa Anda adalah Martine yang diceritakan Edmund di dalam suratnya." Ia menghela napas, menggeleng-gelengkan kepala, lalu keningnya berkerut bingung.

"Tapi saya tak mengerti. Kalau begitu Anda yang mengirim surat kepada saya?"

Lady Stoddart-West menggeleng keras. "Bukan, bukan, tentu saja saya tidak menulis surat itu."

"Jadi..." Emma terhenti.

"Jadi ada orang yang pura-pura jadi Martine, yang mungkin ingin mendapat uang dari Anda? Tentunya begitu mestinya. Tapi siapa, ya?"

Pelan-pelan Emma berkata, "Mungkin ada orang-orang yang waktu itu mengetahui hubungan Anda dengan kakak saya?"

Yang satunya mengangkat bahu. "Mungkin, ya. Tapi saya tak punya kawan akrab, tak ada yang akrab benar. Dan saya tak pernah buka mulut tentang hal ini sejak saya datang ke Inggris. Lagi pula kenapa harus menunggu begini lama? Aneh, sungguh-sungguh aneh."

Emma berkata, "Saya tak mengerti. Kami harus dengar apa kata Inspektur Craddock nanti."

316

Pandangannya tiba-tiba jadi hangat, ditatapnya tamunya. "Senangnya, akhirnya saya bisa berkenalan dengan Anda."

"Saya juga senang.... Edmund sering cerita tentang Anda. Ia sayang sekali pada Anda. Saya memang bahagia dalam hidup saya yang baru, tapi begitu pun saya tidak lupa pada yang dulu."

Emma menyandarkan diri dan menarik napas dalam-dalam. "Leganya," katanya. "Selama ini kami mengira wanita itu Martine-rasanya ada sangkut-paut dengan keluarga kami. Tapi sekarang-oh, betul-betul hilang lenyap beban saya. Saya tak tahu siapa wanita malang itu, tapi ia tak mungkin punya hubungan apa-apa dengan kami!"

## Bab 23

Sekretaris yang bertubuh menggiurkan itu mengantarkan teh sore kepada Harold Crackenthorpe, seperti biasanya.

"Terima kasih, Nona Ellis, aku akan pulang agak pagian hari ini."

"Saya yakin sebetulnya lebih baik kalau Anda jangan datang sama sekali, Tuan Crackenthorpe," kata Nona Ellis. "Anda masih tampak lemah sekali."

"Aku tak apa-apa," kata Harold Crackenthorpe, tapi ia memang merasa lemah. Jelas sekali, ia baru mendapat serangan yang lumayan. Ah, sudahlah, semua sudah lewat.

Luar biasa, pikirnya melamun, bagaimana bisa Alfred mati sedangkan si Tua malah selamat. Bukankah ia sudah-tujuh puluh tiga-tujuh puluh empat? Lagi pula sudah bertahun-tahun sakit-sakitan. Jika ada satu orang yang kita pikir akan mati, tentulah si Tua ini. Tapi ternyata tidak. Ternyata Alfred yang harus mati. Alfred, yang, sepengetahuannya, kurus tapi sehat berotot. Tak pernah ia benar-benar sakit.

Ia menyandar di kursinya sambil mendesah. Gadis itu benar. Ia belum siap bekerja lagi, tapi ia

318

ingin menjenguk kantor. Ingin melongok bagaimana jalannya bisnis. Bisnis yang nyerempet-nyerempet bahaya, begitulah! Nyerempet bahaya. Semua ini-ia memandang ke sekitarnya-kantor dengan interior mewah, kayu pucat yang berkilat-kilat, kursi-kursi modern yang mahal, semuanya cukup menampilkan kemakmuran, dan memang tampak bagus! Di situlah Alfred selalu keliru. Kalau penampilan kita kaya, orang akan berpikir kita memang kaya. Tak ada kasak-kusuk yang meragukan kestabilan keuangan kita. Begitupun, kebangkrutan tak akan dapat ditahan lebih lama lagi. Nah, kalau saja yang meninggal itu Ayah, bukan Alfred. Ya, seharusnya memang begitu. Praktis selamat melawan arsenikum! Ya, kalau saja Ayah yang mati-yah, tak akan ada yang dikhawatirkan lagi.

Begitupun, yang penting jangan sampai ia tampak khawatir. Penampilannya harus tetap makmur. Tidak seperti Alfred malang yang selalu kelihatan kumal dan malas; persis mencerminkan siapa ia sebenarnya. Spekulator kelas teri, yang tak pernah punya cukup nyali untuk main besar-besaran. Bergabung dengan komplotan curang di sini, membuat transaksi meragukan di sana, tak pernah sampai diseret ke pengadilan, tapi sudah nyaris terseret ke sana. Dan apa hasilnya? Cuma rezeki sesaat, untuk kemudian kembali pada kekumalan dan kelusuhan. Alfred memang tak punya pandangan luas. Kalau dihitung-hitung, tak seberapa juga kehilangan Alfred. Tak pernah ia

319

sayang betul pada Alfred dan dengan tak adanya Alfred, uang yang akan didapatnya dari si Tua pemarah itu, kakeknya, dengan sendirinya akan bertambah; tak lagi dibagi lima tapi empat. Jauh lebih baik.

Wajah Harold mencerah sedikit. Ia bangun, mengambil topi dan mantelnya lalu meninggalkan kantor. Lebih baik santai-santai dulu satu-dua hari ini. Ia belum cukup kuat. Mobilnya telah menunggu di bawah dan tak lama kemudian ia telah menyusuri jalan-jalan London, pulang ke rumah.

Darwin, pelayannya, membukakan pintu.

"Nyonya baru saja pulang, Tuan," katanya.

Sejenak Harold melotot menatapnya. Alice! Astaga, hari inilah ia pulang? Ia lupa sama sekali. Untung Darwin memberi peringatan. Tak akan baik kelihatannya, kalau ia naik lalu tampak kaget sekali ketika bertemu istrinya. Bukan berarti hal itu penting betul, pikirnya. Baik Alice maupun ia sendiri tak pernah mengimpikan yang bukan-bukan tentang perasaan masing-masing terhadap lainnya. Mungkin juga Alice sayang kepadanya -entahlah.

Secara keseluruhan, Alice sungguh-sungguh mengecewakan. Tentu saja, dulu juga ia tak jatuh cinta pada Alice. Tapi meskipun wajahnya tak cantik, Alice orang yang cukup menyenangkan. Selain itu keluarga dan koneksi-koneksinya sungguh banyak berguna. Yaah, mungkin tak seberguna sebagaimana seharusnya, karena ia

320

menikahi Alice dengan pertimbangan demi calon anak-anak mereka juga. Anak lelakinya pasti akan mendapat relasi yang baik. Tapi ternyata anak lelaki tak muncul, perempuan pun tidak, yang ada hanyalah ia dan Alice-bersama-sama bertambah tua, tanpa banyak bahan pembicaraan dan tanpa terlalu menikmati kehadiran pasangannya.

Alice banyak bepergian ke sanak saudaranya dan dalam musim dingin biasanya ke Riviera. Ia senang dan Harold pun tak keberatan.

Sekarang Harold ke atas, masuk ke ruang tamu, dan menyapa istrinya sebagaimana mestinya.

"Jadi kau sudah pulang, Sayang. Maaf, tak bisa menjemputmu tadi, macet di kota. Aku pulang secepat-cepatnya. Bagaimana San Raphael?" Alice menceritakan bagaimana San Raphael. Kurus dan berambut seperti pasir, Alice mempunyai hidung yang bagus dan mata pucat dan coklat. Suaranya menunjukkan bahwa ia terpelajar, monoton, dan bernada murung. Perjalanan pulangnya lancar, Selat Kanal agak berombak. Imigrasi, seperti biasa, sangat teliti di Dover.

"Harusnya kau naik pesawat saja," kata Harold, seperti biasa. "Jauh lebih mudah."

"Mungkin. Tapi aku tak begitu suka perjalanan udara. Tak pernah suka. Membuatku gugup."

"Kan menghemat banyak waktu," kata Harold.

Lady Alice Crackenthorpe tak menjawab. Ada kemungkinan, masalah yang dihadapinya dalam hidup justru bukan bagaimana menghemat, tapi  
321

bagaimana mengisi waktu. Dengan sopan ia bertanya mengenai kesehatan suaminya.

"Telegram Emma sungguh membuatku khawatir," katanya. "Kalian semua rupanya sakit." "Ya, ya," kata Harold.

"Pernah aku baca di koran," kata Alice, "ada empat puluh orang-sekaligus di sebuah hotel- yang keracunan makanan. Kurasa mendinginkan makanan itu berbahaya. Kadang-kadang makanan terlalu lama disimpan dalam lemari pendingin."

"Mungkin," kata Harold. Perlukah, atau tidak, ia menceritakan tentang arsenikum? Entah bagaimana, ketika dipandangnya Alice, ia merasa tak mampu mengatakannya. Di dunia Alice, begitu perasaannya, tak ada ruang untuk peracunan arsenikum. Baginya hal-hal semacam itu hanya ada di koran. Tak mungkin terjadi pada diri kita atau anggota keluarga kita. Tapi hal itu telah terjadi dalam keluarga Crackenthorpe....

Ia beranjak ke kamarnya dan membaringkan diri selama sejam dua jam sebelum berpakaian lagi untuk makan malam. Waktu makan malam, berdua saja dengan istrinya, percakapan mereka kurang-lebih berkisar pada hal-hal yang itu-itu juga. Mengobrol ke sana kemari dengan sopan. Membicarakan sekilas teman-teman dan kenalan di San Raphael.

"Ada paket untukmu di meja, di lorong; paket kecil," kata Alice.

"Oo? Aku tak lihat."

322

"Sungguh luar biasa, ada orang bercerita padaku tentang mayat wanita yang ditemukan di gudang, atau semacamnya. Katanya itu terjadi di Rutherford Hall. Kupikir tentunya itu Rutherford Hall lain."

"Tidak," kata Harold, "bukan Rutherford Hall lain. Memang di gudang kita."

"Masa, Harold! Mayat wanita di gudang di Rutherford Hall-dan tak pernah kauceritakan kepadaku."

"Yaah, tak banyak waktu soalnya," kata Harold, "lagi pula masalah ini agak kurang menyenangkan. Tak ada hubungannya dengan kita, tentu saja. Banyak wartawan berdatangan. Tentu saja kami juga mesti berhadapan dengan polisi dan yang semacamnya."

"Sangat tak menyenangkan," kata Alice. "Mereka sudah tahu siapa pembunuhnya?" tambahnya acuh tak acuh.

"Belum," sahut Harold.

"Orang macam apa wanita itu?"

"Tak ada yang tahu. Orang Prancis rupanya."

"Oh, orang Prancis," kata Alice, meskipun dari kelas sosial lain, nada suaranya tak berbeda dari nada komentar Inspektur Bacon. "Amat menjengkelkan buat kalian semua tentunya," ia mengiyakan.

Mereka keluar dari ruang makan, menyeberangi lorong dan masuk ke ruang belajar kecil, tempat biasanya mereka duduk-duduk bersama jika hanya

323

berdua. Harold merasa letih sekali. "Aku akan tidur sore-sore," pikirnya.

Diambilnya paket kecil dari meja di lorong, paket yang tadi disebut-sebut istrinya. Paket itu kecil, kertasnya berlapis lilin dan terbungkus dengan kerapian yang luar biasa. Sambil duduk di kursinya yang biasa di dekat perapian, Harold menyobek pembungkusnya.

Ternyata di dalamnya ada kotak tablet kecil yang ditemplei label, "Dua setiap malam." Selain itu ada secarik kertas kecil yang bercapkan sebuah apotek di Brackhampton, "Dikirim atas permintaan Dokter Quimper," tertulis di situ.

Harold Crackenthorpe mengerutkan kening. Dibukanya kotak itu untuk melihat tablet di dalamnya. Ya, kelihatannya sama dengan tablet yang selama ini diminumnya. Tapi rasanya Quimper telah mengatakan ia tak perlu lagi minum obat? "Anda tak akan butuh ini lagi." Begitu kata Quimper.

"Ada apa, Sayang?" tanya Alice. "Kau kelihatan bingung."

"Oh, cuma-tablet. Selama ini aku minum tablet seperti ini tiap malam. Tapi seingatku Dokter bilang aku jangan minum lagi."

Istrinya dengan tenang menimpali, "Jangan-jangan yang dikatakan justru jangan lupa meminumnya."

"Mungkin juga," kata Harold ragu-ragu. Dipandanginya istrinya. Ternyata ia sedang memandangnya juga. Hanya sedetik dua detik ia

324

bertanya-tanya di dalam hati-tak sering ia memikirkan Alice-apa persis yang ada di dalam benak Alice. Matanya bagai jendela sebuah rumah kosong. Apa yang dipikirkan, dirasakan Alice terhadapnya? Pernahkah ia jatuh cinta kepadanya? Menurut perkiraannya, mestinya pernah. Atau apakah ia mau menikah dengannya karena ia punya posisi yang bagus dalam bisnis, sedang Alice sudah kesal dengan kondisinya yang pas-pasan? Yah, secara keseluruhan Alice sudah cukup berhasil mendapat apa yang diinginkannya. Ia punya satu mobil dan satu rumah di London, bisa bepergian ke luar negeri kapan saja dan membeli pakaian-pakaian mahal, meskipun tak pernah ada yang pantas kalau Alice yang memakainya. Ya, secara keseluruhan Alice sudah hidup enak sekali. Ia bertanya-tanya sendiri, apakah Alice berpendapat sama. Memang Alice tak benar-benar cinta padanya, tentu saja, tapi ia pun juga tak benar-benar cinta pada Alice. Mereka tak punya kesamaan minat, tak punya bahan pembicaraan, tak ada kenang-kenangan untuk dinikmati bersama. Kalau saja mereka punya anak-tapi anak tak ada-sungguh aneh bahwa di dalam keluarganya tak ada anak-anak kecuali anak si Edie. Edie kecil. Anak bodoh, menikah terburu-buru dalam masa perang. Yah, tapi ia kan sudah memberi nasihat yang baik.

Ia sudah bilang, "Memang hebat, pilot-pilot gagah berani ini, menarik, berani, dan segalanya itu, tapi kalau perang selesai, mereka tak akan ada

325

gunanya. Mungkin sama sekali tak akan dapat menghidupi engkau."

Dan kata Edie, memang kenapa? Ia cinta Bryan dan Bryan mencintainya, dan ada kemungkinan tak berapa lama lagi Bryan bisa tewas. Apa



salahnya mereka menikmati sedikit kebahagiaan? Apa gunanya menghitung-hitung masa depan, kalau kapan saja mereka semua bisa saja dibom. Apalagi, kata Edie, sebenarnya masa depan tak perlu dirisaukan benar, karena suatu hari mereka toh akan mendapat warisan Kakek.

Harold mengubah letak duduk dengan gelisah. Betul-betul jahat surat wasiat kakeknya itu! Nasib mereka semua jadi tergantung-gantung. Surat wasiat itu tidak membuat senang siapa pun. Cucu-cucu tidak dibuatnya senang dan Ayah dibuatnya murka. Si Tua itu benar-benar berketetapan tidak akan mati. Itu sebabnya ia betul-betul menjaga kesehatannya. Tapi tak lama lagi toh ia harus mati. Seharusnya ia tidak hidup lebih lama lagi. Kalau tidak-sekali lagi semua kegelisahan itu akan datang bagai pusaran, membuatnya sakit, letih, dan pusing tujuh keliling. Dilihatnya Alice masih tetap memandangnya. Mata pucat yang serius itu, entah kenapa, membuatnya tak tenang.

"Rasanya aku mesti tidur sekarang," katanya. "Ini hari pertamaku masuk kantor lagi."

"Ya," kata Alice, "kurasa itu baik. Aku yakin Dokter mengatakan supaya kau santai-santai dulu."

326

"Dokter kan selalu berkata begitu," kata Harold.

"Dan jangan lupa minum tabletmu, Sayang," kata Alice. Ia mengambil kotak itu dan memberikannya kepada suaminya.

Harold mengucapkan selamat malam dan naik ke atas. Ya, ia butuh tablet itu. Salah kalau terlalu dini berhenti minum obat. Ia mengambil dua dan menelannya dengan segelas air.

## Bab 24

"Kelihatannya tak ada yang bisa melebihi saya dalam membuat kasus ini berantakan," ujar Dermott Craddock muram.

Ia duduk dengan kaki terjulur ke depan, tak cocok rasanya dengan suasana ruang tamu Florence yang begitu rapi dan bersih. Craddock sungguh-sungguh letih, kesal, dan tak bersemangat.

Miss Marple sibuk mendesahkan suara-suara tak setuju yang lembut dan menghibur. "Tidak, tidak, Anda sudah bekerja baik sekali, Anakku. Kerja yang baik sekali."

"Kerja yang baik sekali, begitu? Saya sudah membiarkan seluruh keluarga diracuni, Alfred Crackenthorpe mati dan sekarang Harold juga mati. Demi Tuhan apa sebenarnya yang terjadi di sini? Itu yang sungguh-sungguh saya ingin tahu."

"Tablet beracun," ujar Miss Marple berpikir-pikir.

"Ya. Lihai seperti setan, sungguh. Tablet itu persis seperti tablet yang biasanya ia minum. Ada keterangan diketik yang bertuliskan "Atas perintah Dokter Quimper". Padahal Quimper tak pernah memesannya. Ada label apotek. Tapi si

328

apoteker tak tahu apa-apa tentang itu. Tidak. Kotak obat itu berasal dari Rutherford Hall."

"Anda benar-benar yakin itu datang dari Rutherford Hall?"

"Ya. Kami sudah mengecek dengan teliti. Sebenarnya kotak itu kotak obat penenang untuk Emma."

"Oh, begitu. Untuk Emma...."

"Ya. Ada sidik jarinya di situ, juga sidik jari kedua perawat dan apoteker yang membuatnya. Dengan sendirinya tak ada sidik jari lain. Orang yang mengirim paket itu hati-hati."

"Jadi tablet penenangnya dikeluarkan dan diganti dengan tablet lain?"

"Ya. Itulah bahayanya tablet. Mirip sekali satu sama lain."

"Anda benar sekali," Miss Marple mengiyakan. "Saya masih ingat selagi saya masih muda, ada larutan hitam, larutan coklat (obat batuk) lalu ada larutan putih dan ada lagi larutan merah muda buatan Dokter Anu.

Bahkan Anda tahu, di desa saya St. Mary Mead, kami masih suka obat-obatan macam itu. Mereka selalu ingin obat dalam botol, bukan tablet. Tabletnya tablet apa?" tanyanya.

"Akonit. Tablet yang biasanya disimpan dalam botol untuk racun, dilarutkan dengan perbandingan satu banding seratus untuk obat luar."  
"Jadi Harold menelan tablet itu dan mati," Miss Marple berkata sambil berpikir. Dermot Craddock mengeluarkan suara, mirip erangan.

329

"Anda harus biarkan saya menumpahkan uneg-uneg," katanya. "Ceritakan semuanya kepada Bibi Jane; itulah perasaan saya sekarang!"

"Anda baik, baik sekali," kata Miss Marple, "dan saya amat menghargai. Perasaan saya terhadap Anda, sebagai anak baptis Sir Henry, amat berbeda dengan perasaan sebagaimana mestinya terhadap inspektur-detektif biasa."

Dermot Craddock nyengir sekilas. "Tapi kenyataan tetap kenyataan. Saya telah membuat kekeliruan besar sekali selama ini," katanya.

"Kepala Polisi di sini memanggil Scotland Yard, dan dapat apa mereka? Mereka mendapat hadiah ketololan saya yang bak keledai!"

"Tidak, tidak," kata Miss Marple.

"Ya, ya. Saya tidak tahu siapa yang meracuni Alfred, saya tidak tahu siapa yang meracuni Harold, dan puncaknya, sekarang saya sama sekali tak punya bayangan siapa sebenarnya wanita yang dibunuh itu! Padahal urusan Martine ini tadinya sudah begitu pas. Semuanya cocok. Dan sekarang apa yang terjadi? Martine yang asli muncul, dan ternyata sama sekali tak terduga, istri Sir Robert Stoddart-West. Jadi siapa wanita di gudang itu? Cuma Tuhan yang tahu. Mula-mula saya coba gagasan Anna Stravinska, lalu tahu-tahu bukan dia-"

Ia terdiam oleh suara batuk-batuk kecil Miss Marple yang penuh arti.

"Apa iya?" gumamnya.

330

Craddock menatapnya. "Yah, kartu pos dari Jamaika itu-"

"Ya," kata Miss Marple; "tapi itu kan bukan bukti yang cukup kuat? Maksud saya, setiap orang bisa mengatur pengiriman kartu pos dari mana saja. Saya ingat Nyonya Brierly yang dulu menderita tekanan mental berat. Akhirnya mereka bilang ia harus masuk rumah sakit jiwa untuk diobservasi. Ia begitu takut ketahuan anak-anaknya, maka

ditulisnya sekitar empat belas kartu pos dan diaturnya supaya kartu pos-kartu pos itu dikirimkan dari berbagai tempat di luar negeri, yang mengabarkan bahwa Mama sedang berlibur ke luar negeri." Ia menambahkan sambil memandang Craddock, "Anda menangkap apa yang saya maksud."

"Ya, tentu saja," kata Craddock, terpana menatapnya. "Dengan sendirinya kartu pos itu pasti sudah kami cek, seandainya saja kasus Martine tidak begitu cocok."

"Terlalu mudah," gumam Miss Marple.

"Memang," kata Craddock. "Bukankah ada surat yang diterima Emma, ditandatangani Martine Crackenthorpe? Lady Stoddart-West memang tidak mengirimnya, tapi ada orang lain yang mengirimnya. Seseorang yang ingin menyamar sebagai Martine, yang ingin mendapat uang, kalau bisa, dengan menjadi Martine. Anda tak bisa membantah itu."

"Tidak, tidak."

331

"Lalu amplop surat yang dikirim Emma ke alamat di London. Diketemukan di Rutherford Hall, artinya ia pasti ke sana."

"Tapi wanita yang dibunuh itu sebenarnya tidak benar-benar ke sana!" Miss Marple mengutarakan pendapatnya. "Tidak dalam arti yang Anda maksudkan. Ia datang hanya setelah ia mati. Didorong dari kereta api ke pematang rel kereta."

"Oh, ya."

"Yang dibuktikan amplop itu adalah bahwa pembunuhnya yang datang ke sana. Mungkin ia mengambil amplop itu bersama surat-surat dan barang-barang wanita itu, lalu secara tak sengaja amplop tersebut terjatuh-atau-sekarang saya jadi berpikir, apa betul tak disengaja? Tentunya dulu Inspektur Bacon, orang-orang Anda juga, telah melacak tempat itu dengan saksama, dan tidak menemukannya. Amplop itu baru muncul kemudian, di rumah pemanas."

"Itu bisa dimengerti," kata Craddock. "Tukang kebun tua itu biasa memunguti segala macam kertas tak terpakai yang beterbangan dan menyeroknya ke sana."

"Supaya bisa dengan mudah ditemukan oleh anak-anak," kata Miss Marple sambil berpikir.

"Menurut Anda memang disengaja supaya kita menemukannya?"

"Yah, saya baru berpikir-pikir saja. Bukankah mudah sekali menebak tempat mana berikutnya yang akan diselidiki anak-anak, atau bahkan mudah pula mengusulkan kepada mereka.... Ya,

332

benar-benar saya ingin tahu. Amplop itu membuat Anda berhenti berpikir tentang Anna Stravinska, ya kan?"

Craddock berkata, "Dan Anda pikir mungkin justru dialah orangnya?"

"Saya kira mungkin ada seseorang yang ketakutan waktu Anda mulai menyelidiki tentang Anna Stravinska, itu saja.... Saya kira ada orang yang tak suka Anda menyelidikinya."

"Mari kita pegang fakta utama bahwa ada orang yang ingin menyamar sebagai Martine," kata Craddock. "Lalu karena sesuatu alasan-tak jadi. Kenapa?"

"Itu pertanyaan yang sangat menarik," kata Miss Marple.

"Ada orang yang mengirim telegram mengatakan Martine akan pulang ke Prancis, lalu bepergian bersama gadis itu dan di perjalanan membunuhnya. Anda setuju sampai di sini?"

"Tidak sepenuhnya," kata Miss Marple. "Saya kira Anda belum cukup sederhana menyusun jalan ceritanya."

"Sederhana!" teriak Craddock. "Anda bikin saya bingung," keluhnya.

Dengan suara menyesal Miss Marple mengatakan bahwa ia sama sekali tidak berniat melakukan sesuatu yang seperti itu.

"Ayolah, katakan," kata Craddock, "Anda merasa tahu atau tidak siapa wanita yang terbunuh itu?"

333

Miss Marple mendesah. "Sulit mengatakannya," katanya. "Maksud saya, saya tidak tahu siapa ia, tapi sekaligus saya sudah yakin sekali siapa ia. Anda paham?"

Craddock menggeleng-geleng. "Saya paham? Saya tak punya bayangan sedikit pun." Ia memandang ke luar jendela. "Lucy Eyelesbarrow datang

mencari Anda," katanya. "Yah, saya pergi dulu. Semangat saya sore ini sedang rendah-rendahnya. Saya tak akan tahan berhadapan dengan seorang wanita muda yang berseri-seri, yang sukses dan sangat efisien."

## Bab 25

"Saya sudah melihat arti tontine di kamus," kata Lucy.

Setelah saling menyalami, Lucy mondar-mandir tanpa tujuan di ruangan itu. Sekali-sekali tangannya menyentuh anjing-anjingan keramik di sini, lalu kain penutup sandaran kursi di sana, dan kotak plastik untuk alat-alat jahit di jendela.

"Memang saya pikir Anda pasti akan melihatnya," kata Miss Marple tenang-tenang saja.

Perlahan-lahan Lucy mengulang apa yang telah dibacanya di dalam kamus. "Lorenzo Tonti, 1653, bankir Italia, penemu suatu bentuk tunjangan tahunan di mana simpanan nasabah yang meninggal ditambahkan ke simpanan ahli warisnya yang masih hidup." Ia berhenti sejenak. "Itu kan, artinya? Cukup cocok dan Anda sudah berpikir ke situ bahkan sebelum terjadi dua pembunuhan yang terakhir."

Sekali lagi dengan gelisah ia mondar-mandir tak keruan di ruangan itu. Miss Marple duduk mengamatinya. Lucy yang ini sungguh berbeda dari Lucy Eyelesbarrow yang biasa dikenalnya.

"Saya kira semua ini bertujuan ke situ," kata Lucy. "Dalam surat wasiat seperti ini, kalau

335

akhirnya hanya ada satu ahli waris yang masih hidup, maka ia yang akan mendapat semuanya. Padahal-banyak sekali uangnya, kan? Rasanya dibagi-bagi pun sudah cukup banyak...." Ia terhenti di situ, kalimatnya mengambang saja.

"Masalahnya," kata Miss Marple, "manusia itu serakah. Beberapa memang begitu. Inilah yang sering menjadi awal segalanya. Pertama-tama orang tidak memulai dengan pembunuhan, orang bukannya ingin membunuh, atau, teringat ke situ pun tidak. Mereka memulainya dengan

ketamakan, ingin mendapat lebih dari yang seharusnya diperolehnya." Diletakkannya rajutannya di pangkuan dan matanya menerawang ke depan. "Begitulah caranya saya dulu berkenalan dengan Inspektur Craddock. Sebuah kasus di desa. Dekat Madenham Spa. Permulaannya sama, hanya seseorang yang ramah tapi berkarakter lemah yang ingin mendapat banyak uang. Uang yang bukan haknya, tapi rupanya ada jalan mudah untuk mendapatkannya. Belum sampai pada pembunuhan. Hanya sesuatu yang mudah dan begitu sederhana sehingga hampir tak nampak kalau

itu salah. Begitulah awalnya- Tapi berakhir dengan tiga pembunuhan."

"Persis seperti ini," kata Lucy. "Sekarang kita sudah punya tiga pembunuhan. Wanita yang menyamar sebagai Martine dan yang akan dapat meminta bagian untuk anaknya, lalu Alfred, lalu Harold. Dan sekarang cuma tinggal dua, kan?"

336

"Maksud Anda," kata Miss Marple, "sekarang tinggal Cedric dan Emma?" "Emma tidak. Emma toh bukan laki-laki jangkung berambut hitam. Tidak. Maksud saya Cedric dan Bryan Eastley. Tadinya saya tak pernah berpikir tentang Bryan, karena rambutnya pirang. Kumisnya pirang dan matanya biru, tapi soalnya-hari itu..." Ia terhenti.

"Ya teruskan," kata Miss Marple. "Ceritakan. Ada yang sangat merisaukan Anda, kan?"

"Waktu itu Lady Stoddart-West baru akan beranjak pulang. Ia sudah pamit, lalu tiba-tiba menoleh kepada saya ketika akan masuk ke mobil, lalu bertanya, 'Siapa laki-laki tinggi berambut hitam yang berdiri di teras waktu saya masuk tadi?' "

"Mula-mula saya tak mengerti siapa yang ia maksud, karena Cedric kan masih terbaring di tempat tidur. Jadi dengan agak bingung, saya menjawab, 'Bukan Bryan Eastley kan yang Anda maksud?', dan katanya, 'Tentu saja, pasti dia, Komandan Skuadron Eastley. Ia pernah bersembunyi di loteng rumah kami di Prancis ketika perang gerilya. Saya

masih ingat gaya berdirinya, dan bentuk bahunya.' Lalu katanya, 'Saya ingin bertemu dia lagi,' tapi kami tidak berhasil menemukan Bryan."

Miss Marple tidak berkata apa-apa. Ia hanya menunggu.

"Kemudian," kata Lucy, "setelah itu saya melihatnya.... Waktu itu ia sedang membelakangi

337

saya dan saya melihat sesuatu yang seharusnya sudah saya lihat sejak dulu. Bahwa meskipun pirang, rambut pria akan tetap tampak hitam karena ia memakai krim rambut sehingga rambutnya melekat di kepala. Rambut Bryan berwarna coklat tapi bisa tampak hitam. Jadi bisa juga Bryan

yang dilihat kawan Anda di kereta api-"

"Ya," kata Miss Marple. "Saya sudah berpikir ke situ."

"Rupanya semua sudah Anda pikirkan!" kata Lucy sengit.

"Yah, seharusnya memang begitu."

"Tapi saya tak lihat apa yang bisa didapat Bryan. Maksud saya, uang itu akan jatuh ke Alexander, tidak kepadanya. Saya kira hidup mereka akan bisa lebih enak, lebih mewah, tapi ia tak akan dapat menyentuh modal untuk dapat dimanfaatkan bagi rencananya sendiri, atau yang semacam itu."

"Tapi kalau terjadi sesuatu pada Alexander sebelum ia berumur dua puluh satu tahun, maka Bryan akan mendapatkan uang itu karena ia ayah Alexander dan punya hubungan keluarga langsung," kata Miss Marple.

Lucy memandang Miss Marple dengan ngeri.

"Tak mungkin ia mau melakukan itu. Tak ada ayah yang akan melakukan itu hanya-hanya untuk mendapat uang."

Miss Marple mendesah. "Ada, Sayang. Memang menyedihkan dan mengerikan sekali, tapi ada orang yang seperti itu.

338

"Manusia mengerjakan hal-hal yang mengerikan," lanjut Miss Marple.

"Saya pernah tahu ada seorang wanita yang meracuni tiga anaknya untuk mendapat sedikit tunjangan asuransi. Lalu ada juga seorang wanita tua, wanita tua yang tampak baik sekali, yang meracuni anak lelakinya waktu



anak itu pulang berlibur. Lalu ada juga Nyonya Stanwich. Kasus itu masuk koran. Sava kira Anda pasti membacanya. Anak perempuannya mati, lalu anak lelakinya, lalu menurut pengakuannya ia sendiri juga diracun. Memang ada racun di dalam bubur, tapi ternyata Anda tahu, ia sendiri yang memasukkan racun itu ke situ. Ia sedang merencanakan akan meracuni anak perempuannya yang terakhir. Itu bukan demi uang. Ia cemburu kepada anak-anaknya karena mereka lebih muda dan lebih lincah darinya, dan ia takut-mengerikan untuk dibicarakan, tapi ini benar-mereka akan bersenang-senang setelah ia mati. Ia memang selalu menutup dompetnya rapat-rapat. Ya, tentu saja, ia memang agak sedikit aneh, begitu orang-orang bilang, tapi saya sendiri tak pernah bisa memandang itu dapat dijadikan alasan. Maksud saya, kita boleh-boleh saja mempunyai keanehan bermacam-macam. Kadang-kadang ada orang yang memberikan semua yang ia miliki kepada orang lain atau menulis cek kosong, sekadar untuk menyenangkan orang lain. Dari situ kelihatan bahwa di samping aneh, orang itu juga punya sisi baik. Tapi kalau di balik keanehannya, seseorang mempunyai sisi yang jahat-nah, itulah. Nah, apa itu menolong

339

Anda untuk lebih bisa memahami, Lucy sayang?"

"Apanya yang menolong saya?" tanya Lucy kebingungan.

"Yang baru saja saya ceritakan tadi," kata Miss Marple. Dengan lembut ditambahkannya, "Anda tak perlu khawatir. Betul, tak usah khawatir.

Elsbeth McGilicuddy sebentar lagi datang."

"Saya tidak melihat hubungannya."

"Tidak, Sayang, mungkin tidak. Tapi saya sendiri memandangnya penting."

"Saya tak dapat tidak khawatir," kata Lucy. "Soalnya saya sudah terlanjur menaruh minat pada keluarga ini."

"Saya tahu, Sayang, sulit sekali untuk Anda, karena keduanya amat menarik bagi Anda, betul tidak, dengan cara yang berbeda-beda?"

"Apa maksud Anda?" kata Lucy menukas.

"Yang saya bicarakan ini adalah dua anak lelaki keluarga itu," kata Miss Marple. "Atau tepatnya anak dan menantu. Sayang memang, dua anggota keluarga yang kurang simpatik telah meninggal, dan yang tinggal malah kedua orang yang menarik. Saya dapat mengerti daya tarik Cedric Crackenthorpe. Ia cenderung membuat dirinya kelihatan lebih jelek dari yang sesungguhnya dan sikapnya menantang."

"Kadang-kadang ia membuat saya ngotot mati-matian," kata Lucy.

"Ya," kata Miss Marple, "dan Anda menikmatinya, kan? Anda gadis yang amat bersemangat dan Anda menyukai perdebatan. Ya, saya dapat  
340

melihat daya tariknya. Sedang Tuan Eastley bertipe patut dikasihani, agak seperti anak kecil yang tak bahagia. Itu, tentu saja, juga menarik."

"Dan salah seorang dari mereka pembunuh," kata Lucy dengan sengit, "dan kemungkinan memang salah satu dari mereka. Sebetulnya tak ada yang bisa dipilih di antara mereka. Cedric, sama sekali tak peduli pada kematian saudaranya, Alfred dan Harold. Ia cuma duduk santai, kelihatan puas sekali dengan rencananya yang menyangkut Rutherford Hall, dan terus saja mengulang-ulang bahwa akan butuh banyak uang untuk membangun seperti yang diinginkannya. Tentu saja saya tahu, ia orang yang suka melebih-lebihkan sifat masa bodohnya pada orang lain. Tapi itu pun bisa jadi merupakan kedok saja. Maksud saya, misalkan semua orang mengatakan kita lebih masa bodoh dari sebenarnya. Padahal mungkin juga tidak. Kita bahkan mungkin lebih masa bodoh dari tampaknya!"

"Lucy sayang, saya begitu menyesal melihat semua ini."

"Lalu Bryan," Lucy melanjutkan. "Memang luar biasa, tapi tampaknya Bryan benar-benar ingin tinggal di sana. Menurut pendapatnya, ia dan Alexander akan bahagia betul jika tinggal di sana dan ia punya segudang rencana."

"Ia kan selalu penuh dengan segala macam rencana?"

"Ya, saya kira ya. Semua rencananya kedengarannya bagus-tapi saya punya perasaan tidak  
341

enak bahwa rencana-rencananya itu tak mungkin terlaksana. Maksud saya, karena tak ada yang praktis. Gagasan-nya. sih baik-tapi saya kira ia tak pernah mempertimbangkan kesulitan pelaksanaannya."

"Hanya di awang-awang, begitu?"

"Ya, dan tak hanya dalam satu makna. Maksud saya rencana-rencananya biasanya memang sungguh-sungguh ada di awang-awang. Semuanya rencana yang menyangkut angkasa. Mungkin pilot yang baik memang tak pernah betul-betul bisa mendarat di bumi lagi...."

Tambahnya, "Dan ia begitu suka pada Rutherford Hall karena mengingatkannya pada rumah gaya Victoria yang ditinggalinya semasa kecil dulu, rumah besar yang ruwet."

"Begitu," kata Miss Marple berpikir-pikir. "Ya, saya mengerti-"

Lalu dengan melirik sekilas pada Lucy, mendadak ia menyerang, "Tapi itu belum semua, kan? Masih ada lagi."

"Oh, ya, masih ada lagi. Sesuatu yang baru saya sadari dua hari yang lalu. Bryan punya kemungkinan berada di kereta api itu."

"Di kereta 4.33 dari Paddington?"

"Ya. Soalnya waktu itu Emma mengira ia diharuskan menceritakan kegiatannya pada tanggal 20 Desember. Maka ia menceritakannya dengan teliti-rapat panitia di pagi hari, berbelanja sore hari dan minum teh di Green Shamrock, lalu katanya, ia pergi ke stasiun untuk menjemput

342

Bryan. Kereta api yang diharapkannya itu kereta 4.50 dari Paddington, tapi bisa saja Bryan datang dengan kereta yang lebih awal tapi pura-pura datang dengan kereta yang lebih sore. Sambil lalu, ia pernah bercerita kepada saya, bahwa mobilnya baru saja tubrukan dan sedang diperbaiki, sehingga ia terpaksa datang dengan kereta-membosankan sekali, katanya, ia benci naik kereta api. Ia kelihatan begitu wajar waktu menceritakan semua itu.... Mungkin memang tak ada apa-apa-tapi betapa ingin saya seandainya saja, entah bagaimana, ia tak datang dengan kereta api."

"Ada di dalam kereta itu," kata Miss Marple sambil berpikir-pikir.

"Memang tidak membuktikan apa pun. Yang menjengkelkan adalah kecurigaan begitu banyak. Tapi kita tak tahu. Dan mungkin kita tak akan pernah tahu!"

"Tentu saja kita akan tahu, Sayang," kata Miss Marple tegas. "Maksud saya-semua ini tak mungkin akan berhenti begitu saja di titik yang sekarang. Satu hal yang saya sungguh tahu tentang pembunuh ialah, bahwa mereka tak akan betah jika kita biarkan saja tak ketahuan. Bagaimanapun," kata Miss Marple dengan nada pasti, "mereka pasti tidak akan betah begitu telah melakukan dua pembunuhan. Nah, jangan terlalu resah, Lucy. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga dan menjaga semua orang-dan satu hal penting ialah bahwa Elspeth McGillicuddy sebentar lagi akan tiba!"

## Bab 26

### I

"Nah, Elspeth sudah jelas apa yang harus kaukerjakan?"

"Cukup jelas," kata Nyonya McGillicuddy, "tapi kalau aku boleh bilang, Jane, yang kausuruhkan itu agak lucu."

"Sama sekali tak ada yang lucu," kata Miss Marple.

"Yah, menurutku lucu. Masa datang-datang bertamu, langsung minta izin ke-ke belakang."

"Sekarang cuaca kan dingin sekali," kata Miss Marple, "apalagi, mungkin saja kau baru makan sesuatu yang membuatmu sakit-sehingga mesti pergi ke belakang. Maksudku, hal seperti ini memang biasa. Aku ingat pernah dulu, waktu si malang Louisa Felby bertandang ke rumahku, dalam setengah jam ia minta izin ke belakang sampai lima kali. Gara-gara," tambah Miss Marple memberi keterangan, "bubur Cornish yang sudah basi."

"Kalau saja kau mau mengatakan apa maksudmu, Jane," kata Nyonya McGillicuddy.

344

"Justru itu yang tak ingin kukatakan," kata Miss Marple.

"Kau ini menjengkelkan, Jane. Pertama-tama kausuruh aku pulang ke Inggris sebelum aku-"

"Tentang itu aku sungguh menyesal," kata Miss Marple, "tapi aku tak bisa lain. Soalnya, mungkin dapat terjadi pembunuhan lagi setiap saat. Oh, aku tahu mereka semua berjaga-jaga dan polisi telah mengambil segala tindakan pencegahan yang perlu, tapi selalu ada kemungkinan tak terduga yang memungkinkan si pembunuh mengecoh mereka. Jadi kaulihat, Elspeth, memang sudah kewajibanmu untuk pulang. Apalagi, kau dan aku dididik untuk melaksanakan kewajiban, kan?"

"Tentu," kata Nyonya McGillicuddy, "tak ada istilah bermalas-malasan di masa muda kita."

"Jadi sudahlah," kata Miss Marple, "dan itu taksinya datang," ia menambahkan, ketika sayup-sayup terdengar suara klakson dari luar. Nyonya McGillicuddy mengenakan mantel tebalnya yang bercorak bintik-bintik hitam putih, sedangkan Miss Marple membungkus diri dengan banyak sekali syal dan scarf. Kemudian kedua wanita itu naik ke taksi dan berangkat ke Rutherford Hall.

## II

"Siapa yang datang itu?" tanya Emma sambil menjenguk ke luar jendela, ketika taksi melintas di depan jendela. "Rupanya bibi si Lucy."

345

"Membosankan," ujar Cedric.

Cedric sedang berbaring di kursi panjang sambil memandangi lukisan Kehidupan Pedesaan. Kedua kakinya terjulur menyandar ke pinggiran perapian.

"Katakan saja kau tak ada."

"Kalau kaubilang katakan saja aku tak ada, apa maksudmu aku mesti keluar dan mengatakannya? Atau aku mesti menyuruh Lucy mengatakan itu kepada bibinya?"

"Tak ingat ke situ aku," kata Cedric. "Mungkin karena aku sedang ingat pada masa-masa kita punya kepala pelayan dan penjaga pintu dulu, kalau kita memang pernah punya. Aku ingat dulu sebelum perang pernah ada penjaga pintu di sini. Ia berpacaran dengan pelayan dapur dan semua

orang ribut. Apa tak ada salah satu nenek jelek yang bertugas membersihkan-bersihkan itu?"

Tapi saat itu juga pintu telah dibuka oleh Bu Hart, yang sore itu berdinas membersihkan barang-barang kuning. Maka masuklah Miss Marple dengan penuh semangat, bersama kibar syal dan scarfnya, diikuti sesosok tubuh pendek kekar yang penuh wibawa di belakangnya.

"Saya harap," kata Miss Marple sambil menjabat tangan Emma, "kami tak mengganggu. Soalnya lusa saya akan pulang, dan tak dapat tidak saya mesti datang kemari untuk bertemu Anda\* dan mengucapkan selamat tinggal, dan terima kasih untuk segala kebaikan Anda kepada Lucy. Oh, saya lupa. Perkenalkan, ini teman saya, Nyonya

346

McGillicuddy, ia sedang menginap di tempat saya."

"Apa kabar?" kata Nyonya McGillicuddy. Dipandanginya Emma dengan penuh perhatian, lalu pandangannya beralih kepada Cedric, yang saat itu telah berdiri. Ketika itu Lucy masuk.

"Bibi Jane, tak saya sangka..."

"Aku harus datang dan mengucapkan selamat tinggal pada Nona Crackenthorpe," kata Miss Marple berpaling kepadanya^ "yang telah begitu baik padamu, Lucy."

"Justru Lucy yang amat baik kepada kami," kata Emma.

"Ya, memang," kata Cedric. "Kami sudah mempekerjakannya seperti budak. Menunggu orang sakit, lari turun-naik tangga, memasak menu untuk orang sakit..."

Miss Marple memotong, "Saya menyesal sekali mendengar Anda sakit. Saya harap sekarang Anda sudah sembuh betul, Nona Crackenthorpe."

"Oh, kami semua sudah benar-benar sembuh sekarang," kata Emma.

"Kata Lucy waktu itu Anda semua cukup parah sakitnya. Berbahaya ya, keracunan makanan itu? Jamur, rupanya."

"Penyebabnya masih agak misterius," kata Emma.

"Jangan percaya," kata Cedric. "Saya yakin Anda pasti sudah mendengar desas-desus yang sudah tersebar. Miss-ee-"

"Marple," kata Miss Marple.

347

"Nah, seperti sudah saya katakan, saya yakin Anda sudah mendengar desas-desus yang sudah menyebar itu. Tak ada yang lebih mengejutkan para tetangga daripada arsenikum."

"Cedric," kata Emma, "jangan. Kau kan tahu Inspektur Craddock bilang..."

"Bah," kata Cedric, "semua orang sudah tahu. Bahkan Anda pun sudah mendengar sesuatu, kan?" Ia berpaling pada Miss Marple dan Nyonya McGillicuddy.

"Saya sendiri," kata Nyonya McGillicuddy, "baru saja pulang dari luar negeri kemarin dulu," tambahnya.

"Aa, kalau begitu Anda belum mendengar skandal kita di sekitar sini," kata Cedric. "Arsenikum di dalam kari, itulah. Saya yakin bibi si Lucy sudah tahu tentang semua itu."

"Yaah," kata Miss Marple, "saya memang mendengar-maksud saya, saya hanya menduga-duga saja, tapi tentu saja saya tak ingin membuat Anda tak enak, Nona Crackenthorpe."

"Tak usah mendengarkan saudara saya ini," kata Emma, "ia memang suka sekali membuat orang salah tingkah." Sambil berkata demikian dilirikinya Cedric dengan perasaan sayang.

Pintu terbuka dan Tuan Crackenthorpe masuk. Tongkatnya diketuk-ketukkan dengan marah.

"Mana teh?" katanya, "Kenapa teh belum siap? Kau! Nona!" ia berkata kepada Lucy, "Kenapa teh belum kaubawa masuk?"

348

"Baru saja siap, Tuan Crackenthorpe. Akan saya antarkan sekarang. Saya baru saja menutup meja tadi."

Lucy keluar lagi dan Tuan Crackenthorpe diperkenalkan dengan Miss Marple dan Nyonya McGillicuddy.

"Saya suka makan tepat pada waktunya," kata Tuan Crackenthorpe.

"Ketepatan dan penghematan. Itulah motto saya."

"Memang perlu sekali itu," kata Miss Marple, "terutama pada zaman dengan pajak dan segalanya itu."

Tuan Crackenthorpe mendengus. "Pajak! Jangan bicara soal perampok-perampok itu dengan saya. Fakir miskin-begitulah saya sekarang. Dan keadaan akan semakin buruk saja-bukannya membaik. Kautunggu saja, Nak," katanya kepada Cedric, "pada saat kau peroleh tempat ini, aku bertaruh sepuluh banding satu, pasti kaum sosialis akan merampasnya dari tanganmu dan mengubahnya menjadi Balai Kesejahteraan Masyarakat atau yang semacamnya. Berikut penghasilanmu!"

Lucy muncul kembali dengan nampan berisi teh, Bryan Eastley menyusul di belakangnya membawa nampan berisi sandwich, roti tawar dengan mentega, serta cake.

"Apa ini? Apa ini?" Tuan Crackenthorpe memeriksa nampan itu. "Kue ulang tahun? Ada pesta hari ini? Tak ada yang mengatakannya kepadaku."

Samar-samar wajah Emma merona.

349

"Dokter Quimper akan datang minum teh di sini, Ayah. Hari ini hari ulang tahunnya dan-"

"Ulang tahun?" dengus si orang tua. "Apa perlunya ia berulang tahun? Ulang tahun itu cuma untuk anak-anak. Aku tak pernah menghitung berapa ulang tahunku dan aku tak ingin orang lain merayakannya juga." "Memang jauh lebih irit," Cedric mengiyakan. "Ayah tak perlu membeli lilin-lilin yang memenuhi kuenya."

"Tutup mulutmu!" kata Tuan Crackenthorpe.

Miss Marple sedang berjabat tangan dengan Bryan Eastley. "Tentu saja saya sudah dengar tentang Anda," katanya, "dari Lucy. Aduh, Anda sungguh mengingatkan saya pada seseorang yang pernah saya kenal dulu di St. Mary Mead. Itu nama desa tempat tinggal saya-sudah bertahun-tahun ini. Ronnie Wells, anak pengacara. Tampaknya ia tak cocok ketika terjun dalam bisnis ayahnya. Ia pergi ke Afrika Timur dan membuka usaha angkutan dengan perahu di danau-danau di sana. Victoria Nyanza atau Albert, ya? Pokoknya dengan menyesal mesti saya katakan bahwa usahanya itu gagal dan ia kehilangan seluruh modalnya. Sungguh malang! Bukan sanak saudara Anda? Soalnya mirip sekali."



"Tidak," kata Bryan, "rasanya saya tak punya sanak yang bernama Wells."

"Ia bertunangan dengan gadis yang baik sekali," kata Miss Marple.

"Sangat rasional. Ia sudah mencoba mengubah pendirian Ronnie, tapi ia  
350

bersikeras. Tentu saja ternyata Ronnie-lah yang salah. Wanita itu boleh diandalkan, kalau bicara soal uang. Bukan soal-soal keuangan tingkat tinggi tentunya. Tak ada wanita yang boleh berharap akan paham tentang itu, Ayah saya bilang. Tapi pengeluaran sehari-hari-hal-hal macam itulah. Bagus sekali pemandangan dari jendela sini," tambahnya, terus berjalan menyeberangi ruangan dan memandang ke luar. Emma menemaninya.

"Taman yang begitu luas! Indah sekali sapi-sapi yang merumput dengan latar belakang pepohonan itu. Siapa sangka kita ada di tengah-tengah kota."

"Memang kami agak ketinggalan zaman, saya kira," kata Emma. "Kalau jendela-jendela ini dibuka semua, kita akan mendengar bisingsnya lalu lintas di kejauhan."

"Oh, tentu saja," kata Miss Marple, "sekarang di mana-mana bising. Bahkan di St. Mary Mead. Kami sekarang berada dekat sekali dengan lapangan udara, dan aduh, pesawat-pesawat jet itu kalau lewat! Menakutkan sekali. Sudah dua kaca pecah di rumah kaca saya. Kata orang kebisingan-nya melewati batas suara, meskipun tak tahu saya apa itu artinya."

"Sederhana sekali sebenarnya," kata Bryan, menghampiri dengan ramah. "Begini."

Tas Miss Marple terjatuh dan dengan sopan Bryan mengambilkannya. Pada saat yang bersamaan Nyonya McGillicuddy mendekati Emma dan bergumam, dalam suara yang kedengaran

351

menderita-penderitaan itu memang tak dibuat-buat, karena sungguh ia tak suka pada tugas yang sedang dilaksanakannya ini.

"Maaf-boleh saya ke belakang sebentar?"

"Tentu saja," kata Emma.

"Mari saya antar," kata Lucy.

Lucy dan Nyonya McGillicuddy bersama-sama meninggalkan ruangan.

"Memang dingin sekali-naik mobil di saat sekarang," kata Miss Marple samar-samar memberi penjelasan.

"Tentang batas suara tadi," kata Bryan, "begini... Oh, halo, itu Quimper datang."

Mobil Dokter berhenti. Ia masuk dengan menggosok-gosokkan tangan dan tampak amat kedinginan.

"Akan hujan salju," katanya, "itu perkiraanku. Halo, Emma, apa kabar? Astaga, apa ini artinya?"

"Kami buat kue ulang tahun," kata Emma. "Ingat? Kau pernah mengatakan hari ini hari ulang tahunmu."

"Tapi aku tak menyangka semua ini," kata Quimper. "Kautahu sudah bertahun-tahun-yah, mestinya sudah-ya, enam belas tahun tak ada orang yang ingat pada ulang tahunku." Tampaknya ia terharu dan hampir-hampir salah tingkah.

"Sudah kenal Miss Marple?" Emma memperkenalkannya.

"Oh, ya," kata Miss Marple, "saya sudah pernah berkenalan dengan Dokter Quimper di sini

352

dan ia datang memeriksa saya waktu flu saya benar-benar berat ketika itu. Ia baik sekali."

"Sudah baik lagi sekarang?" tanya Dokter.

Miss Marple meyakinkannya bahwa ia sudah benar-benar sembuh sekarang.

"Akhir-akhir ini kau tak datang menengokku, Quimper," kata Tuan Crackenthorpe. "Bisa-bisa aku sekarat saking inginnya kautengok!"

"Saya belum lihat Anda akan sekarat," kata Dokter Quimper.

"Aku memang tak ingin," kata Tuan Crackenthorpe. "Ayolah, kita minum tehnya. Apa yang kita tunggu?"

"Oh, silakan," kata Miss Marple, "tak usah menunggu teman saya. Ia akan merasa tak enak kalau Anda tunggu."

Mereka duduk dan mulai minum teh. Miss Marple menerima sepotong roti dengan mentega dulu, lalu berlanjut ke sandwich.

"Ini-?" Ia ragu-ragu.

"Ikan," kata Bryan. "Saya membantu membuatnya."

Tuan Crackenthorpe terkekeh-kekeh.

"Pasti ikan beracun," katanya. "Betul. Makanlah dan nikmati racunnya."

"Oh, Ayah!"

"Di rumah ini Anda mesti hati-hati kalau makan," kata Tuan Crackenthorpe kepada Miss Marple. "Dua anak laki-laki saya sudah dibunuh seperti lalat saja. Siapa yang melakukannya-itu yang saya ingin tahu."

353

"Jangan sampai mundur karena Ayah," kata Cedric, sekali lagi sambil mengacungkan piring sandwich kepada Miss Marple. "Sedikit arsenikum mempercantik wajah, begitu kata mereka, asal tak terlalu banyak."

"Kau sendiri mesti ambil satu," kata Tuan Crackenthorpe tua.

"Ingin aku jadi petugas pencicip resmi?" kata Cedric. "Oke."

Diambilnya satu sandwich dan langsung memasukkannya ke dalam mulut, seluruhnya. Miss Marple ketawa sopan dan mengambil sebuah sandwich. Setelah satu gigitan, katanya,

"Sungguh, menurut saya Anda semua begitu berani melontarkan gurauan macam itu. Ya, saya kira berani sekali. Saya kagum sekali pada keberanian."

Tiba-tiba ia tersedak lalu seperti tercekik. "Tulang ikan," katanya terengah, "di kerongkongan saya."

Dokter Quimper bangkit dengan sigap. Ia menghampiri, menuntun Miss Marple mundur ke dekat jendela dan menyuruhnya membuka mulut. Ia mengambil sebuah kotak dari sakunya, memilih beberapa penjepit.

Dengan ketangkasan yang profesional ia mengintip ke dalam kerongkongan Miss Marple. Pada saat itu pintu terbuka dan Nyonya McGillicuddy, disusul Lucy, masuk. Melihat adegan di hadapannya, Nyonya McGillicuddy terpana. Miss Marple sedang mendongak ke

354

belakang dan Dokter Quimper memegang leher dan memiringkan kepala Miss Marple.

"Dialah orangnya " jerit Nyonya McGillicuddy. "Itu laki-laki yang di kereta api..."

Dengan kecepatan yang mengagumkan, Miss Marple meloloskan diri dari cengkeraman Dokter dan menghampiri kawannya.

"Kupikir kau memang akan mengenalinya, Elspeth!" katanya. "Jangan. Jangan bilang apa-apa lagi." Dengan penuh kemenangan ia berbalik menghadapi Dokter Quimper. "Tentu Anda tak tahu, Dokter, bahwa ketika Anda mencekik wanita itu di kereta api, ada orang yang sungguh-sungguh menyaksikannya. Dialah kawan saya ini. Nyonya McGillicuddy. Ia melihat Anda. Anda mengerti? Melihat Anda dengan mata kepala sendiri. Ia ada di kereta api lain yang berjalan sejajar dengan kereta api Anda."

"Apa ini?" Dokter Quimper melesat ke arah Nyonya McGillicuddy-tapi lagi-lagi, dengan sigap Miss Marple sudah berada di antara mereka.

"Ya," kata Miss Marple. "Ia melihat Anda dan ia mengenali Anda dan ia akan bersumpah untuk itu di pengadilan. Saya yakin, jarang sekali," Miss Marple melanjutkan dalam suaranya yang lembut perlahan, "orang benar-benar menyaksikan pelaksanaan suatu pembunuhan. Biasanya hanya bukti-bukti yang tak langsung saja. Tapi dalam kasus ini, keadaannya sungguh luar biasa. Ada saksi mata terhadap suatu pembunuhan."

355

"Nenek jelek sialan," umpat Dokter Quimper. Ia menerjang ke Miss Marple, tapi kali ini Cedric menangkap bahunya.

"Jadi kaulah setan pembunuh itu?" kata Cedric sambil memutar tubuh Quimper. "Aku memang tak pernah suka padamu dan selalu berpikir kau kurang beres, tapi sungguh, tak pernah aku curiga padamu."

Bryan Eastley cepat-cepat membantu Cedric. Inspektur Craddock dan Inspektur Bacon masuk ke ruangan dari pintu sebelah sana.

"Dokter Quimper," kata Bacon, "saya harus memperingatkan Anda bahwa..."

"Bawa peringatanmu ke neraka," teriak Dokter Quimper. "Kalian kira akan ada yang percaya pada sepasang nenek gila? Siapa pula pernah dengar ada omong kosong tentang kereta api!"

Miss Marple berkata, "Elspeth McGillicuddy langsung melaporkan pembunuhan itu kepada polisi pada tanggal 20 Desember dan memberikan gambaran pelakunya."

Dokter Quimper mendadak menghempaskan bahunya. "Beginilah kalau orang lagi sial," kata Dokter Quimper.

"Tapi-" kata Nyonya McGillicuddy.

"Diam, Elspeth," kata Miss Marple.

"Untuk apa aku mesti membunuh seorang wanita yang sama sekali asing bagiku?" kata Dokter Quimper.

"Ia bukan orang asing," kata Inspektur Craddock. "Ia istri Anda sendiri."

## Bab 27

"Jadi Anda lihat," kata Miss Marple, "sungguh-sungguh terbukti, seperti yang saya duga, sebuah kasus yang sangat, sangat sederhana. Jenis kejahatan yang paling sederhana. Rasanya banyak suami yang membunuh istrinya."

Nyonya McGillicuddy memandang Miss Marple dan Inspektur Craddock. "Sungguh aku akan berterima kasih," katanya, "kalau kau mau membuat aku tahu sedikit lebih banyak."

"Ia melihat kesempatan," kata Miss Marple, "untuk menikah dengan calon istri yang kaya-raya, Emma Crackenthorpe. Tapi ia tak dapat menikahinya, karena sudah beristri. Mereka sudah bertahun-tahun berpisah, tapi istrinya tak mau bercerai. Itu cocok sekali dengan yang diceritakan Inspektur Craddock kepadaku tentang wanita yang menyebut dirinya Anna Stravinska. Ia bersuamikan orang Inggris, begitu katanya kepada kawan-kawannya, dan juga dikatakan bahwa ia orang Katolik yang taat. Dokter Quimper tak berani ambil risiko menikah dengan Emma secara bigami, maka ia, orang yang keji dan

berdarah dingin ini, memutuskan akan menyingkirkan istrinya. Gagasan membunuhnya di kereta api dan kemudian menaruh mayatnya di dalam sarkopagus di gudang benar-benar pintar. Dengan begitu ia bermaksud mengaitkan pembunuhan ini dengan keluarga Crackenthorpe.

Sebelumnya, ia mengirim surat kepada Emma, seolah-olah surat itu dari Martine yang menurut cerita Edmund Crackenthorpe akan dinikahinya. Soalnya Emma telah menceritakan semua tentang saudaranya itu kepada Dokter Quimper. Lalu ketika saatnya tiba, ia mendorong Emma untuk menceritakan kisah itu kepada polisi. Ia ingin agar wanita yang mati itu diidentifikasi sebagai Martine. Kukira mungkin ia mendengar polisi Paris sedang menyelidiki tentang Anna Stravinska, maka ia mengatur pengiriman kartu pos dari Jamaika.

"Cukup mudah baginya mengatur pertemuan dengan istrinya di London, mengatakan bahwa ia ingin kembali pada istrinya dan bahwa ia ingin istrinya itu pergi mengunjungi sanak keluarganya. Bagian selanjutnya tidak usah kita bicarakan, karena terlalu amat tidak menyenangkan.

Tentu saja ia orang yang tamak. Ketika ia ingat akan pajak, dan bagaimana besar potongannya terhadap penghasilan, ia mulai berpikir akan enak sekali kalau bisa mendapat modal yang lebih besar. Mungkin itu sudah terpikirkan olehnya sebelum ia memutuskan akan membunuh istrinya. Pokoknya, ia mulai menyebar desas-desus bahwa ada orang yang mencoba meracuni Tuan Crackenthorpe untuk mempersiapkan dasar tindakannya, lalu akhirnya ia meracuni seluruh keluarga. Tentu

358  
saja racunnya tidak terlalu banyak, karena ia tak ingin Tuan Crackenthorpe mati."

"Tapi saya tetap belum mengerti bagaimana ia bisa," kata Craddock. "Ia tak ada di rumah itu ketika kari sedang dimasak "

"Oh, tapi waktu itu memang belum ada racun di dalam kari," kata Miss Marple. "Ia baru membubuhkannya kemudian, ketika ia membawa pergi contoh kari untuk dites. Mungkin ia memasukkan arsenikurnya ke dalam kan cocktail. Kemudian, sebagai dokter yang merawat mereka, tentu saja dengan mudah sekali ia meracuni Alfred Crackenthorpe dan

mengirim tablet ke Harold di London, setelah membentengi diri dengan berkata kepada Harold bahwa ia tak perlu minum obat lagi. Semua tindakannya dilakukan dengan berang nekat, jahat, dan tamak-dan saya sungguh-sungguh menyesal," Miss Marple mengakhiri pembicaraan dengan menampilkan ekspresi geram, segeram-geramnya wajah wanita tua yang lembut, "mereka telah menghapus hukuman mati. Karena saya sungguh merasa, kalau ada orang yang pantas digantung, maka Dokter Quimper-lah orangnya."

"Wah, wah," kata Inspektur Craddock.

"Saya pikir, Anda tahu," Miss Marple meneruskan, "bahwa meskipun cuma melihat dari belakang, penampilan seseorang akan tetap khas. Saya pikir kalau Elspeth melihat Dokter Quimper persis pada posisi yang sama seperti ketika ia melihat orang yang di kereta api itu, yaitu dari belakang, membungkuk di atas wanita yang sedang

359

ia pegangi lehernya, saya hampir yakin ia pasti akan mengenalinya, atau akan mengeluarkan suara terkejut. Itu sebabnya saya susun rencana kecil saya itu dengan bantuan Lucy."

"Harus kuakui," kata Nyonya McGillicuddy, "aku betul-betul kaget. Aku berkata, 'Dialah orangnya' sebelum aku bisa menahan mulutku. Padahal, aku belum pernah melihat wajahnya dan-"

"Aku takut sekali kau akan mengatakan itu, Elspeth," kata Miss Marple.

"Memang," kata Nyonya McGillicuddy. "Aku baru akan berkata bahwa tentu saja aku belum melihat wajahnya."

"Itu" kata Miss Marple, "bisa berarti fatal sekali! Soalnya, Sayang, dipikirkannya kau benar-benar mengenalinya. Maksudku, ia tak tahu kalau kau belum pernah melihat wajahnya."

"Untung kujaga lidahku," kata Nyonya McGillicuddy.

"Aku yang mencegahmu berkata apa-apa lagi waktu itu," kata Miss Marple.

Craddock mendadak ketawa. "Wah, Anda berdua!" katanya. "Benar-benar pasangan serasi. Bagaimana selanjutnya, Miss Marple? Bagaimana

dengan happy ending-nya? Apa yang terjadi dengan Emma Crackenthorpe, misalnya?"

"Ia akan melupakan dokter itu, tentu saja," kata Miss Marple. "Dan saya berani bilang kalau ayahnya meninggal-dan saya kira ayahnya itu tak sesihat perkiraannya-ia akan bertamasya dengan

360

kapal pesiar atau mungkin pindah ke luar negeri seperti Geraldine Webb dan saya kira itu mungkin akan membawa hasil. Pria yang lebih baik dari Dokter Quimper, saya harap."

"Bagaimana dengan Lucy Eyelesbarrow? Lonceng pernikahan juga?"

"Mungkin," kata Miss Marple, "saya takkan heran."

"Yang mana yang akan dipilihnya?" tanya Dermot Craddock.

"Anda tak tahu?" balas Miss Marple. "Tidak," kata Craddock. "Anda tahu?" "Oh ya, saya kira saya tahu," kata Miss Marple. Dan matanya berbinar menatap Craddock.

-TAMAT-

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>